

Rahma Eko Agustin

A romantic silhouette of a man and a woman in formal wedding attire, embracing and kissing on the peak of a dark, rocky cliff. The background is a vibrant, golden-yellow sunset sky with soft, wispy clouds. The sun is positioned directly behind the couple, creating a bright, glowing effect around their heads.

Jodohku Duda

Jodohku Duda

Copyright © 2020

By Rahma Eko Agustin

Diterbitkan secara pribadi

Oleh Rahma Eko Agustin

Wattpad. @Rahmaeko

Instagram. @rahma.eko.agustin

Facebook. Miyonya Ibra

Email. rahmaekoagustin441@gmail.com

Bersama Eternity Publishing

Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000

Wattpad. @eternitypublishing

Instagram. eternitypublishing

Fanpage. Eternity Publishing

Twitter. eternitypub

Email. eternitypublishing@hotmail.com

Pemasaran Eternity Store

Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

Mei 2020

507 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Jodohku Duda

Oleh :

Rahma Eko Agustin

Bab 1

Sudah lima tahun aku tinggal di kota Solo, semenjak hari itu, hari yang bagiku adalah hari kiamat.

Aku dokter Aci, dokter kandungan di Rumah Sakit Swasta di kota yang terkenal akan batik dan tengkleng.

Waktu itu setelah aku dinyatakan lulus menjadi dokter umum, dan berencana untuk menikah, tetapi kenyataan lainnya kuterima sehari sebelum hari pernikahanku. Kak Aca saudari kembarku, mengatakan bahwa dia telah hamil, tentu saja ungkapnya itu mengagetkan seluruh keluarga yang saat itu sedang berkumpul.

Pagi itu merupakan kiamat bagiku, setelah di desak oleh kemarahan Daddy kak Aca mengatakan bahwa yang menghamilinya adalah Kak satria , calon suamiku. Lelaki yang kutahu agamanya kuat, pekerja keras, selalu romantis dan bertanggung jawab akan semua hal, ternyata telah menghamili calon kakak iparnya, saudari kembar dari tunangannya.

Mami pagi itu pingsan, hingga seharian suasana rumah seperti sebuah neraka. Bang Amar menenangkan ku di dalam kamar, yang sudah tak berbentuk lagi penampilanku. Hingga malam tiba, keluarga satria datang karena panggilan

dari Daddy dengan keputusan terakhir besok berganti menjadi pernikahan kak aca dan kak satria.

Kembali ke kamar setelah pertemuan keluarga yang berlangsung panas, dimana satria tak ingin menikah dengan kak Aca dan dia merasa tak pernah melakukan hubungan dengan kak Aca, dan kak Aca menjelaskan tragedi yang dialami mereka berdua ketika mereka sedang berada di Kalimantan.

Memejamkan mata tanpa bisa pergi ke alam mimpi, karena berharap hari ini adalah mimpi buruk ku.

"Sayang" mami memelukku dari belakang dan ikut berbaring di atas ranjang ku.

"Mami, Aci nggak papa kok" aku berbalik membalas memeluk mamiku.

Tak lama bang Amar ikut masuk, dan bergabung ikut memeluk mami, dulu biasanya ada kak Aca juga ikut berpelukan dengan mami, tapi entah sejak pertemuan keluarga tadi dia sudah masuk kamar nya lagi dan tak muncul.

"Mungkin Allah sedang menguji keluarga kita, selama ini kan kita selalu dalam keharmonisan tanpa ada cobaan" bang Aomar seperti menguatkan mami, yang sedari pagi tak berhenti menangis.

"Bang, Aci boleh minta tolong" kini tangisku pun sudah tak lagi tertahan, sejak melihat mami memelukku.

"Apa dek?" Kini bang amar tertidur miring menghadap ke arahku dan mami.

"Besok pagi antar Aci kebandara"

"Mau kemana sayang" mami kini terduduk bersandar pada kepala ranjang.

"Solo, disana Aci bisa melanjutkan spesialis. Bukankah solo juga tempat mami menenangkan diri ketika dihianati Daddy"

"Asal beneran solo bukan kota lain" bang Amar kini mengeluarkan ponsel nya.

"Aci sudah pesan tiket kok" kutunjukan notifikasi pemesanan tiketku.

"Kenapa harus pergi sayang, tinggal dirumah Bintaro aja gimana, sama mami" mami menawarkan untuk pindah kerumah lama Daddy.

Suara pintu kamar kembali terbuka Daddy memasuki kamarku, dengan raut wajah terlihat begitu lelah.

"Bungsunya Daddy" Daddy menciumiku, membawaku dalam pelukannya, kemudian menarik mami dan bang amar kami berempat berpelukan layaknya anak-anak.

Setelahnya mami melaporkan niatku untuk pergi ke solo kepada Daddy, yang bermaksud agar Daddy menghentikan niatku. Lama Daddy terdiam, sedang memikirkan baik buruknya kepergianku.

"Baik, asal adek selalu hubungi Daddy, selalu kasih kabar ke mami" putusan akhir Daddy dan tentunya membuat mami kembali kecewa karena dua orang laki-laki kesayangannya menyetujui kepergianku.

Malam ini seperti tak ada yang tertidur karena semua membantuku menyiapkan barang-barang bawaanku yang akan ku bawa di penerbangan pertama besok subuh.

Kudatangi kamar kembaranku, kak Aca sedang tertidur meringkuk memeluk guling, perutnya masih rata karena masih berumur enam minggu, dia sedang hamil, benih dari laki-laki yang menjadi atasanya, dan juga calon adik iparnya.

Terlihat sisa airmatanya, dalam tidur nya terkadang ada sesegukan, "semoga bahagia mbak, semoga kalian bisa menjadi keluarga yang sakinah mawadah warahmah" ucapku lirih padanya, kembali ku kecup pipinya untuk terakhir kalinya, sebelum aku keluar kamar.

Rasa kecewaku pada mbak Aca dan Satria, sedikit berkurang dengan penjelasan dari mbak Aca, memang ini semua sebuah kecelakaan, Satria yang tak pernah akan meminum minuman haram, tiba-tiba di tantang oleh teman bisnisnya, ternyata dalam minuman itu sudah di campurkan obat perangsang, dan waktu itu mbak Aca yang sebagai asistennya ikut menemani.

Yang awalnya satria akan diajak oleh teman-teman nya untuk menyewa jalang pada tempat karaoke itu, tiba-tiba menolak karena melihat mbak Aca, dan mengira mbak Aca adalah aku, jelas wajah kita sama tetapi postur tubuh kita berbeda semenjak kita memasuki pubertas.

Mbak Aca di perkosa oleh Satria yang menganggap nya adalah aku, dan bahkan dari cerita mbak Aca setiap ucapan yang disebut kan oleh Satria adalah namaku.

Kini kisah cinta kami telah berakhir, besok satria harus bertanggung jawab dengan menikahi mbak Aca yang telah mengandung benihnya, dan aku pun harus pergi dari rasa sakit ini.

Mengikhlaskan orang yang kita sayang, menemani selama tujuh tahun itu tak mudah, setidaknya aku harus mengalihkan rasa sakit ini.

Hendra teman seprofesi ku dokter pun harus ikhlas, karena sang kekasih harus menikah dengan lelaki lain karena telah mengandung janin lelaki lain.

"Adek kenapa nggak tidur?" Daddy keluar dari ruang sholat, menghampiriku yang sedang melamun pada sofa depan televisi.

"Sebentar lagi subuh dad, adek nggak mau ketinggalan pesawat"

Tangis haru mengantarkan kepergianku ke solo, mami tak henti berpesan akan aku selalu menghubungi beliau, ada eyang uti dari mami dan Daddy yang ikut mengantar kepergian ku sampai depan rumah. Dengan di antar bang Amar aku menuju kota solo, tempat mami move on dari Daddy waktu itu.

"Abang udah hubungi mbak Galuh, nanti di jemput di bandara, mbak Galuh nggak jadi ke Jakarta" seru bang amar ketika kami berdua menuju bandara.

Sesampai di bandara, ada Hendra yang sedang menunggu kedatangan ku. Dibawanya aku dalam pelukannya, Hendra adalah sahabat kecilku dengan mbak Aca, kami bertiga seumuran dan akhirnya mereka berdua jatuh cinta dan berpacaran semenjak aku dan Hendra memasuki semester tiga.

Aku dan Hendra memang memutuskan memasuki kedokteran seperti ayah kami, sedangkan Mbak Aca lebih memilih di dunia bisnis seperti mas Amar.

Aku dan Satria sendiri menjalin hubungan sejak aku lulus sekolah menengah atas, kami bertemu ketika aku kelas tiga SMA dan waktu itu di acara pernikahan putri dari teman bisnis satria dan bang Amar.

Yang waktu itu bang Amar masih berstatus mencari keberadaan sang mantan, sehingga aku lah yang diajaknya menghadiri acara pernikahan putri rekan bisnisnya, dan disitulah aku dikenalkan dengan satria oleh bang Amar.

"Ci hati-hati ya, kabari gue kalau ada apa-apa" Hendra melepas pelukanku.

"Besok gue kirim surat pengunduran diri, tolong loe sampaikan ke HRD ya"

Pagi itu, yang harusnya adalah hari pernikahan ku, berganti dengan hari awal dimulainya hidup baruku di kota Solo.

Bab 2

"Dok Cito" panggilan dari rumah sakit, yang mengharuskan ku menuju rumah sakit dan berteman dengan pisau bedah.

Hampir subuh kuselesaikan operasi sesar pada pasienku dengan lancar. Bersandar pada dinding dengan meminum kopi hangat bersama teman seprofesi ku, tepatnya patnerku diruang OK dokter anastesi dan dokter anak menegurku.

"Ngelahirin banyak bayi, tapi kapan ngelahirin bayi sendiri"

Mereka selalu kompak membullyku untuk segera menikah, bahkan tak segan mereka memperkenalkan ku dengan berbagai macam cowok dengan berbagai macam profesi.

"Kalau jodohnya sudah datang pasti gue nikah"

Lima tahun di solo, logat Jakarta ku belum bisa kuhilangkan, mekipun darah ku asli Jawa tetapi dari lahir hidup di ibukota membuat kebiasaan itu bangkit dari lingkungan sekitar.

"Loe normal kan?" Rini, dokter anak yang sama-sama asli Jakarta kini mulai menyerukan bullynya.

"Normal lah, gue masih suka dengan bentuknya dokter Andi dari pada punya loe" dokter Andi yang merupakan patnerku sebagai dokter anastesi kini terbahak.

"Jangan salah, dokter ortopedi yang kerja di RSOP yang biasa jemput itu kan *yang* nya Sachi"

Dokter Andi pasti tau kala sedang Cito malam-malam terkadang aku di temani Hendra yang kini menjadi dokter spesialis ortopedi di RSOP Solo.

Sesudah sholat subuh, sekalian aku visite ke bangsal perawatan ibu-ibu yang baru saja melahirkan. Karena hari ini adalah Sabtu jadi aku tidak ada jadwal poli, selesai visite aku bisa kembali kerumah ku untuk beristirahat.

Sebuah rumah yang berada pada komplek perumahan sederhana, yang kubeli dengan mencicilnya dan uang DP dari bang Amar. Dan mobil hadiah dari Daddy ketika kelulusan ku menjadi dokter pun kini menjadi kendaraan yang menemaniku kemanapun.

Dan sejak kejadian beberapa tahun silam pun aku tak pernah yang namanya pulang ke Jakarta, dan akan pulang ke Kediri dan Jombang sesekali diwaktu hari liburku, karena keluarga besarku lah yang sering berkunjung ke Solo untuk menemuiku.

Termasuk hari ini, aku akan pergi ke Surabaya karena eyang uti dari Daddy sedang sakit dan dirawat di rumah sakit rujukan di Surabaya. Menaiki bus dari Solo ke Surabaya melewati tol, tak memakan waktu lama, itu sangat menguntungkan bagi para kami perantau yang ingin menghemat waktu.

Hendra yang merupakan sahabat ku sejak kecil tentu saja sangat mengenal keluarga besarku, saat ini pun, aku pergi ke Surabaya bersamanya. Sesampai di terminal kami menuju rumah sakit dengan menggunakan taksi, Surabaya sama dengan Jakarta, dimana-mana macet.

Turun dari taksi, bang Amar sudah menungguku di teras lobby karena memang aku sudah menghubungi nya.

Ternyata pada lobby bukan hanya bang Amar tetapi sudah ada sang isteri bersama dua anak kecil dari yang perempuan aku tahu dia putri bang Amar, karena wajahnya sangat mirip abangku, sedangkan yang laki-laki jelas siapa dia, putra dari para penghancur hidupku karena wajahnya tercetak jelas sangat mirip sang ayahnya.

Setelah ku berpelukan dengan kakak iparku dan menerima Salim dari putri bang Amar, sang anak laki-laki yang aku tak ingin menyebutnya keponakan karena kehadirannya adalah awal kehancuran ku.

"Bunda" ucapnya dengan memeluk kakiku.

"Gue bukan bunda loe" bentaku, sungguh sakit jika mengingat kelakuan ayahnya yang tak bisa menahan nafsunya.

Diangkat nya anak itu dalam gendongan isteri bang Amar, aku di gandeng bang Amar untuk pergi menuju ICU tempat eyang uti di rawat.

Berjalan dalam rangkulan bang Amar, di depan ruang ICU di tempat ruang tunggu mami menyambut ku dengan pelukan, disana ada enyang Kediri, keluarga Tante Elin adik dari Daddy.

"Masuk nak, Daddy ada di dalam sudah lama, biar gantian" ucap mami.

Kubuka pintu masuk menuju ICU, sang perawat jaga menunjukan bangkar eyang yang yang tertutup kelambu.

Deg,deg,deg

Jantungku kini berdetak lebih cepat ketika kubuka kelambu di dalamnya bukan hanya Daddy tetapi ada lelaki yang wajahnya sama dengan anak laki-laki di lobby tadi.

Kucium tangan daddy, ini adalah pertama kali kami bertemu semenjak malam menjelang pernikahan kami lima tahun lalu. Mencium eyang, yang kini kesadarannya menurun, lelaki itu terdengar pamit keluar kepada Daddy.

Menemani eyang bersama daddy hingga di akhir hembusan nafasnya, kami semua sudah mengikhhlaskan kepergian eyang yang memang kini sudah sangat tua, berbagai pengobatan pun sudah kami lakukan. Memang selama ini eyang ingin bertemu denganku, karena aku belum ada libur jadi baru hari ini aku bisa datang semenjak sepuluh hari mengalami koma.

Membawa jenazah eyang kerumah duka di Jombang. Bergabung pada mobil bang Amar ternyata anak itupun berada pada mobil bang Amar bukan bersama sang ayahnya. Duduk pada jok paling belakang bersama Hendra, tak ada yang bicara hanya suara dua anak kecil ini yang bercerita tentang permainan.

"Mirip bokapnya"

Hendra lirik berbicara padaku, dan kubalas anggukan. Kami berdua sama-sama korban yang hancur karena kehadiran anak ini.

"Tapi gue kok kasihan ya_" ucapan Hendra terputus karena bentakan ku.

"Nggak ada kasihan untuk seorang penghancur dalam kamus gue"

Seketika semua penghuni mobil kini fokus menghadapku kecuali bang Amar yang hanya melirikku melalui kaca spion. Kulihat bukan anak itu saja kini yang

takut melihatku, tetapi putri bang Amar pun terlihat kaget, mereka berdua terlihat berpegangan tangan.

Cukup satu jam melewati tol, perjalanan kami, jika dulu melalui jalur biasa bisa tiga jam perjalanan kami.

Sampai di rumah eyang kami, ternyata rumah sudah ramai dari para tentangga dan kerabat jenazah masih dalam perjalanan, memang kami tadi berangkat terlebih dahulu untuk menyiapkan penyambutan kedatangan jenazah.

Kedatangan jenazah eyang, segera kami sucikan, sholat dan kami kebumikan, Tante Elin dan mami yang masih terlihat sangat berduka.

Kemanapun aku selalu bersama Hendra, kini kami sedang duduk pada teras rumah eyang bercengkrama dengan para saudara menanyakan kabar dan sebagainya.

Nanti malam setelah acara doa untuk eyang aku dan Hendra akan ikut bang Amar kerumahnya yang berada di Kediri. Sedangkan mami dan Daddy masih disini karena masih banyak kerabat jauh yang datang untuk takziah.

Perjalanan menuju Kediri semakin terasa panas, ketika anak kecil itu juga memaksa ingin ikut kerumah sepupunya tentunya sang Ayah pun ikut mendampinginya. Masih dengan Hendra duduk di jok paling belakang, sedangkan di bangku tengah dua krucil ini di temani isteri bang Amar, dan dua bapak-bapak berada di depan.

"Mabar yuk Hen"

Kucolek Hendra yang bermain ponsel, dan aku pun merasa jenuh berada dalam satu mobil dengan laki-laki yang duduk di kursi penumpang depan.

Teriakan kami berdua dalam bermain game, serta umpatan yang kami serukan membuat para anak kecil ini berdiri pada jok mobil menoleh kepada kami.

"Tante main game ya?" Putri dari bang Amar bertanya padaku dan kubalas senyuman dan anggukan.

"Bunda main game apa?" Seketika pertanyaan dari anak laki-laki ini membuatku menghentikan gerakan jariku.

"Gue bukan bunda loe" kini aku berkata dengan tidak membentakinya tetapi kuberikan nada tekanan.

"Ci apaan sih loe, sama keponakan juga" bang Amar yang sedang meyopir menegurku.

"Ponakan gue cuma Maira" ketusku.

Sang ayah dari anak laki-laki itu tak terdengar sedikit pun bersuara, kini hanya mengambil sang putra dari pangkuan isteri bang Amar untuk di ajaknya duduk di depan.

"Istighfar Ci" kini Hendra membawaku dalam rangkulan nya, dia tau aku sedang emosi.

"Turunin gue dirumah eyang, nggak jadi nginap di rumah loe" ketika kami sudah memasuki kota Kediri.

Turun bersama Hendra di depan rumah eyang, hanya kupamit pada kakak iparku dan melenggang memasuki halaman rumah eyang.

Bab 3

Sore ini kembali ke Solo dengan Hendra menaiki bus kembali, tak kuberi kabar bang Amar hanya saja kukirimkan pesan kepada istrinya kalau aku sudah berada di perjalanan menuju Solo, karena tadi sang kakak ipar cantiku, mengirimkan pesan menawariku untuk jalan-jalan malam ini.

"Loe kok nggak bisa kontrol emosi sih ci" Hendra yang duduk di sebelah ku akhirnya berkomentar tindakanku kemarin.

"Lihat muka laki-laki bangsat itu bikin gue mau salto, ngeluarin jurus kame hame"

"Sama anaknya loe juga gitu, itu ponakan loe sendiri, dia masih kecil nggak tau apa-apa" kini nada bicara Hendra terdengar kesal dengan ku.

"Ya karena wajahnya mirip bapaknya" ketusku kembali,

"siapa suruh manggil bunda-bunda, gue aja nikah belum mana bisa punya anak" lanjutku, dan kini kupejamkan mata.

Hingga perjalanan sampai di terminal solo, aku tertidur dan terbangun berkat Hendra. Menuju rumah dengan di antar Hendra yang motornya memang kami parkirkan pada penitipan di terminal.

Selesai mandi dan sholat kini kubuka ponsel hendak memesan makanan, kubuka aplikasi WhatsApp dari nomor yang tak kusimpan tapi nomor itu bisa kuingat di luar kepala, di tambah dengan foto profil nya yang menampilkan sang putra.

[Kata maaf mungkin tak akan pernah cukup, tapi tolong buka hati kamu Saka tak pernah salah].

Jadi anak lelaki yang kehadirannya awal dari kehancuran hatiku bernama Saka, ya putra dari Satria dan mbak Aca yang kini berusia empat tahun.

Kehadiran nya dalam perut sang ibu menghancurkan seluruh hati semua orang, aku kabur ke Solo, mami sakit keluar masuk rumah sakit karena banyak pikiran, memikirkan aku dan juga mbak Aca, dan hingga eyang Kakung dari mami serangan jantung dan meninggal.

Dan ketika dia lahir harus merenggut nyawa ibunya karena perdarahan yang tak bisa di hentikan, yang dengan bodohnya mbak Aca melahirkan sendiri di dalam kamar mandi di apartemen satria.

Sesakit apapun hati ku mendengar keadaan mbak Aca setelah pernikahan yang jauh dari kata harmonis sungguh membuatku ikut teriris, dimana satria hanya memberikan kebutuhan materi tanpa memberikan perhatian, bahkan satria selama mereka menikah pun tak pernah lagi menyentuh mbak Aca walau sekedar bersalaman. Semua itu aku dengar dari Hendra ,karena mbak Aca tetap menjalin hubungan baik dengan Hendra ,karena hanya Hendra lah yang saat itu bisa untuk di buatnya tempat bercerita.

Hingga satu tahun setelah kematian mbak Aca, Hendra pindah ke Solo untuk mengambil spesialis orthopedi.

Tanpa membalas pesan dari Satria kini ku letakkan ponselku pada nakas, dan berjalan menuju depan karena pintu rumah di ketuk sepertinya kurir makanan dari warung langganan yang kupesan.

Dering ponsel tanda panggilan video call, menghentikan suapan makanku, terlihat nama mami terpampang pada ponsel. Setelah kugeser icon warna hijau disana terlihat wajah bang Amar bukan mami.

"Ada apa?" Ketusku tanpa basa basi.

"Assalamualaikum adek cantiku" suara bang Amar dari seberang dengan ceria. Kujawab salamnya, kemudian melanjutkan suapanku kembali.

Kusenderkan ponselku pada toples biskuit, dan aku melanjutkan makan.

"Lagi makan dek?" Tanyanya masih dengan basa-basi di seberang yang terlihat sedang berada di rumah eyang Jombang.

"Sudah tau kalau orang masukin nasi ke mulut itu makan, bukan berak, nggak usah basa-basi, mau ngomong apa"

Aku tak biasanya kesal dengan bang Amar tetapi karena kemarin dia menegurku dengan keras di depan satria membuatku seperti tak di hargai.

"Galak banget sih, jangan marah dong adik tercantik abang" terlihat Satria melintas di belakang bang Amar dan terdengar suara anak-anak sedang bercanda gurau.

"Kan memang tinggal Aci adikmu, yang satu kan sudah mati" melihat Satria membuat emosi kembali datang.

Bang Amar terlihat menoleh kesamping, karena kaget mendengar kemarahan ku yang tak pernah sekasar ini, waktu kejadian lima tahun lalu pun aku tak semarah ini.

"Adek kok ngomongnya gitu" kini ponsel berganti wajah daddy.

"Udah ya dad, adek ada cito, Assalamualaikum" akhirnya kuputuskan sambungan, kalau sudah ada Daddy atau mami, fatwa dari beliau akan keluar.

Selesai membereskan rumah, dan memasukan baju pada kantong plastik untuk ku bawa ketempat laundry. Menuju kamarku untuk beristirahat.

Pagi ini setelah aku visite dan menuju poli, asisten yang membantuku di poli mengabariku jika aku di panggil menuju ruang Direktur, sepertinya mengenai hasil keputusan rapat tentang surat pengunduran diri ku yang kuajukan satu bulan lalu.

Akhirnya setelah lima tahun rasa tak ingin menginjakan kaki pada ibu kota itu harus ku kesampingkan, karena permintaan mami dan Daddy yang kesepian dirumah hanya berdua, Mbak Aca yang sudah meninggal, dan bang Amar yang kini kembali tinggal di Kediri dengan keluarganya.

Aku yang masih lajang kini harus mengalahkan egoku, menemani kedua orangtuaku sekalian meneruskan tugas Daddy mengurus rumah sakit ibu dan anak yang di bangunya.

Dulu rumah sakit itu di bangun bermula untuku dengan mbak Aca, nanti aku yang jadi dokternya dan mbak Aca yang akan mengurus tentang direksi rumah sakit. Bang Amar

tentu tak mungkin mau, dia sudah mempunyai perusahaan yang cukup berkembang, warisan dari sang papinya.

Poli selesai di pukul dua, hingga tak ada acara makan siang bagiku cukup meluangkan waktu untuk sholat lebih dari cukup, kasihan pasien yang sudah mengantri sejak pagi, memang semenjak rumah sakit bekerja sama dengan BPJS pasien pun kini bertambah meningkat.

Berjalan gontai menuju lantai atas, ruang bertuliskan direktur pada pintunya kuketuk perlahan. Setelah diminta aku untuk masuk, kubuka pintunya dan memasuki ruangan.

Direktur muda, yang baru dua tahun lalu di lantik, lulusan dari Universitas di luar negeri, putra dari dokter penyakit dalam dan bedah ternama.

"Silahkan duduk Ci" dia mempersilakan ku duduk, dan tentunya jika dalam keadaan hanya berdua dia akan memanggilku Aci, bukan lagi dokter Sachi.

Niko, teman masa kuliahku S1 kedokteran di universitas Indonesia. Tetapi setelah wisuda S1 dia meneruskan studinya di Inggris, dan setelah itu tak ada kabar lagi diantara kami.

Lelaki yang pernah menaksirku diawal kuliah, dan harus mundur karena mengira aku sudah berpacaran dengan Hendra. Walau sebenarnya aku memang sudah memiliki kekasih yaitu satria.

"Ada apa pak bos" gurau ku yang kini duduk di hadapannya.

"Yakin loe mau resign?" Kini pertanyaan yang dia tanyakan semenjak aku mengajukan surat pengunduran diri sudah dia tanyakan berkali kali.

"Yakinlah, gue pingin balik kampung"

"Dasar anak kota ya, kampungnya di ibukota" ujarnya dengan terkekeh.

"Gimana dengan lamaran gue ke loe?" Lanjutnya.

Memang Niko melamarku lebih tepatnya mengajaku menikah dengan nya sejak satu tahun yang lalu. Kuceritakan kisahku hingga bisa terdampar di rumah sakit milik yayasan yang kini di pimpinnya.

Kuhembusakan nafasku berlahan, memang kini usiaku sudah masuk kepala tiga, tapi rasa trauma kadang masih merasakan sakit jika melihat film sebuah penghianatan, atau mendengar gosib pada artis tentang penghianatan.

"Gue belum siap nikah Nik"

"Masih ingat masa lalu, ini sudah lima tahun Ci, kakak loe juga sudah tenang di akhirat, Hendra saja juga sudah move on, bulan depan dia nikah" jelasnya Niko yang tak lebih dia mau aku menerimanya.

"Sebentar lagi gue hidup di Jakarta, loe di Solo" kini ku senderkan kepalaku pada sofa.

"Loe mau berumah tangga tapi LDR an" lanjutku bertanya kesiapan Niko.

"Gue bisa kerja di rumah sakit Jakarta" katanya santai.

"Loe enggak sayang, ninggalin jabatan loe, ini kerja keras bokap nyokap loe Nik" memang kedua orang tua Niko yang dokter spesialis lah yang ikut andil dalam saham di yayasan rumah sakit yang kini berada di setiap kota besar di Indonesia.

"Gue bisa pindah di RS yayasan Jakarta" masih dengan bersantai Niko memberikan ku jawaban, benar juga Niko bisa aja menjadi direktur di rumah sakit yang berada di Jakarta.

"Oke, gue tunggu satu bulan setelah gue pindah di Jakarta" tantangku pada Niko, tentu mana bisa dia dalam satu bulan ini bisa mengajukan pindah apalagi menjadi direktur baru dalam dua tahun ini.

"Deal" Niko mengulurkan tanganya tanda sepakat padaku dan kubalas uluran tangannya, "Tunggu gue datang ke orang tua loe" lanjutnya.

"Gue tunggu"

Bab 4

Hari ini adalah hari pertama aku menyandang menjadi seorang pengangguran, setelah kemarin hari terakhir aku menjadi dokter kandungan di Solo dan hari ini aku terbangun di siang hari akan bersiap untuk pulang kampung kerumah kedua orang tuaku.

Hendra di jam selesai poli sudah tiba dirumahku, dia nanti akan membantuku ke rumah sakit ku untuk acara perpisahan, sebenarnya selama ini tak ada acara seperti ini, sungguh kekuasaan Niko memang tak bisa diragukan.

Niko mengadakan acara perpisahan untuku dengan para pegawai rumah sakit, dan kali ini orang tua Niko pun datang untuk berkenalan denganku.

Para bidan yang selama ini menjadi partner kerjaku memberikan banyak kado, sungguh mereka semua bukan hanya patner kerja tetapi sudah seperti saudara atau genk selama ini.

Hendra sudah duduk manis bergosib dengan para teman-teman dokter lainnya, dia lupa kedatanganya kesini sebagai asisten pribadiku yang siap membantuku membagikan bingkisan kenang-kenangan untuk semua yang datang.

"Ci, ayah bundaku udah datang" Niko menghampiri ku yang sedang duduk bercengkrama dengan para bidan-bidan.

Kuanggukan kepala, dan setelahnya kupamit pada Genk ku diruang VK dan nifas ini untuk menyapa orang tua Niko.

"Assalamualaikum Tante, Om" ku cium tangan kedua orang tua Niko.

Duduk berempat pada kursi bagian depan, sudah seperti ujian praktikum saja ini pertanyaan dari dua dokter spesialis senior dari asal, usia, alumni mana saja.

Kuceritakan jika aku asli Jakarta, walau kedua orang tuaku berasal dari Jawa timur, kuceritakan juga jika aku adalah teman Niko waktu di universitas Indonesia dahulu.

Hingga di pembahasan orang tua, yang aku menceritakan jika mamiku asalnya dari Kediri dan Daddy berasal dari Jombang, dan aku menjadi dokter karena ingin seperti Daddy.

"Nama mami kamu siapa?" Ayah Niko seperti sedang memastikan.

"Amara"

Ayah Niko terlihat terkejut, "panggilannya Ara bukan?" Tanyanya memastikan lagi.

Kujawab dengan anggukan kepala. Seketika bunda dari Niko tertawa cekikikan. yang membuatku dan Niko kaget.

"Bentar deh, bukanya Ara dulu nikahnya sama pengusaha yang namanya Rama" ayah Niko berbincang dengan isterinya.

Kujawab kembali obrolan beliau "iya papinya bang Amar meninggal, kemudian mami menikah dengan Daddy om"

Bunda dari Niko kembali tertawa "Dunia sempit banget sih"

"Kenapa sih bun" Niko mewakili kekepoanku.

"Nih, ayah kamu dulu naksir sama bundanya Sachi" jelas bunda Niko sambil menepuk pundak sang suami.

"Beneran?" Aku dan Niko pun tak mempercayai.

"Dulu itu mami Sachi supervisor salah di farmasi area Solo sini" jelas bunda Niko kembali dan sang suami hanya diam menahan malu, ketika sang isteri menceritakan kisah masa lalunya.

"Bener kok Nik, memang dulu mami pernah tinggal di Solo"

"Yah, kan dulu ayah gagal tu menggaet maminya, sekarang biar Niko yang sama anaknya" Niko tak sungkan mengikuti sang bunda menggoda sang ayah.

Suasana semakin mencair, aku dan bunda Niko pun menjadi akrab memang Niko yang merupakan anak bungsu dan memiliki dua kakak laki-laki, ternyata sudah menjadikan bunda Niko membaur dengan para menantunya yang perempuan, sehingga dengan ku pun beliau sangat pengertian.

Acara berlanjut hingga menjelang dhuhur, orang tua Niko pamit pulang karena hari Sabtu seperti ini nanti para anak, menantu dan cucunya akan berkunjung dan menginap di rumahnya.

Aku juga sudah siap untuk langsung terbang ke Jakarta, dengan di antar Hendra dan Niko menuju bandara hanya obrolan Niko dan Hendra yang terdengar, pikiranku melayang jauh kembali ke lima tahun silam dimana aku baru sampai di Solo di sambut oleh Mbah Galuh dan mas Panji, kemudian aku menginap satu minggu di rumah kakak dari mas Panji sambil di carikan tempat kos yang dekat dengan UNS dan kebetulan saat itu waktunya pendaftaran memasuki jenjang spesialis.

Jika diwaktu aku tak ada kegiatan sambil menunggu ujian masuk, aku akan menginap di rumah Mbah Galuh di Jogja sesekali membantunya di kliniknya yang ada praktek dokter umumnya.

Dengan kenalan teman mas Panji akhirnya aku mendapatkan pekerjaan di puskesmas di daerah Karanganyar, walau bukan pegawai negeri hanya saja sebagai dokter umum yang bekerja di bawah naungan dinas kesehatan, gaji itu sangatlah cukup untuku jajan, apalagi bang Amar yang tak pernah sekalipun lupa untuk mengisi saldo rekeningku, dan belum lagi Daddy yang selalu melebihkan uang pembayaran kuliah.

Selama manjadi mahasiswa di Solo, tak pernah sekalipun aku membuka hati untuk seorang pria, seakan hatiku tertutup dan terkunci meskipun tak sedikit pria yang memberikan perhatian, aku hanya menganggap nya teman baik, dan pada akhirnya mereka akan mundur.

Hingga aku lulus menjadi spesialis, aku mendapatkan tawaran di rumah sakit yang kembali mempertemukan ku dengan Niko.

"*Bye Solo*" bisik batinku, berat terasa meninggalkan kota penyembuh hati ini, meskipun belum sembuh total.

"Ci, tidur loe" Hendra yang duduk di jok penumpangnya menoleh kebelakang.

"Berat rasanya ninggalin Solo"

Kulihat Niko memandang ku melalui spion dan tersenyum.

"Ninggalin Solo apa Niko" Hendra menggonda kami, yang kubalas hanya dengan tersenyum.

Sesampai di bandara, Niko dan Hendra membawakan koper-koper ku.

"Hati-hati loe, jangan kangen sama gue" Hendra melepas pelukan kami.

"Tunggu gue satu bulan lagi" Niko mengusap kepalaku dengan tersenyum tentunya kubalas dengan senyuman dan anggukan.

"Kagak pelukan?" Hendra bersuara cukup keras.

Segera kupelototi Hendra, tentunya dia cengengesan menjejeku.

Lain halnya dengan Niko yang tiba-tiba memelukku, dengan ragu kubalas pelukan Niko, perasaanku ketika dipeluk Hendra masih terasa seperti berpelukan dengan Hendra belum ada detak jantung yang kencang.

Kulambaikan tangan pada dua dokter ganteng-ganteng ini, kutinggalkan mereka. Perjalanan solo Jakarta satu jam sudah tiba di bandara Soekarno Hatta, menunggu koper-koper ku, untuk kunaikan ke atas troli kuhubungi mami yang katanya menjemput ku.

Berjalan santai, bahkan sempat mampir pada kedai es coklat, untuk melepas dahagaku, dari jauh terlihat mami duduk bercengkrama dengan laki-laki yang menghadap kearah mami dan membelakangi ku, dari punggungnya aku tahu siapa dia, di tambah anak kecil di pangkuan mami yang sedang tertidur.

"Assalamualaikum" ku cium tangan mami, dan tak kuhiraukan dua manusia di sebelah dan di gendongan mami.

"Capek dek, yuk pulang, Daddy ada rapat jadi nggak bisa jemput mas Aris ikut Daddy ini tadi kebetulan Saka demam jadi mami temani periksa terus sekalian jemput kamu" mami terlihat memberikan penjelasan kepada ku.

"Aku bantu" Satria mengambil alih koper besarku yang di atasnya juga ada tas ransel besarku.

Segera kulepaskan tanganku dari koper, dan berjalan mendahului nya dan mami dengan membawa kopeku satu lagi.

"Sabar ya" suara mami masih terdengar di belakang.

Menunggu satria mengambil mobil berdiri di dengan mami yang menggendong sang cucu terlihat lelah. *"Dasar merepotkan mertua saja"*.

"Dek, bisa gendongin saka bentar, mami udah kebelet enggak tahan ini" mami menyerahkan sang cucu kepada ku.

Belum sempat aku memprotes mami sudah meletakan sang susu dalam dekapan tangaku, mau tak mau secara otomatis aku memeluknya agar tak terjatuh.

Hingga lima menit Satria telah datang, turun dari mobil membukakan pintu mobil dan mengambil putra nya untuk di tidurkan pada jok mobil.

Aku pun di buat bingung, jika aku duduk di belakang otomatis bersama anaknya, kalau di depan bersama bapaknya. Hingga kedatangan mami yang memintaku duduk di depan, karena tak mau meninggalkan sang cucu yang sedang sakit.

Memasuki mobil tercium harum parfum khas sang pemilik, karena parfum inilah yang memilikkannya adalah diriku saat kami awal berpacaran, dan seterusnya dia selalu membeli dengan aroma yang sama, tak menyangka hingga saat ini masih di pakainya.

"Mau mampir makan atau langsung pulang ini mi?" Setelah lama terdiam akhirnya Satria bertanya kepada mami.

"Mampir di ayam betutu saja Sat, mami enggak masak nanti Daddy biar nyusul" mami bukanya menanyakan pendapat ku.

"Pulang aja"

"Nggak ada makanan dek dirumah" ini hanya alasan mami saja, tentunya aku tahu mana pernah mami tak menyediakan makanan.

Tak mau berdebat lagi, akhirnya kututup mataku, karena tidur lebih baik. Kami tiba di rumah makan khas Bali yang menyuguhkan menu utama ayam betutu, memasuki rumah makan sudah di sambut dengan lagu daerah Bali.

Duduk pada lesehan, mami memesan makanan untuk kami semua bahkan untuk Daddy dan Om Aris sopir andalan keluarga kami. Saka akhirnya terbangun dari tidurnya, dan masih terlihat lemas bersender pada sang ayah yang sedang menelepon.

Tak mau terus melirik dua orang asing itu, kupustuskan membuka ponsel untuk mengabari Hendra dan Niko jika aku sudah sampai di Jakarta.

Tak lama daddy pun tiba, mencium tangan daddy dan om Aris, duduk di sebelah Daddy dengan ku senderkan kepala di pundak Daddy memanjakan diri karena kini tinggal dirikulah putri kandungnya.

Daddy menciumi keningku, "tua juga masih duselin, nggak malu sama Saka"

Tak kuhiraukan kata-kata Daddy, ku lanjutkan berbalas pesan dengan Niko, ternyata Daddy kepo dengan yang kulakukan.

"Cieh adek punya pacar, bilang kangen-kangenan" daddy bersuara seperti nya membaca isi pesanku dengan Niko.

"Ih daddy , ini tu privasi" Aku bangkit kini duduk bersandar pada tembok tempat lesehan, ketika makanan datang.

"Beneran punya pacar dek" mami terlihat ragu atau apa aku tak mengerti.

Seketika aku ingat akan ayah dari Niko "mami kenal dokter Indra?"

Mami tampak berpikir, dan setelahnya memastikan "dokter di Solo?" Kuanggukan kepala dengan tersenyum lebar.

"Dulu saingan Daddy tu ngejar mami, tapi yang menang papi Rama" Daddy pun teringat dan terkekeh mengenang masa lalu.

"Mau enggak berbesan dengan beliau" semakin keras ku bercerita, dengan maksud pamer pada Satria.

Mami dan Daddy sepertinya menyadari akan adanya satria, beliau berdua hanya tersenyum dan saling melirik menatap Satria yang terlihat diam dengan mengelus kepala sang putra.

"Satu bulan lagi, Niko pindah ke Jakarta, dia direktur rumah sakit Aci" kembali ku bersuara bermaksud untuk pamer kepada Satria.

"Makan dulu dek" mami terlihat tak enak dengan Satria.

Dalam hatiku merasa bahagia, benar mungkin dengan aku kembali ke Jakarta dan menjalin hubungan dengan Niko bisa sekalian membalas sakit hatiku akan ulah Satria.

Bab 5

Satu minggu berlibur menikmati kebebasan, sebelum kembali bekerja yang pasti akan banyak bersahabat dengan alat-alat di ruang OK.

Hari ini aku dan mami berencana untuk belanja kebutuhan rumah, dan juga belanja kebutuhanku untuk bekerja, akhirnya setelah aku bekerja dan bergaul dengan mbak Galuh, penyakit wanita yaitu belanja bisa kuderita.

Karena terbiasa mengendarai mobil di Solo yang kemacetanya sangat jauh dibandingkan Jakarta, akhirnya aku pun hari ini menyerah tak mau seperti kemarin yang harus menahan emosi menghadapi kemacetan.

Dengan di antar om Aris menuju pusat perbelanjaan, mami dan aku berjalan berdua menikmati hari-hari tanpa gangguan Daddy maupun bang Amar ternyata sangat asyik, tak ada yang berkomentar tentang apa saja yang kita beli.

Belanja kebutuhanku sudah tercukupi, sepatu, baju dan juga tas. Sedangkan mami tak jauh beda dengan ku.

Sebelumnya menuju supermarket mengambil kebutuhan rumah tangga, mami menawarkan untuk mampir

ke salon di mall ini, untuk sekedar merawat rambut dan kuku.

Ku iyaikan ajakan mami, mungkin dengan begini besok bukan hanya suasana kerja baru tetapi penampilan ku juga baru.

Satu jam lebih waktu kita habiskan di dalam salon, setelah mami membayar tagihan dan memberikan tip buat embak-embak yang melayani kami, selanjutnya kami menuju tempat kebutuhan rumah tangga.

Inilah enaknya jika jalan bersama mami, karena tinggal aku anaknya yang masih single, jadi berasa anak tunggal, otomatis isi dompet selalu aman.

Ponsel mami berdering, sebuah panggilan dari seseorang yang aku tak tau, karena mami menerimanya dengan berjalan menjauhi ku.

Lama mami mengobrol hingga aku selesai memilih belanjaan yang di catat mami dari rumah, belum juga selesai mami bertelepon.

"Mi, siapa sih lama banget" gerutuku di sebelah mami yang terlihat sedang serius.

Mami mengakhiri percakapan nya, kemudian mengajaku mengantri di kasir. Selesai belanja, mami berjalan beriringan

denganku, dengan tangan kami semua sibuk membawa barang belanjaan kami.

Hingga pada lobby mall, bukan om Aris yang menjemput tetapi aku sangat mengenal beliau dari beberapa tahun lalu, beliau adalah sopir pribadi Satria. Dengan tanggap pak Imam mengambil barang belanjaku dan mami, kemudian mempersilahkan aku dan mami masuk kedalam mobil.

Tanpa bertanya sesuatu, pak Imam langsung mengemudikan mobilnya, sedangkan mami kini terlihat kembali pada suatu panggilan, yang kali ini dengan Daddy dari mami yang memanggilnya mas.

Kubuka ponselku, berbalas pesan dengan Rika si dokter rehap medik tunangan Hendra dan juga adik tingkatku semasa di kuliah di UNS dahulu.

Tak lama Niko menghubungi, dan kami pun larut dalam percakapan hingga tak kusadari mobil sudah berhenti pada sebuah sekolah elit kanak-kanak, mami sendiri sudah turun dari mobil.

Otak cerdasiku segera bekerja, antara pak Imam, mami dan ini taman kanak-kanak, dapat kupastikan ini sekolah anak dari laki-laki itu.

Niko mengakhiri panggilanya, meminta izin untuk ke stadion Manahan, yang katanya RS hari ini menjadi tim P3K

di acara pertandingan sepakbola, jadi Niko ingin mengecek para bawahannya bekerja.

Masuknya mami dan juga cucunya dari mbak Aca, aku segera keluar mobil dan berpindah ke kursi depan duduk di samping pak imam.

Tak ada komentar apapun dari mami maupun pak Imam, hanya saja anak kecil itu dengan riangnya menyapaku "Assalamualaikum bunda".

Kujawab salam nya dari dalam hati, karena salam wajib untuk dijawab, tetapi tangan dan mataku tetap fokus pada ponsel.

Selanjutnya mobil langsung berjalan menuju rumah, dalam perjalanan hanya terdengar suara bercandaan antara mami dan cucunya.

Kupandangi jalanan sekitar, kunikmati kemacetan dengan rasa benci yang mendidih ketika kuterima perlakuan anak kecil yang duduk dan bercanda dengan mami itu, tiba-tiba mencium pipiku dengan senyum sumringah nya.

Entah apa yang di bahas dengan mami hingga dia tiba-tiba mencium ku, emosiku sudah level tertinggi, segera ku beristighfar sebanyak-banyaknya, karena tak enak dengan pak imam yang duduk di sampingku.

Tak kukeluarkan suaraku sepatah katapun, cukup terdiam menahan rasa marah, beristighfar banyak-banyak.

Sesampai di halaman rumah, segera ku keluar mobil tanpa kubantu pak Imam membawa belanjaan kami, berjalan lurus masuk kedalam rumah menuju kamar pribadi ku di lantai dua. Tak mau ambil pusing, dengan sosok anak kecil di depan segera ku kunci pintu kamar dan tidur.

Hingga di sore hari aku tak keluar kamar sama sekali, tetapi cacing diperut tak dapat di ajak kompromi sejak tadi sudah mengirimkan signal memintaku untuk segera memberinya makan.

Bertahan dengan hanya meminum air putih pada botol Tupperware satu liter yang kuisi tadi pagi untuk kubawa ketika jalan-jalan dengan mami.

Makin malam hingga pukul tujuh akhirnya aku menyerah, keluar kamar dengan beberapa pertimbangan, mungkin anak kecil itu sudah tertidur atau sudah di jemput ayahnya.

Keluar kamar suasana sepi, dengan berhati-hati berjalan menuruni tangga tetapi prediksi ku salah besar, kini tepat di depan mataku semuanya sedang berkumpul di ruang tengah bahkan ayah dan anak yang tak ingin kulihat itupun memandang kearahku.

"Hai, bunda" sapa ceria anak kecil itu yang kini tertidur dengan menempatkan kepalanya di atas paha sang nenek.

Tetap dengan santai kuberjalan menuju dapur, ternyata mereka sudah makan malam, untung saja mami tetap menyisakan makan untukku, mungkin mami tahu jika aku akan lapar dan tadi tentunya tak mungkin akan memanggilku mengajak makan, jika ada menantu dan cucunya itu karena aku pasti akan menolak.

Kusuapkan makanan yang sudah ku sendokan di atas piring ku, hingga suara kompor menyala dan ketika kulirik ternyata si brengsek itu sedang merebus air, dan menyeduh susu untuk putranya.

Tercium wangi parfumnya ketika dia berjalan melewati ku, menuju lemari es, tak ingin dia tau kalau dari tadi aku melirikinya, kembali kusuapkan makananku dan pura-pura bermain ponsel hanya sekedar melihat akun gosib di Instagram.

Melewati ku kembali pura-pura terbatuk tetap tak kuhiraukan, hingga akhirnya dia menghilang dari dapur sepertinya kembali keruang tengah.

Makanan ku sudah tandas, kini kunikmati salad buah buatan mami, kini ponselku pun telah habis baterai. Suara dehaman dan suara kursi yang di tarik, ternyata laki-laki yang tak ingin kusebutkan namanya itu kini duduk pada kursi di depanku.

"Ci"

Tetap kunikmati salad buah ini, tanpa menghiraukan panggilanya.

"Maafin aku"

"Kamu boleh tetap benci aku tapi tolong jangan benci Saka"

Emosi kembali merasuki diriku, kini aku seakan tak ingat dengan bacaan istighfar. Kupandangi dia dengan tajam, bibirku masih terkunci, sedangkan dia tetap dengan permintaan maaf nya dan memintaku tak membenci putranya, karena sang putra sangat ingin berdekatan denganku tetapi kadang dia ketakutan ketika mendengar bentakan ku.

"Lo ngomong sekali lagi, gue tusuk ya" kugenggam pisau yang berada di atas mangkok buah diatas meja.

"Dek Aci" bentakan Daddy yang berdiri di depan pintu dapur memandangu tajam.

"Gue benci tau nggak sama loe, gara-gara loe Daddy pun bentak gue"

Jeritku dengan menangis. Sungguh rasa sakit hatiku kepada Satria tak akan bisa dengan mudah untuk menghilang.

"Dek bukan gitu" Daddy mendekatiku dengan nada suara yang terdengar merasa bersalah.

"Lebih baik Aci nggak balik ke kota ini" terikanku membuat mami pun kini dengan tergopoh-gopoh ikut masuk kedalam dapur.

"Dek istighfar" mami dengan raut wajah cemas menenangkan ku.

"Jangan dekat-dekat Aci"

Aku masih memegang pisau buah, yang kuarahkan kedepan. Semuanya mundur tak ada lagi yang berjalan mendekat. Bahkan laki-laki cungkut itupun ikut mundur.

"Kenapa? loe takut mati?" kutantang Satria yang kini sudah berada di dekat Daddy dan mami.

Satria terlihat membuang nafas nya kasar, kemudian berjalan mendekat "kalau kamu bisa maafin aku, bisa bikin kamu bahagia silahkan tusuk".

Entah itu tulus dari dalam hatinya atau hanya untuk menggertaku, yang jelas diriku sudah dikuasai syaiton. Tanpa lagi kujawab, kutusuk Satria begitu saja, ternyata mengenai lenganya dan tak terlalu dalam karena pisau ini tak setajam pisau bedah.

Darah menguncur tak begitu deras, tetapi jeritan mami menyadarkanku akan perbuatan yang telah kulakukan barusan.

Pisau itu terjatuh pada lantai, Daddy berlari merangkul satria dan membawanya keluar dapur sedangkan mami menangis merangkulku yang kini terduduk dilantai, shock dengan tingkahku barusan yang tak dapat mengendalikan diri.

Mami membawaku kedalam rumah, dan mendudukan ku pada sofa ruang tengah, memberikan ku air minum, kemudian mami menggendong sang cucu yang tertidur di sofa untuk di bawanya kedalam kamar beliau, mungkin takut jika aku juga akan melukai sang cucu.

Kepandangi tangaku yang tadi kubuat menusuk Satria, istighfar dan meminta maaf pada Tuhan atas kekhilafan ku tadi. Daddy keluar dari ruang kerjanya bersama Satria di belakangnya yang kini lengan atasnya sudah di perban, mungkin mendapat jahitan.

"Apa tadi targetku jantungnya ya, terus melenceng mengenai lenganya"

Daddy duduk di sampingku, kemudian merangkulku, memintaku untuk tenang, menciumi kening dan pipiku, daddy pun terlihat rapuh beliau menangis walau tak ada suara tetapi air matanya mengalir deras.

Tangisku semakin tergugu ketika Daddy mendekapmu dan juga meminta maaf kepadaku, sungguh aku merasa menjadi anak durhaka sampai- sampai membuat ayahku memohon maaf kepadaku.

"Dad biarkan Aci kembali ke Solo" mohonku lagi kepada Daddy.

"Jangan lari lagi, tapi hadapi" Daddy berkata lirih dengan mendekapku.

Lama kami berpelukan, hingga akhirnya daddy mengantarku lantai atas kedalam kamarku, membaringkan ku pada ranjang, dan beliau pamit keluar kamar.

Hingga di tengah malam, mata begitu sulit terpejam kuhubungi mbak Galuh untuk sekedar curhat, karena selama ini hanya mbak Galuh lah teman ceritaku, selain Hendra.

"Ini tengah malam adik cantik" suara mas Panji yang mengangkat ponsel mbak Galuh.

"Mbak Galuh mana?"

"Ya tidur dong bu dokter cantik" mas Panji menjawabku dengan nada kesal, karena aku biasanya menelponya di waktu yang tak tepat.

"Coitus ya kalian, jangan lupa pakai kontrasepsi"

"Kurang ajar" mas Panji di sebrang mengumpatiku dan kubalas dengan terkekeh kemudian menutup panggilan kami.

Air minumku telah habis, akhirnya membuat ku kembali keluar kamar untuk mengisi botol minumku. Menuju dapur untuk mengisi air minum, betapa kagetnya aku ketika melihat satria tidur pada sofa di depan ruang TV.

Rasa bersalah ku lebih besar kali ini ketika melihat lenganya yang berbalut perban. Setelah mengisi botol minumku dan kembali melewati ruang tengah, kali ini ku tebus rasa bersalah ku dengan memakaikan selimutnya yang telah terjatuh kelantai.

Kembali kedalam kamar pikiran ku kembali melayang, kenapa Satria tak tidur di kamar mbak Aca, apa takut akan kutusuk lagi karena kamar mbak Aca yang bersebelahan dengan kamarku.

Pagi ini aku terbangun kesingangan, karena aku baru tertidur setelah sholat subuh tadi. Pukul delapan pagi, mama mengetuk kamarku mengingatkan kan bahwa nanti pukul sepuluh acara perkenalan ku di rumah sakit Daddy.

Segera aku menuju kamar mandi , satu jam kemudian aku telah siap kini duduk di kursi meja makan, dengan memakan buah dan juga telur rebus sebagai sarapanku.

Kuamati seluruh rumah sudah sepi, kini tinggal aku, mami dan juga bu Sari yang biasa membatu mami di pagi hari dan pulang kerumahnya kembali di sore hari.

"Daddy sudah berangkat duluan, tadi sekalian ngantar Saka sekolah sama Satria soalnya tanganya masih nyeri buat nyetir" mami seperti tahu pikiranku, tetapi memberi tahuku dengan alasan Daddy sudah berangkat.

Tak kujawab perkataan mami, segera kulanjutkan makanku kemudian menuju rumah sakit Daddy bersama mami yang menyetir mobil.

"Dek mami ada kejutan lo buat kamu" mami dengan tersenyum sumringah masih dengan fokus menyetir.

Bab 6

Acara penyambutanku di rumah sakit Daddy begitu meriah, selain membantu Daddy dalam management rumah sakit aku juga mendapatkan jadwal praktek. Acara berlangsung lancar hingga kedatangan menantu mami dan juga cucunya yang di sambut Daddy dan mami begitu antusias.

Terlihat sang cucu masih memakai seragam sekolahnya, mungkin baru di jemput sang ayah dari sekolah.

Seperti yang dikatakan mami kejutanku adalah kedatangan bang Amar dan keluarganya, pelukan dan ucapan selamat bahkan hadiah kecupan di pipi dari bang Amar kudapatkan.

Bahkan kedatang Hendra dan kekasihnya pun menjadi kejutan bagiku, karena tanpa sepengetahuan ku mami telah mengundang mereka semua. Acara berlanjut hingga sore, dan lusa di hari Senin aku akan resmi menjadi dokter kembali di rumah sakit ini.

Pulang kerumah, dengan rombongan bersama keluarga besar, tak lupa anak kecil yang wajahnya titisan dari sang bapak itu pun ikut dalam rombongan, karena adanya putri bang Amar.

Sesampai di rumah, segera kumasuk kedalam kamar, tak lupa kubawa bekal untuk bertapa di dalam kamar nanti, karena dapat kupastikan laki-laki yang kutusuk kemarin pasti juga akan datang kemari.

Segala kegiatan kulakukan didalam kamar, mandi, sholat, makan, hingga malam hari aku tak keluar kamar, hingga ketukan pintu dan panggilan dengan nada medok khas kakak iparku.

Kubuka pintu kamarku, "dek, makan yuk". Tanpa kujawab aku kembali keatas kasur melanjutkan rebahanku.

"Satria nggak ada kok" bujuknya lagi, dan kakak ini tau pasti alasan ku tak keluar kamar.

Belum sempat aku menjawab, ponselku berdering panggilan dari Niko. "Kak, aci angkat telepon dulu ya" kutunjukkan layar ponselku yang tertera nama Niko. Mbak Ceri tersenyum dan mengangguk, kemudian keluar kamarku.

Lama aku berbincang dengan Niko, hingga satu jam kemudian aku turun ke bawah untuk mengisi perut ku yang sudah meronta. Ada mami dan Daddy yang sedang bermain dengan dua cucunya, kemudian bang Amar yang baru masuk dari pintu samping taman, menjajariku berjalan menuju dapur.

"Loe pacaran sama Niko" bang Amar merangkul pundaku.

"Iyeee" jawabku teriak karena kini lengan bang Amar mencekik leherku.

Bang amar dengan terkekeh kemudian melepas rangkulannya, "sejak kapan?". Bang amar tetap mengikuti setiap langkahku, sepertinya tadi mbak Ceri bercerita jika aku bertelepon dengan Niko dan pasti mami juga bercerita tentang hubungan ku dengan Niko.

"Sejak dahulu kala" jawabku dengan cengengesan, dan ketika aku berada di dekat meja makan, ada laki-laki yang tak ingin kulihat itu sedang makan dengan di siapkan oleh mbak Ceri.

Kupandang mbak ceri seolah aku bertanya kenapa ada satria, tadi katanya nggak ada.

"Satria baru aja datang dek, mau jemput Saka" mbak Ceri terlihat tak enak dengan ku, kemudian sang suami malah tersenyum mengejek ku.

Kuambil makanan yang kuinginkan kedalam piring, sedangkan bang Amar duduk di sampingku masih dengan kekepoanya tentang hubungan ku dan Niko.

"Bang, loe kepo banget sih" ku teguk air putih yang di berikan oleh mbak Ceri.

"Kan Abang ini kakak loe, ya harus tau dong, misal loe tersakiti gitu kan Abang siap-siap buat nonjok" bang Amar mungkin sedang lupa jika ada Satria di depan kami.

"Loe beneran mau nonjok orang, noh tonjok tu orang dua adik loe jadi korbanya" dengan santai kutunjuk muka Satria dengan sendok.

Bang amar dan mbak Ceria tersadar jika ada satria aku tak bisa lagi bercanda seperti biasanya.

"Mas mau, salad buah nggak?" Mbak Ceri mengalihkan pembicaraan dengan menawarkan salad kepada suaminya.

"Satria juga mau enggak?" berlanjut menawari Satria yang tiba-tiba mengakhiri kegiatan makanya.

Bang Amar dan Satria kompak mengangguk, sebenarnya aku tak ingin makan semeja denganya tetapi peraturan dari Daddy kalau makan wajib di meja makan dilarang di dalam kamar, ini peraturan sejak kami kecil yang waktu itu aku dan Mbak Aca ketika libur, sering membawa makanan kedalam kamar sambil menonton YouTube.

Segera kuselesaikan makanku, meskipun nafsu makanku telah hilang tetap kusuapkan makanan di depanku kedalam mulut.

Ponselku kembali berdering, kini panggilan suara dari Hendra, secepat nya kuhabiskan air minumku kemudian

mengusap ponselku tanda menerima panggilan, kini ku bohongi semua yang ada disitu "Assalamualaikum sayang" kuucapkan dengan sangat keras.

Di seberang Hendra mengutukku yang katanya alay, jijik mendengar aku bilang sayang dengan lebay.

Sesampai di dalam kamar tawaku tak dapat kubendung, kuceritakan pada Hendra kenapa aku tadi menyapanya dengan ungkapan sayang, biar dikira aku mengangkat telepon dari Niko.

"Loe masih suka ya sama Satria" Hendra menuduhku tanpa bukti akurat.

"Gila apa gue, dia tu yang masih mendem cinta ke gue, makanya gue sengaja pamer, biar sakit hati tu anak" jelasku lagi pada Hendra.

"Enggak, biasanya tu orang yang masih ada rasa suka pamer kebahagiaan gitu sama mantan" Hendra dengan tertawa keras menggodaku.

Kumaki Hendra tetapi dia tetap saja menggodaku, hingga akhirnya kami berbicara serius yang membahas tentang prewednya Hendra yang izin ingin berfoto di rumah sakitku. Kuminta Hendra menunggu jawabanku setelah kutanyakan pada Daddy.

Hendra yang tak sabaran memintaku menanyakan kepada Daddy sekarang juga, akupun malas jika turun kelantai bawah pasti semuanya masih berkumpul bersama. Akhirnya ku hubungi ponsel Daddy, biar dikata pemborosan antara lantai satu dan dua saja telepon.

"*Apa dek*" suara berat daddy dari lantai bawah menjawab teleponku juga yang terdengar dari dalam kamarku.

"Hendra mau minta izin buat foto prewedding di rumah sakit daddy boleh nggak?"

"*Ngomong langsung sini aja dek, biar jelas*" dan setelahnya daddy mematikan sambungan telepon.

Akhirnya akupun turun kelantai bawah duduk di samping daddy, karena bagaimanapun Hendra sahabat yang selalu ada buatku.

"Gimana boleh nggak?"

"Apanya yang boleh, kamu mau prewed di rumah sakit daddy?" Ternyata daddy tak terlalu menyimak perkataanku tadi, dan kini semua mata fokus tertuju padaku dan daddy.

"Emang kamu mau prewed sama siapa?" Mbak Ceri yang duduk tak jauh dariku terlihat terkejut oleh perkataan daddy.

"Emang udah di lamar loe sama Niko?" Bang Amar yang bermanja manja di pundak mami ikut menyahut.

Semuanya masih fokus kepadaku, mungkin merasa terkejut dengan pertanyaan Daddy tadi.

"Hendra daddy" kubisikan lirih kepada daddy, biar saja semuanya mengira aku yang prewed.

"Ohhhh, boleh" daddy mengangguk, mengizinkan Hendra melakukan foto prewedding di rumah sakit milik Daddy.

Kuhadiahi kecupan pada pipi lelaki pertamaku yang tak pernah mengkhianatiku. Kemudian aku bangkit dari sofa, kembali ke lantai dua dimana kamarku berada.

"Daddy udah merestui hubungan Aci sama Niko?" Suara bang Amar terdengar sangat penasaran. Langkah kakiku kupelankan, ingin mendengar respon semuanya khususnya si brengsek itu.

"Bapaknya dulu saingan Daddy mengejar mamimu, tapi malah papimu yang menang" Daddy tak menjawab pertanyaan bang Amar tetapi kembali bercanda untuk menanggapi tentang hubungan ku dengan Niko.

Sebelum aku memasuki kamar, si Satria terdengar pamit pulang dengan mengajak sang putra.

Minggu pagi ikut membantu mami memasak, karena Bu sari selalu libur di hari Minggu dan tanggal merah. Memasak bertiga denganku dan mbak ceri, sesekali mami mengarahkan aku dan Mbak ceri jika dirasa kami kurang pas dalam memberi bumbu.

"Tumben masak banyak mi" aku merasa heran karena menu hari ini begitu bermacam, meskipun bang Amar datang biasanya tak seperti ini apalagi mami memasak nasinya pun tak seperti biasa, ini berarti jumlah orang yang akan makan tak sedikit.

Mami dan mbak Ceri terlihat bimbang, akhirnya mami mendekati ku, merangkul bahu ku dari samping yang sedang menggoreng kerupuk.

"Satria ulang tahun" bisik mami padaku.

Kupejamkan mataku, menarik dalam-dalam oksigen kemudian ku keluarkan secara kasar.

"Mbak terusin ya, gue keatas" yang kupanggil mbak tentunya mbak Ceri segera menggantikan ku menggoreng kerupuk.

Mami masih menahan langkahku dengan memegang lenganku, "dek jangan gitu, agama kita melarang untuk mendendam".

"Mi, adek keatas ya" aku tak bisa kasar dengan mami, kini kulepaskan cengraman tangan mami pada lenganku dengan lembut.

Berlari menaiki tangga, membuka pintu kamarku kemudian kututup dengan kasar pintuku. Aku mandi dan bersiap-siap untuk pergi jalan-jalan, lebih baik aku seharian ini tak berada di rumah.

Dengan kubawa tas ranselku keluar kamar menuruni tangga, ternyata Daddy sudah menyambut ku di ujung tangga dengan tatapan kemarahan.

"Mau kemana?"

Suara dingin daddy yang pasti akan membuat semua anak-anak dan istrinya takut. Tetapi tidak denganku saat ini, sungguh syaiton telah berteman baik dengan diriku.

"Keluar"

"Kemana" nada suara Dady meninggi, bang Amar mungkin mendengar bentakan Daddy langsung keluar dari kamarnya.

"Bukan urusan daddy"

"Kamu masih anak Daddy, jadi kamu masih urusan daddy tanggung jawab Daddy"

Bentakan Daddy seketika membuat seluruh yang ada dalam rumah ini menghampiri kami semua. Mami memegang tangan suaminya, menenangkan emosi daddy.

"Dek, loe kenapa sih" bang Amar ikut terpancing emosinya mendengar aku berani menjawab Daddy dengan kasar.

"Loe tanya gue kenapa? Otak loe dimana? Mikir dong jelas-jelas ada gue di rumah ini ,gue benci sama si brengsek itu tanpa mikirin gue kalian ngerayain ulang tahunya" ku tunjuk Satria yang baru saja tiba dengan kedua orang tuanya dan putranya.

Plakkk

"Daddy" teriakan mami dan mbak Ceri.

Daddy dengan kalap menamparku, air mataku menumpuk di pelupuk mata, dengan sekuat tenaga kutahan agar tak jatuh, ingin kutunjukkan kalau aku kuat.

"Tampar dad kalau belum puas hanya dengan menyakiti perasaan Aci"

"Maaf Ci, ini semua salahku" Satria mendekat kearah ku.

"Memang ini semua salah loe" kini tak kuhiraukan bang Amar yang memelukku.

"Loe bunuh kakak gue, sekarang loe lagi yang ngerusak hubungan keluarga gue" lanjutku, kini tak bisa lagi membendung air mataku.

"Dek istighfar" bang Amar membawaku dalam pelukannya, kini di bawanya aku duduk dalam sofa masih dengan menangis dalam pelukan kakak ku ini.

"Bang bawa gue ke Kediri" rancauku, tak dianggapi oleh bang Amar.

"Maafin aku Ci" tiba-tiba suara Satria meminta maaf dengan bersujud dalam pangkuanku yang di dekap bang amar.

Kuleraikan pelukan bang Amar, emosiku selalu naik jika dekat dengan Satria tanpa ba-bi-bu ku tendang Satria yang jongkok di bawahku, hingga dia terjengkang.

"Sachi" bentakan Daddy kini mendekat ketempat ku duduk.

"Lima tahun ini bukan kamu saja yang menderita, kita semua menderita nak" kata-kata Daddy dengan nada yang di tekankan.

Aku kembali memeluk bang amar, dengan menangisi semua yang ada dalam pikiranku.

"Kita semua menderita nak, memang kamu yang saat itu sebagai korban tetapi apa kamu nggak mikirin bagaimana perasaan mbak Aca, Satria, Hendra, mami, Daddy , kita semua menderita nak, bukan cuma adek" Daddy kembali kepada sifatnya yang berkata dengan nada pelan menenangkan.

"Jangan pergi lagi ya dek, kamu enggak kasihan mami tiap harinya kesepihan jauh dari anak-anaknya" daddy kini memeluk dari belakang, berbisik menenangkanku.

Berada dalam pelukan dua lelaki kesayanganku, membuat ku semakin menangis tergugu merasakan kasih sayang tulus dari mereka. Hingga tanpa kumau rasa kantuk datang kepadaku karena terlalu lama menangis, aku terbangun ketika bang Amar menggendongku kedalam kamar dan kakiku terbentur pintu.

"Yah, capek-capek gendong naik tangga malah kebangun nyampek kamarnya" bang Amar menjatuhkan ku di atas kasur.

"Siapa suruh gendong"

"Oh, tau gitu tadi Abang biarkan aja pas Satria yang mau gendong loe" bang Amar hendak keluar kamar. "Ayo turun lagi, kita makan" lanjutnya.

"Bang" panggilku lirih menghentikan langkah bang Amar "kalau di tanya Aci tidur gitu aja, gue baru sadar tadi

ada orang tua Satria, malu gue" lanjutku membujuk bang Amar, tentunya kakak tercinta ku mensetujuinya.

Bab 7

Hampir dua bulan gue kembali ke Jakarta, menjadi dokter kandungan di Rumah sakit Ibu dan Anak milik Daddy.

Hari-hari ku jalani lebih banyak di Rumah sakit, jika pagi masuk poli hingga siang, dan sore hari kadang visite pasien bangsal maka malamnya akan banyak berteman dengan pisau bedah di Kamar Operasi bahkan hingga subuh datang.

Selain itu, aku tak mau lagi membuat keributan yang akhirnya akan menambah pikiran mami, karena setiap sore hingga malam akan ada cucunya yang berkunjung setelah pulang sekolah, dan akan pulang di malam hari ketika sang ayahnya pulang dari kantor.

Tentang hubungan ku dengan Niko, kini mulai semakin berkembang apalagi sudah dua hari ini Niko menepati janjinya, dengan segala upaya nya kini Niko berhasil pindah di Rumah sakit cabang Jakarta, walau kini dia tak menjadi direktur hanya menjadi walinga setidaknya kami berada dalam kota yang sama.

Malam nanti adalah pertemuan Niko dan keluargaku, jadi hari ini aku akan pulang lebih awal dari biasanya, untuk membantu mami mempersiapkan hidangan.

Selain itu bang Amar juga akan datang, meskipun tak bersama keluarga nya setidaknya aku harus berada dirumah untuk menyambut nya.

"Kak, saya pulang duluan ya" pamitku pada bidan yang berjaga pada ruang nifas.

Berjalan menelusuri lorong rumah sakit, menuju dimana mobil kuparkirkan, tak lupa ku anggukan kepala dan tersenyum saat berpapasan dengan para pegawai rumah sakit maupun keluarga pasien.

Kumasuki mobil milik mami, karena mobil lamaku masih kutitipkan di Jogja di rumah mbak Galuh.

Kembali kejalan bergabung dengan para pengendara lainnya, menikmati kemacetan ibukota. Tak lupa mampir pada salah satu toko kue artis Indonesia titipan mami untuk nanti sebagai cemilan yang menemani teh.

Kurasa cukup sesuai request mami, kubayar di tempat kasir kemudian membawanya pulang. Tak ada satu jam berhasil kulalui di jalanan, kini tiba dirumah dengan di sambut keponakan yang tak pernah kuharapkan itu.

"Bunda, bawa apa?" Anak lima tahun yang sebenarnya kini kumulai ada rasa sayang, tapi entah kenapa jika ada sang ayah di dekatnya aku menjadi kembali membencinya.

"Kue, nih bawa ke uti " kuserahkan kantong plastik yang berisi kue pesanan mami padanya.

Kutinggalkan Saka yang membawa bungkus kue itu kearah dapur, sedangkan aku menaiki tangga menuju kamarku. Mengganti bajuku, kemudian kembali kebawah untuk membantu mami dan bu Sari memasak makan malam.

Duduk pada kursi meja makan, menikmati jus apel dan kue yang kubeli tadi yang sudah di potong mami dan di letakkan di atas piring.

"Bunda, Saka boleh minta jus nya" anak kecil yang sedikit cadel kini duduk pada kursi sebelah ku.

"Boleh, asal Saka nggak boleh panggil bunda lagi" kutuangkan jus kedalam gelas untuknya,

"panggil kakak, ngerti?" Lanjut ku sambil menyerahkan gelas padanya.

"Tua gitu minta di panggil kakak" suara bang Amar yang tiba-tiba masuk kedalam dapur, mencium tangan mami kemudian ikut bergabung denganku.

"Loe kagak ngaca ya bang, kayak loe masih muda aja"

"Tua kan umur, wajah gue masih ABG" dengan songongnya bang Amar meminum jusku.

"Om, kak mara mana?" Saka termasuk seperti sang ayah yang masuk golongan orang yang peduli dengan orang lain.

"enggak ikut sayang kak Maira nya, Saka mau ikut kerumah Maira gimana?" Bang Amar mencubit pipi Saka yang duduk di sampingku.

"Emang boleh?" Tanyanya antusias. Dan dibalas dengan anggukan oleh bang Amar.

"Bunda yuk kita kerumah kak Maira" celotehnya riang.

Segera kupelototi Saka, sepertinya Saka sudah mulai terbiasa dengan sikap ketusku, setelah sadar segera dia menutup bibirnya dengan tanganya kemudian terkekeh.

"Kakak ya, lupa" ucapnya dengan ekspresi lucu yang sebenarnya menggemaskan, sayang saja wajahnya seratus persen duplikat ayahnya.

Bang amar tertawa terbahak-bahak melihat interaksi ku dengan Saka.

"Lagi ngetawain apa sih?" Daddy sudah mengganti bajunya dengan lebih santai ikut bergabung dengan kami.

"Nih Aci, ternyata lebih lucu dari Maira sama Saka" bang Amar masih dengan sisa tawanya kemudian menceritakan jika Saka kuminta memanggilku kakak, bukan tante apalagi bunda.

Daddy ikut tertawa, kemudian mengambil sang cucu untuk didudukan di pangkuanya.

"Maira sama Ceri nggak ikut Mar?" Daddy kini mulai membuka obrolannya dengan bang Amar.

Kutinggalkan tiga lelaki beda generasi itu, kembali kubantu mami walau sekedar mengaduk sayur atau mengelap piring.

Tanpa terasa waktu semakin petang, Bu sari sudah pamit pulang dan adzan magrib segera berkumandang. Kembali ke kamar untuk membersihkan badan, sholat magrib kemudian bersiap menyambut kedatangan Niko.

Niko mengirimkan pesan jika sudah berada di jalan, segera aku turun kebawah memberi tahu mami dan daddy.

Duduk di ruang tengah, akan mengenalkan laki-laki yang akan mengajaku kejenjang serius kepada kedua orangtuaku, tentunya ini bukan pertama kalinya bagiku.

Tak lama terdengar bang Amar masuk kedalam rumah yang mengajak Niko, memang tadi bang Amar sedang di teras depan menelpon sang isteri. Salam dari Niko kami jawab, kemudian Daddy mempersilahkan duduk, berbasa basi perkenalan di awal pertemuan.

Mami pun dapat salam dari mantan fansnya, mendengar celotehan Daddy yang menggoda mami membuat ku geli sendiri hingga tawaku tak lagi bisa kutahan.

Setelah di rasa puas mengobrol, hingga adzan isya berkumandang, Daddy mengajak Niko, bang Amar dan juga Saka ke masjid, aku sholat dirumah dengan mami.

Selesai sholat kubantu mami yang memotong buah segar, untuk kami nikmati nanti setelah makan. Para pria yang tadi kemasjid kini sudah kembali, segera Daddy mengajak semuanya untuk ke meja makan.

Duduk di samping Niko dan Saka, di depanku ada bang Amar yang bersebelahan dengan mami, sedangkan Daddy duduk di paling ujung.

"Kak, Saka mau ayam goreng" suara Saka di sampingku, memang semenjak dulu hingga kini Saka selalu ingin mendekati ku hanya saja aku tak pernah bersikap baik denganya.

Cuma beberapa minggu terakhir hatiku luluh, aku pun bersikap baik denganya hanya jika tak ada sang ayah saja, jika ada sang ayah aku kan kembali menjadi singa baginya atau mungkin bisa menjadi iblis.

Setelah kulayani Niko, kini kuberalih melayani permintaan saka, sudah seperti suami dan anaku saja jika seperti ini.

"Anaknya bang Satria ya?" Pertanyaan Niko membuatku geram sendiri, kupelototi Niko dan di balas dengan tertawa liris.

Mami dan Daddy sepertinya memperhatikan setiap gerak gerik kami. Bang amar yang menyadari ekspresi wajah kedua orangtua kami pun ikut membantu ku menjelaskan.

"Niko ini kan temanya Aci sama Hendra waktu di UI" bang Amar tentu saja tau kisah percintaan ku semasa dahulu.

Tentu saja semua anak FK UI tau siapa Satria secara dia setiap hari menyatroni kampusku untuk menjemput ku.

"Assalamualaikum" suara salam dari orang yang tak kuharapkan.

Mami segera bangkit menuju depan, kemudian mengajak sang menantu kesayangan itu bergabung di meja makan. Kali ini aku bisa mengendalikan diri, hanya saja sifat pamerku tak dapat kubendung lagi.

"Mau nambah nggak Nik?" Ku keraskan suaraku. Sayang kali ini Niko sepertinya ingin mengerjai ku, dengan ekspresinya yang menahan tawanya.

"Nggak usah, ambilin kakak iparmu aja" bisiknya pada samping telinga ku.

Tak ingin kujawab perintah Niko, cubitan kecil bagaiman di gigit semut rangrang hinggap di pinggang Niko.

"Aduuhhh" jeritan Niko membuat semuanya memandang kearah kami.

"Maaf, ini ada semut gigit" permintaan maaf Niko pada semuanya, melihat ekspresi bang Amar yang di depan ku dia sangat tahu jika aku telah mencubit Niko.

Mami melayani sang menantu, dengan di ambikan piring mengisinya dengan makanan yang tersedia di atas meja.

"Saka tadi sholat nggak?" Usapan lembut di kepala Saka dari sang ayah, hanya kulihat dari lirikan mataku.

"Apa kabar Nik?" Basa basi Satria menyapa Niko.

"Baik bang" Niko menyambut uluran tangan Satria.

Aku tak dapat membendung tawaku ketik dalam hatiku berbisik setelah mendengar sapaan Niko untuk Satria, Abang Satria kalau panggilan pendeknya bang sat, cocok sekali dengan kelakuanya.

"Kenapa dek?" Bang Amar kepo dengan senyumku. Yang hanya kujawab dengan gelengan.

Selanjutnya kunikmati makanku kembali, hingga permintaan si krucil sebelahku kembali terdengar.

"Kakak, Saka minta semangka dong" tentu saja permintaan itu di tunjukan padaku, karena hanya aku yang memintanya memanggil kakak.

Satria terlihat kaget dengan panggilan dari sang putra untuku, sedangkan kedua orang tua ku dan bang Amar sudah menahan tawanya.

"Makasih kakak" ucapnya manja setelah kuberikan semangka padanya.

"Kok manggil kamu kakak sih?" Niko bertanya lirih di sampingku.

"Mau manggil apa? Emak?" Ku ketusin Niko, bukanya marah tetapi Niko semakin terkekeh.

Makan malam selesai kami berlanjut kembali keruang tamu, hanya aku, Niko dan kedua orangtuaku. Sedangkan yang lainnya berada di ruang tengah.

Kali ini Niko mengungkapkan maksudnya kepada mami dan daddy kalau ingin membina hubungan serius denganku, jika di izinkan satu bulan lagi Niko akan datang kembali bersama kedua orangtuanya.

Bukan karena usia kami yang sudah matang, bukan karena semua teman kami sudah berkeluarga alasan Niko sungguh meluluhkan hati kedua orang tuaku yaitu, tak ingin berbuat dosa jika hanya berstatus pacar, karena sesuatu yang di larang agama pasti akan banyak syaitan-syaitan di sekitar kami, sehingga lebih baik segera menghalalkan untuk mendapatkan Ridhonya.

Daddy dan mami yes dengan lamaran Niko, dan satu bulan lagi adalah lamaran resminya bersama kedua orangtuanya.

Meskipun belum seratus persen aku yakin akan perasaanku sendiri terhadap Niko tapi aku yakin jika niat di awal Niko baik pasti nanti kedepanya akan lebih baik, dan Niko adalah yang terbaik.

Kuantarkan kepulangan Niko hingga kedepan gerbang rumah, kembaliku kedalam rumah bersamaan dengan keluarnya Saka dan sang ayah yang juga akan pulang.

"Kakak, Saka pulang dulu ya, bye,bye" pamitnya ceria sambil mencium tanganku.

Mami mengantarkan kepulangan sang cucu hingga menaiki mobil, kutunggu mami di teras.

"Dek Aci, sholat istikharah ya, mantapin sebelum berjalan lebih jauh" nasehat mami ketika kurangkul pundak mami memasuki rumah.

Bab 8

Hari-hariku berjalan seperti dokter yang lainya, jika pagi praktek poli, kemudian visite, jaga, operasi.

Hubunganku dengan Niko semakin dekat, setiap minggunya kami akan menyempatkan untuk jalan berdua mulai dari ke pantai, bahkan nonton film dan kadang kalanya kami menyempatkan makan malam atau makan siang di waktu jam istirahat, seperti siang ini.

Kami janjian untuk ketemuan di salah satu cafe yang baru saja dibuka oleh salah satu chef ternama yang sering berseliweran di TV.

Karena jalanan begitu macat di jam istirahat siang seperti ini, aku menjadi kasian jika Niko harus menjemput ku terlebih dahulu, sehingga kami kini janji bertemu untuk makan siang.

Memasuki cafe , Niko lebih dulu sudah duduk di salah satu sudut cafe.

"Ci" Niko melambaikan tanyanya dan tersenyum kearahku, senyumanya kini mulai membuat jantungku berdegup.

Bersalaman denganya kemudian kududuk di bangku depannya, agar lebih nyaman ketika kami mengobrol sambil makan nanti. Kubuka buku menu yang di berikan oleh Niko, kuteliti banyak yang tak kumengerti menu-menu nya.

"Kamu tadi pesan apa Nik?" Kini tak lagi loe gue, sudah mulai berkembang menjadi aku kamu.

"Nih" Niko menunjukkan spageti dan jus jeruk. "Nggak ngerti soalnya yang lain itu apa" lanjutnya dengan terkekeh.

Akhirnya kupesan seperti pesanan Niko, karena aku pun sama tak ngerti dengan yang lainnya. Menunggu pesanan datang, Niko mengajakku membahas tentang lamaran sekaligus pertunangan kami yang akan di adakan tiga hari lagi.

"Suka nggak kalau ini" Niko menyerahkan ponselnya yang layarnya menunjukkan sebuah cincin permata yang cantik.

Belum sempat kujawab masih mengamati layar ponsel, datanglah Saka dengan riang nya menyapa kami.

"Kakak" teriaknya lantang kemudian berlanjut menyapa Niko dan mencium tangan kami berdua.

"Saka sama siapa kesini?" Biasanya mami yang menjemputnya Saka saat pulang sekolah, kutolehkan kesana kemari, bukanya mami yang kutemukan dari arah pintu

masuk sang ayah dari Saka lah yang berjalan menghampiri kami.

Kuhembuskan nafasku kasar, sungguh malas jika bertemu denganya, merusak mood.

"Bang" Niko berdiri menyambut Satria dengan menyodorkan tangannya untuk bersalaman.

Kupura-pura memainkan ponsel Niko, tak ingin rasanya melihatnya bahkan melirikny saja enggan karena pasti bawaannya aku akan menjadi uring-uringan.

"Yah kita duduk sama om Niko dan kakak aja ya" permintaan Saka tentu kutolak dengan cara sehalus mungkin.

"Saka enggak pingin duduk di sana aja, tuh dekat sama Playground loh" bujuku, tentu langsung di sambut dengan sang ayah.

"Di sana aja yuk nak, Saka bisa mainan" bujukan sang ayah ternyata tak mempan juga.

"Disini aja nggak papa" Niko dengan santainya menawarkan tempat untuk gabung dengan mereka.

Dalam hatiku kini mengumpati Niko, akan kubalas nanti, awas saja. Akhirnya kami berempat makan di satu meja,

dengan aku bersebelahan dengan Saka dan di depan ku ada Niko yang bersebelahan dengan Satria.

Makanan kami tiba, menikmati makanan kami dengan tenang hanya sesekali kami menjawab jika Saka bertanya sesuatu.

"Di lap dek" kuberikan tisu kepada Saka di sampingku yang makan dengan belepotan.

Saka menerima tisu dariku kemudian membersihkan mulutnya, anak usia lima tahun kurang itu sudah sangat mandiri.

"Nanti Saka pulangnye sama kakak ya, kerumah uti" permintaan Saka hanya kubalas anggukan, bagaimana pun aku sedang berada di depan orang banyak.

"Nitip Saka ya, aku harus balik kantor" Satria bertutur lembut, dan tentunya tak perlu kujawab.

"Kakak, Saka main bentar disana ya" pamit Saka yang langsung berlari menuju Playground.

Kemudian disusul Niko yang pamit ketoilet untuk menggosok gigi dan mencuci muka, sungguh Niko benar-benar tak tahu situasi saja. Kupastikan nanti aku akan marah sama Niko, kini tinggallah aku dan Satria yang tetap dalam duduk kami masing-masing.

Kumainkan ponselku, mengirimkan pesan penuh umpatan untuk Niko yang tega meninggalkan ku dengan Satria.

"Sudah mantap nikah?" Pertanyaan Satria kini sudah tak dapat lagi membendung emosiku.

"Bukan urusan loe"

Hembusan nafas kasar dari satria begitu jelas terdengar, kemudian kembali terdengar suaranya.

"Aku masih cinta sama kamu Ci" pengakuan Satria hanya kuanggap angin lalu, kini kukunyah es batu sisa minuman ku secara kasar.

"Ci maafin aku" Satria kini benar-benar nekat, berani memegang tanganku yang berada diatas meja.

Segera kutarik tanganku, kini sudah tak lagi bisa kutahan amarahku. Ku caci satria walau tidak dengan suara tinggi tapi kini dengan nada penuh penekanan.

"Loe ngelunjak ya" kutunjuk muka Satria dengan garpu bekas makanku.

"Kemarin loe minta gue nerima Saka, udah gue turutin itung-itung itu anak mbak Aca, sekarang loe denger baik-baik ya, jangan lagi ikut campur_"

Ucapanku terhenti ketika mendengar dehem dari Niko yang kini sudah duduk di sebelah ku yang tadi ditempati oleh Saka.

"Pulang sekarang yuk" Niko mengalihkan pembicaraan dengan mengajak pulang juga menenangkan emosiku dengan elusan tanganya di atas kepalaku.

Kuanggukan kepalaku, kemudian memanggil Saka mengajaknya pulang, kini kami memasuki mobil milik Niko sesuai kesepakatan ku tadi jika aku berangkat dengan taksi dan pulang bersama Niko.

Perjalanan menuju rumah aku hanya terdiam, sesekali terdengar Saka yang bertanya dan di jawab oleh Niko.

Hingga sampai rumah, aku pun kini marah kepada Niko karena tadi dia mengajak satria bergabung makan bersama hingga tega meninggalkan aku dengan satria berdua.

"Jangan ngambek dong" Niko mengejar ku yang berjalan memasuki rumah.

"Kamu tu tega sama aku hari ini" kataku manja pada Niko, kini kami berdua duduk pada kursi teras samping rumah.

"Maaf ya" Niko memeluku,

"Aku cuma ingin kamu berdamai dengan masa lalu, tanpa ada dendam lagi".

Kuleraikan pelukan Niko, takut jika tiba-tiba mami keluar rumah. Kuajak Niko masuk keruang tengah ternyata mami sedang mengganti baju Saka di kamarnya.

Berjalan menuju dapur, kutuangkan dua gelas jus mangga untukku dan Niko, kembali kubawa menuju ruang tengah.

Mami sudah duduk mengobrol dengan Niko, di depan televisi ada Saka yang duduk di lantai sedang mewarnai di buku gambarnya.

"Adek gimana, tadi Niko bilang langsung dengan tunangan mau nggak?" Mami ternyata membahas tentang acara yang akan di adakan tiga hari lagi.

"Aci nurut aja gimana baiknya"

"Mami sih setuju aja, Daddy juga pasti setuju lagian nanti kan langsung bicarakan tanggal pernikahan kan pertemuan nanti" mami sangat paham tentang tahapan pernikahan, jadi aku hanya bisa nurut saja.

Setelah dirasa cukup berdiskusi, Niko pamit untuk undur diri, dan kuantarkan Niko kedepan dengan mami.

Tak lama dari kepulangan Niko, Daddy pulang memasuki rumah di sambut dengan riang oleh sang cucu, terlihat lelah Daddy berganti dengan senyum cerah.

"Lagi gambar apa ini jagoanya akung?" Daddy ikut duduk melantai bersama Saka.

Aku pamit ke kamar kepada mami dan Daddy, kunaiki tangga menuju lantai dua untuk memasuki kamarku, tanpa sengaja kulihat kunci kamar mbak Aca masih menancap

Pikiranku melayang, apa selama ini kamar mbak Aca selalu di kunci, hingga Satria pun ketika disini tidur di sofa.

Dengan perlahan kubuka kamar sodara kembarku, dinding kamar mbak Aca terpampang foto pernikahannya dengan Satria, terlihat sangat serasi, wajah mbak Aca sangat sama dengan ku karena tahi lalat pada atas bibir mbak Aca tertutup polesan make up.

Sangat serasi hanya saja tak ada senyum pada kedua mempelai, sangat kontras dengan dua foto yang berdiri pada meja belajar mbak Aca, aku sangat kenal wanita yang ada pada figura photo tersebut, setiap hari aku bertemu dengannya.

Photo prewedding ku dengan Satria dengan yang satu bergaya kasual dan satunya bergaya formal, pada bingkai figura besar. Aku sangat ingat ini adalah foto yang akan di

letakkan oleh WO pada pintu masuk pernikahan kami di lima tahun lalu.

Jadi saat ini kamar mbak Aca di buat mami menyimpan photo kenangan yang menyakitkan buat kami.

Kupengang fotoku dan mbak Aca ketika kelulusan SMA, tangisku tak lagi bisa kubendung, kakak perempuan ku yang selalu menuruti apa pun perintahku, selalu melalui arahanku bagaimana caranya menjalin hubungan, bahkan ketika dia akan melakukan ciuman pertamanya pun memintaku untuk mengajarnya, begitu polosnya kakakku itu dengan malangnya di perkosa hingga hamil oleh calon adik iparnya, kemudian harus merenggut nyawanya ketika harus melahirkan darah daging dari laki-laki brengsek itu.

"Dek" Daddy berdiri di depan pintu.

Berlari memeluk daddy, kembali kuteruskan tangisku, menyesal kenapa dulu kutinggalkan mbak Aca sendiri, harusnya aku sebagai adik, sebagai dokter bisa menyelamatkan nyawanya.

"Semua sudah takdir dari Allah, adek doakan mbak Aca semoga bahagia disana" nasihat Daddy dengan merangkul ku, menuntunku keluar kamar mbak Aca dan masuk kedalam kamarku.

Kurasa iriku telah tenang, dan kuminum air putih pemberian dari daddy.

"Dad, adek mau curhat boleh?" Kupandangi wajah daddy yang terlihat matanya juga memerah.

"Selalu boleh" Daddy dengan tersenyum membelai rambut ku.

"Beberapa minggu ini, setiap adek selesai sholat malam dan istikharah adek mimpi mbak Aca" kini ku letakkan kepalaku pada pangkuan daddy.

"Yang pertama mbak Aca nangis mengejar adek tapi ketika adik mau balik ke mbak Aca, eh ke bangun dan yang kedua mbak Aca kayak ngasih batu gitu ke adek, terus yang terakhir itu adek lagi di lapangan luas sama Niko, terus mbak Aca kayak di ujung lapangan lihatin adek sama Niko" lanjutku bercerita.

"Terus di mimpi adek itu, mbak Aca ngomong apa?" Daddy masih membelai kepalaku.

"Nggak ada omongan apa-apa, kalo nggak diem, senyum, ya nangis sedih gitu"

"Terus yang terakhir pas adek sama Niko, ekspresi mbak gimana?" Daddy terlihat antusias.

"Adek nggak merhatiin, soalnya adek lagi becanda gitu sama Niko"

"Dasar" daddy mencubit hidungku "mungkin mbak Aca kangen sama adek, jangan putus doain mbak ya" lanjut Daddy memberi ku nasehat.

Daddy keluar dari kamarku, dan menutup pintu kamar. Segera aku bangkit menuju kamar mandi untuk segera mandi dan sholat tak lupa akan Kudoakan selalu sodari kembarku. Temanku sejak dalam kandungan mami.

Bab 9

Malam ini kedua kalinya aku bertunangan, jika yang lalu gagal saat akan menikah insyaallah kali ini merupakan yang terakhir kalinya.

"Assalamualaikum" aku masuk kedalam rumah bersama bang Amar dari berziarah ke makam mbak Aca.

Di dalam ruang tengah, ada Maira, dan Saka yang bermain lego dengan di temani Satria dan daddy. Kuteruskan langkahku menuju dapur untuk membasahi tenggorokan ku, ada mbak Ceri dan mami yang sedang memasak ada juga mama dari Satria, mantan calon mertuaku.

"Sudah pulang dek, mana mas Amar?" Mbak Ceri yang menyadari kedatanganku sedang duduk di kursi meminum air mineral.

"Apa sayang, mas disini" bang Amar masuk kedalam dapur, mencubit pipi istrinya.

"Bucin" ejeku pada bang Amar.

"Udah mau magrib, sana siap-siap" perintah mami tak dapat lagi bisa kutolak, segera kuberdiri dan berjalan menuju kamarku.

Mandi dengan sedikit melulur kulitku, setidaknya agar terlihat lebih glowing. Keluar kamar mandi, bertepatan dengan ketukan dari pintu kamarku, ketika kubuka ternyata mama dari Satria.

"Mama boleh numpang sholat?" Senyum dari wanita paruh baya yang terlihat lebih muda dari usianya.

"Boleh, masuk ma" kupersilahkan mantan calon mama mertuaku masuk.

Kusiapkan peralatan sholatku selama mama mengamabil wudhu di kamar mandi.

"Jama'ah berdua sekalian ya ma" ajaku ketika beliau keluar dari kamar mandi.

Setelah mama setuju, kami akhirnya berjamaah dengan diimamkan mama, kusudahi doa ku setelah selesai sholat.

Duduk didepan meja rias, kupoleskan makeup untuk acara pertunanganku, untuk baju pun bunda dari Niko sudah membawakan kebaya dan rok batik sang sarimbit dengan kemeja milik Niko.

"Mau mama bantu ngerapiin rambutnya" tawar mama Niko kepada ku, kini beliau sudah berdiri di belakang ku.

Kusetujui tawaran mama satria, memang mama Satria sangat jago masalah merias diri karena beliau pernah mengikuti kursus merias pengantin. Sambil menyisir rambutku, mama satria mengungkapkan segala isi hatinya.

"Sebenarnya masih berharap Sachi jadi menantu mama" pandangan kami bertemu pada cermin.

"Maafin Sachi ma"

"Bukan salah Sachi kok nak, seandainya saja Satria nggak bikin kesalahan pasti ceritanya beda" mama masih fokus merapikan rambutku.

"Apa nggak ada kesempatan lagi buat putra mama" lanjut beliau yang kini dengan suara paraunya.

"Maafin Sachi ma, mungkin memang bang Satria bukan jodoh Sachi" aku berbalik menghadap mama, kugenggam tangan beliau kutenangkan, karena beliau sudah mulai menangis.

"Satria masih menyimpan cintanya hanya untuk Sachi" mama kini membawaku dalam pelukannya.

"Maaf ma" tangisku juga tak bisa kutahan melihat mama menangis.

Tangis dan pelukan kami terhenti ketika mbak Ceri tiba-tiba membuka pintu kamarku.

"Dek, keluarga Niko sudah datang" mbak Ceri memberikan tisu kepadaku dan mama.

"Terimakasih ya Cer" mama mengusap pundak mbak Ceri.

"Mbak bantu ya" mbak Ceri benar-benar pandai dalam menyikapi semua masalah, tak terlalu kepo akan apa yang terjadi, tak seperti mami, jika saja yang masuk ini tadi mami pasti sudah banyak pertanyaan.

Sepuluh menit kemudian aku dengan digandeng mbak Ceri dan mama turun kelantai bawah menuju ruang tamu. Disana sudah duduk rombongan keluarga Niko, ayah bundanya serta kedua kakak dan kakak iparnya, dan dari pihaku ada Daddy mami dan juga bang Amar.

Mami memintaku untuk menyalami orang tua Niko dan juga kakak-kakaknya, kemudian aku duduk dengan di apit mami dan daddy.

Acara di pandu oleh bang Amar, selanjutnya kini giliran Niko untuk mengutarakan maksud kedatangannya bersama keluarga besar nya datang kesini yaitu untuk melamarku.

"Adik cantik, gimana jawabanya" bang Amar sebagai pemandu acara mempersilahkan ku untuk berdiri menghadap Niko untuk memberikan jawaban.

Setelah berdiri, ketika kubuka kertas yang dari tadi kubawa yang berisi kata-kata puitis yang seperti di ucapkan Niko telah rusak, oleh tanganku yang dingin hingga membasahi kertas yang sudah kusiapkan.

"Jawab langsung aja ya bang, kertasnya basah" kutunjukkan kertas yang basah dan tulisannya terlihat luntur, rasa gugupku membuatku bodoh sendiri.

Tawa dari semua yang ada di ruang tamu rumah begitu riuh. Setelah mendapat anggukan dari bang Amar, kubawab lamaran Niko.

"Maaf nggak bisa jawab kata-kata romantis kamu, yang terpenting aku bersedia"

Ucap syukur Alhamdulillah dari semuanya, selanjutnya bang Amar mempersilahkan aku dan Niko berdiri di depan dekor yang sudah di persiapkan mbak Ceri, kupasangkan cincin tunangan pada jari Niko setelah Niko menyematkan cincin pada jari manisku.

Kemudian kucium tangan bunda Niko yang berdiri di belakang Niko dan selanjutnya bunda Niko bercipika cipiki dengan mami yang berdiri dibelakang ku.

Tentunya aku pernah merasakan seperti malam ini di tujuh tahun yang lalu sayang lima tahun lalu telah kandas saat menuju hari pernikahan.

Acara di lanjutkan kembali dengan pembahasan pernikahan, hati ku mulai tak tenang, sepertinya trauma akan hari pernikahan masih kurasakan.

Akhirnya diputuskan hari pernikahan kami yaitu enam bulan lagi yaitu saat hari ulang tahunku untuk resepsi di Jakarta dan nanti untuk akad Nikahnya keluarga Niko meminta untuk di adakan di Solo selain keluarga besar Niko di Jawa tentunya keluarga besarku juga dari Jawa.

Jadi nanti satu minggu sebelum resepsi pernikahan kami, akad nikah dan adat istiadat akan kami adakan di Solo.

Rembukan masalah pernikahan telah usai, kini kami semua berganti tempat menuju meja makan, terlihat makanan terhidang dari ujung kanan meja hingga sebelah kiri. Mbak Ceri memintaku menuangkan jus dingin ke gelas-gelas para tamu.

Duduk disamping Niko, semua telah berkumpul menikmati hidangan yang di telah di tata mbak Ceri, termasuk mama Satria tetapi sang putra tak kulihat sama sekali semenjak aku turun dari kamar tadi.

"Kenapa Ci?" Niko berbisik di telingaku. Yang kujawab gelengan kepala.

Menikmati makan malam bersama, dengan saling mengobrol tak ketinggalan membahas kisah masa lalu mami, Daddy, dan juga calon ayah mertua ku.

Ternyata mami dulu PHP in ayah Niko, padahal mereka sudah dekat sangat dekat malah, sudah saling mengenal keluarga tetapi mami lebih memilih papi Rama di banding ayah Indra.

Acara makan malam telah selesai, kini kami semua berfoto bersama di tempat yang telah di dekor oleh mbak Ceri tadi siang.

"Kakak" teriakan Saka yang berlari ketempat ku berdiri disamping Niko.

Saka dengan di gendong Niko ikut berfoto bersama kami, ada mbak Ceri di sampingku dan juga ada bang Amar yang menggendong Maira.

Jika diwaktu dulu aku di dampingi dengan kedua kakaku, kini ada Abang dan kakak iparku yang mendampingi ku, juga kedua keponakanku.

"Ayah sini foto" teriakan Saka kembali menggema, kini semua mata fokus mengarah kepada laki-laki yang berjalan tak semangat dengan senyum tipisnya kearah tempatku berdiri.

Saka berpindah kegendongan sang Ayah kini berdiri disampingku, sedangkan mbak Ceri berdiri di samping Niko dan bang Amar di paling ujung menggendong Maira.

Kupeluk lengan Niko dan sedikit menyenderkan badanku pada Niko karena dengan santainya tangan lelaki duplikat Saka itu bertengger manis pada pundaku.

Aku tak ingin membuat kacau di depan keluarga calon suamiku, kutahan segala amarah dalam diriku, tapi lihat saja nanti akan ku crop jika foto itu sudah di cetak.

Berfoto bersama tak hanya dengan keluargaku, kini berganti dengan kakak dari Niko, dua kakak laki-laki dan dua iparnya semuanya sangat hangat menyambut kedatangan ku sebagai calon anggota keluarga mereka.

"Nggak jadi istri tetapi jadi besan juga nggak papa kan Ra" bercandaan ayah Indra terdengar, dan di sambut tawa bahagia dari kedua keluarga kami.

Dalam hati kuuntai banyak doa semoga ini yang terbaik, dan alangkah baiknya aku juga berterima kasih dengan Satria, jika saja dia tak menghamili mbak Aca mungkin dua insan manusia yang berbeda jenis kelamin itu tak bisa menjalin silaturahmi kembali sebagai keluarga.

"Selamat ya Nik, jangan sakiti hatinya lagi, cukup gue yang jadi penjahat" Satria berpelukan dengan Niko

disampingku menyadarkan ku dari lamunan yang akan berterimakasih pada Satria.

Kutinggalkan dua laki-laki jika yang satu adalah tunangan ku saat ini maka satunya adalah mantan tunangan ku.

Setelah dirasa acara hari ini cukup, keluarga Niko pun pamit untuk kembali ke hotel tempat mereka menginap karena besok pagi mereka harus kembali ke Solo.

Kepulangan keluarga Niko, menyisakan keluarga ku yang kini di ruang makan aku yang kembali makan karena tadi tak bisa menikmati makan terlalu grogi di depan calon mertua.

"Sudah tak ada kesempatan kah buatku" Satria tiba-tiba duduk di depanku, juga ikut makan bersamaku.

"Ehemmm" aku berdehem kemudian meminum air putih dalam gelasku.

"Mbak cuci piring dulu" mbak Ceri yang tadi berberes meja meninggalkan ku dan Satria, berjalan cepat ke tempat cuci piring, padahal tadi mbak Ceri sendiri yang bilang jika mbak Ceri yang berberes meja dan aku yang mencuci piring.

"Gue nggak minat sama duda" terlalu banyak kata yang kurangkai dalam otaku, tetapi hanya bisa kata-kata itu yang

akhirnya ku keluarkan, asal bisa membuat Satria sakit hati dan berhenti mengganggu ku.

"Ohh" satria hanya bisa mengangguk angguk.

"Apalagi punya anak, hasil dari sebelum menikah pula" aku yakin semakin-yakinnya kata-kata ini sangat jahat dan bisa membuat nya sakit hati.

Satria hanya diam menikmati makanya, matanya mulai memerah entah menahan amarah atau mau menangis, dan akupun tak peduli.

Aku berdiri membawa beberapa gelas kotor dan piring bekasku makan, untuk ku cuci bersama mbak Ceri.

Mencuci piring hampir selesai, Satria membawa piring dan gelas kotornya hendak di cucinya sendiri, tetapi di larang oleh mbak Ceri, sehingga dia pun berlalu menuju ruang tengah.

"Dek, Satria nangis" mbak Ceri tetaplah wanita, mengajaku bergosip seperti biasanya jika ada yang menarik baginya.

"Masak sih? kenapa mbak kok nangis?"

"Nggak nyadar" mbak Ceri menjewer telingaku.

"Kok di jewer sih"

"Kamu tu kalau ngomong bikin nyekik di hati" mbak Ceri melirikku sinis.

"Biarin, sengaja kok" jawabku dengan tertawa sombong.

Selesai mencuci piring dan membersihkan dapur, hendak aku kembali ke kamar di ujung tangga, berpapasan dengan Satria yang menggendong Saka yang sudah tertidur dan di ikuti sang mama, tetap menghormati ibu dari lelaki yang kubenci itu, kini kucium tangan mama yang hendak pulang.

Mereka pulang dengan di antar mami dan Daddy kedepan, aku melanjutkan menaiki tangga menuju kamarku.

[Selamat malam sayang, semoga mimpi indah]

Ketika kubuka ponsel, pesan dari Niko dengan menyematkan foto kami berdua ketika bertukar cincin.

Senyumku tak bisa kutahan, dan tumben sekali Niko memanggilku sayang biasanya saja Ci, Aci, Sachi, bahkan ketika jengkel kami akan kembali kedunia remaja dulu yang saling memanggil nama orang tua nya, misal Erix atai Indra.

[Duh yang cewek cantik banget sih] kubalas pesan Niko dengan memuji fotoku sendiri.

Tak lama pesan balasan dari Niko kembali masuk. *[Ya dong kan cowoknya juga ganteng]*.

Masuk kembali pesan dari Niko sebuah gambar lagi, kini foto yang ada si Satria nya.

[Tunangan vs mantan tunangan] caption dari Niko kembali membuat ku teringat akan Satria tadi di meja makan.

Tanpa kubalas pesan Niko, kumatikan ponselku untuk kuisi daya baterai nya.

Bab 10

Hari ini adalah hari Sabtu, sudah ku niatkan jika akan jalan bersama Niko nanti pulang dari kerja. Berangkat kerja bersama daddy, dan nanti akan di jemput Niko ke rumah sakit.

"Yang habis tunangan auranya beda ya" Bu Anita, bidan senior di ruang bersalin menggodaku yang baru saja memasuki ruangan setelah visite di ruang perawatan.

"Halah sudah seminggu juga" senyum bahagiaku tak bisa lagi ku simpan.

"Pembukaan berapa kak?" Lanjut ku bertanya pada mbak bidan yang menyodorkan status pasien kepada ku, yang kami memang sudah akrab dan kuminta memanggil kakak agar lebih santai dalam berkomunikasi.

"Enam Kak" kemudian berlanjut menjelaskan kondisi pasien yang akan melahirkan.

"Insyaallah bisa lahir spontan ini, kalau ini yang jam sebelas SC bareng gue ya?"

"Iya kak, mau di panggilkan sekarang keluarganya kak? Mbak Rosi bangkit dari duduknya hendak memanggil kan keluarga pasien tepatnya sang suami.

Berhadapan dengan suami dari pasienku, kali ini anak yang sangat diharapkan dari riwayat ini merupakan anak pertama dari pasangan suami isteri ini dan juga merupakan cucu pertama dari nenek kakeknya.

Sangat diharapkan, kondisi pasien sangat bagus, juga rutin periksa dan sudah berencana untuk melahirkan normal dengan di dampingi suami.

Selanjutnya masuk suami pasien kedua kali ini sedikit miris, pasien dengan usia tujuh belas tahun dan akan dekap belas dua bulan lagi. Sedangkan sang suami berusia delapan belas masih sama-sama seorang pelajar.

"Bapak sudah siap jadi ayah?" Setelah lama kami berbasa-basi, kini aku ingin memotivasi suami dari pasienku ini.

"Siap dokter, saya berani berbuat maka saya harus berani bertanggung jawab" katanya semangat tapi berbeda dengan sorot matanya yang terlihat tak tenang.

"Saya boleh bercerita?" Tanyaku sambil terus fokus memperhatikan remaja yang duduk di depanku. Setelah mendapat jawaban setuju darinya kumulai ceritaku.

"Saya banyak bertemu pasien dengan segala macam karakter, keluhan, masalah keadaan. Tapi kali ini saya sangat bahagia ketika ketemu seorang pelajar yang sangat siap menjadi ayah, menyambut buah hatinya" Aku tersenyum memangdangnya yang kini tertunduk.

"Saya menangis jika melihat berita diluar sana ada bayi yang di buang, di bunuh karena orang tuanya belum siap memiliki anak" lanjutku.

Kini remaja laki-laki di depanku sudah mulai meneteskan air matanya, sangat jelas dia tertekan selama ini.

"Kenapa nangis?"

"Saya bingung dokter, saya harus gimana" katanya dengan menyeka air matanya.

"Bingung dalam hal apa?"

"Saya belum bekerja, papa marah karena saya menikahi isteri saya, jadi sekarang saya di usir dari rumah orangtua, dan di rumah mertua saya sendiri abang-abang isteri membenci saya" curhatanya seperti seorang adik keada kakaknya.

"Kenapa mesti marah, kamu laki-laki sejati mau bertanggungjawab akan perbuatan yang kamu lakukan"

"Kita berdua kan masih sekolah, dan karena peraturan sekolah kami di keluarkan" kembali calon ayah muda ini menangis.

"Maaf dok saya jadi curhat nangis gini" lanjutnya dengan menerima tisu dariku.

"Nangis aja, gak ada larangan di ruangan saya"

"Saya lanjutin cerita ya, Dulu ada seseorang juga yang hamil diluar nikah, lebih tragisnya karena di perkosa oleh calon adik iparnya. Semua marah bahkan sang adik lari dari rumah, meskipun akhirnya si pemerkosa ini bertanggung jawab dengan menikahi calon kakak iparnya yang telah mengandung putranya, tetapi dia terpaksa dan tidak menjalankan kewajiban nya sebagai suami meskipun materil dia berikan tetapi bagi wanita kasih sayang dan perhatian itu lebih segalanya daripada sebuah materi". Kuhela nafasku menerawang jauh kisah hidup mbak Aca.

"Terus gimana dok kehidupanya?" Terlihat antusias, mungkin ini bisa dibuatnya sebuah pelajaran.

"Akhir yang buruk, dia tak ada seperti kamu saat ini ketika istrinya melahirkan, dia bukan suami siaga seperti kamu, isterinya meninggal ketika melahirkan sendiri di dalam kamar mandi dalam keadaan perdarahan hebat" fokusku kembali pada remaja di depanku.

"Nanti tolong, kamu jaga ya istri dan putramu karena itu titipan Tuhan yang wajib kamu jaga" lanjutku. Remaja ini kini mulai bersemangat dari sorot matanya.

"Terimakasih ya dokter, jadi saya nggak salah kan mempertahankan kehamilan isteri saya"

"Itu keputusan benar, kita berani berbuat maka harus berani bertanggung jawab, memangnya kamu nggak takut dosa?" Tanyaku dengan nada bercanda.

"Dosa saya banyak dokter" katanya mulai santai.

"Makanya kamu tebus dosa kamu dengan jangan menambah lagi dosa" senyum ku di balas dengan senyumannya.

"Kamu mau saran nggak buat cari uang?" Lanjut ku kembali kutawarkan solusi.

"Mau dok" antusias nya.

"Kalau kamu mau, dan nggak malu sepertinya di sini lagi cari cleaning servis"

"Mau dok, yang penting kan dapat duit halal" katanya lagi antusias. "Tetapi saya nggak ada ijazah dok" lanjutnya.

"Kamu temui HRD bilang rekomendasi dokter Sachi, nanti saya hubungi HRD juga, kamu sementara bisa kerja

disini sambil nunggu ujian kejar paket, siapa tau nanti papa kamu luluh ketika lihat cucunya"

"Terimakasih dokter, seperti dapat nasehat dari seorang kakak" katanya dengan senyum mengembangkan.

"Sudah sana temui istri kamu, kasih dia semangat setelah itu kamu ke mushola doakan semoga operasi nya berjalan lancar"

"Sekali lagi terimakasih ya dokter, oh iya dokter saya belum bisa adzan nanti saya ingin adzanin anak saya sendiri" katanya kembali sendu.

"Jangan khawatir nanti kamu diruang bayi ketemu sama dokter Erix, bilang sama beliau suruh ngajari kalau beliau nggak mau bilang ini perintah dokter Sachi"

Keluarnya suami pasienku yang masih remaja ini, kulanjutkan melengkapi status pasien, karena melalui status ini kita dapat melihat mengetahui dan memantau pasien yang lebih penting ini juga merupakan pelindung bagi tenaga kesehatan jika dikemudian hari ada sesuatu yang tidak kita inginkan.

Kulangkah kan kakiku menuju kamar operasi, dokter anastesi sudah masuk keruangan lebih dahulu, kupersiapkan diriku untuk segera menyusulnya.

Tak lama proses operasi, setelah selesai kubereskan barang-barang ku, Niko sudah mengirimkan pesan jika sudah tiba dan menungguku di kursi tunggu depan OK.

"Nik, udah lama?" Sapaku ketika berada didepan Niko yang sedang duduk dengan fokus pada layar ponsel di tanganya.

"Baru aja kok, mau berangkat sekarang?" Niko bangkit berdiri di samping ku.

"Bentar, aku mau mampir kerumah *neonatus* dulu" ku tarik lengan Niko menuju ruang neonatus yang berdekatan dengan ruang Nifas.

Sesampai di ruang neonatus, kulepas sepatuku berganti dengan alas kaki ruangan, ada Daddy yang sedang duduk di hadapan laki-laki remaja yang kini telah resmi menjada ayah muda itu.

"Udah di adzani?" Kutarik kursi untuk bergambung duduk di samping Daddy.

"Sudah dokter, tadi di bimbing dokter Erix" ayah muda itu terlihat senyum sumringah.

"Ini yang kamu rekomendasi kan ke HRD tadi" Daddy fokus memandang kearahku. Ketika sudah kujawab iya.

"Laki-laki di manapun berkewajiban memberi nafkah keluarganya dengan nafkah yang halal, jangan gengsi terpenting barokah" Daddy menepuk pundak ayah muda di depan kami.

"Dad, aku mau jalan sama Niko pamitin mami ya" setelah selesai kami mengobrol kupamit dengan Daddy.

Keluar dari ruangan neonatus, Niko yang menunggu di kursi tunggu pasien berdiri menyambut daddy untuk mencium tangan. Berbasa basi sebentar, akhirnya Niko pun meminta izin pada Daddy jika mengajaku keluar.

Sore hingga malam bersama Niko berkeliling pusat perbelanjaan, mulai dari makan, nonton di bioskop, belanja baju, sepatu hingga kebutuhan dapur Niko dari buah, sayur dan lain sebagainya.

Pukul delapan malam kami berdua duduk bersandar pada sofa ruang tamu di apartemen Niko.

"Sayang" Niko mengusap lenganku "kamu udah cinta sama aku?" Pertanyaan Niko membuatku bertanya-tanya kepada diriku sendiri.

"Maksud kamu apa sih Nik?" Kugenggam tangan Niko yang sedari tadi mengusap lenganku yang kini hanya memakai kaos lengan pendek.

"Aku ngerasa kamu nggak cinta sama aku sampai detik ini" Niko membalas genggaman tanganku.

"Bukan enggak Nik, tapi belum. bantu aku buat percaya kembali sama namanya cinta" kusenderkan kepalaku pada pundak Niko setelah melepas genggaman tangannya.

"Kamu akan percaya cinta kalau kamu bisa move on dari masa lalu, sayang" Niko dengan sayang mengusap kepalaku yang bersender di pundaknya.

"Aku move on kok"

"Kamu bisa nerima Saka sama Satria dengan legowo baru itu move on" Niko masih dengan lembut menasehati ku.

Lamunanku jauh menerawang akan sikapku selama ini kepada ayah dan anak itu, apa iya aku belum move on dari cinta masa lalu. Mungkin ini masih proses buktinya aku juga mulai nerima akan keberadaan Saka.

"Nik, kalau kamu cinta nggak sama aku?"

"Perlu pembuktian?" Niko dengan terkekeh mencubit pipiku. Aku pun ikut terkekeh, jelas saja Niko cinta sama aku memang dari awal dulu kuliah dia kan sudah suka denganku.

"Nik, misal nih aku ada kekurangan kamu bisa nerima aku nggak?"

"Kamu nggak ada kekurangan secuil pun sayang, walaupun ada manusiawi karena memang gak ada yang sempurna kan?" Niko memindahkan kepalaku kepada pangkuanya.

"Sebelum kita nikah, bisa nggak kita saling terbuka tentang masa lalu, jika kita gak bisa terima kekurangan dari kita masing-masing ini belum terlambat"

"Kamu ngomong apa sih sayang" Niko masih sabar mengusap rambutku.

"Aku serius Nik" aku bangkit kini terduduk menghadap Niko dengan kaki kunaikan keatas sofa bersila mengikuti Niko.

"Kamu punya rahasia?" Niko masih belum menunjukkan ekspresi serius nya membuatku bingung sendiri untuk melanjutkan obrolan.

"Ada"

"Apa? Kamu punya hutang? Kamu pernah bunuh pasien? Atau kamu pernah cinta sama aku waktu dulu?" Niko masih dengan wajah santainya, membuatku frustrasi sendiri.

Dalam hati aku bertekad jika memang Niko tulus nerima aku apa adanya, maka aku berjanji akan mencintai Niko sepenuhnya, jika Niko tak bisa menerima kekurangan ku, mungkin kita memang nggak berjodoh.

Kutarik nafasku panjang dan menghembuskan ya, kulangi berkali-kali.

"Apa sih sayang, serius bener gugupnya kayak mau ujian sama profesor aja" Niko melingkarkan tanganya pada leherku, kemudian mencium pipiku.

Kupejamkan mataku, setelah menarik nafas dan menghembuskan nya lagi, dan mengucapkan bismillah dalam hati ku ungkapkan rahasia terbesar ku, bahkan orang tua dan abangku pun tak tau.

"Aku sudah nggak virgin Nik"

Kurasakan tangan Niko terlepas dari leher ku, perlahan kubuka mataku, wajah Niko berada persis di depanku, dengan senyum yang sulit kuartikan.

Bab 11

Terbangun di pagi hari, kembali kuulang kesalahan pada masa lalu. Masih dalam pelukan Niko, dalam satu selimut yang sama, dan sama-sama dengan tak memakai sehelai benang pun.

Niko masih dengan dengkuran halus dan nafas teratur, memeluk erat dari belakang. Semalam setelah pengakuan jika aku sudah tak virgin lagi, Niko dengan senyum kecewanya menanyakan siapa lelaki yang sudah mengambil mahkota ku.

Flashback on

Kuceritakan kisah beberapa tahun lalu saat itu aku baru saja wisuda untuk mendapatkan gelar sarjana kedokteran, tentu liburan sebelum kembali menuntut ilmu untuk mengambil program profesi dan nanti berlanjut ujian sertifikasi, kemudian intersip pasti akan membuatku tak ada waktu luang untuk berlibur, seperti masa-masa koas yang membuatku tak banyak waktu untuk bertemu Satria.

Saat Satria menawarkan berlibur ke Bali, karena kebetulan satria bersamaan bertemu klien di Bali.

Waktu itu sebenarnya mami tak mengizinkan ku pergi, memang mami takut terjadi sesuatu karena kami masih sama-sama muda dan dilanda cinta yang menggebu.

Tetapi berkat Daddy yang membujuk mami, yang mengatakan jika Satria sangatlah bisa di percaya dengan agama yang baik, apalagi dengan status kami yang sudah bertunangan dan akan menikah setelah aku lulus intersip yang waktu itu kurang lebih satu setengah tahun sampai dua tahun untuk hari pernikahan kami.

Di Bali menginap tiga hari dua malam, karena aku yang waktu itu masih penakut dan sangat percaya akan dunia mistis yang ada di Bali, tentu dengan sangat polosnya aku meminta satu kamar dengan Satria meskipun dengan dua bed.

Di malam pertama tak terjadi apapun, meskipun kami tertidur dalam satu kamar yang sama. Berlanjut di hari berikutnya setelah menemani Satria bertemu dengan kliennya, kami berjalan-jalan dari pantai ke pantai, berbelanja oleh-oleh, mencoba beberapa kuliner khas bali.

Hingga tiba di hotel saat malam hari setelah kami berdua mandi, sholat isya dengan suasana di luar yang tiba-tiba hujan membuat kita tak jadi menikmati tengah malamnya kota Denpasar.

Tidur bersama di atas kasur, dengan bercanda saling menggoda dan mengejek hingga menghayalkan masa depan

saat kami nanti menikah, membina keluarga, hingga memiliki buah hati.

Semberbak harum bunga sedap malam yang menghiasi kamar hotel, hembusan angin dan hawa dingin dari luar jendela.

Ciuman yang biasanya hanya sekedar kecupan di bibir, kini menjadi lumatan, dengan keadaan sadar dan penuh gairah nafsu dan cinta malam itu kuberikan mahkota yang kujaga selama ini untuk Satria.

Hingga paginya saat kami terbangun tak ada sedikitpun penyesalan dalam diri kami berdua, kebahagiaan dan rasa cinta semakin terpupuk, bahkan kami mengulangi kegiatan yang seharusnya dilakukan suami istri itu hingga di siang hari.

Sampai di sore hari tiba di Jakarta dengan di jemput bang Amar dan mbak Aca pun kami dapat merahasiakan dosa yang baru kami lakukan di Bali.

Setelah ku akhiri bercerita tentang masa lalu, Niko tiba-tiba menyerangku memberikan kecupan yang telah lama tak kurasakan, sejak lima tahun, meskipun di awal aku akan menolaknya tetapi Niko sangat pandai sebagai seorang pria, memberikan kenikmatan dunia bahkan rasa dari Niko lebih terasa nikmat di banding dengan Satria waktu dulu kami bersama.

Karena akhirnya bukan hanya di Bali aku dan Satria melakukannya, saat aku sedang tak ada kegiatan di Rumah sakit Satria yang berawal mengajaku jalan-jalan, belanja atau nonton film pasti akan berakhir di atas ranjang kamar Apartemenya.

Flashback off

Cuppp, cuppp, cuppp

Niko sudah terbangun, dengan tiba-tiba kembali memberikan kecupan pada bibirku.

"Bangun juga kamu Nik" kulingkarkan tanganku pada leher Niko yang kini berada di atasku.

"Habisnya kecapekan nyenengin kamu" goda Niko kini mulai kembali mengendus dadaku.

"Kamu kali yang seneng"

"Kamu nggak seneng?" Niko mengangkat kepalanya menatapku

"Nik cepet Nik, iya gitu sayang, sayang iyaa" lanjutnya menggodaku dengan menirukan suaraku.

Kepalang malu, kujambak rambut Niko, bukanya kesakitan Niko semakin tertawa lebar.

"Sekali lagi ya yang" belum mendapatkan jawabanku Niko sudah memulai aksinya dengan memberikan sentuhan padaku dengan tangan dan bibirnya.

Akhirnya aku dan Niko mengakhiri penyatuan kami di siang hari setelah mandi bersama yang tak hanya sekedar mandi.

Makan siang di rumah makan dekat dengan Apartemen Niko, setelahnya menuju rumah dengan kugunakan baju baruku hasil belanjaku semalam.

"Assalamualaikum" salamku dan Niko menyalami mami dan Daddy yang menemani sang cucu.

Tumben sekali di hari Minggu Saka di titipkan dirumah mami, biasanya saka selalu bersama sang ayah di rumah nenek dari ayahnya.

"Ngrepotin Niko aja sih dek, nggak minta om Aris jemput aja" mami yang semalam ku hubungi jika aku ada cito dan ingin tidur di rumah sakit saja, tentunya mami percaya saja, apalagi jika bayi yang lahir di malam hari kini dokter anaknya bukan Daddy melainkan dokter Putri.

Untuk Daddy mudah-mudahan tak akan kepo dengan pasien-pasien milik dokter Putri. Ku ambilkan Niko minuman di dapur, dan setelahnya ikut serta menemaninya mengobrol dengan mami.

Saka masih asyik bermain puzzle dengan daddy, hingga anak kecil itu meminta susu dan mengajak mami dan Daddy tidur di dalam kamar.

Suasana hatiku kini menjadi hangat saat di dekat Niko sejak kejadian semalam, rasa plong dari beban menanggung rahasia dan juga mungkin sebuah kebutuhan bagiku yang baru saja terlampiaskan.

Masih di atas sofa dengan sedikit bersender miring menghadap Niko, dan Niko juga menghadapku ciuman, lumatan kembali kami lakukan hingga kedatangan ayah saka yang menghentikan aksi kami.

"Ehem" Satria berjalan melewati kami menuju kamar milik mami.

Bagaimana aku bisa tak mendengar suara mobil, langkah kakinya dan juga salamnya. Kurapikan bajuku dan rambutku yang sudah teracak-acak oleh Niko.

"Ditaman depan aja yuk" ku tarik tangan Niko untuk berdiri.

Duduk pada teras, memberi makan ikan hias yang ada pada kolam kecil dekat taman bunga milik mami, kembali Satria melewati kami kini dengan menggendong sang putra dan mami di belakangnya membawakan tas isi keperluan Saka.

Mobil milik satria keluar dari halaman rumah, mami kembali menuju rumah setelah mengantar kepergian sang cucu. Tak lama Niko juga pamit hendak pulang, kembali memberikan kecupan di kening dan bibirku sebelum kupanggilkan Daddy dan mami untuk Niko pamit.

Kuantarkan kepulangan Niko, kemudian kembali kedalam rumah, tak lupa kubawa tasku yang tadi kuletakan di sofa ruang tengah.

Merebahkan badan di atas kasur kamar, kembali kuingat sentuhan lembut Niko tadi pagi berbeda dengan semalam yang agak kasar tetapi aku suka.

Pesan masuk pada ponselku berasal dari si duda ayah Saka [*Jangankan melakukan, sekedar membayangkan dengan orang lainpun aku tak sanggup*].

Pesan yang berisi kalimat tak jelas tetapi aku sanggup mengartikan maksudnya, tak ku tanggapi kubiarkan saja berlalu.

Kembali masuk pesan dari orang yang sama, berisi tentang kata-kata bijak, yang kembali memancing emosiku.

[Bayangin tak sanggup, tapi bisa buntingin orang] pesan yang kukirim tentunya sangat kasar.

[*Aku sudah bilang berapa kali sih Ci, aku waktu itu nggak sadar aku kira itu kamu, dan Aca pun juga bilang kan selama*

aku menyetubuhi nya juga menganggap dia itu kamu] terlihat satria juga emosi jika aku mengungkit kelakuanya dimasa lalu.

[Bego' apa loe, gak bisa bedain yang masih perawan sama yang udah loe perawanin]

[*Ayo kita ngobrol duduk bareng berdua, kita selesaikan kesalahan pemahaman ini]* aku yakin Satria sudah sangat emosi menghadapi ku.

[Sudah lah, males aku bahas sesuatu yang gak penting] semakin kupancing emosi Satria, aku sendiri juga malas sebenarnya membahas masa lalu yang begitu pahit.

Tak lagi Satria membalas pesanku, mungkin dia sudah sangat emosi menghadapi ku. Kupejamkan mataku, karena memang badan terasa capek sekali hari ini mungkin karena memang dari kemarin terasa belum istirahat yang berkualitas.

Terbangun di sore hari, hanya untuk sholat asyar kembali kurebahkan badanku kembali masih sangat begitu lelah rasanya.

Teringat jika sejak semalam Niko mengeluarkan spermanya di dalam, segera aku terbangun dan menuju kamar mandi untuk kubersihkan badanku, keluar kamar mandi bersamaan dengan adzan magrib turun kebawah untuk mengikuti jamaah bersama Daddy di mushola rumah.

Mami dan Daddy meneruskan untuk membaca Alquran, aku segera kembali ke kamar untuk mengganti bajuku dan keluar menuju rumah sakit.

Pamit pada Daddy dan mami jika aku ada acara dengan Hendra, ku keluarkan mobil milik mami dari garasi segera ku tancap gas menuju rumah sakit milik Daddy.

Ada satu jam untuk sampai di rumah sakit, ketika kumasuki ruanganku sepi tak ada sama sekali orang, karena di hari minggu malam semua poli libur hanya saja semua pasien masuk ke IGD, entah itu rawat inap atau rawat jalan.

Kutulis resep obat yang akan ku beli di Apotek luar rumah sakit tentunya. Kuberi nama pasien dengan nyonya dan juga memiliki suami tentunya, karena untuk membeli alat kontrasepsi darurat yang berupa pil, pil yang harus di konsumsi sesegera mungkin setelah berhubungan badan jika lupa akan menggunakan alat kontrasepsi.

Pil ini juga yang dulu sering kukonsumsi sesudah berhubungan badan dengan Satria, karena Satria yang tak pernah mau menggunakan pengaman yaitu kondom dan dengan egoisnya selalu mengeluarkan di dalam, sehingga aku yang tak ingin mengambil resiko hamil harus rela mengkonsumsi pil kondar ini meskipun nanti akan merasakan mual dan pusing sebagai efek samping bagiku.

Di dalam mobil setelah kutelan pil kembali kujalankan mobilku kali ini menuju salah satu cafe untuk bertemu Hendra, yang tadi pagi tiba di Jakarta.

Tak sampai setengah jam tiba di parkirane cafe, terlihat ada mobil milik ayah Hendra, tentunya aku tahu karena kami bertetangga aku sangat hafal dengan nomor kendaraan beliau.

Memasuki cafe kuedarkan pandangan ku mencari keberadaan Hendra, ternyata dia sendiri tak membawa sang calon istrinya yang akan di nikahnya dua minggu lagi dan akan membuat video prewedding besok.

"Pesene sana, loe kalau laper reseke" Hendra melemparkan buku menu di meja depanku.

"Udah pesene loe?" Pertanyaan ku hanya di jawab anggukan.

Setelah kupesan kini aku dan Hendra membahas akan prewedding nya besok di rumah sakit ku, tak lama pesananku datang es coklat dan bihun goreng, irisan buah, dan juga tiramisu.

"Tante Ara nggak masakin loe ya?" Ketika kumakan bihun goreng dengan lahap seperti nya Hendra memperhatikan ku.

Kuabaaikan Hendra masih tetap kunikmati makanku, karena panas dan juga pedas membuat ku berkeringat hingga aku terlupa untuk tetap menggerai rambutku.

Ku kunci asal rambutku dan sesekali menyeka keringat ku dengan tisu, Hendra dengan cengengesan memperhatikan ku.

"Ngapain loe senyum-senyum, pingin? Nih" ku sodorkan piring yang tersisa sedikit bahun.

"Kagak, habis dia apain aja loe sama Niko?" Hendra dengan tawa yang semakin keras.

Aku tersadar akan fokus Hendra, terlanjur sudah Hendra melihatnya dan dia juga pasti sudah tau jawabannya.

"Kayak loe gak pernah aja"

Hendra semakin terbahak mendengar jawabanku,

"Cerita gih hilangnya perjakaan loe, sama penghuninya gang Buto RRI ya?" Ejeku pada Hendra dengan tertawa terbahak.

Pasti taulah orang Solo gang yang horonya melebihi ujian anatomi.

"Enak aja, Aca tu yang merenggut perjakaan gue" ceplosan Hendra seketika membuat ku berhenti meyuap makanku.

"Maksud loe?" Tanyaku dengan nada sedikit keras.

Hendra yang tersadar akan omongannya, seketika teragap menjawab pertanyaanku.

"Eng_enggak kok" Hendra mengalihkannya pandanganya menghadap arah tak tentu kesana kemari.

"Loe jujur deh sama gue, cerita cepetan atau gue sunat loe" ancamku dengan tegas sambil mengarahkan garpu pada mukanya.

Akhirnya mengalir lah cerita Hendra dengan mbak Aca di masa lalu, ternyata Hendra sama busuknya kayak gue, di depan keluarga aja kita alim, kalem yang ternyata kita melanggar syariat agama juga.

"Puas loe" bentakan Hendra seketika membuatku semakin tertawa terpingkal-pingkal.

Ternyata aku lebih berpengalaman daripada mbak Aca dan Hendra saat melakukan pertama kali.

"Loe kagak marah Ci?" Hendra merasa heran melihat ku tertawa dari pada marah padanya.

"Itu mah urusan kalian, dosa juga kalian yang tanggung udah gede juga"

"Gara-gara loe juga itu dulu, suka bahas hal tabu sama gue dan Aca, kepingin kan kita jadinya" alasan Hendra kembali lagi membuatku tertawa semakin terbahak,

mengingat dahulu kala aku yang sering meracuni otak mereka dengan pamer ciuman, cupang kepada dua sahabatku yang pacarannya berjalan di jalan lurus.

"Pantas aja loe dulu maksa tanggung jawab pas mbak Aca hamil, ternyata loe yang perawanin" kataku masih dengan sisa tawaku.

"Cuma sekali doang kita lakuin, habis itu kita taubat nasuha ya" Hendra terlihat menyesal telah bercerita denganku.

"Berarti loe kalah sama Satria, dia sekali doang langsung jadi" kembali ku ejek Hendra yang terlihat semakin kesal dengan ku.

"Biarin, loe kok kagak hamil dulu padahal gue sering lihat loe di ajakin nginap di apartemenya" Hendra hendak membalas mengejku.

"Gue cerdas ya, minum ini" ku keluarkan pil yang ada dalam tas ku.

"Gila loe, insaf ci" Hendra terlihat akan membalasku dengan menceramahiku.

"Astaghfirullah, ampuni aim ya Allah"

Hendra semakin kesal melihatku yang tetap menggapainya bercanda.

Bab 12

Dua bulan lebih berstatus menjadi tunangan Niko, masih dengan setia kupanggil Niko dengan namanya lain halnya dengan Niko yang memanggilku sayang, beby, honey.

Lidahku seakan kelu memanggilnya sekedar 'yang', mungkin memang kita sudah lama berteman seperti halnya kepada Hendra. Kecuali jika sedang di atas ranjang, rancauanku sering kali memanggilnya sayang.

Kali ini kami berdua sedang berlibur ke Solo, lebih tepatnya mengambil barang-barangku yang masih tersisa di rumahku Solo dan juga acara pengukuran baju pengantinku.

"Yang, habis duhuran kerumahku nya" Niko masih dengan memejamkan matanya, memeluku, tentunya kami baru saja lembur projek saling memberikan kenikmatan.

"Heem" semakin kurapatkan tubuhku kepada Niko mencari tempat nyaman, mencium aroma tubuh Niko memang begitu menenangkan.

Kembali tertidur, karena semalam sejak tiba di Solo keliling berkeliling angkringan dengan Hendra dan istrinya yang kini masih menyandang status pengantin baru.

Karena sekotak bingkisan dari Hendra yang katanya pemberian dari temanya sebagai kado pernikahan yang pastinya tak lagi di butuhkan oleh Hendra, diberikan padaku dan Niko.

Yah, karena ulah Hendra itulah yang aku dan Niko sudah lama tak lagi melakukan berhubungan badan itu, menjadi berhubungan tadi pagi setelah sarapan.

Terbangun ketika adzan duhur dari alarm ponselku, setelah kumatikan kuedarkan sekeliling kamar Niko sudah tak ada, entah kemana perginya.

Keluar kamar menuju kamar mandi, segera kubersihkan badanku dan mensucikan diri, keluar kamar mandi bersama dengan Niko masuk kedalam rumah terlihat sudah segar, berarti dia juga sudah mandi.

"Darimana Nik?"

"Nyiram bunga di depan, sholatnya jamaah aja yang" Niko berganti masuk kedalam kamar mandi, dan aku meneruskan langkah menuju kamarku.

Selesai sholat, ku persiapkan diriku yang hendak berkunjung ke rumah calon mertuaku, karena nanti sore aku harus mengukur baju yang akan kugunakan di acara akad Nikah dan serangkaian adat istiadat Jawa dalam pernikahan, tentunya baju harus di pesan paling tidak tiga bulan sebelum hari-H, karena kata bunda Niko, tempat khusus penjahit baju

pernikahan ini, antrian sangat panjang, apalagi di musim pernikahan pesanan baju bukan hanya dari solo melainkan dari luar Solo pun juga banyak.

Mematut diri berkali-kali di depan cermin hingga Niko yang sudah berada di mobil kembali masuk kedalam rumah.

"Astaghfirullah yang, udah cantik melebihi putri keraton" Niko dengan nada kesal menungguku sudah hampir satu jam tak kunjung selesai berdandan.

"Gara-gara kamu ini"

"Kok aku" Niko protes dengan tetap berjalan keluar rumah dan diikuti di belakangnya.

"Nanti kalau di ukur, terus bunda ikut sampai lihat hasil karyamu bisa di nikahin langsung kita"

"Banyak ya?" Niko membukakan pintu mobil untukku.

"Coba lihat" setelah Niko duduk di kursi pengemudi menoleh kearahku.

Diamati nya seluruh leher dan dadaku, karena nanti sekalian mencoba baju adat Jawa basahan, pasti akan terlihat jelas jika tak kututupin.

"Ini masih ada satu" Niko menemukan satu jejak dileher belakang, kemudian kuberikan foundation padanya.

Di tutupinya bekas cupangnya sendiri itu, setelah meratakan foundation kemudian di saput dengan bedak.

"Gimana Nik?"

"Aman" Niko mulai menyalakan mesin dan bersiap melaju ke kediaman orang tua nya.

"Nik besok prewedding nya di Manahan keren deh, konsep sepak bola gitu" ketika kami melewati stadion manahan, ide itu terlintas dalam pikiran ku.

"Aku sih pingin ada videonya yang, nanti ceritain perjalanan pertemuan pertama kita, kuliah terus koas, terus kerja gitu" kupikir bagus juga ide Niko, seperti punya artis-artis gitu.

"Bagus sih Nik, tapi apa itu nanti kita gak kerepotan lo harus kesana kemari ngambil gambarnya"

"Nggak papa sekalian kencan kita" Niko dengan mengedipkan matanya kepadaku, tentu aku tau apa maksudnya.

"Mesum" ku cubit lengan Niko bukanya kesakitan Niko semakin tertawa lebar.

"Mesti ke luar negeri juga dong, kan kamu kuliahnya di luar" lanjutku membahas tentang prewedding.

"Sekalian bulan madu sebelum menikah" Niko selalu dengan bercandanya menanggapi dengan santai.

Tak lama kami tiba di rumah yang terletak di kompleks perumahan mewah, di samping rumah ada tempat praktek milik orang tua Niko seperti rumah Daddy yang lama.

Masuk kerumah ternyata sudah berkumpul keluarga dari kakak-kakak Niko, rumah begitu ramai dengan anak-anak kecil yang bercanda bersama. Mencium tangan kedua calon mertuaku, dan juga para calon ipar-iparku.

"Datang kapan kalian?" Kakak tertua Niko bertanya kepada sang adik yang duduk di lantai menggoda sang keponakan.

"Kemarin sore" Niko masih santai menanggapi sang kakak.

"Tidur dimana kalian, kenapa gak langsung kesini?" Mbak Dela kakak ipar Niko yang kedua ikut menyahuti obrolan kakak beradik itu.

"Rumah Sachi" jawaban Niko membuat semua terkejut, terlihat bunda Niko melototi putra bungsunya.

"Kamu jangan aneh-aneh Nik" bunda Niko mengingatkan sang putra.

Bunda Niko tak tau aja kita udah lebih dari yang aneh-aneh, bahkan anaknya itu sudah kecanduan dengan yang namanya aneh-aneh.

"Kamu laporin bunda kalau Niko mau aneh-aneh" bunda Niko mengusap lenganku lembut, yang hanya kubalas anggukan dan tersenyum.

"Jangan berulah, ini Indonesia jangan kamu samakan kayak kamu di Jerman dulu" kakak kedua Niko menoyor kepala sang adik.

"Kalian ini marahin aku tau situasi gitu dong, ini ada Sachi lo harga diriku jatuh pasarannya" Niko berdiri dengan melewati sang kakak membalas menoyor kepala sang kakak.

"Berapa harganya?" Kakak kedua Niko dan istrinya ini memang yang paling dekat dengan Niko dan terbilang paling humoris.

"Mahal, perusahaan mu nggak bisa belinya" Niko duduk di sebelah sang bunda yang sedang menyimak keributan keluarga ini.

Suasana hangat, saling mengejek dalam bercandaan tentunya Niko yang paling bungsu merupakan obyek bullyan para kakaknya.

"Bun, jam berapa pengukuran bajunya" sambil memeluk bundanya manja Niko sangat beda jika sedang di luar rumah.

"Bentar lagi juga datang, kamu ini mau nikah lo Nik masih dusel bunda aja" ayah Niko yang dari tadi fokus dengan ponselnya akhirnya ikut bersuara.

"Biarin yah, bentar lagi yang di duselin juga ganti" mbak Dela kembali menggoda Niko dengan tertawa.

Dalam hatiku merasa geli sendiri, bukan bentar lagi mbak, tadi pagi juga sudah dusel ke gua kali.

Kedatangan tim dari salah satu desainer khusus baju pengantin dan adat tiba, aku yang menjadi objek utama untung saja tadi sudah kututupi dengan rapi jadi hasil karya Niko tak akan terlihat saat aku harus di kerumuni para kakak ipar dan bunda Niko yang ikut menyuarakan pendapatnya saat aku sedang di ukur.

Tetapi ketelitian mbak dela memang tak diragukan, ibu muda yang berprofesi sebagai pegawai pajak itupun dengan senyum mengembangkannya berjalan ke arah Niko yang duduk di sofa mengamati.

"Apaain sih mbak" Niko memprotes sang kakak ipar yang tiba-tiba menjewer telinga nya.

Mbak Dela berbisik pada Niko dengan terkekeh, setelahnya Niko membungkam mulut mbak Dela dengan tangannya hingga sang suami mbak Dela ikut membantu sang isteri melawan Niko.

"Kalian ini ribut aja, Dela sama Miko dilihatin anakmu itu lo" ayah yang masih tetap duduk di sofa menegur anak dan menantunya.

Setelah selesai pengukuran, waktu yang sudah sore semua sibuk pergi ke kamar masing-masing, untuk membersihkan badan karena nanti setelah magrib akan makan malam bersama di salah satu rumah makan di Solo.

Aku mengikuti Niko masuk kedalam kamarnya, ini pertama kalinya aku masuk kedalam kamar Niko, dengan modal kekepoanku kutelusuri beberapa rak kaca yang tertata rapi buku-buku milik Niko, dalam almari kaca berisi sepatu-sepatu Niko dan juga jam tangan yang tertata rapi, jarang cowok yang suka kerapian contoh saja Hendra kamarnya mirip korban perampokan.

"Mandi bareng yuk" Niko tiba-tiba memelukku dari belakang saat aku meneliti foto yang tertempel di dinding kamarnya.

"Ngawur"

Niko semakin erat memelukku, kemudian mengangkat ku membawa ke atas kasurnya. Kembali kami saling memanggut bibir, tangan Niko sudah mulai bergerilya kesana kemari.

Tok,tok,tok

"Niko, Sachi" teriakan kakak ipar pertama Niko dari luar, menghentikan kegiatan kami.

Niko merapikan rambut dan berjalan untuk membuka pintu kamar, aku berpura-pura membongkar tas ku.

"Kata bunda habis asyaran kita keluarnya, nanti sholat magrib nya disana aja, kalian kan harus pulang Jakarta nanti" penjelasan calon kakak iparku, terdengar samar-samar.

Niko kembali menutup pintu kamar, dan kembali bergabung denganku yang tidur tengkurap membalas pesan dari mami dan Hendra.

"Kamu mandi dulu gih yang" Niko menepuk pantat ku.

"Kamu aja duluan"

"Barengan kalau gitu" Niko hendak menarik bajuku, kupelototi hingga dia tertawa lebar.

"Oke beb, mandi dulu ya" dengan terkekeh Niko berjalan menuju kamar mandi dan menyambar handuk yang di ambilnya dari almari.

Sepuluh menit kemudian Niko sudah siap dengan baju bersihnya, menarik kakiku yang masih setia rebahan diatas kasur.

"Nik sakit" teriaku ketika Niko menarik kakiku, bersamaan dengan masuknya mbak Dela tanpa mengetuk pintu kamar Niko.

"KDRT kamu nik" mbak Dela meletakkan sang putri di atas kasur "kunci mobilmu Nik, mobilku nggak bisa keluar kehalang mobilmu" lanjutnya.

Niko berjalan mengambil kunci mobil di atas meja kerjanya, "Nih, besok ketuk pintu dulu mbak, untung ini kita pakai baju" lanjutnya dengan nada sok ketus.

"Jangan aneh-aneh kamu, tak laporin bunda mau kamu yang tadi itu" ancaman mbak Dela dengan wajah penuh kemenangan.

"Monggo, langsung nikah sekarang tambah seneng kita, iya kan yang" Niko mengambil sang keponakan yang bermain ponsel denganku.

"Setan kamu tu Nik" mbak Dela keluar kamar tanpa membawa anaknya kembali.

"Mandi yang, terus sholat di bawah aja, pakai mukenaya bunda" Niko menggendong sang keponakan keluar kamar menyusul kakak iparnya.

Kuiyakan saran Niko, segera menuju kamar mandi, tak butuh waktu lama kuselesaikan acara mandiku dan mengganti bajuku di luar kamar mandi, setelah nya

kubereskan barang-barang ku dan segera menuju mushola di bawah untuk sholat ashar.

"Dek Sachi sudah siap, yuk berangkat keburu magrib di jalan nanti" mas Miko yang juga baru menyelesaikan sholat dengan ku.

Hendak kembali keatas untuk mengambil tasku, ternyata Niko sudah lebih dulu membawa nya turun. Akhirnya dengan menggunakan dua mobil, kami sekeluarga besar dari Niko menuju rumah makan yang sudah kami rencanakan untuk makan malam.

Duduk di bangku penumpang dengan bunda dari Niko masih sedikit rasa canggung, mungkin jika bukan calon mertuaku aku akan biasa saja cuma saat ini status beda pasti akan sedikit gugup.

"Nak Sachi, anaknya almarhum mbak Aca satu, yang cowok itu ya?" Bunda di sebelah ku mengusap lenganku.

"Iya bunda, Saka namanya"

"Belum nikah lagi ya kakak iparnya Sachi?" Pertanyaan bunda membuat hati kecilku tiba-tiba merasa tak nyaman, jika benar menikah lagi bagaimana.

"Belum bun" kucoba tersenyum setelah menguasai pikiranku.

"Pingin bunda jodohin sama putrinya temen bunda, janda tapi belum punya anak" bunda terlihat antusias dengan menceritakan niatnya.

"Apasih bun, nggak usah ikut campur orang lain deh" Niko yang duduk di depan sepertinya tahu tentang perasaanku.

"Bukan ikut campur nik, usaha aja siapa tau jodoh kan" bunda masih kekeh dengan niatnya. "Sachi nggak keberatan kan kalau saka punya mama baru" lanjut bunda bertanya padaku.

"Emm enggak kok Bun"

"Atau mungkin Satria cari yang mirip almarhum isterinya kali" ayah Indra yang duduk di samping Niko ikut menimpali.

"Yah jangan dong yang mirip mama Saka, ya Sachi dong" bunda menolak argumen yang suami.

"Kenapa sih jadi bahas Satria" Niko terlihat kesal dari nada bicaranya.

"Takut kamu kalau Satria naksir Sachi nik?" Ayah di depan menepuk pundak sang putra dengan terbahak.

"Takutlah, Satria kan mantanya Aci" Niko tak sadar omongannya, seketika membuat aku dan kedua orangtuanya terkejut.

"Maksudnya?" Bunda bertanya memastikan kepadaku.

Tenggorokan ku seakan tersumbat buat sekedar menelan ludah saja apalagi mengeluarkan suara.

"Nggak kok yah bun, becanda aja Niko" Niko lebih dulu menguasai keadaan.

"Kamu ini bikin kaget aja" ayah Indra kembali menepuk pundak sang putra.

Perasaanku belum kembali tenang, tertiba membayangkan jika Satria menikah lagi kini bukan denganku atau dengan saudaraku.

Bab 13

Dua minggu sudah berlalu dari kepulangan ku dan Niko ke Solo. Hubungan ku dan Niko semakin hangat, kini rasa nyaman selalu bersamanya kurasakan, kadang kalanya rasa rindu jika lebih dari sehari tak bertemu denganya bisa kurasakan, mungkin rasa cinta mulai kurasakan meskipun aku yakin belum sepenuhnya kupercayakan cintaku padanya bukan karena belum move on, hanya saja rasa trauma yang kehilangan lagi-lagi datang padaku.

Hari senin antrian pasien poli mengular, hingga di jam makan siang belum juga kuselesaikan pasienku. Ingin berhenti sebentar untuk istirahat rasanya tak tega dengan para pasien yang sudah mengantri dari tadi pagi.

"Dok, mau istirahat sebentar?" Asistenku seorang bidan yang membantuku di poli, sepertinya menyadari kelelahan ku.

"Kurang berapa kak?"

"Masih ada lima" katanya sambil menghitung tumpukan status di meja sampingku.

"Istirahat sholat aja kak, habis itu lanjut tinggal dikan? Saranku, kemudian berdiri keluar dari poli.

Terlihat para pasien dan keluarganya kaget karena aku keluar ruangan sedangkan mereka belum kuperiksa, pasti kecewa atau bahkan marah karena telah menunggu dari pagi.

"Maaf ya bapak ibu, saya sholat sebentar habis itu lanjut lagi" ku pamit pada para pasien yang duduk di bangku antrian depan ruang periksa ku, tak lupa kuberikan senyuman tulus untuk mereka.

Berjalan menuju mushola rumah sakit, berpapasan dengan daddy yang keluar dari halaman mushola.

"Rame dek pasiennya?" Daddy berhenti di sampingku.

"Bangett"t

"Makan dulu aja sebelum lanjutin, pucet gitu" Daddy mengusap kepalaku sayang.

"Siap" kulanjutkan memasuki musholla untuk sembahyang dhuhur.

Sholat sendiri karena jamaah sudah selesai dari tadi, tetapi masih banyak dari keluarga pasien entah rawat inap atau rawat jalan yang juga menjalankan kewajiban kami sebagai seorang muslim.

Kusenderkan kepalaku pada dinding, setelah kuakhiri doa, masih kugunakan mukenaku, memejamkan mata mengurangi rasa pusing yang dari tadi kutahan.

Teringat akan pasien yang telah lama mengantri, Ku akhiri aksi bersantai ku dan bergegas kembali menuju poli. Kulanjutkan memeriksa pasien-pasien yang datang untuk kontrol kehamilan, kontrol nifas bahkan remaja yang konsultasi tentang mentruasi yang tidak teratur.

Pasienku telah selesai di pukul tiga sore, ingin rasanya bertemu dengan bantal dan berkualitas memeluk guling.

"Kak gue pulang ya, tolong bilangin ke VK dan bangsal Nifas sementara pasien saya tolong di alihkan ke dokter Ramadhan"

"Sakit kak? Pucet banget" terlihat asistenku ikut kawatir, hanya kubalas tak apa dan aku segera bangkit membawa tas ku menuju lobby menemui om Aris yang sudah ku hubungi.

Berjalan dengan sedikit menahan nyut-nyutan di kepala, dan tiba-tiba perut terasa di aduk-aduk.

"Dek Aci sakit kan?" Daddy tiba-tiba berjalan di sampingku, di gandengnya aku menuju mobil om Aris.

Merebahkan badan di bangku penumpang belakang, Daddy duduk di bangku penumpang samping om Aris.

"Makanya jangan telat makan, itu juga makan pedesnya di kurangi" Daddy memulai berceramah setelah kujawab pertanyaan beliau tentang keluhan.

"Makan kalau nggak pedas, berasa ada yang kurang dad"

"Kasih Niko jadi suamimu nanti, bisa diare tiap hari tu anak"

Daddy sangat tahu jika aku ngikut mami yang lidahku Indonesia banget jika tak ada sambal pasti tak mantap, sedangkan Niko menyukai makanan yang berasa manis tentunya dia sedikit saja makan pedas perutnya tak akan kuat karena tak terbiasa makan pedas sepertiku.

Tak kusahuti perkataan daddy, ku lanjutkan tidurku hingga satu jam lebih kami sampai di rumah. Mami dan Saka menyambut kedatanganku dan Daddy di teras rumah.

"Yang, sakit tu adek" mami yang mencium tangan daddy segera menuju ku yang keluar dari mobil.

"Pucet banget dek?" Mami menggandeng ku menuju dalam rumah sedangkan Daddy sudah menggoda sang cucu.

"Mi adek pusing nyut-nyutan, terus ini mulai mual-mual tapi nggak bisa muntah" keluhku pada mami.

"Ya udah ke atas, mami buatin teh madu" mami berjalan menuju dapur ketika aku menaiki tangga.

Masuk kedalam kamar, melepas segala pakaianku, menggantinya dengan baju santai tak lupa kucuci muka tangan dan kaki takut ada virus yang menempel pada badanku.

Merebahkan badan pada kasur, memeluk guling menghirup aroma terapi yang kupasang pada kamar sedikit merilekskan badan, rasa mual sudah menghilang hanya saja rasa nyeri di ulu hati kembali datang, tadi sudah sempat hilang sehabis kuminum obat asam lambungku.

"Dek minum nih, mami bikinin bubur tapi belum matang habis ini makan ya" mami duduk di pinggir ranjang mmebantuku untuk duduk meminum teh madu buatanya.

"Mi, panggilin Daddy suruh sini dong"

"Manja ih" mami bangkit berdiri, berjalan keluar kamar.

Tak lama Daddy masuk kamarku dengan Saka di belakangnya.

"Sakit juga akhirnya" Daddy dengan terkekeh menaiki ranjang diikuti sang cucu.

"Kakak bandel minum es sama ciki ya kung?" Saka mengira aku sakit seperti dirinya.

"Iya ini bandel banget" Daddy berpura-pura menjewer telingaku, tentunya sang cucu ikut tertawa menirukan sang kakek.

"Dad pelukin adek, sama usap-usap punggungku" entah kenapa ketika sakit rasanya ingin bermanja dengan orang tersayang.

"Saka peluk aja ya kak" sebelum sang kakek memeluk, saka lebih dulu mengambil tempat di sebelah ku dan merentangkan tangannya untuk memeluk, sedangkan Daddy mengusap-usap punggungku yang tiba-tiba kini sakitnya beralih kepunggung.

Entah karena kinerja obat, atau pelukan Saka dan usapan Daddy rasa sakit mulai berkurang dan berganti rasa kantuk.

Terbangun karena terdengar suara orang sedang berbincang, ternyata Saka juga ikut tertidur bersamaku dengan posisi saling berpelukan. Kuregangkan badanku, terlihat jam di dinding sudah terlewatkan waktu magrib, ternyata cukup lama aku tertidur, Daddy sudah tak ada dalam kamar.

Kulepaskan pelukan saka pelan-pelan, betapa kagetnya aku ketika membalikan badan pada sofa kamarku telah duduk dua orang pria. Seketika aku bangkit untuk duduk, menguasai perasaan kagetku. Ternyata suara orang mengobrol tadi adalah Niko dan juga Satria.

"Sayang, sudah lama disini?" Kusapa Niko yang berjalan mendekati ku.

"Baru aja" Niko mengecup keningku.

Satria bangkit mendekat arah ranjangku, kemudian mengangkat sang putra yang sebelumnya izin kepadaku.

"Aku ambil Saka ya, tadi kalian tidur pelukan nggak enak mau ambil Saka takut kamu kebangun" penjelasan Satria hanya kujawab anggukan.

Keluarnya Satria dengan sang putra, kembali kurebahkan badanku.

"Gimana, masih pusing?" Niko mengusap kepalaku, sambil menciumi pipiku.

"Udah enggak kok, mualnya juga udah hilang" kubalas mengusap pipi Niko yang ada di depan wajahku, jarak wajah kami yang sangat dekat pasti akan orang berpikir jika kami sedang berciuman.

Tok,tok,tok

Satria berdiri di depan pintu kamarku, dengan pandangan mengarah luar kamar.

"Iya bang" Niko bangkit duduk tegak.

"Mau ambil sendalnya Saka" Satria berjalan mengambil sendal sang putra di samping ranjangku, kemudian keluar kamarku dengan menutup pintu.

"Dua kali kepergok mantan yang" Niko dengan terkekeh berjalan kembali membuka pintu kamar lebar-lebar.

Tanpa kutanggapi perkataan Niko aku berjalan menuju kamar mandi untuk membasuh muka, dan buang air kecil, setelah nya ketika keluar kamar mandi Niko sudah tak ada di kamar.

Melangkah kaki keluar kamar, dan menuruni tangga ternyata semuanya sedang berkumpul diruang tengah, disana Saka pun sudah terbangun.

Mami keluar dari arah dapur dengan membawa rantang biasanya jika mami masak kesukan Satria atau Saka pasti akan membawakan bekal untuk mereka pulang.

"Tu kan kakak sudah sembuh, habis Saka peluk tadi" celotehan Saka membuat semuanya tersenyum termasuk diriku pastinya, karena aku pun sudah berdamai denganya.

"Terimakasih adek Saka" kududuk di sampingnya dengan kuberikan usapan sayang dikepalanya.

"Kok adik sih, Abang dong" protes nya tak mau di panggil adik.

"Adik dong, ini kan kakak Sachi" kutunjuk diriku sendiri
"kalau ini adik Saka" lanjutku menunjuk dirinya.

"Berarti ayah Abang ya, kan namanya juga S _ Satria"
penjelasan nya yang tak nyambung membuat kami kembali
tertawa.

Saka sendiri ikut menertawakan dirinya sendiri, setelah
nya kata-kata saka membuat kami bungkam berjamaah.

"Tapi Saka nggak mau kakak adik sama kamu, Saka
maunya kamu jadi bunda Saka aja" Saka berdiri di atas sofa
dengan melingkarkan tangannya pada leherku memeluk
erat.

"Ehem" aku berdehem kemudian melepas pelukan
keponakan ku.

"Saka, bundanya saka kan di surga" mami mendekati
kami kemudian mengangkat sang cucu dalam
gendongannya.

"Dulu kata ayah, bunda Saka di Solo, kan yang baru
pulang dari Solo, kakak" penjelasan Saka seketika membuat
semuanya fokus menghadap kearah Satria yang kini duduk
dengan menutupi wajahnya sepertinya menahan malu.

"Jangan suka bohongin anak" kutinggalkan semuanya
menuju dapur.

Rasa kesal ku kepada Satria kusalurkan dengan makan bubur ayam yang di buat kan mami. Niko menyusulku kedapur ikut duduk pada kursi sebelahku, hanya terdiam memandangi ku yang sedang makan.

"Hakk" kusuapkan sendok berisi bubur kemulut Niko.

"Satria masih mengharapkan kamu yang" Niko dengan mulut penuh bubur, terlihat jika sedang kesal juga tetapi entah dengan siapa.

"Nggak usah bahas Satria, yang penting aku cintanya sama kamu" kembali kusuapi Niko setelah aku makan sendiri.

"Yakin kamu cinta sama aku?" Suara Niko masih terdengar kesal.

"Kamu kok gitu sih, nyebelin tau nggak?" Kutinggalkan Niko sendiri aku berjalan menuju lemari es, kuteguk seketika air dalam botol.

"Duduk yang kalau minum" teguran Niko tak kuhiraukan.

"Aku mau ngomong serius sama kamu" aku kembali duduk di samping Niko.

"Masalah apa?" Niko terlihat penasaran

"Masalah kita lah"

"Topiknya menyangkut hal apa" Niko pasti akan terus mengejar jika dia penasaran.

"Ayo ke balkon aja" kutarik Niko berjalan keluar dapur.

Melewati ruang tengah sudah tak ada lagi orang, tetapi dari luar arah teras samping suara dari mami dan Daddy yang sedang mengobrol, berarti sang cucu dan ayahnya sudah pulang ke rumahnya.

Berdiri di pinggir balkon, kusenderkan pada pembatas pagar dan Niko berdiri di sampingku memandang jauh arah jalan raya.

"Kayaknya aku hamil"

Tanpa kuberi pembukaan terlebih dahulu, tentu membuat Niko terkaget.

"Beneran?" Ekspresi Niko diluar prediksi ku, Niko terlihat bahagia mendengar pernyataan ku.

Bab 14

"Beneran?"

"Menurut kamu bener apa nggak?" Kubalik bertanya pada Niko.

"Nikahnya di majukan aja kalau gitu" senyum bahagia Niko, membuatku semakin kesal dengannya.

"Menurut pak dokter, beneran hamil ngga tunangan anda ini?" Ku perlihatkan perutku yang rata di depannya

"Ya bener dong, kan kita sudah *coitus*, kamu pusing, mual-mual dan seharusnya kamu haid satu minggu yang lalu" Niko masih dengan senyum kebahagiaanya.

"Kita *coitus* terakhir di Solo itu pakai kondom dari Hendra ya yang" kuingatkan kembali Niko agar tak berharap aku hamil beneran, karena aku pun takut jika itu terjadi pasti mami dan daddy akan sedih, masak dua anak gadisnya hamil di luar nikah semua.

"Tapi kan sebelum nya yang di apartemenku nggak pakai pengamanan yang, apa lagi itu dua minggu sebelum kita ke Solo" kini rasa kawatirku semakin besar jika

mengingat itu, *'apa iya pil kontrasepsi darurat ku tak berhasil, astaga masak gue dokter spesialis kandungan bisa kebobolan'*.

"Yang aku tu minum pil kontrasepsi darurat selepas kita hubungan badan" kupeluk Niko erat, mencari rasa nyaman dari Niko untuk menghilangkan rasa kawatirku.

"Kalau hamil aku nggak akan lari dari tanggung jawab yang" Niko memeluk erat sesekali mencium puncak kepalaku.

"Aku takut buat mami dan daddy sedih yang"

"Besok pagi kita cek berdua di poli kamu" setelah Niko mengecup keningku.

"Kalau positif, kita cari alasan agar ijab kabul kita di majuin, misal negatif kita stop berhubungan badan hingga kita sah nanti, gimana?" Saran dari Niko sedikit membuatku tenang.

"Cinta deh sama kamu yang" ku kecup pipi Niko.

"Aku pamit pulang dulu ya, kamu bobok gih" Niko kembali memberi kecupan kemudian kami berjalan berdampingan menuju lantai bawah untuk Niko berpamitan dengan orangtuaku.

Niko sudah pulang sedangkan aku kembali menuju kamarku, tetapi mami ikut masuk kamarku dan juga ikut bergabung tidur denganku.

"Dek Aci, mami mau curhat" mami memeluk bonekaku menghadapku.

"Monggo" ku ikut memeluk guling menghadap mami.

"Dulu mami pernah di posisi dek Aci, mami juga pernah di posisi Satria" pembukaan curhatan mami, sepertinya bukan curhat lebih ke tausiah ala mami.

"Hemm"

"Ini mami ceritain dulu, jangan di potong ya" mami memperingatkan ku.

"Di persilahkan" mami terlihat menahan tawanya karena ekspresi ku yang malas jika menyangkut satria.

"Dulu mami pacaran lama banget sama kayak dek Aci sama Satria, tapi mami di selingkuhin sama papi Rama, dan di tinggal nikah, saat itu mami sakit hati, tetapi mami mencoba move on dengan bergonta-ganti pacar, hingga akhirnya mami ketemu Daddy, tak begitu lama pacaran kita tunangan tetapi ketika hendak mau nikah mami naik jabatan sehingga pernikahan itu di undur, karena kita menjalani LDR, kembali mami di selingkuhin, bayangkan dek dua kali mami diduakan itu dengan sengaja selingkuhnya

tetapi mami tetap mencoba untuk menjaga silaturahmi karena mami tau Allah maha segalanya" mami berganti posisi kini terlentang menghadap ke langit-langit kamarku.

"Lanjut mi"

"Pada waktu di selingkuhin Daddy mami berasa hancur dek, sampai-sampai dalam hati mami ketika di pesawat penerbangan Jakarta Solo itu mami doa, semoga pesawat nya jatuh terus mati aja mami" cerita mami mengingatkan diriku yang waktu penerbangan ku ke Solo pertama kali itu juga berdoa sama dengan beliau.

"Beneran mami doa gitu?" Mami menggangguk kepalanya "adek juga doa gitu waktu itu" lanjutku, kemudian kami saling pandang dan tertawa bersama.

"Mami lanjut ya, terus mami menikah dengan papi Rama, ternyata keputusan mami itu juga menyakiti daddy, banyak kesalahpahaman antara kami waktu itu, semua karena kurangnya komunikasi. Terus hingga akhirnya papi Rama ninggalin mami dan bang Amar selama-lamanya dan Daddy datang kembali ke mami setelah gagal menikah dengan mamanya Satria" mami menarik nafas dalam-dalam.

"Mi kenapa ruwet sih, Satria anak mantan Daddy Niko anak mantanya mami"

"Intinya mami mau, kamu coba berdamai dengan masa lalu, jaga silaturahmi kamu dengan Satria, kasihan dia,

menikahi wanita yang bukan dia cintai meskipun fisiknya sama, kemudian merawat putra nya sendiri, yang awalnya anak itu tak di harapkan olehnya, tetapi dia mencoba bertanggung jawab akan perbuatannya, hidupnya sampai sekarang pun penuh bayang-bayang kesalahannya. Makanya mami dan daddy meskipun awalnya sangat marah ketika mengetahui kisah mbak Aca, tetapi apa? Allah memang menakdirkan seperti itu, mami dan Daddy mencoba memahami Satria, walaupun awalnya dulu Daddy tak pernah menganggap Satria" mami berbalik menghadapku memeluku dari samping.

"Aci coba mi"

"Ini juga mami mau cerita, dulu mami waktu muda kalau pacaran juga ciuman kok sama Daddy tapi mami tau batasan, mami harap adek juga gitu kalau pacaran ada batasanya ya" pernyataan mami membuat ku susah sekedar menelan ludah.

Tak sanggup menjawab mami, hanya senyum getir takut akan mengecewakan mami jika sampai benar-benar hamil saat ini.

Malam ini tidur dalam pelukan mami, ketika di tengah malam tiba-tiba rasa sakit nyeri pada perut hingga pinggang kembali menyerang.

Turun dari ranjang dengan sedikit berhati-hati takut membangunkan mami, menuju kamar mandi karena selain rasa nyeri tiba-tiba ada rasa mulas di perut tapi begitu sakit dan juga rasa mual.

Membuka celana duduk pada kloset, rasa lega ku membuat rasa sakit pada diriku seketika menghilang.

"Alhamdulillah, ternyata gue selain asam lambung juga disminorhea pantes sakit banget" gumanku sendiri kemudian segera membersihkan badan dan mengganti pakaian.

Telat satu minggu yang aku kira dan Niko kalau aku hamil, mungkin ini juga efe dari pil kontrasepsi yang aku konsumsi, dan rasa mual dan pusingku sendiri karena memang aku memiliki asam lambung, di tambah pikiran yang membebani ku beberapa minggu ini.

Keluar dari kamar mandi mami masih setia dengan tidur pulasnya, kulanjutkan keluar kamar untuk menuju dapur. Membuat minuman hangat untuk merelaksasi perut yang terasa tak nyaman.

"Ngapain dek" suara daddy yang tiba-tiba keluar dari kamar mandi dekat dapur membuatku terkaget.

"Ngagetin aja sih dad, bikin wedang kunyit asam jawa"

"Tumben, nglindur kamu ini masih malam loh" Daddy membenahi sarungnya, berjalan mendekati ku.

"Adek nyeri haid ini"

"Ya udah lanjutin, Daddy mau sholat dulu" Daddy pergi menuju musholla kami.

Sambil menunggu air mendidih, kubersihkan kunyit dan jahe serta memotongnya tipis, beruntungnya di dalam lemari es ada asam jawa. Setelah air mendidih kumasukan irisan kunyit dan jahe setelah kurasa sudah setengah matang kumasukan asam Jawa yang sudah kukupas kemudian kuaduk dan mematikan kompor. Sambil menunggu sedikit dingin kubuka semua toples yang dibuat mami menyimpan gula, garam dan bumbu lainnya tapi tak kutemukan gula aren, akhirnya minuman yang sudah sedikit mendingin kusaring dan kuseduh dengan menambah madu karena tak menemukan gula aren.

Duduk pada sofa depan televisi, menonton kartun dari TV Kabel, sambil menikmati minuman yang kubuat walaupun tak senikmat buatan mami setidaknya ini bisa kuminum untuk meredakan nyeri. Hingga akhirnya aku tertidur pulas sampai di pagi hari dengan sudah memakai selimut.

Membuka mata, ternyata Dady sudah duduk pada sofa single dengan fokus pada layar televisi yang menyiarkan acara siraman rohani salah satu ustad terkenal di Indonesia.

"Udah enakan dek?" Mami datang dengan menghadirkan air lemon untuk daddy.

"Huuh" ku berbalik badan menjadi miring menghadap televisi.

"Kalau masih sakit nggak usah poli, nanti suruh gantiin dokter Ramadhan aja" Dokter Erix ini tumben sekali baik sama karyawan ya yang seperti aku.

"Iya deh izin aja, adik ke tempat Niko aja "

"Itu berarti udah nggak sakit, ya jangan izin kalau gitu" Daddy tetaplah dokter Erix, yang sangat disiplin dengan absensi karyawan nya meskipun itu anaknya sendiri.

Suara dering ponsel mami di atas meja membuat ku menghentikan niat protes ku pada Daddy. Kuambil ponsel mami karena mami sudah kembali ke dapur untuk menyiapkan sarapan kami, kubaca dalam layar ponsel mami terpampang foto Saka dengan id Satria.

"Angkat nih" ku letakkan kembali ponsel mami pada meja di sebelah cangkir berisi perasan lemon milik Daddy.

Setelah Daddy membaca siapa penelpon nya segera Daddy menjawab telepon dari ayah saka.

"Kalau masih aja demam, nanti bawa ke poli Daddy aja" jawaban Daddy jelas menggambarkan jika sang cucu sedang sakit.

"Demam saka?" Kutanya Daddy ketika beliau sudah mengakhiri panggilan nya dengan sang mantan menantu.

"Iya, kasih tau mami gih biar nanti ikut ke rumah sakit" perintah Daddy untuku segera ke dapur dan menyampaikan pesan dari Daddy.

Bangkit berdiri, berjalan memasuki dapur dan memberi tahu mami jika sang cucu sakit, kemudian kutinggalkan dapur untuk segera bersiap berangkat kerumah sakit tak mau di pecat sama dokter Erix, ternyata setelah kurasakan lebih santai jadi karyawan nya Niko dari pada Daddy.

Pukul tujuh menuju rumah sakit bersama dengan mami dan daddy tentunya di antar oleh Om Aris.

Setelah pamit cium tangan dan pipi kedua orangtuaku, aku lebih dulu menuju ruang perawatan pasca melahirkan, visite kepada pasien-pasienku melengkapi status pasien. Selanjutnya menuju poli, pasti hari Selasa pasien tak jauh beda dengan hari Senin, kusapa orang-orang yang berpapasan denganku.

"Pagi kak, berapa pasiennya?" Kusenderkan punggungku pada kursi kebesaran ku.

"Yang masuk baru sembilan dok" mbak Mei bidan muda yang usianya di bawahku tiga tahun tetapi sudah memiliki suami seorang polisi dan putra yang berusia tiga tahun.

"Mulai sekarang aja kak, biar cepat selesai"

Mbak Mei mulai memanggil pasien antrian pertama dengan tujuan pemeriksaan kehamilan trimester tiga dengan keluhan kaki bengkak, setelah ku lihat tekanan darah tinggi dan hamil anak ketiga.

Berlanjut pasien dua hingga pasien ketujuh Niko datang kepoli dengan raut wajah bahagianya, senyum sumringahnya membuat ku ingin tertawa, karena aku lupa memberi tahunya jika aku telah datang bulan.

"kak Mei, pending dulu bentar" asisten ku mengerti, kemudian dengan senyum sopanya mbak Mei keluar poli untuk mengambil status pasien-pasien tambahan yang baru mengantri.

"Bobok gih yang, biar aku USG kamu" Niko menarikku untuk keatas brangkar.

Aku duduk di atas brangkar, Niko berdiri didepanku, kulingkarkan tanganku pada lehernya, ku kecup pipinya berulang kali terakhir mengecup bibirnya.

"Tadi pagi aku haid yang" kubisikan pada telinga Niko, wajah bahagia yang tadi di tunjukan di awal kedatangannya berubah dingin.

"Nggak jadi hamil ini?" Niko memastikan kembali.

"Enggak sayang, masak dokter spesialis kandungan kebobolan" kataku dengan terkekeh geli.

"Berarti kemarin kram perut nyeri pinggang itu nyeri haid dong" Niko masih tetap berdiri di depanku, kujawab anggukan dna tersenyum "dokter obgyn kok gak tau gimana itu nyeri haid" lanjutnya dengan mencubit pipiku.

Di kecupnya bibirku kemudian sedikit melumatnya, masih dengan posisi aku duduk di atas brangkar periksa dan Niko berdiri.

"Assalamualaikum" salam dari mami dan Saka serta terbukanya pintu dari luar membuat aksi kami terhenti.

"Loh ada Niko" mami terlihat sungkan juga dengan Niko apalagi ada ayah Saka di belakang mami yang membawa tas milik sang putra.

"Iya tante, ini tadi memastikan kalau Sachi udah sehat bener apa enggak" Niko juga terlihat gugup, karena kali ini bukan hanya ketahuan Satria tetapi ada mami juga.

"Ada apa mi?" Kualihkan dengan bertanya kenapa mami datang ke poliku.

"Mami mau ikut Satria ke rumahnya, Daddy sama om Aris nanti ke Dinkes, kamu naik taksi aja ya" mami menjelaskan tujuannya masuk kepoli "sama ini, Saka katanya pingin peluk sama cium kamu" lanjut mami dengan sedikit melirik Niko dan satria.

"Sini kakak peluk" kuambil Saka dari gendongan mami dan memberikan kecupan di pipinya.

"Kakak nanti jengukin Saka ya di rumah" minta Saka dengan manja.

"Oke, nanti kakak sama om Niko mampir kerumah Saka, mau di bawain apa?"

"Nggak usah bawa apa-apa, Saka pengen tidur di peluk kakak aja" katanya sendu, mungkin dia sedang merindukan sosok mbak Aca di saat sakit seperti ini.

"Siap nanti setelah kakak selesai kerja ya?" Terasa Saka menganggukan kepala dalam dekapanku "om Niko mau kan nanti kerumah Saka?"

Niko mengusap kepala saka pelan, "mau dong, nanti mau om bawain mainan apa?"

"Seiklasnya" katanya lirih.

"Sekarang pulang, istirahat di rumah yuk" mami meminta tas keperluan Saka dari Satria dan memintanya untuk menggendong sang putra.

Memberikan Saka pada gendongan sang ayah, tanpa sengaja tangan kami bersentuhan aroma parfumnya, pandangan kami bertemu tiba-tiba jantung berdebar-debar. Segera kualihkan pandangan ku kearah mami.

"Mi, hati-hati ya di jalan"

Niko mendekati mami dan mencium tangan mami, mereka bertiga keluar dari ruang praktek ku.

"Tiga kali yang" Niko dengan tersenyum sendiri.

"Apanya yang?"

"Kita kepergok Satria"

Benar satria seperti membayang-bayangi hubunganku dengan Niko, selalu saja mampu membuatmu gagal menghapus memori masa kebersamaan kami terdahulu.

Bab 15

Sikecil Saka kini semakin lengket denganku, apalagi semenjak dia sakit satu bulan yang lalu, dan kunjunganku kerumahnya bersama Niko yang menjenguknya sekalian dengan menjemput mami yang menjaganya di rumah karena sang ayah yang harus pergi bekerja.

Di setiap siang sepulang sekolah, Saka yang di jemput mami selalu singgah terlebih dahulu di poliku sebelum mereka pulang kerumah.

Karena itu pula banyak yang menganggap bahwa Saka adalah putraku, tentu saja aku tak bisa menyalahkan pasien dan keluarganya yang selalu berpikir bahwa Saka adalah putraku.

Apalagi ketika kedatangan Saka di siang hari ketika masih banyak pasien yang mengantri di depan poliku, yang memanggil mami eyang Uti dan tentunya banyak yang tau aku adalah anak dari Daddy dan mami.

Dan kadang kalanya kedatangan mereka bersamaan dengan kedatangan Niko yang mengajakku makan bareng di kantin atau di ruanganku, dan kedekatan Niko dan Saka banyak yang mengira bahwa aku dan Niko adalah orang tua Saka.

Beruntungnya Niko yang jadi suaminya misal orang beranggapan Satria yang jadi suaminya, bisa perang dunia kembali. Meskipun kini aku belum terlalu akrab kembali dengan Satria setidaknya kini mulutku bisa kukontrol untuk tak menyakiti hatinya.

Niko sendiri kini semakin dekat dengan Satria karena adanya Saka yang sering ikut denganku ketika Niko mengajaku jalan-jalan. Tetapi aku tau dari tatapan Satria kepada Niko banyak tak tulusnya kebaikan yang di berikan Satria kepada Niko.

Duduk pada bangku di taman, melihat Niko yang sedang bermain sepak bola dengan Saka, benar kata orang pasti banyak yang mengira jika mereka adalah ayah dan anak.

"Bunda, Saka minum dong" duplikat dari Satria menghampiriku meminta botol minum kemudian membawanya kepada Niko untuk mereka minum.

Kini aku menyerah ketika Saka dengan kegigihannya dan kekeras kepalanya, tetap memanggilku Bunda.

Niko sendiri mengizinkan, sedangkan Saka memanggil Niko tetap dengan sebutan om, tak mau menggantinya dengan memanggilnya ayah karena baginya ayahnya hanya Satria, dan bapak hanya bang Amar sedangkan papa hanya diberikan kepada Hendra. Benar-benar anak Satria sekali keras kepalanya itu, tetapi aku berpikir anak seusia Saka bisa berpikir sejauh itu pasti ada orang dewasa yang selalu mengajarnya.

"Yang, Saka minta makan bakso nih" Niko menghampiriku dengan menggandeng Saka.

"Yuk, bakso malang aja dekat rumah sakit"

Bertiga kami berjalan menuju mobil, di sekeliling taman kota banyak juga keluarga kecil yang mengajak para putra dan putrinya bermain.

Dihari Sabtu sore seperti ini dengan cuaca sedikit mendung, memang makan bakso adalah pilihan ternikmat.

"Bun, tolong dong teleponin ayah suruh antarin baju Saka kerumah eyang" Saka yang duduk di bangku belakang sedikit maju kedepan.

"Memangnya di rumah eyang nggak ada baju Saka?"

"Kata om Niko, besok bunda sama om Niko ke Solo, Saka mau ikut" penjelasannya Saka membuat ku menoleh kearah Niko.

"Biarin gak papa yang" Niko terlalu baik dan saying kepada Saka.

"Saka udah tanya ke ayah? Memang ayah izinin?"

"Belum sih, tapi Saka pingin ikut bunda terus" Saka dengan manja kini sudah melingkarkan tangannya di leherku.

"Izin ayah dulu ya" bujuku lagi, berharap Saka tak ikut karena jika Saka ikut pasti ayahnya akan selalu menghubungi ku dengan alasan menanyakan Saka tetapi pasti di ujung ada modus yang terselubung.

Bertiga kami akhirnya duduk pada sebuah kedai bakso malang, benar-benar seperti keluarga kecil yang bahagia saja, aku dan Niko bergantian menyuapi Saka memotong kan baksonya, saling bercanda gurau bersama.

Seperti yang kukeluhkan, Satria kini menelponku, kuserahkan ponselku kepada Niko, agar dia saja yang berbicara dengan ayah dari Saka.

"Assalamualaikum" Niko membuka percakapan.

" "

"Lagi makan bakso"

" "

"Oke"

Percakapan mereka berakhir dan kemudian di serahkan kembali ponselku padaku oleh Niko.

"Kenapa yang?"

"Suruh ngantar kerumahnya langsung" Niko kembali meneguk teh tawarnya.

Segera kuselesaikan aksi menyuapi putra mbak Aca ini, dan agar bisa cepat mengantarkanya pulang. Setelah membayar bakso di kasir, kami bertiga bersiap menuju kediaman bang sat alias bang Satria.

Tiba dirumah Satria sudah adzan magrib, akhirnya aku dan Niko menumpang sholat di kediaman Satria karena waktu magrib yang tak panjang seperti waktu isya'. Sholat wajib tiga rakaat sudah kami jalankan, bersiap pamit untuk pulang tetapi masih menunggu Niko yang tiba-tiba sakit perut dan harus kembali menumpang ke toilet.

"Besok kalian ke Solo?" Satria duduk pada sofa di depanku, setelah menyuguhkan minuman kaleng padaku.

"Iya"

"Berapa lama? Saka rewel ingin ikut"

"Dua hari, disana kita prewedding takut nanti Saka nggak keurus"

"Hendra siap nemani Saka ketika kalian sibuk" jawaban Satria membuat dahiku berkerut, kenapa jadi Hendra.

"Barusan aku telepon Hendra, aku tau kalian pasti kerepotan" kembali Satria menjelaskan.

"Terserah loe"

Hening, hanya kami berdua yang berada di ruang tamu rumahnya, canggung juga jika harus berinteraksi dengan mantan yang memiliki kenangan terlalu indah kemudian berpisah dengan rasa yang sangat pahit.

"Bunda, Saka sudah siapin baju di koper" teriakan Saka dengan berlari menuju ruang tamu tempat ku duduk.

"Oke mantap" ku acungkan jari jempol ku dan juga tersenyum kepada si kecil Saka.

Tak berapa lama Niko kembali bergabung bersama kami, duduk di sebelah ku dengan meminum minuman yang telah disuguhkan Satria.

"Pulang sekarang yang?" Niko setelah meletakkan kembali minuman kaleng itu.

"Yuk"

"Kalian udah pesan tiket?" Satria yang dari tadi sibuk bermain ponsel mendongakkan kepalanya.

"Naik mobil kok kita" Niko menjawab pertanyaannya Satria karena aku hanya diam dan memilih bercanda dengan Saka.

"Ya udah, nitip Saka ya besok" Satria ikut berdiri setelah aku dan Niko berdiri.

Niko pamit kepada Satria, sedangkan aku lebih dulu menuju mobil setelah mencium pipi saka, ingat saka ya bukan bapaknya. Perjalanan menuju rumahku, lebih banyak terisi omelanku kepada Niko, Satria dan Saka.

"Kamu ini ngapain sih izinin Saka ikut"

"Yang, kasihan Saka ingin ikut itung-itung piknik" Niko masih menjawab omelanku.

"Saka juga, ngikut aja tiap ada orang mau jalan, disuruh bapaknya kali ya tu anak"

"Hemm" jawaban Niko sudah mulai menyerah.

"Lebih lancangnya lagi Satria udah telepon Hendra yang, masak nitipin Saka ke Hendra selama kita sibuk katanya, kurang ajar bener tu bang sat, dikira kita bakal nggak becus ngurusin anaknya"

Tak ada sahutan dari Niko selama perjalanan aku terus mengomel mencaci maki satria. Hingga mobil Niko terpakir rapi di halaman rumahku, masih dengan santai menanggapi Niko berjalan keluar kemudian membukakan pintu mobil untuku.

"Istirahat yang, sabar tahan emosi biar besok seger nggak ada jerawat" Niko dengan merangkul pundaku menenangkan ku atau lebih tepatnya memintaku untuk tak meneruskan cacian.

"Pulang sana kamu, ngatain aku jerawatan lagi"

"Astaghfirullah" istighfar Niko terdengar lirih kemudian dia pamit pulang kepada mami yang duduk di teras depan rumah.

Pagi ini aku hanya ada visite pasien dan tak ada poli sedangkan semua operasi sesar akan kualihkan kepada dokter Ramadan. Setelah selesai visite ke bangsal, hendak kembali pulang kerumah dengan santai ku kemudikan mobilku menuju kediaman orang tua ku.

Di depan rumah sudah terparkir Fred putih milik mama Cindy nenek dari Saka.

"Assalamualaikum" kuucapkan salam memasuki rumah melalui pintu samping yang langsung menuju ruang makan.

"Dek Sachi ngapain lewat sini" Bu Sari yang terkaget melihatku tiba-tiba masuk ke dapur.

"Ada tamu di depan, malas basa basi mau cepet-cepet packing soalnya" kujawab Bu Sari dengan tersenyum lebar.

"Dasar anaknya mbak Ara" Bu Sari yang sudah tak muda lagi itu selalu menyamakan ku dengan mami yang katanya kecerewetannya kami selevel.

Berjalan cepat menuju lantai atas dimana letaknya kamarku, segera kulanjutkan berkemasku yang dari kemarin belum selesai. Satu jam lebih akhirnya rapi dan siap untuk kubawa ke Solo mulai dari baju-baju dan sepatu yang akan kugunakan untuk membuat video.

Pesan masuk dari Niko yang mengabarkan telah perjalanan menuju rumah, dengan membawa driver pribadinya. Kubawa barang-barang ku kebawah, ternyata si kecil saka sudah duduk manis menonton televisi dengan membawa segelas susunya.

"Bunda, kapan sih om Niko datang?" Terlihat jelas bahwa anak ini sangatlah tak sabar ingin segera berangkat.

"Sebentar lagi sampai, barang-barang Saka mana?"

"Tuh" tunjuknya ada satu koper, satu tas ransel, dan juga satu paper bag besar.

"Siapa yang nyiapin ini?"

"Saka sendiri dong, di bantu ayah tadi pagi" jawabnya terlihat antusias, seakan selama ini tak pernah berlibur.

"Ci, maklum dia pikniknya cuma ke Bandung, paling jauh Kediri itu pun selalu naik pesawat" bisik mami yang melintas di belakang ku.

"Sama ayahnya nggak pernah liburan ya mi?" Ku ikuti mami yang berjalan menuju dapur.

"Satria hidupnya cuma buat nyari duit" kata mami lirih, tak mungkin keras karena ada mama Cindy yang telah keluar dari kamar mandi dekat dapur.

"Mama" kusapa mantan calon mertuaku ini kemudian mencium tangan beliau.

"Nitip Saka ya sayang, dia jarang sekali liburan biasanya cuma kerumah mama di Bandung atau kerumah eyang buyut di Kediri atau Jombang itu pun kalau lebaran" jelas mama Cindy menjawab sudah kekepoanku, jika anak ini tak pernah di ajak liburan oleh ayahnya.

"Iya ma, jangan khawatir nanti Aci sama Niko pasti jagain" aku dan mamanya Niko kini kembali berjalan menuju sofa tempat saka duduk.

"Bunda, kata ayah Solo sama Jogja itu dekat ya?" Saka naik keatas pangkuanku, dan setelah mendapat jawaban anggukan dariku kembali dia bertanya "Saka boleh minta antar kerumah kak Talita?" Tanya polos.

"Boleh, nanti bunda dan Om Niko ajak Saka keliling Solo dan main kerumah kak Talita di Jogja"

Senyum bahagia darinya membuatku iba sendiri, andai saja mbak Aca masih ada pasti tak sebegitu menyedihkan anak kecil ini, mungkin karena sang ayah sibuk bekerja dan hidupnya hanya pergi kesekolah untuk bermainpun lebih sering bersama nenek-neneknya.

Lima menit kemudian Niko tiba, kami bertiga pamit kepada mami , Daddy dan mama, dengan mobil yang di kendarai sopir pribadi Niko kami siap berangkat menuju Solo, kali ini kesoli bukan untuk menutup kisah diri akan tetapi untuk membuka kisah baru yang akan datang.

Duduk bertiga di bangku belakang, Saka yang awalnya duduk bersama kami di tengah meminta untuk duduk di depan karena ingin melihat jelas jalan yang kita lalui. Bukan suasana menjelang lebaran atau libur sekolah, jalanan tak akan begitu macet.

"Seneng banget saka yang" Niko juga menyadari kebahagiaan di diri Saka.

"Bapaknya sibuk cari duit, anaknya kagak pernah di ajak liburan" kubisiki Niko.

"Entar kita adobsi aja" Niko ikut berbisik.

"Enak bikin sendiri" saling berbisik dan terkekeh membuat Saka menoleh kebelakang.

"Bunda, ada apa?"

"Saka mau adik nggak?" Bukan menjawab pertanyaan Saka tetapi Niko berbalik bertanya padanya.

"Mau" katanya antusias kemudian tiba-tiba wajah girangnya berubah sendu "tapi ayah belum menikah" lanjutnya yang membuat aku dan Niko terkaget.

"Maksudnya apa sayang" kubelai kepalanya yang kini berdiri di atas kursi penumpang menghadap kebelakang.

"Kata ayah dulu, kalau Saka mau punya adik ayah harus nikah dulu sama bunda, tapi kan sekarang bunda nikahnya mau sama om Niko" penjelasan Saka benar-benar membuatku emosi sama Satria, bagaimana bisa dia tega meracuni pikiran anaknya.

"Nanti Saka dapat adiknya dari bunda dan Om Niko" jawaban Niko mencair kan suasana yang tiba-tiba hening setelah penjelasan saka.

"Tapi saka pinginya bunda sama ayah bukan om Niko" anak kecil ini sangat lah jujur tentang perasaanya.

"Ampun yang" Niko berkata lirih mengusap wajahnya kemudian bersandar pada kursi.

"Emosi kan, aku bilang juga apa yang, anak sama bapak
sebelas dua belas ini"

Bab 16

Dua hari sudah aku tinggal di Solo, tak ada lagi cerita ranjang antara aku dan Niko karena kami sudah sepakat tak akan melakukannya lagi hingga nanti kami resmi berstatus suami istri, selain itu tak mungkin kita melakukan nya di saat tuyul dari Satria ini selalu menempel denganku.

Saat ini ponselku telah di pakai oleh Saka untuk panggilan video dengan sang ayah, sesekali aku dan Niko cekikikan mendengar cerita Saka kepada sang ayah.

"Sayang dong, tapi Saka lebih senang jadi anaknya bunda dan Om Niko" jawaban Saka kepada sang ayah yang tadi menanyakan sayang ayahnya atau enggak.

"Kok gitu sih, kan ayah lebih sering beliin Saka mainan"

"Tapi ayah nggak pernah ajak saka liburan" kembali jawaban Saka membuat ku ingin tertawa mengejek satria.

"Besok deh ayah ajak liburan ke Bali, nanti bisa kepantai" kembali suara satria di seberang membujuk sang putra.

Kubisiki Saka "di Jogja kita juga kepantai kok".

"Kata bunda kita di Jogja juga ke pantai yah" jawaban Saka membuat Niko tak kuat menahan tawanya, memang anak kecil susah dimintai untuk berseksongkol.

"Bilangin bunda, Bali lebih asyik banyak kenangan indahny" terdengar jelas kata-kata Satria seakan mengingat kenangan kami dahulu.

"Bilangin ke ayah, yah waktunya minum obat" kembali kubisiki Saka.

"Ayah sakit ya Bun?" Tanyanya kepadaku, tentunya pertanyaan Saka padaku di dengar Niko sama Satria dan keduanya kompak terbahak.

"Yang sama aja kamu sama bang Satria, sama-sama waktunya berobat" Niko dengan masih tertawa meninggalkan aku dan Saka yang rebahan di atas kasur depan televisi.

"Saka bilang sama ayah, Yah nanti Saka mau di ajak bunda berendam di lahat Merapi, cepet bilang" kali ini tak berbisik tetapi berbicara keras.

"Apa Bun, panjang banget Saka lupa" dengan polosnya Saka menoleh kearah ku yang tengkurap di sampingnya.

"Terserah Saka aja deh" akhirnya aku menyerah meracuni si Saka.

"Yah, terserah Saka aja ya" dengan polosnya Saka fokus menatap layar ponselku berbicara dengan sang ayah.

"Astaghfirullahaladzim, bisa stroke gue ngadepin bapak sama anak ini"teriaku kemudian bangkit meninggalkan Saka, dan samar-samar di seberang sana Satria kembali terbahak.

Memasuki kamarku, segera tidur dengan memeluk gulingku berharap mata cepat terpejam dan masuk dunia mimpi.

"Bunda" tangan hangat memelukku dari samping, bukan Saka kali ini yang memanggilkmu bunda melainkan Niko.

"Entar pingin loh yang, jangan dusel-dusel gitu" Niko hanya membalas dengan tertawa, masih dengan erat memelukku dari belakang.

"Om Niko jangan peluk-peluk bunda, dosa" dari arah pintu si bocil turunan bapaknya itu berdiri dengan berkacak pinggang.

"Sayang, peluk sini" semakin erat Niko memelukku menggoda Saka.

Bruk,bruk,bruk

Saka menerjang dan memukuli Niko dengan tangan mungilnya. Aku tertawa melihat mereka berdua seperti ayah

dan anak, semoga saja nanti aku akan bisa merasakan kehangatan sebuah keluarga dalam masa depanku.

"Udah ah kalian ini" ku angkat Saka untuk kupeluk dalam tidurku.

"Saka nggak mau di pinggir, Saka di tengah aja" protes Saka ketika kutempatkan dia di sisi ranjang yang menempel pada dinding.

"Saka disuruh ayah ya, buat gangguin bunda sama om Niko" sepertinya Niko mulai merasakan kejengkelan dengan bocil ini karena semenjak kemarin selalu menjadi satpam ketika aku dan Niko bermesraan.

"Ganguin apa sih Om" kini Saka berbalik memeluk Niko.

"Sudah bobok, besok pagi jalan-jalannya ke Yogja kita" kupeluk Saka dari belakang karena Saka memeluk Niko.

Pagi ini kami bersiap untuk berkunjung ke rumah mbak Galuh, sekalian kita mau ajak saka jalan-jalan keliling Jogja, dengan tujuan menyenangkan si bocah kecil itu, sungguh tak tega mendengar ceritanya yang hanya berlibur di sekitar Jakarta dan Bandung saja itu pun lebih banyak ke Mall, dengan di temani para nenek-neneknya, dan tujuan keduaku adalah supaya nanti ketika pulang ke Jakarta Saka bisa cerita

ke ayah nya kalau aku lebih bisa menyenangkan hati putranya di bandingkan Satria.

Hanya bersama Niko karena sopir Niko hari ini mengantar sang bunda Niko menghadiri simposium di Surabaya. Saka duduk di samping Niko sedangkan aku duduk di bangku belakang, mendengarkan segala sesuatu pertanyaan Saka kepada Niko, membuatku kembali membayangkan jika nanti aku memiliki anak dengan Niko bagaimana rasanya, pasti sangat menyenangkan.

"Yang makan dimana ini?" Kita yang berangkat belum sempat sarapan karena berangkat pagi menghindari kemacetan para anak-anak berangkat sekolah dan orang-orang yang berangkat bekerja.

"Sate klatak jam segini ada yang bijak nggak ya? Kalau nggak ada gudek aja yang nanti Saka juga bisa makan"

Sebelum menuju kompleks perumahan mewah milik bu dokter yang cantiknya paripurna tak pernah pudar walau sudah memiliki dua anak itu, kami singgah sarapan pagi yang sedikit terlambat.

Menikmati sepincuk nasi gudek lengkap, begitu pun dengan Niko hanya saja dia tak memakai krecek karena tak suka, sedangkan Saka hanya berisi telur, nasi dan ayam suwir karena takut kepedasan jika ku kasih sayur dan krecek.

Di tengah-tengah acara sarapan kita kembali ponselku berdering panggilan video dari ayah Saka.

"Apa, lagi sarapan kita" kuarahkan kamera ponsel kepada Saka yang duduk di sampingku.

"Assalamualaikum Saka, lagi makan apa nak?" Suara Satria menyapa sang putra.

"Ni" saka menunjukkan makanan di depannya dengan sendoknya, setelah menelan nasi di dalam mulutnya.

"Mau kerumah kak Talita ya, ya udah hati-hati ya, ayah kerja dulu nanti jangan rewel ya, kasian bunda sama om Niko" nasihat Satria hanya di balas jempol tangan oleh Saka.

"Ya udah gue matiin ya" tanpa sadar kamera ponselku, ku arahkan kewajahku.

Senyum dari satria di layar ponsel membuat jantungku berdegup kencang, segera ku pencet tombol memutuskan panggilan. Kembali kunikmati sarapan ku, setelah selesai kami segera melanjutkan perjalanan menuju rumah bu dokter yang sudah kuhubungi jika aku segera tiba dirumahnya.

Tak ada setengah jam, kami sampai di kediaman bapak Panji yang sudah kuanggap sebagai bang Amar kedua, karena berkat pasangan suami isteri ini lah aku saat lalu bisa menjalani hari-hariku di Solo dengan baik.

"Assalamualaikum" kubuka langsung pintu rumah dengan arsitektur bangunan yang wah ini.

"Waalaikumsalam" suara mbak Galuh keluar dari ruang keluarga menuju ruang tamu, menyambut kami dengan hangat.

Setelah kami bersalaman dan di persilahkan masuk keruang keluarga, disana ada putra keduanya yang masih bayi.

"Danar, cakep bener sih kamu nak? Kok lebih mirip bang Amar ya kalau di lihat sekilas" kugendong putra mbak Galuh dalam dekapan ku.

"Ya iya lah, kamu nggak lihat foto papinya Amar sama papaku" mbak Galuh berjalan kedalam dapur.

Tak lama keluar lagi dengan di ikuti asisten rumah tangganya yang membawa baki.

"Saka, Kak Talita nya masih sekolah nak, nanti kita jemput ya" mbak Galuh membawa Saka dalam pangkuanya.

"Sehat Nik, gimana persiapan pernikahan kalian udah berapa persen?" Mbak Galuh berganti menyapa Niko yang duduk di sebelah ku.

"Masih empat puluhan persen mbak, kemarin baru selesai bikin video prewedding nya" Niko masih dengan memainkan kaki putra mbak Galuh.

"Mbak Galuh bolos dong hari ini?"

"Cutu sampai besok Ci, embak yang jaga Danar orang tuanya sakit" mbak Galuh membawa Saka ke depan televisi dimana mainan anak-anak nya di simpan.

"Tante, Saka nggak mau main masak-masakan, kata uti bisa jadi cewek" Saka dengan polosnya menolak mainan milik Talita yang di keluarkan mbak Galuh dari krenjang.

"Mau mewarnai?" Mbak Galuh dengan sedikit menahan tawanya kembali menawari Saka.

Setelah mendapat anggukan dari Saka beralih mengambil peralatan mewarnai milik Talita yang bisa terbilang sangat lengkap, gimana nggak lengkap bapaknya aja hobinya gambar pasti anaknya ngikutin.

"Mbak aku tu pingin tanya, mumpung nggak ada mas Panji" tanyaku pada mbak Galuh dengan sedikit menahan tawaku.

"Apa?" Mbak Galuh menoleh kearahku.

"Ini buat mengenang mantanmu ya mbak, kamu kasih nama Danar" tawaku tak lagi bisa kubendung, Niko hanya

diam menyimakku dan mbak Galuh yang tiba-tiba menonyor kepalaku.

"Itu mas Panji ya yang ngasih nama bukan aku"

Kesewotan mbak Galuh membuatku semakin terbahak-bahak, tak ada rahasia di antara kami berdua karena saat aku hancur di masa lalu mbak Galuh lah tempat ceritaku, bahkan pola pacaranku dengan Satria dulu pun selain Hendra, mbak Aca tentunya mbak Galuh tahu.

"Nanti jam sepuluh mas Panji izin pulang, sekalian izinin Talita pulang cepat" mbak Galuh yang fokus pada layar ponselnya sepertinya sang suami mengirimkan pesan.

"Jadi izin semua sih, jalan-jalan entar malam aja" cegahku tak enak dengan keluarga kakaku ini.

"Halah cuma sehari, kan nggak setiap hari juga kalian kesini apalagi sama Saka"

Kami berbincang mulai dari membahas tentang tetangga ujung komplek hingga ujungnya lagi, dan juga kisah semua keluarga, tentunya tak membahas masalah Satria bisa perang dunia dengan Niko.

Pukul sebelas siang, mas Panji tiba dengan sang putri sulung Talita, masuk kerumah mengucapkan salam, mbak Galuh segera berdiri menyambut kedatangan sang suami dengan mencium tangan nya dan di balas kecupan di pipi.

"Tua juga bucin" ejeku seperti biasa dengan mas Panji.

"Halo adik cantik tapi masih kalah cantik dengan isteri ku" sapa mas Panji kemudian berjalan mendekati Niko saling berjabat tangan. "Sini cium tangan, sungkem" lanjutnya kembali menggodaku.

"Sudah ah, ada Niko mas jangan godain Aci terus" mbak Galuh menepuk pundak sang suami.

Talita setelah menyapaku dan juga berpelukan dengan Saka kemudian dia diminta sang ibu untuk mengganti bajunya, karena kita mau di ajak oleh mbak Galuh keliling menikmati wisata di Jogja.

Perjalanan kali ini menggunakan mobil milik Niko, dan mas Panji duduk di depan sebelah Niko yang menyetir, sedangkan di bangku paling belakang ada Talita dan Saka, tentunya aku di bangku tengah dengan mbak Galuh, melanjutkan aksi ghibah kami.

"Kok bisa ikut kalian sih?" Aku tau yang di maksud mbak Galuh adalah Saka.

"Pingin piknik, makhlum bapaknya orang sibuk"

"Udah akur kamu sama bapaknya?" Pertanyaan mbak Galuh yang lirih ternyata terdengar sampai depan.

"Ehemmm" dehemman mas Panji seketika membuat sang istri terdiam.

"Menjaga silaturahmi kan wajib mbak" jawabku keras.

"Prettt Ci, siapa yang kemarin nusuk orang" mas Panji yang duduk di depan mengejek kembali.

"Mas kamu dulu itu baik loh, sekarang kok nyebelin ya"

Semuanya tertawa mendengar ku memprotes mas Panji, yang pertanda aku tak dapat membalas mengejek nya.

Bab 17

Pernikahanku kurang satu bulan, kembali rasa trauma akan kegagalan menikah kembali kurasakan, sampai-sampai aku sulit tidur di tiap malam.

Meskipun yang kutahu selama mengenal Niko kutahu dia anak yang baik, dan selama di Jakarta sendiri komunikasi kami tak pernah putus, bahkan yang namanya kami berantem tak pernah karena Niko selalu mengalah denganku jika pendapatan nya tak sesuai dengan keinginanku.

Lagi-lagi sikap Niko kembali mengingatkan ku kepada Satria, sosok si mantan itu juga selalu mengalah dengan ku, kecuali di atas ranjang dia selalu yang menjadi pemimpin.

Malam ini kembali aku sulit untuk masuk dunia mimpi, duduk di meja makan sambil menikmati air putih, pikiran melayang jauh kesana kemari yang berisi andaikan, seandainya, bagaimana dan masih banyak lainnya.

Untuk Niko sendiri setelah aku curhat kepadanya tentang kekawatiran ku, dia selalu menenangkan bahwa dia selama bersamaku tak pernah berhubungan dengan wanita lain, dan dia juga tak pernah keluar kota dengan wanita lain seperti Satria terdahulu.

Sedangkan Satria sejak kepulangan kami dari Solo lalu, dia tak pernah lagi muncul di depanku karena dia sedang ada pekerjaan di luar negeri, dan untuk Saka tinggal dirumah ku bersama mami karena orang tua Satria saat ini tinggal di Bandung, tak mungkin Saka dititipkan disana karena harus masuk sekolah.

"Dek nggak tidur lagi?" Daddy keluar dari mushola seperti biasa untuk sholat malam. Daddy tiga kali mengetahui aku yang tak bisa tidur di malam hari, karena biasanya jika pulang dari operasi malam aku pasti akan tidur pulas.

"Adek takut dad"

"Sholat sana cari ketenangan" Daddy mengusap kepalaku kemudian berlalu menuju kamar beliau.

Seperti saran Daddy akhirnya kujalankan sembahyang malam, sudah lama aku tak menjalankan sunah, karena terlalu sombong hanya perintah wajibnya saja yang kujalankan.

Setelah doa kupanjatkan, dan mengakhirinya rasa kantuk itu datang, masih dengan bermukena aku terlelap di atas sajadah. Terbangun karena ketukan pintu dan panggilan dari mami.

"Iya mi" ku sahut panggilan mami agar beliau tahu kalau aku sudah terbangun.

Kulepaskan mukenaku, masuk kedalam kamar mandi teringat mimpiku sesudah sholat tadi malam.

Kembali mimpi mbak Aca yang kali ini bergandengan denganku, ngevlog bareng seperti masa-masanya ABG kami dahulu dan anehnya sudah ada Saka bersama kami, dan di terakhir kali mbak Aca melambaikan tangan dengan tersenyum kemudian berlari dan menghilang, dan ketukan pintu mami kalau sudah waktu subuh menghentikan mimpiku.

Kuusap mukaku, membersihkan diri kemudian kembali mengambil wudhu dan keluar kamar untuk sholat wajib dua rakaat. Setelah salam kukirimkan hadiah Al-fatihah untuk kembaranku mungkin dia sedang rindu dengan ku atau aku yang rindu denganya sehingga selalu terbawa kealam mimpiku.

Kuberdandan bersiap kerumah sakit karena hari ini masih hari Jumat, pasti banyak pasien menungguku. Turun tangga di atas sofa sudah ada Daddy dan Saka yang bersiap-siap berangkat sekolah dan kerja juga.

"Akung, talinya nggak bisa di buka" Saka melaporkan kepada daddy yang sepatunya masih terikat.

Kulewati mereka berdua untuk menuju dapur disana sudah ada mami dan Bu sari yang meyiapkan sarapan. Terhidang menu makanan rumahan, ada tempe goreng dan telur ceplok juga ada tumis kacang panjang dan toge, ada juga sayur lodeh yang masih mengepul, tak lupa kerupuk.

Saka datang dan duduk di sebelah ku, di berikan ya susu miliknya oleh sang nenek.

"Saka sarapan apa?" Mami membelai kepala sang cucu.

"Nasi aja, mumpung Saka disini" jawaban Saka membuat ku ingin tertawa, karena selama ini dia sarapan dengan roti karena sang asisten rumah tangga Satria yang datangnya di siang hari sampai sore dan tentunya Satria tak mungkin memasak untuk sarapan.

Kuselesaikan sarapanku, dan segera berpamitan dengan mencium tangan Daddy dan mami, dan juga Saka yang mencium tangaku.

Menuju rumah sakit jalanan sudah mulai padat, hari ini aku di minta Daddy untuk mengurus perekrutan karyawan baru karena pembangunan penambahan ruang rawat inap sudah selesai.

Tiba di rumah sakit kurang sedikit, berhenti karena lampu lalu lintas menyala merah, sedangkan dari arah berlawanan berwarna hijau, melintas mobil milik Niko, darimana dia pagi-pagi gini bukannya dari arah apartemenya.

'tenang Cci yang punya mobil itu di Jakarta bukan Niko doang' hatiku berbisik menenangkanku, memang semenjak beberapa hari lalu aku menjadi sering curiga

dengan Niko karena rasa trauma yang kuhadapi menjelang pernikahan.

Setelah memarkir mobil di tempat parkir karyawan, kumasuki bangsal rawat inap untuk visite pasien-pasienku. Selanjutnya menuju poli sudah ada beberapa antrian hanya saja tak sebanyak seperti hari Senin-Rabu.

Segera kuselesaikan memeriksa pasien, karena nanti setelah dhuhur ada rapat tentang perekrutan karyawan baru.

"Kak minta tolong bilangin pendaftaran, pasien yang daftar di atas jam sepuluh suruh masuk besok aja ya, kalau yang urgent alihkan ke poli dokter Ramadhan nanti sore aja"

Kembali fokus pada layar USG kali ini pasien dengan kehamilan pertama dan kelihatan juga bayi dalam kandungan adalah cucu pertama, terlihat keluarga yang mengantarkan ke dalam ruangan sangat lengkap, ada suami ibu dan ibu mertua pasien.

"Mau videoin pak?" Kutawarkan suami pasien seperti biasanya yang ingin merekam layar USG pergerakan sang calon anak.

"Videoin le" terdengar perintah sang ibu mertua pasien meminta sang anak merekam.

Sambil ku gerakan kursor, menunjukkan letak janin dan juga kutunjukkan jari-jari, sang suami pasien dengan senyum bahagia merekamnya.

"Dari Jawa ya bu?" Kutanya wanita paruh baya yang memanggil sang putra le, yang berarti panggilan kecil keanak laki-laki yaitu tole.

"Iya Bu dokter" jawabnya jelas dengan logat Jawa.

"Jawanya mana Bu, saya juga darah Jawa hanya saja lahir dan besar di Jakarta"

"Klaten bu dokter" sangat khas sopan dan halus tutur bahasa beliau.

"Oh Klaten, saya kemarin juga ambil spesialis nya di Surakarta"

Kuhentikan percakapan ku dengan calon nenek ini, berpindah ke kursi kebesaran ku saatnya konseling dengan pasien, suami, dan juga keluarga yang tinggal bersama.

Setelah pasien dan keluarga pamit kulanjutkan pasien-pasien berikutnya, hingga di pukul dua belas kurang selesai sudah poliku.

Sedikit meragangkan badan, kubuka gawaiku yang dari tadi terdengar getaran masuknya pesan singkat. Dari atas Niko mengabarkan kalau dia nanti malam akan mengajaku

memilih cincin pernikahan, karena tadi pagi sang bunda tiba-tiba datang ke Jakarta.

Kubalas siap, kemudian berlanjut ke pesan bawahnya dari Mami yang mengabarkan ingin memintaku mejaga Saka, yang nanti pulang sekolah akan di antar om Aris ke rumah sakit, karena mami ada pertemuan IIDI.

'Tau rumah sakit tempat penyebaran penyakit masih saja bermain ke rumah sakit selepas sekolah'.

Berjalan menuju kantin rumah sakit, memesan ketupat sayur dan juga jus jeruk, setelahnya kuedarkan keseluruhan bagian kantin mencari meja yang kosong, sambil kubawa keripik yang di kemas dalam plastik.

"Dokter sini" mbak-mbak bidan penjaga kamar bersalin melambaikan tangan, dengan senyuman mengembang kuhampiri mereka yang duduk di sudut kantin.

"Sepi pasiennya, jam segini nongkrong disini" setelah kududukan pantat pada kursi bergabung dengan mereka.

"Kita sift siang dok, cuma lagi rapat ini" gadis cantik yang juga akan menikah sebulan lagi itu terlihat tersenyum.

"Kita mau kasih surprise dokter Ramadan dok, beliau hari ini ulang tahun" seorang bidan muda yang biasanya bertugas menjadi asisten dokter Ramadan di sore hari menjawab penasaran ku.

"Beneran?" Aku baru tahu jika laki-laki seusia bang Amar yang baru saja menyandang sebagai ayah itu berulang tahun.

Mereka semua kompak menjawab iya, "nih saya ikut iuran" kukeluarkan lima lembar uang warna merah.

"Kebanyakan ini dok, kita cuma pesan kue kok"

"Pesan tumpeng aja, bisa buat makan rame-rame" saranku lagi.

"Bener, kuenya nggak usah terlalu besar kita tambahin tumpeng aja bisa buat makan sore kita nanti"

"Pesen dimana udah jam segini?" Mereka terlihat masih berdebat.

Kunikmati kupat sayurku sambil mendengarkan mereka yang sedang berbincang.

"Nih" kutunjukan layar ponsel ku yang menggambarkan rumah makan yang siap sedia menerima pesanan tumpeng secara mendadak setidaknya menunggu lima jam.

"Pesen sekarang, kan nanti sore selepas polinya dokter ramadan kan kalian kasih surprise nya" kembali kuberi saran pada mereka.

Mereka setuju dan salah satu dari mereka sigap menghubungi tempat catering yang tadi ku infokan, tempat catering langganan mami jika tiba-tiba kedatangan tamu.

"Saya duluan ya, ada rapat" kupamit pada mereka semua.

"Terimakasih ya dokter" seruan dari mereka kubalas anggukan dan tersenyum kemudian meninggalkan meja kantin, menuju musholla.

Sholat dhuhur berjamaah dengan semua pengunjung mushola rumah sakit ini, setelah nya kupanjatkan doa untukku dan orang-orang tersayang ku, tak lupa kukirimkan doa untuk saudara kembarku.

Berjalan santai menuju poli karena tas kerjaku masih berada disana, lorong ruang tunggu poli Daddy masih ramai, kusempatkan menyapa Daddy di dalam ruangnya.

"Ramai dad? Semangat ya" dengan tertawa mengejek Daddy kutinggalkan ruang beliau yang melotot kearah ku.

Menuju ruangan ku, di depan sudah ada saka yang duduk bercanda bersama om Aris.

"Bunda" teriakan Saka membuat orang sekitar menoleh kearah kami.

"Mbak Aci, saya pamit dulu ya mau nyuci mobil terus nanti jemput Bu Ara" pamit om Aris setelah memberikan tas sekolah Saka.

"Terimakasih ya om"

Kuambil tas jinjingku di dalam ruanganku, kemudian membawanya keluar dengan kugandengan Saka menuju ruangan Daddy yang masih saja terlihat mengantri.

"Apa lagi?" Daddy menyambutku tak senang setelah melihatku kembali masuk kedalam ruangnya.

"Jahat banget, nih cucunya mau salim" kutunjuk Saka yang baru masuk ruangan.

Daddy menyambut Saka dengan pelukanya, mencium pipi dan kening sang cucu dengan sayangnya yang tulus.

"Ganteng banget, ini putra dokter Sachi ya?" Ibu dari pasien Daddy yang merupakan pasienku dua bulan lalu sepertinya datang untuk imunisasi sang anak.

"Iya Bu" jawaban Daddy membuatku tak berkutik, lebih baik kudiamkan saja dari pada menjelaskan karena lebih cepat lebih baik.

Kembali kugandeng saka keluar ruangan Daddy, menuju lantai empat dimana ruang pertemuan berada. Sampai di

lantai empat, masih dengan menggandeng Saka yang tampak riang di samping ku.

"Bunda, Saka anak bunda ya?" Tanyanya santai dengan mendongak kearahku.

Kuputar otaku bagaimana menjelaskan kepada anak berusia lima tahun yang sangat pintar bicara ini.

"Iya dong, Saka anak bunda sama seperti kak Maira yang juga anak bunda"

"Ohhh" Saka terlihat berpikir entah apa, dan masih terdiam sepertinya dia sedikit bingung dengan penjelasan ku.

"Tapi kan kak Maira punya bunda sendiri, budhe Ceri" sepertinya anak ini kecerdasanya menurun dari sang ayah.

"Kalau Saka kan bundanya cuma bunda Aci" lanjutnya menyanggah jawabanku.

"Bunda mau rapat dulu, Saka di dalam nanti enggak boleh rewel ya" kualihkan obrolan kami karena sudah di depan ruang pertemuan.

Bab 18

Cukup cepat hari-hari kulalui kini tinggal lima hari lagi acara pernikahanku, saat ini aku dan mami akan bertolak ke Solo karena acara adat istiadat dan ijab kobulku akan di adakan di Solo.

Daddy akan menyusul kami dua hari lagi, karena tak mungkin Daddy meninggalkan rumah sakit terlalu lama. Aku berangkat terlebih dahulu dengan mami karena akan membereskan rumahku di Solo, dan mempersiapkan penginapan untuk saudara-saudara kami yang dari luar Solo.

Untuk Niko sendiri akan ke Solo bersama dengan Daddy dua hari lagi, karena Niko ingin cuti lebih lama setelah kami menikah.

"Mi perasaan adek kok enggak enak ya?" kusenderkan kepalaku kepundak wanita terhebatku, yang duduk di bangku sebelahku di dalam kereta yang menuju Solo.

"Banyak sholat dek" mami mengelus punggung tanganku.

"Takut lima tahun lalu terulang" kembali kucurhatkan kegalauan ku satu bulan terakhir ini, apalagi semenjak

mimpi yang terakhir bukan tentang mbak Aca melaikan Niko dan seseorang yang tak kukenali wajahnya.

"Istighfar, insyaallah tak akan terulang lagi kisah masa lalu itu" mami membawaku dalam dekapannya.

Akhirnya aku kembali tertidur pulas dalam pelukan mami, hingga tiba di Stasiun Balapan Solo. Kubawa koperku dan tas selempang ku, sedangkan mami juga membawa koper milik beliau dan tas jinjing nya.

Keluar dari kereta menuju tempat penjemput penumpang, disana bunda dari Niko dan mbak Dela serta sopir keluarga Niko sudah menunggu kami. Kucium tangan calon mertuaku dan bercipika cipiki dengan calon kakak iparku, begitu dengan mami yang bercipika cipiki dengan calon besanya yang merupan isteri dari mantan gebetanya.

Berjalan menuju mobil yang terparkir dengan di bantu membawakan koper-koper ku dan Mai oleh sopir keluarga Niko.

"Sudah banyak berubah ya Solo" mami terlihat mengobrol dengan calon besanya.

Aku hanya terdiam mendengar obrolan dua wanita paruh baya yang sebentar lagi akan resmi berbesan. Lima belas menit kami tiba di rumahku, salah satu perumahan sederhana hasil ku kredit dahulu.

Bunda Niko dan mbak Dela hanya sebentar mampir, karena harus segera menuju tempat ustad yang akan mengisi pengajian yang akan di laksanakan dua hari lagi. Ku antarkan mereka keluar rumah, hingga mobil yang mereka tumpangi tak terlihat lagi di persimpangan jalan.

Membantu mami merapikan rumah yang sudah berdebu, padahal di pagi hari ini seharusnya aku menikmati tidur yang berkualitas karena semalam di kereta tak bisa tidur dengan nyaman.

"Mi lanjut nanti siang aja ya, ngantuk adek" setelah tiga jam kubantu mami berberes masih saja ada yang kurang dimata mami.

"Tidur aja duluan mami lanjutin ini dulu" setelah mendengar persetujuan mami segera kumasuk kamar untuk merebahkan badanku pada kasur yang empuk terasa begitu nikmat.

Sambil membalas pesan Niko, tidur meringkuk memeluk guling dan lama kelamaan akhirnya aku tertidur pulas. Terbangun karena suara deringan ponselku di bawah bantal, ternyata Niko kembali menelponku karena pesan yang dikirimnya tak kubalas.

Menoleh kesamping ternyata mami juga tertidur di sebelahku membelakangi ku dengan memeluk bonekaku.

"Gimana yang?" Setelah menjawab salam kulanjutkan bertanya pada Niko.

"Yang Satria apa nggak datang ke nikahan kita ya?, kok Saka di titipin aku sama daddy?" Adu Niko di seberang.

"Loh iya to? Nggak kuat kali lihat aku nikah sama kamu" kujawab Niko dengan tawa sombong ku.

"Beneran, ini tadi aku di minta Daddy pesen tiketnya sekalian Saka" kembali Niko laporan kepadaku.

"Biarin daripada nanti pas kita ijab qobul bikin gaduh"

Obrolan ku dan Niko berlanjut membahas tentang pernikahan kami tiga hari lagi, sedang kan besok malam Niko dan Daddy akan menyusul kesini, dan keesokan harinya adalah siraman dan pengajian. Bersamaan kuakhiri panggilanku dengan Niko, mami terbangun dari tidur nyenyak ya.

"Jam berapa dek?" Mami duduk meregangkan otot-otot nya kemudian menguncir rambutnya.

"Jam satu"

"Sholat dulu yuk, nanti kita belanja sama makan di SGM" mami bangkit keluar kamarku menuju kamar mandi, dan aku mengikutinya dari belakang.

Sambil menunggu mami, kuedarkan seluruh rumahku sudah terlihat rapi dan bersih, begitu bersihnya isi lemari es pun tak ada, bahkan air mineral pun tak ada hanya sisa di botol yang kubeli di kereta semalam.

Mandi dan berwudhu, kemudian sholat duhur bergantian dengan mami, selanjutnya kami memesan taksi online untuk menuju Solo Grand Mall.

Tujuan pertama kami adalah makan, lama kami menunggu makanan datang bersama mami kami saling menceritakan keseharian kami terdahulu ketika berada di Solo.

"Dulu jaman mami nontonnya disini" mami mengenang masa-masa lampaunya, "sama ayahnya Niko juga pernah" lanjut mami dengan tertawa malu-malu.

"Laporin Daddy ah"

"Daddy mah mana berani marah sama mami, Daddy itu bucinya mami kalau anak sekarang bilang" dengan sombong mami bercerita tentang suaminya.

Makanan kami telah tiba, kunikmati segera dengan lahapnya, memang terakhir aku makan semalam di kereta.

Setelah selesai mami segera mengajakku menuju lantai paling bawah untuk berbelanja kebutuhan dapur, mengisi lemari es yang kosong melompong, tak lupa juga membeli

beberapa buah dan cemilan untuk persiapan saudara yang akan datang besok.

Pukul lima kurang aku dan mami baru keluar dari berbelanja, singgah sebentar untuk sholat ashar kemudian kembali memesan taksi online untuk menuju rumahku.

Dalam perjalanan kembali aku dan mami mengenang masa lalu, yang mana dulu mami menyembuhkan lukanya di Solo begitupun aku meskipun kadang kalanya saat mengingat itu kembali rasanya sangat sakit.

Sampai rumah dengan dibantu driver taksi, kuturunkan belanjaan kami yang tak sedikit itu, setelah kubayar argo taksi dan sedikit memberikan tambahan karena sudah membantu menaikan dan menurunkan belanjaan kami.

Kembali masuk kedalam rumah, setelah mengunci gerbang rumah. Mami sudah sibuk menata belanjaan sesuai tempatnya, suara adzan magrib sudah berkumandang bergantian dengan mami mengambil wudhu kemudian berjamaah berdua di dalam kamarku.

Selesai sholat memasak untuk makan malam kami berdua, sedangkan aku duduk santai menonton televisi sambil menikmati brownies coklat yang mami beli tadi. Ponsel mami berdering panggilan video dari sang suami alias daddy.

"Halo pak Erix?" Ku sapa Daddy dengan terkekeh.

"Mana mami?" Suara daddy di seberang terdengar ketus.

"Lagi kencan sama ayah Indra" dengan terkekeh menggoda daddi kubawa ponsel milik mami kedapur.

"Mi bucinmu ini" kuberikan ponsel kepada mami, dan gugantikan mami mengaduk cay brokoli ayam.

Mami berpindah menuju sofa kursi meja makan, sambil tersenyum mengobrol dengan sang suami.

"Dasar, cucu sudah dua juga masih aja sok muda" gerutu ku sendiri, entah di dengar mami atau enggak.

Kuhidangkan ca brokoli dan juga ayam beserta bakso ikan keatas piring. Tak lupa kuambil nasi yang sudah matang di dalam rice cooker untuku dan mami.

Kembali teringat kalau belum mengisi galon air mineral, kuhubungi toko yang menjual galon air mineral di ujung gang untuk mengirimkan kerumah.

"Dek, lupa belum beli air minum" mami yang keluar dari kamar mandi juga baru tersadar.

"Sudah adek minta ngirimin toko depan"

Berjalan kedepan dengan membawa galon kosong, menunggu kedatangan kurir toko depan di pinggir pagar rumah.

Ibu-ibu kompleks perumahan yang baru pulang dari masjid melewati rumahku, menyapa beliau-beliau saling menanyakan kabar, tentunya selama aku tinggal disini aku sangat akrab dengan mereka yang mana aku juga sering ikut mengaji jika di bulan ramadhan.

"Oh mbak Sachi mau nikah lusa?" Para ibu-ibu terlihat ikut bahagia mendengar aku akan menikah.

"Iya Bu"

"Kita doakan semoga di lancarkan, dan menjadi keluarga sakinah mawadah warohmah" kembali ibu-ibu muda dan juga ada yang seusia mami mendoakan ku.

"Aamiin"

Tak lama kurir galon tiba dan ibu-ibu pamit undur diri, setelah di letakkan ke dispenser di dapur dan tak lupa membayar tagihanya, kembali kukunci gerbang dan pintu rumahku.

Makan malam berdua saja dengan mami tak pernah sepi karena kami selalu ada cerita yang menarik untuk di bahas. Kembali ponsel mami berdering kali ini dari anak laki-laki nya yaitu bang Amar.

Kuteruskan aksi makanku sedangkan mami fokus berbicara dengan sang putra, yang akan kesini besok siang bersama keluarga kecilnya sedangkan om Sinyo dan dan

pakde Andre beserta keluarganya akan menyusul lusa yaitu ketika siraman dan pengajian.

Selesai makan dan melanjutkan sholat isya aku dan mami, sambil rebahan pada kasur lantai yang ada di depan televisi, berbincang sambil menikmati acara televisi yang menanyakan talk show dengan bumbu komedi.

Lama kelamaan aku masuk dalam dunia mimpi. Kali ini mimpi dari Niko dan Satria yang berlomba menaiki kuda, berawal Niko lebih unggul kemudian Satria menyusulnya dengan menembakan panah kearah kaki kuda Niko.

Terbangun karena dalam mimpiku Niko terjatuh, masih dengan nafas memburu kulihat mami menemaniku tidur di depan televisi dan aku sudah memakai selimut.

Kuberjalan menuju dapur mengambil air minum untuk menenangkan diriku, masih dengan memikirkan isi mimpiku tadi yang berarti apa atau hanya sebuah kembang tidur.

Setelah merasa tenang aku kembali tidur di samping mami, kupeluk wanita yang telah mengandung ku dan membesarkan ku ini.

"Mami, adek takut" kueratakan pelukanku kepada mami, sambil menangis, akut akan kegagalan menikah.

Hingga di esok harinya aku terbangun sedikit terlambat, walau kata mami aku sudah di bangunkan model ala Daddy

tetap tak bangun juga, yaitu membangun kan anak-anaknya dengan cara militer.

Seharian ini pikiran akan trauma sedikit teralihkan dengan kesibukan ku yang menyiapkan acara besok siang yaitu siraman dan berlanjut pengajian dirumah orangtua Niko, karena rumah ku pasti tak akan cukup untuk acara pengajian yang mengundang sanak saudara dan anak yatim piatu.

Hingga di siang hari kedatangan bang amar dan keluarganya membuat rumahku semakin rame, dan lebih senangnya adalah ada mbak ceri yang selalu siaga di dapur membantu mami, jadi aku bisa sedikit santai.

Bang Amar dan keluarganya menempati kamar kosong yang sudah di bereskan mami sedangkan nanti aku akan tidur bersama mami di kamar dan untuk Daddy biar saja tidur di kasur lantai.

"Mbak nyalon yuk" aku duduk pada kursi depan meja makan, sambil menikmati getuk pisang oleh-oleh yang dibawa dari Kediri.

"Kapan?" Mbak Ceri memasukan beberapa makanan yang di bawa dari Kediri kedalam lemari es.

"Nanti habis magrib, aku mau luluran"

"Boleh tapi sampai malam itu pasti" mbak Ceri terlihat bimbang.

"Besok pagi aja" tiba-tiba bang Amar ikut menyela obrolan kami.

"Besok gue nggak boleh main sama mami"

"Manggil orang buat datang kerumah, atau beli lulur loe sama mbak Ceri saling luluran" saran bang Amar benar juga setelah kupikir-pikir.

Suasana hangat persiapan pernikahan mengingatkan ku lima tahun silam, waktu itu keluarga masih lengkap ada eyang Kediri ada eyang Jombang, semuanya berkunjung di Jakarta.

"Bang gue kok takut ya" kucurhatkan kegelisahan ku kepada kakaku yang kini duduk di sampingku.

"Takut kenapa?" Bang Amar fokus menikmati brownies sisaku kemarin.

"Takut gagal lagi"

"Banyak doa, semoga di beri kelancaran" bang Amar mengusap kepalaku.

"Bang gue mimpi mbak Aca terus, juga mimpi__" kuceritakan semua mimpiku selama ini yang masih sangat tersimpan rapat di dalam otakku.

"Itu cuma bunga tidur ah" bang Amar bangkit menuju lemari es mengambil air dingin.

"Bang beneran ini gue takut, susah tidur?"

"Yakin kebo kesusahan tidur?" Bang Amar selalu begini, ketika kuajak membahas hal serius pasti selalu menanggapi dengan bercanda, makanya aku lebih suka curhat dengan mbak Galuh atau mbak Ceri.

Ku masuk kamarku, membalas pesan Niko yang mengabarkan sudah pulang dari rumah sakit dan sedang bersiap-siap, agar nanti ketika di jemput Daddy dan Om Aris tinggal berangkat.

Walau masih resah kucoba menutupi nya dengan menggoda Maira putri dari bang Amar. Hingga kedatangan Hendra dengan istri nya yang sedang hamil kerumahku, menambah suasana semakin ramai.

"Sohib loe galau tu Hen!" Laporan bang Amar kepada Hendra.

"Kenapa loe?" Hendra meluku kepalaku yang duduk melantai di samping sofa yang di dudukinya.

"Takut gagal kawin lagi gue"

Tawa dari Hendra dan bang Amar memenuhi ruang tamu, sampai-sampai mami yang ada di dapurpun keluar.

Bab 19

Pagi ini setelah sarapan ku agenda berluluran dengan mbak Ceri di dalam kamarku, sesuai saran bang Amar akhirnya mbak Ceri membeli lulur di supermarket dengan di antar bang Amar tadi pagi sekalian mereka pergi ke pasar bersama mami.

Hingga di pukul sepuluh aku masih tengkurap dengan menerima sapuan lulur dari kakak iparku, tetapi kali ini suasana kamar semakin ramai dengan masuknya mbak Galuh secara tiba-tiba.

"Biar Alus gitu apa besok kalau mau wik-wik" mbak Galuh menidurkan sang putra ke tempat tidurku.

"Biar Niko semakin tergila-gila dengan ku"

Tawa mengejek kedua kakaku ini, membuat Danar yang tadinya tertidur menjadi menangis. Setelah selesai kubasuh badanku di kamar mandi, sekalian mandi karena dari pagi aku memang belum mandi.

Siang ini Niko yang menjalani prosesi siraman, dan nanti air sisa dari Niko yang berasal dari tujuh sumur itu akan di

antar kesini untukku menjalankan siraman nanti ba'da dhuhur.

Depan rumahku sejak tadi pagi sudah di dekor oleh pihak Wedding Organizer pilihan bundanya Niko, untuk acaramu siraman nanti.

Dan berlanjut setelah aku siraman, nanti aku beserta keluarga besarku akan berkunjung dirumah Niko untuk pengajian dan santunan.

Keluar kamar mandi melewati ruang tengah, ada bang Amar yang sedang mengobrol dengan mas Panji sambil menemani putra putri mereka bermain.

"Anaknya di jaga tu, jangan ghibahin janda aja kalian" kutegur dua ayah muda itu, sambil berlalu masuk kedalam kamarku.

"Loe dicariin si duda tu" teriakan bang Amar mengingatkan ku pada Satria.

Benar-benar tak datang satria, hanya sang putra saja yang datang semalam bersama Daddy dan Niko.

Sebelum masuk dhuhur kami semua segera makan siang, dan menjalankan sholat duhur di awal waktu.

Tepat pukul setengah satu MUA kiriman bunda Niko telah tiba, tak perlu waktu lama untuk menyelesaikan

makeup dan berganti baju dengan jariku kemben dan ditutup dengan roncean bunga melati di dadaku.

Acara dimulai setelah pihak keluarga Niko yang kini di wakili dua kakak dan dua kakak ipar Niko yang mengantarkan air siraman.

Dengan dipandu MC acara berjalan lancar, pertama siraman dari Daddy dan mami kemudian di lanjutkan oleh Om Sinyo dan Tante Elin. Tak lupa bang Amar juga ikut memandikanku tentunya tak sesuai arahan, dengan sengaja menyiramku pas di di muka dengan mengusap wajahku berharap makeup ku luntur.

Tawa dari semua keluarga mengakhiri aksi bang Amar, selanjutnya dengan di gendong Daddy, acara terus berlanjut hingga selesai, kini kami semua berganti memakai baju muslim yang sudah di siapkan oleh mami untuk keluargaku.

Menuju kediaman orang tua Niko, acara pengajian setelah ashar dan juga santunan. Banyak nasehat yang di berikan oleh pak ustad kepada kami.

Acara masih berlangsung, tiba-tiba kedatangan Satria membuat dadaku bergemuruh, Satria datang bersama dua wanita muda dan satu orang anak berusia dua tahun, salah satu wanita yang dibawa Satria aku mengenalnya dia adalah adik tingkatku sewaktu di UI.

Tak ada kata-kata yang keluar dari mulut tamu yang baru datang itu, hanya saja aku menjadi ketakutan sendiri ketika melihat wanita yang satunya aku masih ingat jelas dia wanita yang ada di mimpiku setelah aku memimpikan mbak Aca.

Kugenggam tangan mami, yang tiba-tiba telapak tanganku terasa dingin, keringat dingin keluar menetes dari keningku.

"Kenapa Ci?" Mbak Galuh yang berada di sampingku menyadari perubahanku.

"Dingin banget dek, kenapa? Kamu sakit?" Mami terlihat khawatir. Bahkan mbak Ceri yang duduk di sebelah Daddy pun menoleh.

"Adek sakit?" Daddy yang tadi nya fokus mendengarkan ceramah pak ustad menoleh.

Kugelengkan kepala, dan kemudian memeluk lengan mami dan merebahkan kepala di pundak mami karena tiba-tiba tubuh terasa lemas.

Acara pengajian selesai, dan berlanjut santunan kali ini aku mencoba kuat ikut bergabung dengan Niko memberikan santunan.

Para tamu menikmati hidangan di taman depan rumah Niko, kini Satria berjalan menyalami kami semua. Terakhir

dia menuju tempat Niko dan bang Amar berdiri. Aku mendekati mereka karena kulihat dua wanita dan anak kecil itu berjalan mengikuti Satria.

"Nik ada yang nyariin loe" Satria memperlihatkan tamu yang dibawanya.

Wajah Niko terlihat kaget, kemudian menoleh kepalanya sepertinya mencari keberadaan ku.

"Kamu tega ya Nik, lari dari tanggungjawab sekarang mau nikah sama orang lain" suara wanita yang menggendong bayi yang kuperkirakan berusia dua tahun itu terdengar parau hendak menangis.

"Lari dari tanggungjawab gimana sih?" Niko pun terlihat bingung.

"Ini anak kita Nik, darah daging kamu" tangis dari wanita itupun tak terbendung, aku merangkul lengan mbak Galuh yang mengikuti ku mendekati mereka.

Masih tetap terdiam kudengarkan semua yang mereka debatkan.

"Waktu kamu mutuskan pulang ke Indonesia waktu itu aku hamil Nik" cerita wanita itu kembali.

"Astaghfirullah" ucap semua orang yang berada disini begitupun denganku, langsung aku terduduk pada lantai yang terlapis karpet.

"Untung aku ketemu kak Satria melalui Anisa, hingga akhirnya kami bisa sampai kesini" jelasnya lagi.

Niko sudah tersulut emosi, seketika memberikan bogem kepada Satria, adu jotos mereka berdua tak terelakkan dengan Satria yang di tarik bang Amar dan Niko di tarik sang kakak, mereka terpisahkan.

Adu mulut dari keduanya akhirnya terdengar hingga mengundang orang lain untuk melihatnya.

"Loe iri kan bang gue dapetin Sachi" Niko dengan menunjuk muka Satria.

"Gua cuma mau Aci tak sakit hati lagi jika kedok loe terbuka setelah kalian menikah" Satria tak mau kalah dengan bentakan Niko.

"Terus ngapain loe, ngurusin kehidupan kita sampai kesini, lagian gue nggak yakin ini anak gue" teriakan Niko yang tak mengakui anaknya kembali mengingatkan ku lima tahun lalu saat Satria tak mengakui kehamilan mbak Aca.

"Sumpah demi tuhan ini anak kamu Nik" wanita itu pun sudah duduk di sofa dengan di peluk Anisa, adik tingkatku.

Mami sudah menangis di pelukan Daddy, seakan Dejavu lima tahun lalu, saat kak Aca ketahuan hamil, setelah terdesak kemarahan Daddy akhirnya mbak Aca mengaku jika ayah dari janin di kandungan nya adalah Satria.

Bruk,bruk

Kembali Niko mendapat bogem dari kakak pertamanya, segera sang kakak kedua melerai mereka, melihat keadaan Niko merasa tak tega.

Bang Panji datang membawa Danar yang menangis untuk di berikan kepada mbak Galuh, kini aku berganti dalam dekapan mas Panji, aku masih tak bisa menangis rasanya otaku terasa kosong, bingung sendiri menerima apa yang terjadi di depan mata.

"Sayang" mami memelukku, tangisku akhirnya pecah saling berpelukan dengan mami kami menumpahkan semua air mata.

Aku sudah tak bisa fokus lagi dengan perdebatan para laki-laki, yang kutahu mbak Ceri menjerit setelah kulihat ternyata bang Amar memukul Satria, bahkan mas Panji yang tadinya di sebelah ku pun berlari menenangkan bang Amar.

"Sekarang loe nikahin Aci" teriak bang Amar kepada Satria, entah awalnya apa yang mereka bicarakan.

"Oke gue sangat siap" Satria membersihkan darah dalam hidungnya.

"Gue yang nggak terima" berganti Niko yang tak terima, bangkit dari tersungkur nya.

"Uti, bunda" Saka datang kepada ku dan mami sambil menangis. Bagaimana bisa sampai melupakan keberadaan anak-anak yang ada disini.

"Pakde Amar kenapa pukul ayah?" Adu Saka sambil menangis sesegukan.

Mendengar aduan saka membuat ku semakin sakit, menangis memeluknya erat kusalurkan kasih sayang.

"Pakde nggak sengaja sayang" Tante Nita ikut menenangkan saka, dan membawanya kedalam gendongan untuk di ajaknya keluar rumah Niko.

Daddy dan ayah Niko sebagai orang tua, menenangkan para laki-laki yang sudah beradu jotos, di duduk kan kita semua.

Daddy meminta Satria menjelaskan mulai dari awal hingga akhirnya bisa membawa wanita yang kutahu bernama karin, anak kedokteran yang sama-sama menuntut ilmu dengan Niko di luar negeri yang asalnya adalah dari Bandung.

Tanpa kesengajaan atau memang jalan Tuhan, Satria yang masih saudara dengan Anisa, adik tingkatku yang juga berasal dari Bandung merupakan sahabat SMU Karin.

Saat beberapa bulan lalu ketika aku sudah berdamai dengan Saka dan sering mengajaknya ikut denganku dan Niko saat sedang kencan, kuajak Saka bermain di salah satu Playground salah satu mall, dan kuambil foto saka yang sedang bermain game dengan Niko dan kukirimkan ke Satria saat dia menanyakan kabar putranya.

Tanpa berpikir panjang, Satria mengunggah foto yang kukirim ke story WhatsApp dan disitulah Anisa mengetahui keberadaan Niko yang telah lama di cari oleh Karin.

Dan saat beberapa bulan lalu, waktu saka dititipkan dirumah mami hampir satu bulan itu ternyata Satria telah mengumpulkan semua bukti bahwa anak yang dalam dekapan wanita yang bernama karin itu benar-benar putri dari Niko.

Kini berganti Daddy meminta Niko berbicara, dengan pandangan sendu menatapku, wajahnya banyak sekali bekas pukulan dari kakaknya.

Akhirnya Niko bercerita, bahwa selama di luar negeri Niko memang dekat dengan beberapa wanita salah satunya adalah Karin, karena memang terbawa pergaulan disana akhirnya mereka dalam berhubungan hanya sekedar pemenuhan kebutuhan tanpa suatu ikatan.

Hingga dua tahun terakhir, Niko telah lulus dan pulang ke Indonesia sedangkan Karin belum selesai masa kuliahnya, dan Karin mengetahui bahwa hamil saat Niko sudah kembali ke Indonesia, karena tak ingin menambah dosa lagi, Karin memutuskan untuk tetap mempertahankan kehamilannya hingga melahirkan.

Terlalu rumit cerita ini kuterima, tapi yang kutangkap dari cerita mereka semua yang intinya Karin dan Niko telah memiliki anak, dan aku tak ingin ada Saka, dan mbak Aca selanjutnya lebih baik aku mundur dari pernikahan ini.

Mereka kembali berdebat, antara saling menyalahkan atau membenarkan.

"Besok biarkan Niko menikahi Karin, anak ini butuh ayah kandungnya" ucapanku menyela dari perdebatan mereka.

Semuanya mata memandang kearahku, rasanya sudah tak kuat menanggung kegagalan hingga dua kali, segera kuberanjak berdiri meninggalkan forum dadakan yang diadakan Daddy dan ayah Indra.

Mbak Galuh yang berada di luar, memberikan Danar kepada neneknya saat mengetahui aku berjalan cepat keluar rumah, dalam dekapan mbak Galuh kembali aku menangis, dibawanya aku kedalam mobilnya.

Semua keluargaku mengikuti ku keluar dari rumah Niko, akhirnya kami semua pulang kerumah ku. Di dalam kamar masih menangis dalam pelukan bang Amar dan mami.

"Bang, salah apa gue sampai dua kali gagal nikah"

"Sssttt" bang Amar mengusap kepalaku, mami memelukku dari depan. Pelukan mereka berdua membawaku kedalam dunia mimpiku.

Tanpa terasa waktu sudah tengah malam, saat aku terbangun, di sampingku ada mami dan Daddy. Dengan hati-hati aku turun dari ranjang, menuju dapur dan juga ingin mengambil wudhu untuk sholat isya.

Keluar kamar, pada kasur depan televisi ada bang Amar dan Satria yang juga sudah terlelap. Setelah kuminum air, untuk membasahi tenggorokan ku. Masuk kedalam kamar mandi untuk buang air kecil dan juga mengambil wudhu.

Ada lebih setengah jam aku di dalam kamar mandi, segera kuakhiri dan keluar kamar mandi. Ketika kubuka pintu, ternyata ada Satria yang berdiri di depan pintu, kami sama-sama terkaget.

Satria minggir memberikan ku ruang untuk keluar kamar mandi, kutinggalkan dia untuk menuju kamarku.

Kutunaikan sholat wajibku empat rakaat, kemudian kulanjutkan sholat tahajud. Kubersimpuh di hadapan Rabku,

kucurhatkan segala isi hatiku, tangisku semakin tergugu, sadar jika di dalam kamar ada kedua orang tuaku yang sedang tertidur, tak ingin mengganggu istirahat mereka apalagi mengengahkan kesedihan putrinya pasti beliau akan kesakitan yang lebih.

Masih memakai mukena, rencana ingin tidur di kamar sebelah, keluar kamar Satria ternyata sholat di sebelah televisi, kulewati dia yang khusuk berdoa, membuka kamar sebelah ternyata dua anak kecil yang tidur dalam pelukan mbak Ceri tertidur dengan pulasnya, tak mungkin aku ikut bergabung dengan mereka, pasti akan terganggu olehku.

Kembali keluar kamar, tujuan terakhir adalah sofa ruang tamu, berjalan menuju depan kubuka mukenaku, merebahkan badan pada sofa, pikiran sudah sedikit tenang setelah tadi mencurahkan segala macam perasaanku kepada Tuhanku.

"Dek" panggilan yang telah bertahun-tahun tak kudengarkan dari orang ini. "Kamu tidur sama bang Amar saja, biar aku disini" tiba-tiba Satria menghampiri yang sudah bersiap untuk memejamkan mata.

Bab 20

Siang ini kami semua bersiap untuk pulang kampung halaman di Kediri, Jawa Timur, walau sebelumnya di subuh tadi kedatangan Niko kerumahku kembali membuat keributan dengan Satria.

Beruntungnya Satria sedang menggendong Saka sehingga mereka tak sampai beradu jotos kembali, hanya saling menumpahkan kata-kata kasar.

Daddy dengan sigap meminta Satria untuk masuk kedalam membawa Saka, sedangkan Niko di dudukan oleh Daddy di kursi teras rumah dengan di dampingi bang Amar.

Akupun tak kuasa ingin memeluk Niko, rasanya tak seperti lima tahun lalu, mungkin jika waktu lalu kurelakan lelakiku untuk saudaraku sedangkan ini untuk orang lain, sungguh berat rasanya.

Aku berdiam diri didalam kamar, bersama Maira sedangkan Mbak Ceri membantu mami di dapur. Pintu kamar di ketuk dari luar, kemudian terbuka terlihat daddy masuk menghampiri ku.

"Niko mau ngomong berdua sama adik" setelah berkata demikian, Daddy membawa Maira dalam gendongannya keluar dari kamarku, dan setelahnya Niko masuk dan menutup pintu kamarku.

Duduk di sampingku dipinggir kasur, kami sama-sama terdiam lama, sibuk merangkai kata-kata yang akan kami utarakan.

"Yang" Niko membuka percakapan. "Maaf" hanya dua kata itu yang terucap dari mulut Niko.

Kubawa Niko dalam pelukan, kami berdua sama-sama menangis, hanya menangis hampir satu jam yang kita lakukan di dalam kamar, hingga kakiku terasa kesemutan.

"Aku nggak papa, sudah pengalaman" mencoba berbicara tegas dengan sedikit membumbui becandaan.

"Tanggung jawab bukan berarti menikahi Karin" wajah lelah dari Niko terlihat jelas, ditambah dengan bekas luka tonjokan kemarin.

"Jangan lebih bajingan dari Satria" kugenggam erat tangan Niko.

"Tolong janji sama aku, jangan ada Mbak Aca dan Saka kedua" lanjutku memohon kepada Niko. Kembali Niko memelukku, kini semakin erat dengan menangis tanpa suaranya.

"Ih, malu sama Saka" kuusap air mata Niko.

"Resek bapaknya tu bocah" Niko dengan tertawa menahan air matanya.

"Tolong jadi Niko yang bertanggung jawab" kembali kunasehati Niko, memang menasehati orang itu begitu mudah, tapi untuk hatiku sendiri kini telah ambyar tak berbentuk.

Kugandeng Niko keluar kamar, menuju dapur Niko berpamitan dengan mami masih dengan suasana haru saling berpelukan menangis bersama, begitu pun mbak Ceri yang berada disana. Niko berpamitan dengan semuanya kecuali Satria yang di lewatinya begitu saja oleh Niko.

Kehadiran Niko pagi tadi memang begitu membolak-balikan pikiran dan hatiku, aku harus ikhlas melepas Niko, lelaki kedua yang kurelakan untuk wanita lain.

Setelah kedatangan keluarga besarku dari hotel, kini waktu yang seharusnya mereka buat cuti untuk hari pernikahan ku kami gunakan untuk pulang kampung halaman di Kediri. Selain menenagkan perasaan semuanya, berziarah ke makam eyang juga untuk bersilaturahmi dengan keluarga.

Perjalanan menuju Kediri, kali ini penuh dengan kesedihan bagi semuanya, tapi akulah yang lebih menyedihkan.

Tiba di Sore hari menjelang magrib, semuanya memang berada dirumah eyang orang tua mami, tetapi nanti Satria dan Saka akan menginap dirumah bang Amar karena Saka tak mau pisah dengan Mara, hanya saja masih ada masalah antara Saka dan Amar.

Kini ada PR untuk bang Amar, karena semenjak melihat bang Amar yang memukuli Satria, saat itu pula Saka menjadi takut dengan bang Amar.

Bang Amar dan mbak Ceri mencoba membujuk Saka untuk berjalan-jalan keliling Kediri di malam ini, mulai dari Taman Brantas yang terletak di bawah jembatan sepanjang pinggir sungai berantas, suasanaanya sungguh tenang, udara masih segar di malam hari dengan semilir angin dari pinggir sungai.

Selanjutnya kami di ajak berkuliner di arena pasar jajanan khas Kediri yaitu nasi jagung goreng, yang berada di wisata monumen Simpang Lima gumul.

Anak-anak seperti Maira, Saka, Talita meminta untuk bermain ketempatan monumen, akhirnya kami ramai-ramai pergi kemonumen.

Duduk di pinggir pembatas arena, kusenderkan badanku pada pagar pembatas kupandangi ukiran pada monumen yang menjulang tinggi, monumen yang mirip dengan *Arc De Triomphe* yang berada di Paris.

Ukiran yang katanya menggambarkan raja Kediri yang menyatukan lima wilayah di Kediri, mungkin aku seperti raja itu yang kini aku harus mundur demi menyatukan dua orang manusia.

"Bunda ayo foto" Saka datang menariku untuk berfoto bersama dengan yang lain dengan background monumen.

Banyak kami mengambil gambar, tanpa sadar ternyata dari tadi yang merangkul pundaku adalah Satria bukan bang Amar lagi, karena sekarang bang Amar lah yang mengambil gambar menggantikan mas Panji.

Kupandangi Satria sekilas dari jarak yang sangat dekat seperti ini, luka bekas bogemen bang Amar sudah mulai memudar.

"Tangan loe" ku peringatkan lirik Satria di sampingku, dia terlihat baru tersadar jika tanganya merangkul pundaku.

"Eh sorry" meminta maaf dengan cepat dia turunkan tanganya dari pundaku, dengan senyum canggungnya.

Berfoto berlanjut sendiri-sendiri, dengan sesukanya mas Panji memintaku untuk memfoto keluarganya.

"Aku tu lagi galau, di hibur gitu loh ini malah suruh jadi tukang foto" protesku karena tak henti-hentinya mereka berfoto, apalagi di tambah dengan keluarga mbak Gendis yang juga menyuruhku memfoto mereka, memang aku yang

paling muda di antara mereka makanya hanya padakulah mereka berani memerintah ini itu.

"Udah nanti ganti kamu yang kita foto" mbak Galuh dengan tertawa mengejeku.

"Iya lah Ci, mumpung main disini, mbak nggak pernah kesini meskipun tiap hari melewati" mbak Gendis menambahkan.

Beberapa kali kuambil foto mereka bergantian, dari model ala orang bener sampai orang nggak bener. Sampai aku rela berjongkok-jongkok demi mendapatkan gambar terbaik agar sesi foto ini cepat selesai.

"Mbak Ceri nggak foto sekalian, mumpung gratis ini" tawarku pada mbak Ceri yang dari tadi ikut ramai mengarahkan gaya.

"Nggak dek, hampir tiap minggu mbak kesini" katanya dengan ikut menertawakanku seperti yang lain.

"Udah sekarang kita foto Aci, dah kamu sana berpose kita ramai-ramai foto Aci" bang Amar ikut menggodaku.

"Ayuk bunda sama Saka" ternyata dari tadi anak ini menyimak para orang tua yang sibuk berfoto.

Akhirnya kugandeng Saka berfoto berdua dengan berbagai pose. Dalam batinku 'untung nggak ngajak bapaknya'.

Ternyata aku salah besar, baru saja kubatin anak kecil ini yang tiba-tiba meneriaki sang ayah yang berdiri agak jauh.

"Ayah, ayo kita foto sama bunda"

Kupelototi Satria yang berjalan kearah ku dan Saka, bukanya menolak tetapi dia justru dengan senyum mengembangnya menerima permintaan sang putra.

"Oke"

"Nggak mau ah bunda" hendak aku pergi tetapi cekalan tangan dari Saka membuat ku tak tega sendiri.

"Tadi kak Talita juga foto sama ayah bundanya" katanya sedih, yang membuatku semakin tak tega.

Akhirnya kuterima permintaan Saka dengan terpaksa harus berfoto ala keluarga kecil bahagia.

"Sat, rangkul Aci dong" mas Panji mengarahkan gaya kami, yang kubalas pelototan. Sedangkan Satria terlihat menggelengkan kepalanya.

"Nggak usah takut, nggak bawa pisau sekarang dia" bang Amar ikut bersuara dengan cekikikan.

Dua kali berfoto dengan Satria merangkul ku, segera kuakhiri sesi foto ku ini.

"Sudah ah, capek" kuberjalan menuju tempat duduk di sebelah mbak Ceri.

Karena semakin larut malam, akhirnya kami semua sepakat untuk kembali pulang kerumah masing-masing, jika aku dan Satria kerumah bang Amar lain halnya keluarga mas Panji yang pulang kerumah orang tuanya.

Menuju tempat parkir mobil, dari jauh aku melihat sosok remaja yang baru saja lulus dari akademi kebidanan dan aku sangat mengenalnya, dia kemarin tak ikut orang tuanya ke Solo karena sedang pengabdian.

"Bang" kupanggil bang Amar yang menggandeng Maira.

"Apa" bang Amar menoleh padaku.

"Kayak kenal sama tu anak" kutunjuk cewek cantik berjilbab yang sedang membawa cup minuman duduk berdua dengan cowok.

"Fotoin ci" bang Amar sepemikiran denganku, sama-sama ingin mengerjai tu cewek.

Setelah kufoto, ku share hasil bidikan ku kedalam group WhatsApp keluarga. Terlihat dia membuka ponselnya, setelah nya dia celingukan kesana kemari mencari keberadaan ku yang telah mengunggah fotonya.

[Hayo lo ketahuan]

[Om Sinyo, nikahin aja]

[Siapa itu Din]

Dina putri dari om sinyo, adik dari mami lah yang kupergoki sedang berkencan di rest area. Aku dengan yang lain beramai-ramai menyerbu Dina.

"Hayo ketahuan kamu" bang Amar mencubit hidung mancung Dina.

"Kok bisa disini" kagetnya, dia belum tahu tentang kegagalan pernikahan ku.

Akhirnya dengan sangat terpaksa dan malu-malu Dina mengenalkan sang cowok yang merupakan pacar Dina semenjak SMA dan merupakan calon dokter juga, memang dulu Dina juga ingin masuk kedokteran seperti ku dan ayahnya hanya saja dia belum beruntung, Dina tak lolos test, hingga akhirnya dia masuk kebidanan.

"Jangan malam-malam pulangny" bang Amar mengingatkan Dina yang di balas anggukan.

"Pulang pagi aja Din" tambah ku.

Perjalanan menuju rumah bang Amar Saka tertidur dalam pangkuanku, sedangkan sang Daddy fokus menyetir dan di sampingnya bang Amar yang sibuk bermain ponselnya. Hening, ku amati sepanjang jalanan kota Kediri. Hingga suara bang Amar memecahkan konsentrasi ku.

"Dek, mau kembali ke Jakarta atau disini ?" Bang Amar menoleh kebelakang, lebih tepatnya ke arahku yang duduk di sebelah istrinya.

"Belum tau bang" kesedihan itu tiba-tiba kembali muncul.

"Mami sama Daddy ada rencana, kalau dimasa tua beliau nanti, ingin pulang ke Jawa kalau nggak Kediri ya Jombang"

Aku tau rencana orangtuaku seperti yang dikatakan bang Amar, karena beliau dulu rencananya saat aku sudah berumah tangga, siap memegang kendali rumah sakit, beliau ingin menghabiskan masa tuanya di kampung halaman.

"Itu kan rencana kalau gue jadi kawin"

"Yaudah, pulang kesini semua saja kalau gitu" usulan bang Amar seketika membuat satria protes.

"Kok gitu bang, entar Saka gimana kalau kangen?"

"Yang gimana itu Saka apa loe?" Seketika Satria terdiam, dan bang Amar terkekeh "sebenarnya gue tu sebel sama loe" lanjut bang Amar kini menatap Aatria.

"Kenapa?" Satria tak terima

"Gara-gara loe adik gue gak jadi kawin" bercandaan bang Amar membuatku ikut tertawa menahan, apalagi melihat ekspresi takut-takut di wajah Satria melalui kaca spion yang tak sengaja kulihat.

"Dua kali lagi" celetuk mbak Ceri di sebelah ku seketika membuat tawaku terhenti.

Bang Amar melotot kearah sang isteri, yang tanpa sadar telah mengungkit kisah masa lalu, bang Amar belum tahu aja jika sebenarnya aku juga ingin bilang begitu.

"Iya dua kali, bikin gue gagal kawin. Tanggungjawab loe Sat"

Mendengar ku mengajak becanda Satria, membuat tiga orang dewasa yang berada dalam mobil ini, menatapku sedangkan Satria hanya menatapku dari kaca spion.

Bab 21

Dua hari kami berlibur di Kediri, siang ini kita akan kembali pulang ke Jakarta, apapun yang terjadi kuat tak kuat, sakit maupun sehat aku sudah sangat siap.

Berlima, aku, saka dan ayahnya juga kedua orangtuaku bersiap menuju bandara Juanda Surabaya, dengan di antar bang Amar, kami sempatkan mampir ke Jombang untuk berziarah kemakan eyang, orang tua Daddy dan juga mampir kerumah Tante Elin.

Pada ruang tunggu terlihat ramai, semua bangku telah banyak terisi. Daddy, mami dan Saka duduk bertiga di sebelah pojok bangku kosong, sedangkan aku duduk di antara penumpang lainnya yang sama-sama menunggu keberangkatan, Satria entah kemana aku tak tahu.

Kusibukan diriku bermain ponsel, setidaknya menghilangkan kejenuhan, kubuka akun sosial media ku, disana masih terpampang foto dan video prewedding ku dengan Niko.

Dengan tekad dalam hati jika aku kini tak ingin lagi mengulangi untuk lari dari masalah, aku akan kembali ke Jakarta sebagai Sachi yang lebih dewasa. Tombol delete

akhirnya ku tekan, untuk menghilangkan kepingan kenangan dengan Niko.

Kuunggah foto candidku di Goa Silomangkling hasil jepretan mas Panji. Tak lama like dan beberapa komentar masuk.

Banyak yang belum tahu kegagalan ku lagi, sehingga mereka mengira jika aku sedang bulan madu dengan Niko. Hingga di komentar yang terakhir ada salah satu teman yang mengetahui jika sebelum aku mengunggah foto ini, aku telah menghapus foto-foto ku dengan Niko.

Masih fokus dengan ponselku, ku baca beberapa komentar dari teman-teman yang masih menanyakan ada apa dan kenapa.

"Minum gih" Satria tiba-tiba duduk di bangku sebelah ku yang sebelumnya ditempati orang lain.

"Thanks" kuterima minuman dari Satria, masih tetap fokus pada layar ponselku.

"Terima dong" kata Satria lagi yang tak kumengerti maksudnya.

Masih fokus bermain ponsel, membuka akun gosip, bukan hanya melihat beritanya tetapi lebih asih membaca komentar para netizenya.

Tak lama muncul notifikasi permintaan pertemanan, setelah kubuka ternyata permintaan dari akun milik orang disebelahku. Akhirnya kupencet tombol terima, bertambah satu followersku.

Merasa jenuh menunggu, membuat ku terserang rasa kantuk, berkali kali aku menguap, hingga kuputuskan untuk ketoilet mencuci muka. Perempuan didalam toilet bukan hanya sederhana membasuh kan air kemuka, pasti akan ada bedak dan lipstik yang dimaikan.

Selesai kubenahi penampilanku, keluar toilet bersamaan dengan Saka yang di gandeng daddy masuk kedalam toilet pria.

"Bunda pipis juga ya?" Sapanya terdengar renyah, yang kubalas tawa geli.

Sambil menunggu Daddy dan cucunya keluar, kumainkan kembali ponselku, membalas pesan Hendra yang kuminta menceritakan pernikahan Niko kemarin bagaimana acaranya.

Tak lama daddy menepuk pundaku untuk di ajaknya kembali ketempat duduk, karena mami menunggu sendirian.

"Satria kemana ya?" Daddy terlihat meneliti seluruh tempat duduk, dan kuikuti juga mencari satria di tempat duduk kami tadi, ternyata juga tak ada.

Duduk bergabung dengan mami yang duduk santai bertelepon dengan temanya, tak berapa lama Satria ikut bergabung dengan kami dengan membawa beberapa makanan untuk kami.

"Ayah dari mana aja sih?" Saka yang melihat kedatangan ayahnya, "jangan keluyuran, nanti hilang lo" lanjutnya menasehati sang ayah, membuat kami semua tertawa gemas olehnya.

Satu jam kami menunggu akhirnya panggilan dari pesawat yang akan mengantarkan kami ke Jakarta terdengar.

Satu jam duduk kembali bersebelahan dengan Satria, kucoba berdamai dengan masa lalu, aku hanya ingin lebih baik kehidupan lebih tenang. Sese kali kami mengobrol, entah membahas tentang Saka atau makanan yang ada dalam pesawat.

Hingga tiba di Jakarta, tanpa kusadari kini aku berjalan dengan Satria saling membantu membawakan barang bawaan kami, berjalan beriringan sampai masuk kedalam mobil Om Aris.

"Mau mampir makan, atau langsung pulang?" Daddy yang duduk di depan di samping Om Aris dengan sang cucu menoleh kebelakang.

"Pulang aja dad, capek" mami memang terlihat lelah.

Suasana ramai dengan celotehan Saka dan sang kakek, menceritakan tentang pengalamannya memberi makan rusa, kelinci bersama bang Amar kemarin.

"Saka juga bahagia, bunda sekarang baik sama ayah, nggak bentak-bentak ayah lagi" adunya kepada sang kakek, yang mengundang tawa dari orang-orang di dalam mobil kecuali aku.

"Bunda kan baik, mana pernah bentak ayah" Satria ikut menimpali obrolan sang putra dengan daddy.

Tanpa kuikut serta mengobrol dengan yang lain, aku larut sendiri dalam lamunanku, karena jalanan inilah mengingatkan ku dengan Niko, terasa masih kemarin kami membuat video prewedding kami.

Saat sama Satria mungkin kenangan kami lebih dalam karena hubungan kami memang lebih lama, tetapi rasa ikhlas melepaskan Satria lebih mudah daripada dengan Niko, mungkin dulu aku melepaskan Satria dengan rasa benci sehingga terasa begitu mudah tetapi Niko, kini melepas nya dengan rasa yang masih penuh cinta.

Mataku mulai memanas, mungkin kini mata dan hidungku sudah memerah, segera ku beristighfar menenangkan hati agar ikhlas.

Tak terasa kami tiba didepan rumah satria, untuk menurunkan dia dan putranya, mami dan Daddy ikut turun mengantarkan sang cucu hingga teras rumahnya.

"Mau mampir dulu?" Satria kembali membuka pintu mobil setelah menurunkan barang bawaannya.

"Makasih" kugelengkan kepalaku.

Tak lama mami dan Daddy kembali masuk ke mobil, dan Om Aris kembali melajukan mobilnya menuju rumah kami.

Sesampai dirumah, segera masuk kedalam kamarku tak ingin melakukan apapun hanya butuh istirahat. Tertidur hingga sore hari, terbangun karena sentuhan tangan dari mami yang membangunkan ku.

"Dek bangun dulu, udah sore"

Setelah membangunkanku mami berjalan, menuju nakas, mengambil foto-fotoku dengan Niko saat prewedding yang sudah kucetak, untuk dibawa beliau keluar. Semua kegiatan mami masih terus kuperhatikan, sepertinya memang bukan hanya aku saja yang bersedih dan ingin move on, mami pun juga merasakannya kesedihanku.

Segera aku bangkit menuju kamar mandi, kubersihkan badanku, menghilangkan segala kotoran badan, pikiran dan hati. Keluar kamar, segera kuganti baju dan memakai mukenaku menuju lantai satu untuk sholat di mushola.

Selesai kutunaikan sholat ashar empat rakaat, kubuka kembali Al-Qur'an yang telah lama tak kubuka, hafalanku pun sudah amburadul tak kujaga.

Mengaji lebih baik daripada aku berdiam diri dan pastinya akan mengingat kenangan-kenangan pahitku, Aku sudah berjanji jika aku akan berusaha menjadi pribadi yang baik di mata Allah.

Hingga suara adzan, ku akhiri membaca Al-Qur'an ku, Daddy dan mami masuk kedalam mushola kami bertiga berjamaah magrib.

Di sujud terakhir sholat kembali air mataku menetes mengalir, membasahi pipi. Mengingat betapa menyedihkannya diri ini, sampai kegagalan pun dua kali kuterima.

Mengaminkan doa yang di panjatkan Daddy selesai sholat, kemudian ku kembali membuka kitab suciku, hanya satu tujuan ku kini, aku ingin berjalan di Jalan Allah.

Dan kembali lagi mami dan Daddy masuk kedalam mushola rumah saat adzan isya berkumandang, kami kembali menjalankan kewajiban kami sebagai seorang muslim.

"Makan dulu yuk dek, ngajinya istirahat dulu" Daddy yang keluar terakhir daripada mami yang melihatku hendak kembali membuka Al Quran.

"Iya dad" kututup kembali, kemudian kulepas mukenaku untuk keluar mushola menuju meja makan.

Mami menyiapkan makan kami, doa dipimpin oleh Daddy kami bertiga khusuk menikmati hidangan yang telah di masak oleh mami.

Hingga di akhir suapan, Daddy membuka obrolan untuku, menawarkan sebuah liburan keluar negeri tapi bagiku itu bukan solusi untuk menghiburku saat ini.

"Adek nggak ingin liburan kok"

"Dek Sachi, mau pindah ke Kediri kah?" Kini mami ikut bertanya, menawarkan sebuah solusi yang di anggap orang-orang kubutuhkan.

"Adek boleh cuti lagi dad?" Tanpa kubalas pertanyaan mami tetapi kualihkan bertanya kepada Daddy.

Tentu jawaban Daddy kali ini boleh. Adek mau masuk pesantren saja di Jombang, adek ingin kembali memperbaiki hafalan yang sudah tak terjaga.

Permintaanku tentunya di sambut suka cita oleh kedua orangtuaku, karena semejak aku SMA aku sudah tak lagi menjaga hafalanku bahkan akupun sudah tak pernah berhijab saat keluar rumah, kenakalan anak remaja dimasanya.

Daddy memang tak mengekang kami harus seperti yang dimau beliau, hanya saja Daddy memberi gambaran jika kita berbuat begini akan berakibat seperti ini dan ini, kini aku tahu orang tua memang selalu menginginkan yang terbaik untuk anak-anaknya.

Daddy segera menghubungi sang adik, untuk mengurus keperluanku masuk ke Pesantren yang sesuai kebutuhanku.

"Mi, adek nggak lama kok nanti setelah adik rasa cukup, adek pulang kesini" ku genggam tangan mami, pasti berat bagi beliau harus kutinggalkan kembali.

Senyuman tulus dari mami seperti baterai tersendiri mengisi hatiku yang telah lowbat.

"Besok kita belanja buat keperluan adek di pesantren" balasan genggam tangan mami, pertanda mami merestuiku untuk kembali meninggalkan rumah ini.

Malam ini aku hanya ingin tidur di dalam pelukan mami dan Daddy sebelum lusa aku kembali pergi ke Jawa timur.

"Mi besok belanjanya setelah jemput Saka sekolah ya, kita jalanya sama tu bocah sekalian" kami bertiga tidur dalam ranjang mami yang lebih lebar karena memang biasanya dibuat mami tidur bersama anak-anak nya dahulu kala.

"Adek sayang sama Saka?" Pertanyaan Daddy menghentikan ku dan mami yang berdiskusi tentang model hijab yang terpampang pada ponsel mami.

"Sayang dong dad, hanya Saka kenangan mbak Aca"

Tak ada sahutan lagi dari Daddy, dan aku kembali dengan mami membahas trend hijab masa kini.

Tertidur pulas dalam pelukan kedua orang tua memang itulah tempat ternyaman bagi seorang anak.

Pagi ini membantu mami menyiapkan sarapan, untuk rumah sakit aku tak akan berangkat lagi kerumah sakit karena memang Daddy telah mengurus semuanya.

Ponsel mami berdering sebuah panggilan video dari Satria, tetapi seseorang yang menelpon adalah sang putra.

"Ut, nanti beneran kita jalan-jalan?" Samar-samar suara girang Saka terdengar dari seberang.

Kunikmati sarapanku tanpa lagi kusimak obrolan kakek nenek dengan cucunya itu. Untuku sendiri kuputuskan untuk tak lagi mengaktifkan ponselku sejak kemarin tiba di rumah.

Suara bel rumah berbunyi, Bu Sari yang sedang membereskan teras samping segera berjalan kedepan

membuka pintu, tak lama beliau kembali mengabarkan jika ada tamu untuk kami semua, Niko lah tamu kami.

Daddy lebih dulu menuju ruang tamu, sedangkan mami masih dalam obrolan dengan sang cucu.

"Bismillahirrahmanirrahim" sebelum kuberanjak menuju ruang tamu ku kuatkan diriku, lebih tepatnya hatiku.

"Kapan tiba Nik?" Suara Daddy di ruang tamu.

"Semalam Om"

Ketika aku muncul diruang tamu, kulihat bukan hanya Niko yang pagi ini bertamu tetapi sang isteri dan putranya pun juga telah duduk manis di sofa.

Kusalami mereka semu, kusapa bayi dua tahun ini ternyata bernama Kikan, aku sangat pandai berakting kali ini tak seperti lima tahun lalu aku tak pandai menutupi kesedihanku, kekecewaanku.

Karin membuka obrolan ketika mamipun bergabung bersama kami, tentunya setelah lama kita berbasa-basi.

"Saya ingin memohon maaf kepada keluarga dokter Erix, terutama sama dokter Sachi" suara bergetar nya pertanda bahwa dia sangat gugup.

Kubalas anggukan, dengan tetap menyimak apa yang akan di sampaikan oleh ibu dari anaknya Niko ini.

"Saya sudah sepakat dengan Kak Niko, saya cuma butuh pernikahan kami untuk mengurus surat-surat Kikan" lanjutnya menjelaskan.

"Jadi kita sepakat setelah, Kikan memiliki akta lahir kita akan bercerai" Niko ikut menimpali penjelasan Karin.

"Terus maksud Niko gimana?" Kali ini Daddy mewakili suara hatiku.

"Saya mohon untuk diberi kesempatan sama Sachi, hingga nanti saya bercerai dengan Karin" penjelasan Niko terdengar seakan sungguh menjadi laki-laki bajingan.

"Seakan gue jadi pelakor gitu" semuanya fokus memandanguku.

"Bukan kak, Karin yang jadi pelakor saat ini kak, tolong kasih kesempatan kak Niko" permohonan Karin dengan air mata menumpuk di pelupuk matanya.

Aku wanita dan sangat tau perasaan yang di rasakan Karin saat ini.

"Aku kan udah bilang sama kamu Nik, jangan ada lagi Mbak Aca dan Saka yang kedua" kupandangi tajam Niko yang kini juga fokus memandanguku.

"Iya aku janji, akan tetap tanggung jawab menafkahi anak aku"

"Tanggungjawab bukan sekedar materi ya Nik, kalau materi Satria lima tahun lalu pun juga menafkahi mbak Aca" kali ini aku seakan membela Satria.

"Maksud kamu apa sih yang, aku nggak bisa" Niko masih dengan keras kepalanya. Tak lagi ingin kujawab, aku rasa menjelaskan kepada Niko kali ini seakan percuma.

"Nik, pernikahan itu sakral di mata Allah, kamu berani mempermainkan perjanjian kamu Dimata Tuhan?" Daddy dengan tenang menasehati Niko.

"Jalani rumah tangga kamu, ini takdir terbaik dari Allah, bukankah laki-laki yang baik berani berbuat berarti harus berani bertanggung jawab" lanjut Daddy, kali ini pasti mengena pada diri Niko.

"Nik, loe pulang deh sebelum gue jadi jahat kayak ke Satria"

Bab 22

Kehidupanku tiga bulan terakhir hanya ku isi dengan mencari bekal yang akan kubawa nanti saat mati. Beribadah, dan beribadah, kedatanganku disini di sambut baik oleh seluruh penghuni pesantren.

Pondok pesantren modern, khusus untuk putri mulai dari usia anak-anak hingga dewasa berada dalam pondok asuhan Bu Nyai Fatimah.

Sangat jauh berbeda dengan kehidupan ku saat diluar pesantren dahulu, sudah tiga bulan ini aku tak berteman dengan namanya internet, televisi hanya saja keluarga ku jika ingin berkomunikasi denganku menggunakan telepon pondok yang ada di kantor atau kadang kalanya melalui telepon rumah Pak Kyai pemilik pondok.

Selama disini sudah tiga kali aku mendapatkan sebuah ta'aruf dari laki-laki, tetapi memang saat itu luka dalam hatiku masih terlalu basah.

Tetapi setelah beberapa hari yang lalu ketika kuikuti ceramah di salah satu acara pernikahan ustadzah yang mengajar disini, hatiku sedikit terbuka bahwa selama ini jalanku memang salah saat menjalin hubungan dengan pria.

Dulu aku selalu menjalani hubungan dengan mengikuti nafsu syaiton, maka jalanku itupun tak dapat Ridhonya.

Setelah aku kemarin bercerita banyak dengan Bu Nyai, beliau membimbing ku untuk menjalankan sholat istikharah, dan dengan rasa percaya ku kepada beliau aku pun akhirnya setuju saat kemarin beliau mengatakan bahwa ada sosok laki-laki yang ingin mengkhitbahku.

Maka dari itu hari ini kedua orangtua aku akan hadir kesini, tentunya membawa si kecil Saka yang katanya sangat merindukanku.

Kali ini aku tak tau siapa sosok laki-laki ini, aku hanya bermodalkan bismillah dan percaya pasti ini yang terbaik dari Allah. Hanya saja bocoran dari Bu Nyai beliau ini adalah seorang duda beranak satu, dan menurut Bu Nyai Fatimah sangat cocok denganku.

Pikiranku melayang jauh membayangkan apakah ayah dari salah satu santri disini yang bernama Aisyah, gadis kecil berusia tujuh tahun yang baru satu tahun mondok disini, dia seorang anak piatu sejak usia satu tahun dan dia sangat mendambakanku menjadi Uminya.

Bahkan tiap malam sehabis mengaji, dia selalu datang ke kamarku sekedar menyapa 'Assalamualaikum Umi Ais' setelah mendapat jawaban salamku, dengan tertawa melambaikan tangannya berlari menuju kamarnya berada.

Bahkan satu bulan yang lalu saat abi dan neneknya berkunjung, dia tak segan-segan mengajak sang nenek untuk menemuiku di dalam kamarku, bukan hanya menyapa tetapi dia mempromosikan sang ayah kepadaku, tentunya ku sambut dengan gurauan yang akan membuatnya bahagia.

Tetapi kini pikiran jauh akan sosok ayah Ais hilang dan tergantikan wajah Satria, si duda yang mantan tunanganku, mantan kakak iparku.

"Astaghfirullah, kenapa jadi Satria sih" gumanku sendiri.

Kembali kubuka amplop berisi proposal ta'aruf yang dikirimkan untuku, masih belum ingin membaca biodatanya hanya saja kubaca sebuah cerita ungkapan sebuah kegamuman manusia kepada manusia.

Amplop berisi proposal seperti ini sudah beberapa kali kuterima, dan baru kutahu saat disini, beginilah cara berkenalan menurut jalan yang benar bukan seperti dahulu memulai sosmed.

Biasanya setelah wanita yang menerima proposal ini menerimanya, nanti kembali membalaskan proposal yang juga berisi tentang biodata diri, dan jika sudah saling cocok bisa bertemu dan tentunya pertemuan akan di atur dengan di dampingi orang tua atau wali, bukan bertemu secara diam-diam seperti yang kulakukan saat masih di jalan yang salah.

Saat bertemu itu kita bisa kembali menanyakan sesuatu untuk meyakinkan hati, jika sudah bertemu jika merasa tak cocok kita bisa tak meneruskan proses ta'aruf.

Entah kenapa saat ini belum sempat aku membaca biodatanya aku sudah merasa yakin tak seperti yang terdahulu, saat menerima proposal saja hatiku sudah merasa jengah.

"Assalamualaikum" suara mbak kodamaah Bu Nyai Fatimah berdiri di depan pintu kamarku.

"Waalaikumsalam, iya mbak gimana?"

"Orang tua mbak Sachi datang" setelah memberikan informasi kedatangan keluarga ku mbak Nuraini, pamit untuk kembali ke dalem.

Kembali kututup surat cinta dari laki-laki kiriman Allah untuku ini, sebenarnya proposal ini sudah kuterima sejak satu minggu yang lalu tetapi aku merasa enggan untuk membaca isinya hanya saja perasaanku merasa yakin, inilah sosok untuku.

Kurapikan jilbab instan lebar yang kupakai, segera menuju dalem dimana keluarga telah menunggu.

Berjalan cepat sedikit berlari, di halaman rumah pak Kyai kuberpapasan dengan putra Pak Kyai yang bungsu, laki-laki yang usianya di bawahku dua tahun, sosok idola di

pesantren bahkan akupun sempat mengidolakan beliau karena setiap malam selalu mendengarkan curhatan pada ABG yang selalu berkumpul di dalam kamarku.

Karena hanya diriku yang menempati kamar berisi satu orang santri dengan fasilitas kamar mandi dalam, dan tentunya aku yang sudah berpenghasilan selalu berbelanja makanan ringan untuk kubawa kedalam kamar, tentunya membuat para santriwati yang notabenenya uang sakunya tak sebanyak diriku selalu dengan senang hati ketika kutawari makanan.

Bahkan aku sempat mendapat dukungan dari para remaja putri, untuk mendapatkan hati sang putra pak Kyai, tentunya aku sadar diri, sangat tak pantaslah diriku yang sudah kotor ini untuk laki-laki Sholeh seperti beliau.

Kuanggukan kepala, dan tersenyum menyapa beliau yang berpapasan denganku.

"Assalamualaikum" salamku memasuki rumah pak Kyai.

Jawaban salam dari seluruh penghuni ruang tamu terdengar menyambutku.

"Bundaaaa" terikan dari Saka menyambut ku, kupeluk si kecil Saka yang berlari menghampiriku. "Bunda jadi cantik banget pakek kerudung" tambahnya memujiku.

Kugandeng saka menuju sofa, kupeluk Daddy dan mami yang sudah lama tak berjumpa, setelah nya kusalami Bu Nyai dan Pak Kyai. Ikut bergabung dengan mereka duduk pada sofa, sambil ku bawa Saka dalam pangkuanku.

"Bunda kapan pulang, Saka nggak ada teman bermain" kembali lagi Saka bermanja denganku, tentunya obrolan ku dan Saka membuat para orang tua fokus kepada kami.

"Besok ya kalau bunda sudah selesai sekolah disini"

"Bunda kan sudah tua kenapa sekolah?" Pertanyaan anak kecil yang sederhana tetapi bingung juga harus menjelaskan bagaimana.

"Soalnya dulu bunda malas mengajinya, jadi sekarang masih harus sekolah mengaji, makanya Saka harus rajin mengajinya ya" akhirnya mami yang menjawab pertanyaan Saka.

"Mi nggak harus bilang Aci malas juga kali" kuprotes mami yang hanya di balas tawa tertahan beliau.

"Mbak Sachi gimana? Sudah siap buat pertemuan pertama nanti ba'da isya' nya" kali ini Bu Nyai membuka percakapan, tujuan beliau meminta orang tua ku datang ke Pesantren.

"Insyaallah siap Bu Nyai"

Jawabanku di sambut syukur Alhamdulillah dari semuanya. Setelah obrolan membahas acara nanti malam yang akan di pimpin oleh Pak Kyai proses ta'arufnya, kemudian Daddy dan mami pamit untuk pulang kerumah eyang yang saat ini di tempati oleh Tante Elin, sedangkan Saka meminta untuk tinggal bersama ku.

Hari ini aku libur dalam segala kegiatan pesantren, kusiapkan hatiku untuk acara nanti malam, benar kata Bu Nyai jika semua di niatkan karena Allah, hati akan merasakan tenang, tak ada rasa ragu atau was-was jika gagal kembali meskipun masih dalam proses ta'aruf tetapi aku yakin ini lah jodohku.

Berita jika nanti malam adalah acara sakral perkenalan ku dengan laki-laki, sudah terdengar di telinga para remaja santriwati geng ku di pesantren.

"Assalamualaikum" salam dari tiga gadis yang tak ada kalemnya seperti para santriwati lainnya ini memasuki kamarku.

"Mbak dokter, nanti mau kenalan sama calon suami ya?"

"Orang mana mbak?"

"Namanya siapa?"

"Jangan-jangan Gus Agung ya"

"Satu-satu ah nanyanya" kugoda mereka dengan pura-pura tetap memejamkan mata.

"Mbak jangan buat kita stres karena penasaran, nanti mempengaruhi hormon kita terus kita haidnya nggak teratur, kata mbak dokter kita nggak boleh stres" kecerewetan mereka membuat ku tertawa dan bangkit untuk duduk.

"Sssttt, jangan ramai ada yang lagi bobo" kutunjukan Saka yang tertidur pulas di kasur lantaiku.

"Siapa mbak ini, ih ganteng lo adeknya" kembali mereka heboh mengerumuni Saka.

"Anaku"

"Mbak kamu janda to?" Suara medok dari Nilam salah satu geng ABG ku.

"Enak aja, ini keponakanku tapi sudah kayak anaku"

"Ohhhh" mereka bertiga kompak ber oh ria.

"Mbak balik ke topik, siapa calonmu yang nanti malam itu?" Kembali mereka teringat tujuan kedatangan mereka kesini.

"Yang jelas bukan Gus Agung kalian, soalnya ini duda"

"Alhamdulillah, masih ada kesempatan" Anis mengungkapkan syukur dengan mengusapkan tanganya kewajah.

"Jangan-jangan abinya Ais mbak, tadi aku lihat mobil abinya Ais di depan kantor sekretariat" Nilam kembali memberikan suara.

"Mbak juga nggak tau, tapi mbak percaya aja sama Allah kali ini terbaik bagi mbak"

"Aamiin" kembali mereka kompak.

"Pokonya bukan Gus Agung, aku wes lega" dasar memang para ABG ini melihat yang bening sudah tau zina mata, masih saja nggak berhenti.

Saka terbangun dari tidurnya, langsung mencari keberadaanku.

"Bunda" panggilnya setelah melihatku yang duduk di lantai bersama gengku.

"Ih beneran anaknya mbak Sachi" heboh nya mereka yang mendengar Saka mamanggilku bunda.

"Jangan-jangan sebenarnya kamu janda beneran mbak" becandaan para ABG ini kubalas cubitan.

"Ini bapaknya ganteng pasti ya mbak, anaknya ganteng gini" Anis masih fokus mengamati saka yang kini berpindah ke pangkuan ku.

"Bapaknya duda lo ini, kamu mau Nis?"

"Beneran duda? Kalau gantengnya nggak kalah dari Gung Agung sih mau aja, tapi sana mau nggak sama aku" tawa kami berempat memenuhi kamarku.

"Sssttt, jangan keras-keras" kembali kuingatkan para ABG ini.

Nilam berdiri, membawa handunya "mbak selain bergosib, tujuan kami kesini adalah numpang mandi".

Memang dasar mereka ini, tak ingin mengantri di kamar mandi santriwati selalu mengambil jalan pintas yaitu menumpang di kamar mandiku, walau sesudahnya tanpa kuminta mereka selalu membantu ku membersihkan kamar mandi dan kamarku.

Waktu berjalan begitu cepat hingga ba'da magrib menjelas isya' bunda datang ke kamarku, ternyata beliau datang tak sendiri melainkan bersama tante Elin dan mbak Ceri sedangkan para laki-laki sedang berada di masjid pesantren.

Adzan isya berkumandang, kami semua segera menuju masjid untuk berjamaah isya' dengan semua penghuni pesantren.

Selesai sholat, pak Kyai mengumumkan bahwa pengajian malam ini di liburkan karena ada acara, dan semua santriwati di persilahkan makan malam dan kembali belajar di kamar masing-masing.

Acara yang tak disebutkan pak kyai tadi adalah proses ta'aruf ku, dengan calon imamku kelak akupun kini menjadi penasaran bagaimana sosok laki-laki tersebut, yang mampu menggetarkan hatiku hanya membaca sebuah ketikan ungkapan kagumnya yang entah itu asli dari hatinya atau hasil dari google.

Kami para wanita duduk di shoft wanita yang dari tadi kami buat duduk setelah menjalankan sholat isya', dengan di dampingi Bu Nyai sedangkn di samping Pak Kyai sudah membuka acara proses ta'aruf ini.

Terlalu lama aku menunggu acara inti yaitu dimana kami bisa bertatap muka langsung, dari sebelah masih saja terdengar suara bang Amar yang lebih terdengar meladeni becandaan pak Kyai.

"Uma, Nak Sachinya di bawa sini" suara pak Kyai meminta sang isteri untuk membawaku keluar untuk berhadapan langsung dengan laki-laki yang telah mengirimkan proposal lamaranya.

Duduk bergambung melingkar, di samping kanan kiriku ada mami dan Bu Nyai, masih belum siap untuk kuedarkan pandangan mencari sosok laki-laki itu.

"Assalamualaikum Sachi" suara itu menyapaku.

Kudongakan kepalaku, memangdang sosok yang mengucapkan salam kepadaku.

"Wa waalaikumsalam" detak jantungku berdegup kencang, bagaimana bisa begini.

"Mi?" Kutolehkan pandangan kepada mami, menyakinkan bahwa benar siapa yang aku lihat di depanku kali ini.

Sosok laki-laki dengan fisik sempurna, tinggi, putih bersih, hidung mancung, tentunya badan atletis, aku mengenal dia.

Bab 23

POV Niko

Namaku Niko, profesi ku adalah dokter spesialis bedah lulusan salah satu universitas swasta di luar negeri.

Kini aku menjabat menjadi direktur salah rumah sakit yang di naungi yayasan, dan karena kedua orangtuaku adalah salah satu pendiri dan penyandang dananya makanya aku bisa dengan mudah mendapatkan jabatan ini.

Menjabat sebagai direktur disini, mempertemukan ku kembali dengan sosok wanita yang telah lama ku sukai, sejak di semester awal aku masuk kedokteran di universitas Indonesia dahulu.

Wanita itu adalah Sachi, atau panggilan akrabnya Aci, dia memiliki saudara kembar yang membedakan hanya dari tahu lalat di bawah hidung sang saudara.

Saat dahulu aku mengejarnya harus terhenti ketika kutahu dia sudah memiliki kekasih, tentunya aku dengan suka rela mundur alon-alon secara saat itu aku kalah dalam segi kedewasaan, wajah, tentunya materi. Laki-laki yang kami kenal dengan panggilan bang Sat, atau Satria yang

merupakan pengusaha di bidang properti dan juga CEO salah satu perusahaan makanan ringan yang tersebar di seluruh supermarket pelosok negeri bahkan luar negeri.

Jika di bandingkan aku yang saat itu hanya mahasiswa kedokteran yang uang saja masih hasil transferan dari ayah bundaku, tentunya Satria tak bisa kukalahkan.

Awalnya kukira Aci adalah kekasih Hendra, yang merupakan teman sekelas kami juga, jadi jika dalam segi fisik aku lebih unggul dari Hendra makanya aku berani mengejar Aci, ternyata aku salah, Hendra adalah sahabat sejak masa kecil Aci.

Semenjak aku tahu kekasih Sachi adalah Satria, aku hanyalah sebatas pengagum rahasianya yang suka mengamati nya dari kejauhan.

Hingga di akhir masa kuliah, akhirnya aku memutuskan untuk melanjutkan studi di luar negeri sesuai permintaan orang tua ku.

Seperti sebuah berkah, kali ini tanpa kukejar Sachi sudah datang pada diriku sendiri, kali ini dia menjadi bawahan ku, seorang dokter obgyn andalan rumah sakit kami.

Dan kabar gembira nya lagi ternyata Sachi masih belum menikah dan kini berstatus single, yang masih menyimpan trauma akan penghianatan Satria.

Masih bertahan menjadi pengagum rahasianya, akhirnya tak sabar juga bertahan hanya untuk mengamatinya dari jauh, sehingga kugunakan kesempatan kali ini untuk berjuang mendekatinya kembali.

Hingga di suatu malam aku kembali bertemu dengan Hendra kembali, pertama kudekatu Hendra hanya sekedar bersilaturahmi sebagai teman lama.

Memang Hendra adalah sahabat sejati bagi Sachi, sejak kecil mereka berteman tak pernah sekalipun diantara mereka terlibat perasaan cinta, hanya saja Hendra yang sempat terpicut dengan saudara kembar Sachi hanya saja kecelakaan yang mengakibatkan Aca dan Satrialah yang juga mengakhiri kisah antara Hendra dan Aca.

Tetapi kini Hendra sendiri sudah move on, kini dia sudah kembali menjalin hubungan dengan seorang dokter rehap medik, patner kerjanya di rumah sakit ortopedi di Solo.

Melalui Hendra kucari tahu tentang segalanya yang melibatkan sebuah nama yaitu Sachi. Benar kata Hendra bahwa kini Sachi yang dulu ceria, cerewet, hangat dengan semua orang kini berubah menjadi pribadi yang dingin, cuek, dan ketus.

Sachi yang tak suka basa-basi, malam ini kukirimkan pesan untuk sekedar makan malam, sebagai bentuk pendekatanku kembali.

Dengan susah kuatur makan malam denganya, belum sempat kami menikmatinya tiba-tiba ada panggilan dari rumah sakit untuknya, cito operasi sesar, korban kecelakaan lalu lintas yang mengakibatkan kontraksi dan perdarahan pada ibu hamil.

Kuantar Sachi kembali kerumah sakit, dengan bergegas Sachi berjalan cepat keluar mobil menuju ruang operasi, sedangkan aku setelah memarkirkan mobil kembali menghubungi Hendra, melaporkan kegagalan pendekatan di pertama kali.

Malam itu aku tak menyerah, masih setia menungguinya di ruangan ku, sambil kuputar otak bagaimanapun cara mendekatnya.

Akhirnya dengan modal mencari tahu pada staf perawatan OK aku tahu Sachi saat selesai operasi selalu kelaparan. Kubeli nasi goreng yang buka di depan rumah sakit, kali ini harus melalui perut seluruh teman tim operasinya.

Seluruh tim OK menyambutku yang masuk kedalam ruang operasi dengan terheran, pasalnya aku tak pernah masuk ruangan ini, apalagi di malam hari saat seharusnya aku sudah bobok ganteng dirumah.

Kuletakan bungkusan nasi goreng dan cup kopi untuk mereka semua di ruang istirahat, kemudian tetap bertahan didalam ruangan tersebut menunggu sang pujaan ku selesai bekerja.

Sangat kuingat ketika dokter anastesi yang berjenis kelamin laki-laki dan merupakan patner Sachi itu menyapaku dan sangat tau tujuanku.

"Dok, malam-malam disini mau sidak apa mau ngapel?" Ujar beliau dengan terkekeh sambil membuka nasi goreng yang kubelikan untuk beliau.

Kujawab dengan ikut tertawa, tentunya beliau sangat mendukungku. Akhirnya malam itu pendekatan pertamaku dengan makan malam yang tak jadi gagal hanya saja berpindah tempat.

Seminggu sudah dari awal pendekatanku, tanpa kutahu dan Hendra pun tak tahu Sachi tiba-tiba mengajukan surat yang berisi pengunduran dirinya dari rumah sakit.

Aku segera menghubungi Hendra, harus bagaimana selanjutnya, dan akhirnya Hendra memintaku untuk tak mengulur waktu lagi lebih baik langsung meminta Sachi untuk menjadi istri ku.

Dimalam harinya makan malam kedua, kunyatakan maksudku untuk menjadikan Sachi istriku, dengan gayanya yang santai pernyataan ku saat itu dianggapi sebagai becandaan semata.

Bahkan hingga satu bulan surat pengunduran dirinya pun tak kuACC dengan alasan bahwa belum mendapatkan penggantinya.

Tetapi siang itu kedatangan Sachi keruanganku sungguh membawa kemajuan dalam hubungan kami, dia yang menanyakan tentang surat pengunduran dirinya, dan aku pun menanyakan tentang lamaran ku padanya tempo hari.

Tantangan Sachi yang menungguku datang ke orangtuanya di Jakarta kusambut dengan gembira, soal perpindahan kantor ke Jakarta sangat bisa ku atur meskipun jika nanti nya disana aku tak akan mendapatkan jabatan seperti rumah sakit di Solo.

Sepulang dari rumah sakit, langsung kutemui orang tua ku keceritakan tentang lamaran ku kepada wanita yang telah lama kukagumi, kuceritakan segala hal tentang Sachi, keduanya menyambut dengan suka cita dan memintaku untuk menyimpan perpisahanya dengan semua karyawan. Pastinya dengan sangat antusias kusiapkan semuanya.

Dan saat perpisahan itu terlaksana, kedatangan kedua orangtuaku di sambut sangat baik oleh Sachi, kukenalkan Sachi pertama kalinya kepada orangtuaku sebagai kekasihku.

Tanpa kuduga ternyata dunia memang selebar daun kelor, mami dari Sachi sendiri dahulu pernah tinggal di Solo dan ayah adalah salah satu laki-laki yang mengejar sosok wanita yang dulu kutahu rasa masakanya sangat disukai oleh teman sekelas kami.

Mungkin jika aku menceritakan Sachi, sosok wanita yang menjadi penyemangat ku saat berada di kelas, kalian tak

akan percaya karena aku memang telah jatuh cinta saat pandangan pertama denganya.

Setelah aku berhasil melepaskan jabatan direktur di Solo, akhirnya aku pindah ke cabang Jakarta sebagai wakil direktur, semua ini demi wanitaku yaitu Sachi.

Dikenalnya aku kepada keluarganya, pertama kali di undang untuk makan malam dirumahnya, dan kugunakan kesempatan ini untuk meminta restu kepada orangtuanya bahwa aku ingin membina hubungan serius dengan sang putri.

Saat makan malam, ada sang kakak laki-lakinya yaitu bang Amar, akupun mengenalnya sejak dulu menjadi mahasiswa karena dia sering menjemput Sachi di kampus jika Satria tak menjemputnya.

Soal Satria tanpa kuduga, saat makan malam itupun dia hadir disaat kami sedang makan, agar tak enak saat pandangan kami bertemu, akhirnya akupun mengalah untuk menyapanya terlebih dahulu karena bagaimanapun juga saat nanti aku menikah dengan Sachi dia juga akan menjadi kakak iparku.

Sachi sendiri terlihat sangat membenci Satria, tak ada kata yang terucap sopan saat berhubungan dengan Satria, sifatnya yang ramah kepada pasien seketika berubah seratus delapan puluh derajat saat berbicara dengan Satria, bukan hanya Satria tetapi kepada sang putra dari Satria yang bernama Saka pun Sachi tak bersahabat.

Aku hanya takut jika rasa benci Sachi ini hanya lapisan kecil dari dalamnya rasa cintanya terhadap Satria, dengan perlahan kunasehati Sachi setidaknya berbaiklah kepada Saka, karena anak kecil ini tak mengerti tentang dosa dan kesalahan orang tuanya.

Perlahan nasehat ku diterima Sachi, lambat laun Saka menjadi dekat dengan Sachi bahkan kini mereka menjalin hubungan bukan sebagai Tante dan keponakan tetapi kakak dan adik, karena Sachi meminta Saka memanggilnya dengan sebutan kakak.

Semakin hari kemajuan hubungan ku dengan Sachi sangat intens, layaknya seperti pasangan kekasih lainnya kami tiap minggunya selalu menyempatkan waktu untuk bertemu, atau kata keranya berkencan, meskipun kadang-kadang si kecil Saka ikut bergabung bersama kami.

Terapi mendekati hari pertunangan kami, cerita Sachi membuatku bagai tersambar petir ketika dia bilang bahwa dia sudah tak suci lagi, dan semua itu telah dia berikan kepada Satria lelaki yang kegantenganya tak kalah dariku itu, meskipun sudah memiliki anak.

Rasa kecewaku kepada Sachi begitu besar, tetapi ku kembalikan pada cermin diriku sendiri, akupun tak sesuci laki-laki lainnya, aku bahkan sudah pernah tidur dengan beberapa wanita saat aku study dahulu, bahkan semua wanita yang tidur denganku bukanlah kekasihku hanya saja kami berteman dan saling memberikan kenikmatan.

Aku rasa aku lebih brengsek dari laki-laki yang meniduri sang kekasih dengan wujud rasa cinta mereka.

Sejak malam pengakuan Sachi saat itu, aku dan Sachi jadi semakin berani gaya pacaran kami, bukan hanya lagi makan, dan ciuman tetapi ranjang adalah kebutuhan kami setiap bertemu.

Aku sendiri merasa bersalah kepada Sachi karena sampai detik kami akan menikah aku tak punya nyali untuk berterus terang bahwa akupun sudah pernah tidur dengan wanita lain sebelum denganya.

Mungkin karena terlalu takut kehilangannya, aku sampai detik pernikahan menjaga rahasia kenakalanku saat dahulu, karena orang tua ku sendiripun tak mengetahui kehidupan ku di luar negeri dahulu, hanya saja kedua kakaku yang mengetahui memang aku saat itu sering pamer kepada mereka saat mereka selalu mengejekku bujang lapuk.

Rasa bahagiaku semakin besar ketika hari pernikahan kami kurang tiga hari, saat malam itu aku bersama calon ayah mertua ku dan juga si kecil Saka yang saat ini memanggil Sachiku dengan sebutan bunda, terbang menuju Solo untuk acara pernikahan ku dan Sachi di hari Minggu tiga hari lagi.

Dalam penerbangan ke Solo, Daddy Sachi om Erix banyak berpesan kepada ku tentang karakter sang putri, dimana saat dia sekali disakiti akan lama untuk menyembuhkan lukanya. Dan dalam malam itu juga om Erix

sangat berterima kasih kepada ku, karena aku telah berhasil menyembuhkan luka Sachi yang butuh lima tahun untuk kembali percaya dengan namanya sebuah hubungan.

Dengan janji yang sudah pasti akan ku tepati, ku yakinkan Om erix bahwa aku adalah laki-laki yang bisa di andalkan. Tetapi kenyataannya berbeda saat selesai siraman dan pengajian, kedatangan si bangsat Satria menghancurkan segalanya.

Dengan segala kekuasaanya dia bisa mendapatkan segala bukti untuk membuka rahasia kelamku yang tak berani kubiarakan kepada Sachi.

Kedatangan Satria dengan membawa Karin, salah satu patner sek ku selama di luar negeri yang menggendong bayi kecil berusia dua tahun, dengan bukti yang mereka bahwa menjelaskan bahwa bayi perempuan itu benar-benar darah dagingku.

Kediaman Sachi terlihat jelas bahwa dia sedang kesakitan, tanpa marah, tanpa air mata dia memintaku untuk menikahi Karin sebaga tanggung jawab ku sebagai laki-laki.

Aku sangat membenci diriku sendiri, penyesalan terbesar ku saat ini adalah aku tak bisa mengendalikan nafsuku saat dahulu, bagaimana aku bisa masuk dalam pergaulan bebas dan sekarang aku harus menanggung nya dengan merelakan melepaskan kekasih hatiku.

Emosiku semakin memuncak ketika bang Amar kakak dari Sachi meminta Satria bertanggungjawab atas ulahnya yang kembali menggagalkan pernikahan sang adik, tentunya Satria dengan tangan terbuka menerimanya, tetapi semua itu kembali kepada Sachi.

Malam itu semuanya berasa hancur, aku hanya bisa menangis menyesali semuanya, Sachi telah mengakhiri hubungan ini.

Aku hanya mampu berdoa semoga Sachi tak akan mau menerima Satria, dan aku akan tetap bertanggung jawab atas anak hasil hubungan ku dengan Karin hanya saja sebatas surat menyurat dan juga materi.

Bab 24

Pagi itu yang seharusnya adalah akad nikah ku dengan Sachi berganti dengan akad nikahku dengan Karin, yang berwalikan sang kakak laki-lakinya karena sang Ayah sudah tiada.

Kakak Karin yang juga berprofesi sebagai dokter hanya saja tinggal di Jawa Timur, sehingga malam sebelum pernikahan, beliau sudah di hubungi oleh Karin dan di pagi harinya beliau sudah tiba di rumahku.

Berawal pertemuan ku dengan nya, dia sangat membenciku tetapi dia juga melihat sang adik yang juga bersalah akhirnya dia tak ingin banyak berkomentar lagi, dia bersedia menjadi wali dan setelahnya terserah kami berdua untuk selanjutnya. Mungkin sang kakak dari Karin sudah sangat mengenal sang adik.

Setelah pernikahan, dan pesta pernikahan pun tetap berlangsung karena memang sudah terlanjur orang tua menyebarkan undangan, hanya saja orang-orang yang mengenal Sachi banyak bertanya-tanya bagaimana bisa pengantin wanita nya berubah.

Kedatangan Hendra dalam pernikahanku, sungguh di luar dugaan ku, dia tetap santai memberikan ku selamat,

bahkan tak ada rasa marah sekali, padahal aku sudah menyakiti sang sahabat.

Entah karena profesional atau ada hal lain yang Hendra sembunyikan, tetapi sungguh aneh Hendra yang selalu ada untuk Sachi itu tak marah kepadaku.

Hingga acara pernikahan berakhir tak sekalipun aku berbicara dengan Karin, dan Karin sendiri pun juga merasa bersalah kepadaku, karena dahulu saat kami menjadi partner sudah sepakat bahwa tak akan melibatkan perasaan, dan Karin pun bilang kepada kalau dia menggunakan alat kontrasepsi.

Malam itu di dalam kamar, yang seharusnya adalah malam pengantinku dengan Sachi berganti dengan malam kelam bagiku.

Karin membuka suara, bahwa dia akan mengajukan cerai saat Kikan bisa memiliki akta kelahiran, karena di Indonesia memang surat itu sangat penting bagi anak saat nanti dia masuk kedunia pendidikan.

Aku sanggupi permintaan Karin, aku sendiri juga hanya mencintai tak mungkin akan nyaman saat harus hidup dengan orang yang tak kita cintai, aku juga tak mau lari dari tanggung jawab, kucoba mendekatkan diri dengan Kinkan bagaimana pun surat yang di tunjukkan Satria kemarin benar asli bahwa aku ayah biologis Kinkan, dan mulai saat ini kebutuhan materi bagi Kinkan adalah tanggung jawabku.

Dua hari kami tinggal di Solo, bunda terlihat begitu kecewa denganku, bahkan sejak sore dimana keruncuhan yang terjadi, Bunda tak sepiatah katapun mau bicara denganku, bahkan saat sungkeman setelah akad nikah, bunda tak memberikan doa apapun hanya berdiam diri menerima sujudku.

Karin pun merasa tak nyaman berada dalam tengah-tengah keluarga ku, seandainya saja ini Sachi pasti mbak Dela sudah menggoda kami membahas malam pengantin.

Akhirnya kuajak Karin kembali ke Jakarta, bagaimana pun sekaran Karin dan Kikan adalah tanggungjawab ku orang yang harus kubuat nyaman dan kulindungi.

Malam hari kami tiba di Jakarta, menempati apartemen miliku, sementara waktu Karin dan Kikan menempati kamar miliki karena kamar yang satunya belum ada tempat tidurnya.

Menunggu hingga pagi aku sudah tak sabar, ingin segera kutemui Sachi, aku ingin menjelaskan tentang kesepakatan ku dengan Karin yang akan bercerai hingga Kikan mendapatkan surat akta kelahiran, karena Kikan yang sudah berusia dua tahun sehingga agak begitu panjang prosesnya nanti apalagi surat nikahku pun belum jadi, karena kemarin masih berisi nama dari Sachi bukan Karin.

Pagi sekali belum sempat kuajak Karin sarapan, lebih dulu kuajak Karin berkunjung ke kediaman Om Erix.

Tapi kekecewaan bahkan sakit hatiku semakin dalam ketika mendapatkan penolakan dari Sachi, dia tetap dengan gaya sok tegar ya memintaku untuk bertanggung jawab atas Karin an KiKan bahkan dia mengusirku dari rumahnya.

Masih ada seminggu aku cuti, yang awalnya akan kugunakan untuk bulan madu kini telah berganti menjadi hari-hari menyedihkan bagiku.

Tiap pagi dan sore ku satroni kediaman Om Erix, tak sekalipun terlihat Sachi, dan ketika Bu Sari pulang dari bekerjanya di rumah tersebut sengaja ku hentikan, untuk menanyakan keadaan Sachi apakah dia baik-baik saja atau tidak.

Jawaban bu Sari sungguh di luar dugaan ku, Sachi kembali melarikan diri seperti saat kegagalanya dengan Satria dahulu, dan ketika kutanya dimana Sachi melarikan diri Bu Sari enggak memberi tahuku.

Kuhubungi Hendra, karena ponsel Sachi sudah tak aktif sejak pagi aku berkunjung kerumahnya.

Hendra mengatakan, bahwa dia juga tak mengetahui kabar Sachi dia juga mengatakan komunikasi terakhir dengan Sachi saat sehari setelah pesta pernikahanku, bahkan Hendra dan istrinya juga kebingungan dengan mencari dokter pengganti Sachi yang selama ini menangani kondisi kesehatan isterinya selama kehamilan, dan kini semakin bertambah usia kandungan semakin besar resiko

yang di alami, wanita hamil dengan masalah jantung bawaan.

Jalan terakhir adalah menemui orang tua Sachi, meskipun nanti akan menerima kemarahan mereka akan kutanggung.

Saat itu pula, pulang dari rumah sakit kutemui tante Ara dirumah, sedangkan Om Erix belum pulang rumah sakit. Tante Ara mengatakan bahwa saat ini Sachi berada di tempat yang paling tepat, dan memintaku agar aku selalu mendoakan yang terbaik untuk Sachi.

Rasa penasaranku tentang keberadaan Sachi begitu besar, karena tante Ara tak memberikan informasi tentang Sachi.

Keesokannya ketika aku kembali mengunjungi tante Ara, kali itu kubawa Karin dan Kikan untuk menolong ku membujuk tante Ara, tapi kunjunganku saat itu bertepatan dengan Satria yang datang menjemput Saka bukanya mendapatkan informasi tetapi mendapatkan usiran dari tante Ara karena aku dan Satria kembali beradu mulut dan hampir baku hantam.

Hingga dua bulan berlalu aku tak dapat sedikit pun informasi tentang Sachi bahkan ponselnya sudah tak lagi aktif, sosial media nya pun tak ada menunjukan kegiatannya.

Di hari duka bagi Hendra, sang isteri akhirnya harus melahirkan sebelum waktunya, bayinya mengalami prematur dan BBLR yang tak lebih dari seribu gram.

Terpaksa dilahirkan karena sang isteri mengalami kolaps, dan nyawa sang isteri tak terselamatkan, aku yang menerima kabar duka dari keluarga Hendra melalui group WhatsApp alumni segera menuju Solo.

Hendra adalah sahabat baik Sachi, pasti dalam keadaan duka seperti itu Sachi pasti akan ada di samping Hendra untuk menguatkan.

Tapi kekecewaan kembali kuraih, pasalnya selama dua hari aku di Solo dan selama itu pula aku berusaha berada di rumah duka menemani Hendra, sama sekali tak kulihat ujung hidung Sachi hanya saja kedatangan kedua orangtua Sachi, Satria, keluarga bang Amar, keluarga mas Panji sedangkan Sachi tak sama sekali terlihat.

Kutekatkan kali ini bertanya kepada bang Amar dan mas Panji, mereka kompak mengatakan kalau Sachi sedang berjuang di jalan Allah.

Kuputar otaku, maksud dari berjuang di jalan Allah, apakah Sachi sekarang ikut aliran ajaran yang sedang viral itu, hingga aku kembali ke Jakarta kuceritakan semuanya kepada Karin.

"Nik, apa mungkin Kak Aci masuk pesantren ya?" Pernyataan Karin membuat ku teringat bahwa Sachi yang dulu ingin memperbaiki agamanya dan masuk pesantren saat nanti dia sudah tak lagi menjadi dokter.

"Kira-kira pesantren mana ya Rin?"

"Wah ya kalau itu Karin mana tahu, bentar deh Karin pikir-pikir kayaknya Jawa timur deh?" Karin yang sambil makan cemilan di atas kasur menunggu Kikan tidur terlihat berpikir.

"Kok bisa?"

"Di Jakarta nggak mungkin soalnya disini pasti bakal ketahuan kamu, terus kalau Karin pikir-pikir mungkin kalau nggak di Kediri ya di Jombang kan asal orang tua kak Aci dari sana" Karin mencoba memecahkan teka-teki tentang Sachi.

"Kediri pesantrennya banyak Rin, apalagi Jombang"

"Bang Adit kan di Jombang, gimana kalau minta tolong cariin bang Adit" saran Karin yang tentunya akan kutolak, mana mungkin aku akan meminta kakak iparku untuk mencari kekasihku sedangkan sang adik masih menjadi istriku.

"Gila, mau di bunuh apa sama bang Adit"

Tawa Karin mengegema di dalam kamar, hubungan ku sendiri dengan Karin seperti layaknya sahabat, karena Karin sendiri tak ada rasa kepadaku hanya sebatas menuntut pertanggungjawaban untuk Kikan.

"Nik, kamu tau Ais kan? Putrinya bang Adit?" Tiba-tiba tawa Karin terhenti dan bertanya padaku seperti mendapatkan sebuah jawaban.

Kubalas anggukan petanyaaan Karin, karena saat dulu di luar negeri aku sering melihat karin berveideo call dengan sang Abang saat meminta uang dan dia selalu mengobrol dengan sang keponakan.

"Dia sekarang masuk pesantren lo, sudah satu tahun ini sejak masuk SD" Karin ternyata bukan mendapatkan ide untuk memecahkan masalahku melainkan menceritakan sang keponakan yang saat ini masuk pesantren modern di Jombang, karena bercinta-cita ingin menjadi seorang Hafidzah.

"Besok Kikan kalau besar, masukin pesantren aja biar bisa kasih kita mahkota saat di surga kalau jadi Hafizah"

"Kita mana ada masuk surga Nik, dosa kita aja numpuk" Karin terlihat menyesal dengan kesalahan-kesalahannya selama ini.

Hingga akhirnya saat ini, aku sama sekali tak menemukan dimana keberadaan Sachi meskipun kini aku

sudah akan bercerai dengan Karin, masih belum kutemukan si pemilik ruang hatiku.

Bab 25

POV Satria

Kenalin gue Satria, termasuk dalam pengusaha muda yang sedang jadi incaran para orang tua untuk dijadikan menantu.

Tapi motto gue hanya satu, gue nggak mau berurusan dengan namanya perjodohan orang tua, karena orang tua gue hampir terpisah karena sebuah perjodohan.

Kalau ingin tahu kisah orang tua gue, mampir kecerita kudapatkan DudaNya kisah dokter Erix dan Amara, disitu ada secuil kisah emak sama bapak gue, dan tentunya ada gue di dalam perut.

Kini aku punya sahabat bernama Amar, kami sama-sama bergabung dalam perkumpulan pengusaha muda, dia pun juga termasuk incaran para orang tua untuk di jadikan menantu.

Kisah awal persahabatanku dengan bang Amar, adalah ketika aku merintis usaha dibidang makanan ringan dan bekerjasama dengannya yang menyediakan bahan bakunya.

Karena dia lebih tua beberapa tahun dariku makanya dia kupanggil bang, apalagi dia termasuk senior dalam terjun didunia bisnis. Hubungan ku dan bang Amar semakin hari semakin dekat, saat kami sering bercerita tentang keluarga.

Bang Amar ini sejak kecil sudah di tinggalkan sang Ayah karena kecelakaan, sedangkan sang ibu menikah lagi dengan seorang dokter Anak di Jakarta.

Dari pernikahan ibu dan ayah sambungnya, bang Amar memiliki dua adik perempuan, kembar yang sangat dekat dengan bang Amar.

Paras cantik dari keduanya sangat menghipnotis para kaum Adam, akupun demikian tetapi dari karakter diri keduanya sangat berbeda, jika sang kakak sedikit dingin dan ketus maka sang adik sangat hangat, ceria dan supel.

Sejak pandangan pertama aku sudah tertarik secara fisik pada keduanya, hanya saja dari mendengarkan cerita bang Amar dan mengenalnya aku lebih tertarik kepada sang bungsu.

Sachi atau dikenal dengan nama Aci gadis SMA yang hobinya ngevlog tentang traveling dan kuliner dan bercita-cita ingin menjadi dokter seperti sang Ayah lain halnya dengan sang kakak yang sama hoby ngevlog hanya lebih kedunia kecantikan, dan bercita-cita ingin menjadi pebisnis sepertiku dan bang Amar.

Dengan modal rayuanku kepada bang Amar kuminta saat nanti di pesta pernikahan rekan bisnis kami, kuminta agar bang Amar membawa sang adik, si bungsu Aci.

Berawal penolakan dari bang Amar yang tak mau menjadikan ku calon adik iparnya, karena sang adik masih di bangku SMA kelas dua belas.

Segala macam cara untuk merayu bang Amar Akhirnya berakhir sangat indah, saat tiba-tiba dalam pesta tersebut bang Amar menggandeng si bungsu, berawal diperkenalkan kepada kami sebagai pasanganya tentu saja langsung kusanggah dan ku jelaskan kepada yang lain bahwa itu adalah adiknya.

Restu dari sang Abang sudah kukantongi, kini kudekati sang adik, perkenalan malam di pesta itu kumulai pendekatan kepada remaja tujuh belas tahun itu, masih usia belia tetapi dia sangat dewasa dalam berpikir meskipun aku yang harus masuk keduniannya yaitu dunia remaja.

Dengan setiap hari kukirimkan pesan sekedar menanyakan kabar, mengingatkan sholat, makan, belajar, hingga satu bulan kami dekat melalui dari chatting akhirnya kuberanikan untuk mengajaknya ketemu, meskipun aku harus izin dahulu dengan sang abang.

Pertemuan yang kurenakan makan siang saat dia pulang sekolah, yang harapanku hanya berdua denganya ternyata salah dia datang ke cafe tempat kami janji bertiga

dengan sang saudara kembarnya dan juga sahabat masa kecilnya yang berjenis kelamin laki-laki.

Walau dalam hati harus kecewa karena tak bisa menikmati makan siang berdua dengan gadis pujaan, tetapi melalui dua sahabatnya ini aku tau karakter Aci lebih banyak.

Dia tak ada kata jaim dalam bersikap dihadapanku, saling mencoba makanan yang kami pesan, bahkan ketika sahabat nya yang berjenis kelamin laki-laki itu hendak mengincipi makanan milinya pun tanpa sungkan dia menyuapi sang sahabat yang bernama Hendra itu dengan sendoknya.

Dia juga tak sungkan menawariku untuk mengincipi makananya, tipe wanita yang apa adanya meskipun dia tahu laki-laki yang berada di hadapannya sedang menaruh hati padanya.

Cara bicaranya yang apa adanya pun membuatku semakin tertarik, apalagi dari percakapan yang kami bicarakan tentang bisnis ketiga para remaja ini pun dapat mengikuti duniaku.

Dia yang selalu menggoda sang kakak dan Hendra, yang mengatakan mereka berdua selalu ketakutan menghadapi ujian nasional, dari sini pun aku tahu bahwa anak ini kepandaianya setara sang abang.

Tetapi dari pertemuan ini dapat kulihat bahwa tak ada persahabatan yang murni antara laki-laki dan perempuan, dapat kulihat jelas Hendra memiliki ketertarikan kepada Sachi meskipun perhatian Hendra sama besarnya kepada keduanya, tetapi dari cara mereka berinteraksi Hendra terlihat lebih fokus kepada Sachi.

Tak ingin lebih ke duluan Hendra, sejak pulang dari cafe waktu itu perhatian yang kuberikan semakin kutingkatkan, beginilah laki-laki ketika sudah menargetkan hatinya untuk wanita tersebut, segala macam upaya pasti akan dilakukan.

Setelah itu setiap sore hari selalu kuusahakan untuk menjemput nya sekolah, selain itu setiap malam sebelum masuk dunia mimpi, kami selalu bertelepon tentunya aku yang lebih dahulu menghubungi.

Kali itu kedekatan ku bukan hanya pada Sachi tetapi kepada semua keluarga nya aku pun menjadi dekat, meskipun Daddy dari Sachi terlihat belum memberikan restu padaku.

Tetapi itu semua semakin membuatku bersemangat untuk mengejar sang putri, tentunya dengan bantuan Amar aku semakin mudah mendapatkan hati dari Sachi.

Segala macam tentang Sachi kini aku ketahui, berkat informasi dari Aca sang saudara kembarnya, dan itu semua membuatku memaksakan diri masuk kedalam dunianya, mulai dari traveling, camping saat weekend, kuliner mencoba makanan ekstrim pun kulakukan.

Sungguh jatuh yang tak sakit itu hanya jatuh cinta, kini aku jarang pulang ke Bandung sehingga membuat mamaku yang menjadi mengunjungiku di Jakarta.

"Sat kamu ini kerja terus, sampai lupa pulang" protes mama kali itu, beliau belum tahu aja kalau sang putra sedang mengejar calon menantunya.

"Lagi ada proyek terpenting dalam hidup Satria, please doa in Satria diberi kelancaran ya ma"

Mama yang belum kuceritakan masalah Sachi ini tentunya mengira bahwa ini proyek tentang pekerjaan.

Hingga berjalan tiga bulan akhirnya signal yang kukirimkan kepada Aci selama ini mendapatkan respon, saat aku telat berbagi kabar denganya, kini dia mulai lebih dulu menyapaku menanyakan kabarku.

Benar-benar kembali kemasa remaja, kuceritakan kemajuan hubungan ku dengan Aci kepada Amar, jelas saja aku menjada sasaran bullyanya.

Amar mengatakan bahwa aku seperti bukan diriku saja saat jatuh cinta, bahkan kewibawaan ku saat bersama klien terhempas begitu saja saat di depan sang adik. Biar saja orang lain menilai bagaimana, yang terpenting aku bahagia saat bisa bersama Sachi.

Hingga di bulan akan memasuki keempat dan Sachi akan masuk ke ujian Nasional, rasa yang sebenarnya ingin kupendam sampai dia lulus nanti tak bisa tertahankan.

Malam itu ketika dia pulang dari bimbingan belajar, tentunya bersama kedua sahabatnya Aca dan Hendra, kuajak mereka untuk makan malam. Kali itu kuungkapkan perasaanku di depan para sahabatnya, di depan pengunjung cafe tempat kami makan, rasa bodo amat tentang malu kutanamkan malam itu.

Perjuanganku selama itu tak sia-sia, kejutan yang kusiapkan melalui pegawai cafe di terima Sachi dengan tawa haru, terlihat jelas dia sangat bahagia menerima kejutan dariku. Sang kakak kembaran Aci ikut menyambut status baru kami dengan suka cita, bahkan runtutan acara malam itu di abadikan dalam vlog Aca.

Berbeda dengan reaksi Hendra yang sedikit kecewa dengan keputusan Aci, sedikit protes ketika kami semua kembali duduk pada tempat kami.

"Ci loe kan mau UN, kok tambah pacaran sih" protesnya kala itu, ada benarnya tetapi jawaban Aci mampu membuatnya terdiam.

"Tenang, nilai gue tetep di atas kalian kok" jawabannya terdengar sombong, tapi dengan nada bercanda yang membuat kami semua tertawa.

"Biar kali Hen, kalau nilai dia nggak jauh tinggi dari kita, kan aman kita dari omelan mami" Aca pun juga ikut membela ku dan Sachi.

Akhirnya malam itu aku dan Sachi resmi dengan status baru yaitu berpacaran, selisih usia kami yang cukup jauh membuatku harus mengikuti gaya pacaran usia Sachi, dimana yang tiap hari kami harus ketemuan, tetapi aku juga tak menolaknya karena itu juga menjadi sebuah pembuktian rasa cintaku padanya.

Hingga di akhir masa SMA Sachi, saat kelulusan sekolah, makan malam bersama keluarganya kali itu aku ikut hadir karena undangan dari Sachi dan Amar.

Selesai makan, aku di panggil Om Erix untuk ikut dengan beliau keruang kerjanya, duduk berhadapan dengan beliau berdua kala itu membuatku gugup melebihi ketika presentasi dihadapan para klien.

Pertanyaan pertama seputar pendidikan, pengetahuan agama, dan keluarga tak satu pun pertanyaan yang berhubungan tentang materi, kekayaanku, pekerjaan ku.

Kuceritakan jika aku alumni sama dengan bang Amar, hanya saja aku di bawahnya tiga tahun dan aku mengenal Sachi juga saat aku berteman dengan bang Amar, untuk masalah agama hanya ditanya aku sholat atau tidak setiap harinya, tentu saja kujawab sholat memang aku menjalankan perintah Allah itu.

Ketika kuceritakan masalah keluarga, disinilah terungkap masa lalu hubungan antara keluarga om Erix dan juga mama, silaturahmi yang dahulu terputus karena mama ikut dengan papa yang bekerja di Bandung membuat keluarga Om Erix sudah tak lagi berkomunikasi dengan keluarga mama.

Akhirnya restu dari Om Erix kukantongi, setelah beliau tahu siapa keluargaku, banyak wejangan yang beliau berikan, beliau ceritakan segala keburukan sang putri, aku tahu beliau hanya ingin membuatku tahu hal buruknya bukan hanya hal yang terlihat cantik di depanku saja.

Gaya pacaran ala anak remaja yang kini akan masuk ke jenjang universitas, bergandengan tangan, mengusap kepala itu suatu hal yang besar, karena kadang kala saat kami jalan lebih banyak Aci yang bergandengan dengan sang kembaran dan aku mengikuti mereka dari belakang bersama Hendra atau sendiri.

Kurasa memang aku tak salah pilih untuk menjadikan Sachi calon ibu anak-anaku kelak, dia yang cantik, supel, pintar, agama bagus, dan dari keluarga yang baik.

Hingga di bulan pertama Sachi memastikan universitas, ini pertama kalinya kami ribut dengan masalah yaitu kedekatan antara Sachi dan Hendra yang seperti layaknya sepasang kekasih bukan sekedar sahabat.

Rasa cemburu tentu aku rasakan, bagaimana tidak ketika di depanku Sachi tanpa sungkan menyuapi Hendra

yang sekedar ingin merasakan makanan milik Sachi, meskipun aku tahu ini bukan pertama kalinya aku melihatnya tetapi apakah itu pantas jika dilakukan saat ada aku.

Dan lebih menjelekkkan lagi saat kubilang kepada Sachi bahwa Hendra itu menaruh rasa kepadanya, dia dengan tegas menyanggah pernyataan ku.

Aku masih terus menahan rasa kesalku itu pasalnya aku tak ingin kehilangannya, jelas sudah saat aku berdua dengan Hendra waktu menunggu Aci dan Aca yang di toilet, Hendra mengatakan bahwa dia sebenarnya sudah tertarik dengan Aci sejak duduk di bangku SMP, tetapi karena Aci yang notabenenya tak di bolehkan berpacaran oleh sang orang tua membuat Hendra menyimpan rasa itu sendirian.

Meskipun Hendra berjanji padaku, dia tak akan mengungkapkan rasa cintanya pada Aci, aku tetap merasa harus waspada karena hati orang siapa yang tahu akhirnya nanti.

Bab 26

Hampir satu semester Aci menjadi mahasiswa kedokteran, bukan hanya Aci yang masuk di fakultas kedokteran, si Hendra pun mengikutinya masuk jurusan yang Aci pilih.

Rasa was-was akan ditikung Hendra semakin tinggi, pasalnya setiap hari mereka berdua selalu bersama, lain denganku yang saat ini perusahaan semakin berkembang membuatku semakin banyak kegiatan di kantor bahkan keluar kota.

Walaupun tak setiap hari, selalu kuusahakan untuk menjemputnya ketika pulang kuliah, atau mengajaknya makan siang ketika jadwal kami bersamaan kosong di siang hari, tetapi setiap malam minggu selalu kusempatkan waktuku untuk bertemu dengannya.

Ketika aku menjemputnya saat itu, Aci sedang berjalan dengan salah satu teman cowoknya bukan si Hendra melainkan teman lainnya, kembali aku merasakan sesuatu yang beda dari pandangan bahkan perlakuan teman cowok Aci ini.

Melihatku datang menjemputnya, Aci berpamitan dengan temanya dan berlari menghampiriku yang duduk di teras masjid, karena aku baru saja menunaikan sholat asyar.

"Bang, Aci sholat dulu ya" pamitnya saat di depanku, dan memberikan tas ranselnya kepadaku.

Tanganku tergerak untuk sekedar merapikan jas laboratoriumnya, untuk kumasukan kedalam tas Aci, betapa kagetnya ketika kubuka tas, di dalamnya ada kado yang terbungkus kertas berwarna pink dan juga ada pita sebagai hiasannya.

Kuingat dalam memori otaku, ulang tahun Aci masih satu bulan lagi, kado apa ini, aku masih berpikir positif mungkin dia mendapatkan hadiah dari sesuatu yang telah dia capai, tetapi kembali pikiran negatif kembali terpikir olehku, jika hadiah prestasi kenapa ada pita hiasan segala.

Tak mau bermain tebak-tebakan sendiri, akhirnya ketika di dalam mobil kutanyakan perihal kado di dalam tas Aci.

"Dari teman bang, nggak tau dia suka kasih-kasih kado Aci" jawaban jujur dan polosnya membuatku gemas sendiri, benar-benar tak peka kode dari seorang laki-laki.

"Dia suka sama kamu ya?"

"Enggak tuh bang, temenan aja kayak Hendra kan juga sering kasih Aci kado" kembali teringat akan Hendra, apakah

dia masih mengagumi Sachi, lebih baik nanti aku akan bicara berdua dengan Hendra.

Akhirnya sore itu kami makan di salah satu mall karena bertepatan dengan jadwal film yang ingin di tonton Aci. Selesai nonton pulang di waktu yang sudah masuk malam, beruntungnya tadi aku sudah menghubungi mami Sachi kalau kami ingin nonton film.

Sampai di halaman rumah Sachi, terlihat di teras sedang ada Hendra dan Sacha yang mengobrol, melihat kedatangan kami berdua, Hendra lebih dahulu bangkit menegur Sachi yang pulang larut.

"Keluyuran aja loe Ci" teguran Hendra seakan menyindirku, kurasa Hendra masih menyukai Aci, apa dia tak melihat Sachi ini pergi maunya dengan siapa.

"Cerewet ya loe, ngalahin mami aja" Sachi berlalu dengan menggandengku memasuki rumah, menyapa orang tua Sachi yang sedang duduk di ruang tengah.

Respon keluarga Aci biasa saja, memang tadi aku lebih dahulu minta izin jadi tak akan membuat beliau-beliau khawatir, tetapi kenapa Hendra yang berlebihan.

Saat aku hendak pulang, Hendra masih ada di teras bersama Aca, kuhampiri mereka kuminta izin pada Aca jika ingin bicara berdua dengan Hendra.

Kuungkapkan segala isi pikiranku tentang dirinya, sungguh diluar dugaan ku, Hendra mengakui jika masih ada rasa terhadap Aci hanya saja kini dia berusaha untuk melupakan rasa itu, dan soal kekawatiran Hendra terhadap Aci bisa kuterima setelah Hendra menjelaskan jika sedari kecil mereka selalu bertiga sehingga dia khawatir ketika Hendra tak bisa mengawasi Aci saat di luar sendirian tak bersama dirinya atau Aca.

Aku mencoba mengerti perasaan Hendra, seorang laki-laki yang setiap hari berinteraksi dengan wanita yang di sukainya pasti akan berat untuk langsung menghilangkan rasa itu.

Dalam diriku kutanamkan, yang terpenting adalah Sachi mencintaiku bukan orang lain, dan aku akan selalu berusaha untuk yang terbaik bagi dirinya.

Saat malam itu juga kutanya kepada Hendra siapa teman kelasnya yang bernama Niko, karena kado yang berada dalam tas Sachi merupakan pemberian temanya yang bernama Niko.

Kembali lagi rasa kawatirku akan kehilangan Sachi hadir, Niko adalah salah satu pria yang juga menyukai Sachi, asal dari Surakarta, putra dari pasangan dokter ternama yang memiliki rumah sakit, semua itu penjelasan dari Hendra.

Kustalking akun Instagram Sachi, bertebaran like dari Hendra, bahkan komen pun bertebaran disetiap postingan

Sachi. Memang selama ini Sachi belum pernah memposting foto kami berdua, dalam akun sosial media Sachi berisi foto keluarga dan dua sahabatnya hanya itu saja.

Malam itu mata dan jariku sibuk membaca isi komentar dari semua akun milik Sachi, bahkan hingga ke channel YouTube-nya sungguh sudah menjadi budak cinta dari Aci, sampai Amar tahu bisa menjadi sasaran empuk bully-nya.

Hingga di esoknya saat aku harus keluar kota bersama Amar, kuceritakan semua keluh kesah ku kepada calon kakak iparku ini. Seperti dugaan ku, tawa ejekan dari Amar kuterima dengan sukarela.

"Udah loe nikahin aja deh" saranya kala itu, membuatku ingin segera menikahi Aci.

"Emang boleh ya sama Om Erix? Kan loe belum nikah bang?"

Tawanya kembali menggema "ya kalau di restuin Daddy".

"Bang serius ini gue"

"Udah deh percaya aja sama Sachi, dia itu model nggak gampang naksir sama cowok" penjelasan bang Amar kali itu kembali membuatku tenang.

"Tapi masalahnya tu sekarang saingan gue nambah bang, ini anaknya dokter, punya rumah sakit, lah gue modal pabrik kacang atom"

"Loe udah pernah di ajak ngobrol berdua sama Daddy kan?" Pertanyaan bang Amar mengingatkan ku saat makan malam, dan aku di panggil keruangan pribadi milik om Erix.

"Pernah"

"Beliau nanyain pekerjaan dan penghasilan loe nggak?"

Bener juga kata bang Amar, tak ada secuil pun pertanyaan yang menyangkut materi yang kumiliki.

"Nanyain gue sholat nggak cuma itu"

"Nah kan, mending loe perbaiki soal agama loe, yakin sama gue, pasti di nikahin loe nanti sama Aci"

Bang Amar itu memang berawal selalu menggodaku lebih dahulu, tetapi pasti memberikan solusi yang kita harapkan.

Hari-hari selanjutnya kini semakin kuberikan Aci segalanya, kumanjakn dia, kubuat dia tergantung terhadapku bukan tergantung dengan Hendra, kini Aci pun sudah mempublikasikan siapa diriku, meskipun kadang kalanya saat kami jalan berdua harus ikut menggila bersamanya dalam dunia vlog nya.

Hingga di ulang tahun Sachi yang ke delapan belas, inilah kecupan pertama kali kuberikan padanya selama hampir satu tahun menjadi kekasih, kecupan pada keningnya, tak mungkin di bibirnya bisa di lempar kursi sama Om Erix.

Sorakan dari Aca dan Hendra tergambar jelas bahwa selama ini Sachi tak pernah dikecup lawan jenisnya selain Amar dan om Erix.

"Dek deg-degan nggak di cium bang Satria?" Pertanyaan Aca dibalas senyum malu-malu oleh Sachi.

Lain halnya dengan Hendra, "kening doang mana terasa". Pernyataan hendra segera dibantah oleh Aca dan Aci.

"Heh, itu tanda cinta tau nggak itu lebih romantis daripada ciuman bibir, yang tanda nafsu" duo kembar itu juga kompak meluku kepala Hendra.

Benar juga, saat mengecup Sachi tadi jantung gue udah berasa mau lompat, padahal dulu gue waktu pacaran udah pernah yang namanya kecupan pipi.

Dan mulai saat itu, gaya pacaran ku dengan Sachi mulai berani aku yang suka nyosor kening, kadang pipinya begitu dengan Sachi yang mulai berani mengecup pipiku, dan kadang kalanya saat jalan bukan hanya bergandengan tangan kini Sachi sudah mulai memeluk lenganku sehingga akupun berani merangkulkan tanganku di pinggangnya.

Bahkan Aci tak sungkan bermanja dengan ku di depan dua sahabatnya yang mana notabেনya keduanya masih berstatus jomblo.

Bab 27

Libur lebaran, keluarga dari Om Erix telah mudik ke Jawa sedangkan aku mudik ke Bandung dirumah mama. Kali ini keluargaku juga ada sudah mengetahui tentang hubungan ku dengan salah satu putri Om Erix, mantan suami mama tapi gagal.

Keluarga ku menyambutnya dengan gembira, pasalnya kekek dari mama, dahulu sangat berharap Om Erix menjadi bagian keluarga kami, jadi saat ku ceritakan tentang Sachi mereka sangat antusias mendengarkan.

Hampir satu tahun berpacaran dengan Sachi, aku belum pernah mengenalkan Sachi kepada mama karena memang mama berada di Bandung sedangkan kami di Jakarta, ditambah kesibukan Sachi menjadi mahasiswa kedokteran.

Lebaran di hari kelima, ada acara reuni keluarga besar di Malang karena keluarga dari mama memang banyak yang berasal di Malang. Aku sengaja ikut, selain bersilaturahmi dengan keluarga besar aku juga berniat akan mengunjungi Sachi dirumah eyang nya di Kediri.

Sengaja tak kukabari Sachi hanya saja aku sudah berkomunikasi dengan bang Amar, aku kan memberikan kejutan di hari satu tahun kami jadian menjadi pasangan

kekasih. Awalnya bang Amar mengataiku yang kekanakan, beda dengan karakter yang selama ini, benar-benar telah terkontaminasi tingkah Aci.

Hingga di hari Jumat sore setelah acara di Malang berakhir, dengan di antar saudaraku kami menuju Kediri, bang Amar memberikan alamat rumahnya, karena Sachi berada di rumah sang eyang bukan rumah milik bang Amar.

Tiba di Kediri sudah masuk malam hari, sengaja menginap di rumah bang Amar dan besok pagi aku akan di ajak bang Amar menjemput Sachi yang akan ke Bromo bersama bang Amar dan saudara lainnya.

Sesuai rencana, aku sudah membawa keperluanku bahkan kado yang akan kuberikan kepada Sachi pun sudah kusiapkan.

Setelah sholat subuh aku berangkat bersama bang Amar dan tiga orang saudara laki-lakinya, dan kami berlima menuju rumah eyang Sachi.

Memasuki kompleks perumahan yang masih asri selama perjalanan, sawah masih banyak, udara segar di pagi hari masih terasa beda dengan Jakarta.

Keluar dari mobil, di sambut oleh Om Erix yang berbicara dengan seorang pria dewasa yang kata bang Amar, beliau adik dari mami Ara. Masih suasana lebaran, kusalami calon ayah mertua ku dan adik iparnya.

"Loh kok disini?" Yang terkejut pertama kali adalah om Erix, karena aku tiba-tiba muncul di hadapan nya di pagi hari.

Kubalas dengan senyuman, kemudian bang Amar menjelaskan bahwa aku tiba semalam sehabis acara reuni keluarga kemudian aku mampir di Kediri.

"Oh acara reuni keluarga Subroto ya?" Om Erix pasti mengenal mereka secara dulu sudah menikah dengan mama walaupun di batalkan.

Kemudian Om Erix mengajakku masuk kedalam rumah, sedangkan yang lainnya sudah masuk terlebih dahulu sejak tadi.

"Mi, ada satria nih" terdengar om Erix memanggil sang isteri bukan sang putri, padahal aku sudah rindu berat dengan sang putri beliau.

Mencium tangan mami Ara, tak lama turun gadis ABG yang mengenal diri sebagai sepupu Aci, kemudian gadis itu pergi ke belakang karena mendapat godaan dari bang Amar. Memang bang Amar ini suka iseng dengan siapapun, pantes saja masih betah jomblo sampai sekarang.

Sang gadisku tak muncul-muncul, padahal sang saudara kembarnya sudah menyapaku, meskipun setelahnya juga ikut masuk kebelakang yang kurasa kearah dapur. Terikan

Aci akhirnya terdengar, berkat panggilan sang Abang yang sedari tadi menemaniku duduk di ruang tamu.

"Bentar, masih nunggu nasi mateng" dari arah dapur, dia tergopoh-gopoh membawa bungkus, yang sepertinya bekal untuk kami.

"Loh bang, kok disini sih" kagetnya ketika melihatku bercampur girang.

"Kejutan dong"

"Ikut ke Bromo kan?" Tanyanya sambil memeluku.

"Ehemmm" dehemman dari bang Panji yang juga akan ikut dengan kami ke Bromo, menghentikan aksi manja Aci kepadaku.

"Mas, orang tua nggak usah ikut-ikutan" ketusan Aci kepada bang Panji membuat kami berkelekar.

"Dek, jaket udah belum, kaos kaki juga bawa ganti yang banyak, sarung tangan" terlihat mami Ara keluar dari dapur dengan membawa bingkisan dalam kantong plastik.

Setelah mengecek bawaan kami semua, akhirnya kami pamit kepada semua yang berada di rumah, berenam hanya Sachi saja yang perempuan, memang dia tipe anak berjiwa laki-laki.

"Bang, jagain adeknya" pesan dari om Erix ketika kami hendak masuk kedalam mobil.

"Ada cowoknya mah aman dad" jawaban bang Amar dengan sedikit becanda.

"Itu lebih nggak aman Mar" bang Panji ikut menimpali becandaan bang Amar.

Perjalanan menuju Bromo kata bang panji akan lebih lama dari biasanya karen saat musim lebaran seperti ini, desa aja menjadi macet daripada ibu kota.

Benar sudah hampir dhuhur kami baru setengah jalan, memang kami tak terburu-buru hanya saja punggung rasanya mau lepas, apalagi aku dan Sachi duduk di bangku paling belakang, karena perintah dari yang lain, dengan alasan tak ingin melihat kealayan Sachi.

Kunikmati perjalanan ini dengan duduk berdampingan dengan Sachi, berpegangan tangan, saling menyenderkan kepala, berpelukan.

"Bang, pipis" teriakan Aci kepada bang Amar yang fokus menyetir.

"Gaya Ci, biasanya juga pakek botol" ejekan dari salah satu saudaranya yang duduk tepat di depan kami, membuat Sachi mengomel tentang kesehatan seperti biasanya.

"Inggi bu Dokter" kompak seruan dari empat saudara Sachi.

"Bang, aku di bully, lawan mereka bang" manjanya padaku, seketika yang lain semakin mencibir Sachi.

Hingga di sore harinya kami baru tiba di villa yang sudah di pesan bang Amar, kali ini Sachi terpaksa tidur sendiri karena saudara kembarnya sedang nyeri haid dan tak mau ikut.

Malam ini akan kuberikan kejutan untuknya, dari kami tiba aku dengan dibantu yang lain telah menyiapkan segalanya, bahkan bang Panji pun rela meminjam motor security untuk membelikan kue dan bunga.

Selesai kami sholat isya', bang Amar beralasan untuk mengajak kami semua makan malam yang telah kami pesan di ruang tengah.

Aku yang notabenenya laki-laki tipe lempeng pun mendadak menjadi sok romantis sejak jatuh cinta dengan si gadis delapan belas tahun ini.

Bantuan Dion, sepupu Aci yang bermain gitar, dan suara bang Panji yang katanya merdu maksa itu mengiringi, aku dalam mengungkapkan rasa cintaku pada Sachi. Bukanya terharu mendapatkan kejutan dari kami, Aci dengan santainya terbahak-bahak kemudian berkata "gue udah tau rencana kalian".

"Pura-pura terkejut gitu lah dek, nggak kasian kamu, mas Panji sama Dion kedinginan naik motor diminta Satria beliin bunga, tuh Satria kakinya sampai luka jatuh di got depan gara-gara buru-buru ngumpet takut ketahuan kamu tadi" bang Amar mengomeli sang adik yang masih tetap tertawa.

"Oh, makasih bang Sat" katanya manja dengan memeluk kemudian mengecup pipi kanan kiriku.

"Dek" bang Amar sendiri yang terkejut melihat sang adik yang berani mengecup pipiku.

"Ci bentar deh, kamu panggil Satria apa ya?" Dengan terkekeh bang Panji mendekat kearahku dan Sachi yang berdiri di depan televisi.

"Parah Sachi, kasar banget sama pacarnya" yang lain ikut tertawa.

Aku dan Sachi masih tak mengerti kenapa mereka tertawa, akhirnya Dion menjelaskan tentang Sachi yang memanggil ku Abang Satria dan dengan panggilan singkatnya menjadi bang sat, seakan berkata kasar.

Akhirnya didalam itu, kuminta izin pada bang Amar untuk memberikan kadoku kepada Sachi yang sudah masuk kedalam kamar, karena besok sebelum subuh kita harus sudah bangun untuk kepuncak.

"Dek Aci" kubuka pintu kamar setelah kuketok dan kupanggil namanya.

"Ya, bang" Sachi bangkit kemudian duduk bersandar pada kepala ranjang.

Aku ikut naik di atas ranjang, jantung tiba-tiba berdegup, sungguh seperti baru pacaran saja.

"Selamat satu tahun pacaran sayag" kubuka kotak perhiasan yang berisi kalung dengan inisial S.

Kali ini Sachi terharu, mungkin tak menyangka jika aku akan memberikan kado ini, atau mungkin dia juga mengira aku membeli kalung ini disini sehingga dia terbaru akan perjuanganku, padahal kalung ini kubeli di Jakarta sejak satu minggu sebelum lebaran.

"Abang pasangkan ya?" Setelah mendapat anggukan darinya, segera kupasangkan pada leher gadisku.

"Terimakasih sayangku" kembali Sachi memelukku, dang lebih kagetnya tumben dia bilang sayangku, kemarin saja saat aku memanggilnya yang dia protes yang katanya malu.

"Ih panggil apa ya tadi, ulangi dong"

"Sayangggggg" katanya manja setelah melerai pelukanku dan masih melingkarkan tangannya di leherku.

"Kecup dong" entah keberanian darimana aku meminta Sachi untuk mengecup pipiku.

Cup,cup,cup,cup

"Sepakat ya sekarang panggilanya sayang" kuajak Sachi berjanji.

Aci mengangguk dengan wajah merona, pasti dia sedang menahan malu.

"Emang Aci sayang ya sama Abang?" Kembali ku ingin melihat wajah meronanya.

"Apaan sih" pura-pura cewek ketika malu yaitu akting ngambek.

"Jawab aja iya" kuusap kepalanya lembut. "Iya apa nggak" terus ku kejar jawabnya.

Cup

Bukan jawaban iya dari bibirnya melainkan bukti iya dari bibirnya dengan tiba-tiba mengecup bibirku singkat.

"Yang" aku sangat terkejut dengan keberanian Sachi.

Kugenggam tanganya tiba-tiba, kudekatkan wajahku padanya, bibir semakin dekat dekupan jantung semakin

kencang, dang akhirnya ciuman pertama kami di bibir pecah saat satu tahun kami pacaran.

Lama kami saling melumat, kini tangan Aci melingkari leherku, kami sudah berguling di atas ranjang, hingga samar-samar terdengar pintu kamar di tutup. Kulepaskan ciuman kami, bagaimana bisa lupa tadi pintu kubiarakan terbuka di depan ruang TV empat abang-abang Sachi duduk santai disana.

"Yang, siapa yang tutup pintu?"

Aku yang berada di atas Sachi tentu tak tahu siapa yang di belakang ku tadi.

"Hantu villa kali" katanya dengan terkekeh.

"Ih awas kamu di datangi nanti"

"Udah kok, nih di kasih" di tunjukan kalung yang kini telah terpakai.

"Sudah bobo ya, sendiri berani kan?" Kutata bantal untuk Sachi, kemudia ku selimuti dia.

"Berani dong" katanya manja.

Kembali kukecup kening dan bibirnya, kemudian aku beranjak keluar kamar Sachi menuju kamar sebelah dimana tempat para laki-laki tidur.

Kubuka pintu kamar, selorohan Dion menyambutku "cieh yang pecah ciuman pertamanya".

Bagaimana bisa mereka tahu, bang Amar terlihat mengacungi ku kepalan tanganya.

"Sumpah tadi khilaf bang" kataku membujuknya, aku tahu maksudnya pasti yang menutup pintu tadi adalah satu dari mereka.

"Beneran satu tahun pacaran, dan tadi itu baru ciuman?" Bang Panji terlihat meyakinkan berita yang baru diterimanya.

"Iya bang baru tadi ciuman pertama kita" Tawa dari empat orang laki-laki ini terdengar mengejek.

"Benerkan? Satria ini apa-apa cerita ke gue makanya gue tahu pasti ini yang pertama" seruan dari bang Amar, membuat ku sadar jika selama ini aku selalu cerita, curhat denganya segala macam apapun yang kualami dengan sang adik.

"Nyesel gue bang curhat sama loe" pura-puraku ngambek.

"Gimana setelah satu tahun menahannya?" Kambali mereka menggodaku.

"Wajib traktir kita loe sat, kalau nggak gue bilang ke Daddy" ancaman bang Amar, membuatku teringat wajah om Erix, yang memakai jas dokter, bukanya terlihat angker tetapi terlihat tampan dan wibawa.

"Kagak takut gue sama Om Erix"

"Beneran ya, kita kasih tahu"

"Bentar deh, tadi siapa yang nutup pintu kamar Aci?"

Tawa mereka kembali menggema di dalam kamar.

"Beneran nggak sadar dia Mar, kita berempat di depan pintu lihatin kalian berdua bang Sat" bang Panji dengan terbahak.

"Makanya besok pintu di tutup, kalau perlu di kunci" Dion dengan masih tertawa menasehati ku.

"Heh, heh Aci itu adik gue, saudara kalian , gila ya kalian" bang Amar memarahi kami semua yang masih tertawa.

Malam itu adalah awal dari ciuman-ciumanku dan Aci berikutnya.

Bab 28

Pertemuan ku dengan Sachi semakin jarang, karena Sachi sedang sibuk koas kemana-mana, meskipun hubungan ku dengan Sachi yang sudah tak menjadi rahasia lagi pada semua keluarga, teman-teman Sachi, bahkan rekan bisnisku.

Di setiap kesempatan aku dan Sachi berusaha mencari waktu untuk bertemu, melepas kangen sekedar makan bareng, atau belanja kebutuhan ku atau kebutuhan Sachi. Meskipun komunikasi melalui ponsel tak pernah putus, tapi rasa rindu ingin berjumpa pasti ada.

Kini memasuki tahun keempat kami berpacaran, sedangkan bang Amar kini akan segera menikah, tentunya rencana bang Amar sangat kusambut bahagia, pasalnya saat satu tahun yang lalu aku menemui om Erix untuk menyampaikan niatku melamar sang putri, aku di perbolehkan saja melamar sang putri asalkan jika bang Amar sudah menikah.

Karena mitos Jawa bahwa tak boleh melangkahi sang kakak, tetapi aku yakin itu hanya alasan om Erix yang menolaku secara halus, mengingat emosi sang putri yang masih labil.

Tiga tahun lebih berhubungan dengan Sachi, membuat ku menjadi sudah terbiasa kala menerima kecerewetannya saat tindakanku tak sesuai dengan prinsipnya.

Misal, aku yang menerima tawaran klien untuk minum alkohol, atau merokok dan aku yang tak bisa berbohong padanya, segala sesuatu pasti kuceritakan padanya dan disitulah nanti dia akan mengomeliku dan berakhir pertengkaran dan kami tutup dengan ciuman romantis.

Pernikahan bang Amar akan dilaksanakan di Kediri, karena calonya adalah orang Kediri dan keluarga besar dari bang Amar juga berada disana semua.

Aku yang masuk dalam kategori calon keluarga, mendapatkan undangan spesial tentunya, mendampingi calon Abang ipar saat pernikahannya nanti.

Berangkat ke Kediri bersama Aci dan Hendra, karena mereka berdua masih ada praktek klinik, sedangkan Aku juga punya tanggung jawab menyelesaikan pekerjaanku.

Om Erix dan mami Ara sudah lebih dulu berangkat beberapa hari yang lalu, karena beliau harus mempersiapkan segala kebutuhan disana. Aca sendiri juga sudah berangkat bersama kedua orangtuanya.

Kali ini aku sudah tak kawatir lagi akan Hendra, karena beberapa bulan yang lalu Hendra telah resmi berpacaran dengan Aca, entah bagaimana ceritanya. Terpenting

sekarang hubungan Aci dan Hendra benar-benar sebatas sahabat.

Penerbangan kali ini bertiga dengan Aci dan Hendra, lebih tepatnya aku dan Hendra sebagai pengawal Sachi yang siap sedia di suruh membawakan barang-barang miliknya dan juga milik mami dan Aca yang ketinggalan.

Sopir pribadi Amar menjemput kami di bandara Juanda, waktu sudah masuk sore hari dengan badan yang lelah, begitu masuk kedalam mobil aku sudah tertidur dengan memeluk Aci yang meletakkan kepalanya di pangkuanku.

Dua jam lebih kami sampai di rumah milik Amar, keluarga besar dari Amar sudah tampak ramai disana.

Kedua kalinya aku berkunjung kesini, bertemu kembali dengan saudara-saudara Sachi yang sudah kukenal, ternyata isteri bang Panji adalah sepupu Amar dari papinya, tetapi silaturahmi mereka sangat bagus, hingga sampai sekarang pun mereka masih menjaga persaudaraanya meskipun papi Amar sudah meninggal dunia.

Malam ini acaranya adalah pesta bujang, sehingga teman-teman Amar mulai dari SMA sampai teman mainnya semua berkumpul dirumah Amar. Sachi sejak kami tiba hingga dimalam hari sudah menghilang dari peredaran, entah kemana tu anak padahal semua saudaranya sedang berkumpul semua.

"Mi, dek Aci kemana ya?" Kudatangi calon mami mertuaku yang sedang menyiapkan makanan untuk tamu-tamu Amar.

"Kamu naik keatas, pintu paling ujung dari tadi datang tidur, coba kamu bangunin apa nggak butuh makan tu anak" mami Ara memintaku membangunkan Aci di kamar, nggak salah ni mami.

"Ada Mbak Galuh juga disana, suruh turun juga ya mbak Galuh" permintaan mami Ara, pantas saja aku di izinin masuk kamar Aci, la di dalamnya aja ada mbak Galuh.

Menaiki tangga menuju kamar di lantai atas, di ujung lorong yang di tempatkan sofa untuk menonton TV sudah ada Hendra dan Aca yang lagi pacaran, senyumku mengembang melihat mereka tertawa, pertanda bahwa Hendra sudah benar-benar melupakan Aci.

Kuketuk pintu kamar, kemudian membukanya kulongokan kepalaku, ada mbak Galuh yang lagi cekikikan berbincang melalui telepon sambil memeluk sang putri yang tertidur.

"Apa dek?" Mbak Galuh menyadari kedatangan ku, kujawab dengan bahasa isyarat menunjuk Aci yang tidur pulas memeluk guling.

"Bangunin aja nih kebo" kemudian mbak Galuh beranjak duduk di sofa kamar melanjutkan teleponnya.

"Sayang, bangun, sayangggggg" kuberbisik di telinga Aci sambil menggelitik pinggangnya.

"Apaan sih, ngantuk gue" teriaknya masih dengan memejamkan matanya, benar-benar putri tidur.

"Yang, nggak bangun Abang cium ya" ancamku.

Masih dengan tetap terpejam, tak lama Aci merespon ancamanku "cium aja, malah suka".

"Cium pakai popoknya Talita nih" mbak Galuh yang sudah selesai bertelepon kembali bergabung di atas ranjang dengan kami dan juga putrinya.

Dengan sedikit meregangkan badan Sachi membuka matanya, "kalian ini, mengganggu quality time ku", protesnya kepadaku dan Mbak Galuh.

"Di suruh makan sama mami kamu" ku usah kepala Sachi sayang, "mbak Galuh juga di minta mami Ara kebawah bantu-bantu" lanjutku menyampaikan pesan mami Ara.

"Kaka Aca kemana ya? Kok nggak lihat dia dari tadi tiba" Aci berjalan menuju kamar mandi di dalam kamar ini.

"Depan tu, pacaran sama Hendra"

"Beneran ya mereka pacaran, aku kira dulu bakal pacaranya sama Aci" mbak Galuh dengan terkekeh, bermaksud bercanda atau memang benar tebakanya.

Sachi keluar kamar mandi, menuju meja rias untuk menyisir rambutnya, sudah terlihat segar setelah mencuci muka.

"Mbak, anakmu biar kujaga sama bang Satria, kamu turun aja bantuin mami" Sachi masih terus menyisir rambutnya.

"Kalian bukan jaga anaku, tapi bikin anak sendiri bisa-bisa" sambil terkekeh memandangu mbak Galuh sangat mengerti anak muda sepertinya "ayo turun semua" lanjutnya dengan mendampingi bantal di sekeliling putrinya.

Malam itu berkumpul bersama sahabat laki-laki Amar, hingga larut malam bahkan ada yang pulang ketika hampir pagi. Dan aku pun tertidur di atas karpet tempat kami semua berkumpul tadi sedangkan Aci tidur di kamar atas dengan mami dan kakaknya.

Pagi harinya aku terbangun oleh serangan timpukan bantal oleh Hendra dan Amar. Bukan salahku jika tiba-tiba Aci ikut tidur di sebelahku dan kami saling berpelukan, mana aku tersadar jika yang kupeluk tadi adalah Aci bukan guling.

"Yang mau kawin gue Sat, kenapa yang kelonan kalian" bang Amar menendang pelan kakiku.

"Aduh bang, mana kutahu ini tadi Sachi aku kira ya guling"

"Modus loe bang" Hendra ikut bersuara.

Dengan tak berdosanya Aci bersuara "biarin yang setan-setan itu, ayo bobo lagi sini" pelukanya semakin erat.

"Dek" om Erix tiba-tiba masuk kedalam rumah, entah darimana "subuhan" lanjutnya memerintah kami semua.

Bukan Sachi namanya kalau menanggapi sesuatu tidak dengan santai dan gurauan, "yahhh penonton kecewa, pak Erix" katanya dengan melewati sang Daddy yang masih berdiri di ruang tamu.

"Dasar anak bandel" om Erix dengan menjewer telinga Sachi di depannya.

Hari berlalu dengan cepat, sibuk mempersiapkan acara Amar hari ini adalah akad nikah di salah satu masjid besar di dekat Alun-alun.

Mendapingi Amar aku sudah membayangkan sendiri, jika nantinya aku yang berada di tempatnya mengucapkan ikrar, pasti sangat gugup saat menjabat tangan Om Erix.

Hingga di malam hari pesta pernikahan Amar di adakan di salah satu hotel tak jauh dari tempat mereka akad nikah tadi, malam ini aku menginap di hotel yang sama karena memang sudah di siapkan oleh Amar untuk para rekan bisnisnya yang dari Jakarta.

Sepertinya malam pengantin Amar akan berganti menjadi malam pertama ku dengan Sachi jika saja Sachi tidak sedang datang bulan.

Setelah acara pesta usai, semua keluarga masih sibuk dengan kegiatan masing-masing, berawal Sachi yang hanya berganti baju di kamar hotelku, menjadi keterusan menjadi tidur bersamaku.

Ciuman panas kami, menjalar kebawah, kami saling membuka baju atasan kami, ciuman dan lumatan dibibir turun hingga ke dada Sachi tanda merah memenuhi leher dan dadanya karena ulahku, hingga saat tangan nakalku meraba bagian bawah milik Sachi.

"Yang aku haid" tegurnya masih dengan nafas terengah.

Akhirnya kuakhiri aksiku dan Aci, bisa setres sendiri aku jika tak tersalurkan miliku di bawah. Kupeluk Sachi dalam dekapan, saling memeluk dan kuciumi kepalanya.

"Aku ngantuk yang" katanya manja yang berada dalam dekapanku.

"Bobo gih" pelukan ku semakin erat.

Hingga suara dering ponselnya menyadarkan kami jika di hotel ini kami tak hanya berdua saja. Dengan buru-buru Aci bangkit, membawa selimut untuk menutupi bagian tubuh atasnya, mencari baju dan bra yang telah kulemparkan kebawah.

"Kenapa yang?"

"Mami nyariin kita" katanya dengan panik "kamu hadap sana yang, aku mau pakai baju" lanjutnya memerintahku menghadap dinding.

"Ayo cepet" Sachi melempar kan kaosku yang di bawah kemudian menyisir rambutnya.

Dengan sedikit terburu kami menemui mami Ara yang juga sudah berganti baju, disana ada Aca dan Hendra yang juga sudah berganti baju.

"Hen mau di pesankan kamar atau ikut pulang kerumah?" Om Erix datang dengan membawa koper.

"Tidur sama gue aja hend, kamarnya luas kok" ajaku pada Hendra, mana mungkin aku mengajak Sachi.

"Gue ikut loe bang" Hendra akhirnya menerima tawaranku.

"Aku ikut bang satria aja Om" lanjutnya menjawab pertanyaan om Erix.

Malam itu akhirnya bukan dengan Sachi, melainkan dengan Hendra temanku tidur di ranjang hotel.

Bab 29

Masuk tahun kelima menjalin hubungan dengan Sachi, bukanya tak pernah kami bertengkar hanya saja kini Sachi juga sudah mulai dewasa, kami bisa saling pengertian dan juga saling menjaga satu sama lain.

Rasa saling nyaman diantara kami berdua membuat kami tak segan bermesraan di depan umum, walau hanya sekedar saling menyuapi, saling berpelukan saat awal bertemu atau ketika pamitan saat akan berpisah, dan saling menggoda satu sama lain.

Kini status kami sudah bukan sekedar pacaran karena aku sudah dengan resmi melamar Sachi bersama keluarga besarku, dalam jari manis kami sudah tersemat tanda pengikat hubungan kami.

Gaya pacaran kami pun masih biasa saja, hanya dalam keadaan kami berdua mengecup bibir dengan sedikit lumatan, kekilafan kami di malam pengantin Amar sudah tak lagi kuulangi, benar-benar kujaga Sachi hanya untuk malam pertama kami nanti.

Selain itu intensitas kami bertemu pun tak bisa lebih sering lagi, karena Aci harus berpindah-pindah rumah sakit untuk mengejar cita-cita nya menjadi dokter.

Dan pagi ini gadisku itu akan resmi berwisuda setelah sekian semester mengejar ilmu, dan aku juga sudah menyiapkan tiket liburan denganya sebagai hadiah untuknya, karena selama ini dia begitu mengeluh capek pikira , fisik, hatinya menghadapi para senior di lapangan.

Wisuda sarjana kedokteran, dan sebelum dia kembali kerutinitas untuk meraih gelar dokternya, nanti malam akan kubawa dia berlibur ke pulau Dewata, karena bersamaan denganku bertemu klien disana.

Awalnya kutawari Hendra dan Aca untuk ikut, tapi mereka menolaknya karena mereka berencana akan pergi ke Jogja untuk berlibur.

Untuk orang tua Aci terutama mami Ara awalnya melarang kami berangkat jika hanya berdua, tetapi berkat Om Erix akhirnya Tante Ara mengizinkan kami berangkat berdua saja tetapi dengan beberapa syarat.

Aku tak mengikuti rangkaian acara wisuda, hanya saja saat siangnyA Amar mengabarkan untuk aku segera datang saat acara hampir selesai. Setelah ku selesai pekerjaanku, segera kupacu mobilku menuju tempat berlangsungnya wisuda.

Tetapi kemacetan membuatku terlambat sampai, hingga semua keluarga Aci sudah berkumpul dan berfoto bersama, aku baru tiba dengan di sambut bibir manyun Sachi yang sedang marah dengan ku, karena aku tak hadir saat acaranya tadi.

"Ngambek segala, kayak anak kecil aja loe" Bang Amar meluku kepala sang Adik, yang menerima buket bunga pemberianku dengan wajah ditekuk.

"Thank you sayang" akhirnya Aci tersenyum, tetapi tersenyum terpaksa.

"Sudah yuk lanjut fotonya, terus buru-buru kita makan" mami Ara menengahi keributan sang anak.

Berfoto pada tempat-tempat yang tersedia, mulai dari Aci sendiri, kemudian dengan sang kembaran, lanjut bersama Hendra dan Aca, berganti dengan Aca dan Bang Amar kemudian berdua denganku dan terakhir ramai-ramai semuanya.

Makan siang bersama dengan keluarga Hendra juga, Aci sudah kembali akur denganku ketika kutunjukkan hadiah dariku, tiket liburan ke Bali.

Dan malam ini kami bersiap segera menuju Bali, kularang Aci membawa banyak barang, hanya kuminta membawa seperlunya saja, bisa ribet jika harus menuruti Aci yang membawa barang bawaannya yang tak penting.

Setelah jama'ah magrib, kujemput Sachi dirumahnya berangkat berdua menuju pulau Dewata, tak hentinya mami Ara mewanti-wanti kami untuk memberi kabar.

Hingga di malam sudah sangat larut kami baru tiba di hotel tempat kami menginap, memesan satu kamar untuk kami, karena Aci merasa takut jika harus berbeda kamar, karena cerita mistis di hotel ini membuatnya tak nyaman.

Rasa lelah karena rutinitas kami dari pagi hingga malam yang tak istirahat sama sekali membuat kami berdua tertidur pulas, begitu sampai dan sholat isya'.

Hingga di pagi harinya, kami terbangun dengan badan kembali bugar, hari itu banyak tempat-tempat wisata yang ingin kami kunjungi, dan jangan lupa kamera Aci yang merekam segala perjalanan kami selama jalan-jalan.

Sore hari kami kembali ke hotel untuk bersiap bertemu dengan klien ku, Karena malam itu Aci menemaniku makan malam bersama klien. Selesai makan malam kami kembali ke kamar hotel, suasana luar yang hujan membuat kami tak jadi untuk menikmati pantai di malam hari.

Dengan tetap kubuka jendela kamar, kunikmati angin malam pantai dari dalam kamar, berdua di atas ranjang, melihat hasil foto kami seharian jalan-jalan, tak lupa memberikan kabar kepada mami Ara, hingga malam semakin larut dan hampir pagi.

Berawal dari saling berpelukan, mengecup sayang di puncak kepala, dan semakin turun. Ciuman dan lumatan di bibir, terus kebawah memberikan tanda merah di sekeliling leher, desahan Aci karena remasan tanganku di dadanya, membuat naluri lelaki ku semakin tinggi, saling memberikan

sentuhan dan kecupan di sepanjang kulit, berlanjut saling melucuti pakaian pasangan. Kali itu merupakan malam pertama kami selayaknya seorang suami isteri.

Terlalu letih, membuat kami tertidur puas setelah mendapatkan pelepasan. Di pagi menjelang siang harinya, kami terbangun dengan saling berpelukan dan malu-malu saat saling bertatapan.

"Yang maafin Abang ya semalam"

Masih dengan malu-malu, Sachi mengganggu dengan menyembunyikan wajahnya di dadaku.

"Abang pasti akan nikahin Aci" janjiku waktu itu, memang rencananya kami akan segera menikah.

Setelah kita bercerita dan bercanda lagi, kembali kami melakukan hal dosa sebelum pernikahan itu hingga di siang hari. Sore harinya kami tiba di Jakarta dengan ekspresi yang kami buat biasa saja, pasalnya Amar yang super teliti itu telah menjemput kami di bandara.

Hingga dua tahun kemudian, hubungan ku dengan Sachi semakin intens layaknya suami isteri, mana kala Sachi libur dinas makan kami akan menyempatkan waktu itu bertemu bukan hanya sekedar makan, belanja atau nonton film, pasti akan berakhir di ranjang apartemenku.

Yang kuheran, selama kami berhubungan selalu dengan sengaja aku tak memakai kontrasepsi untuk pria, dan selalu dengan sengaja kukeluarkan didalam rahim Sachi, setidaknya agar kami bisa segera menikah jika Sachi sampai hamil, karena selama dua tahun kami bertunangan Sachi masih ingin mengulur waktu pernikahan kami, tetapi pembuahan yang kuharapkan itu tak pernah terjadi.

Setelah menunggu dua tahun lebih, waktu yang kuharapkan akhirnya terjadi, Sachi akan segera lulus menyandang gelar dokter, dan saat itu nanti kami akan segera melangsungkan pernikahan.

Persiapan pernikahan mulai dilakukan oleh mama dan mami Ara, aku dan Sachi sudah mulai foto prewedding disana sini, gaun pengantin untuk Sachi juga sudah disiapkan oleh mami Ara dan mama, mahar yang diminta Sachi juga sudah kupersiapkan.

Tetapi satu bulan sebelum pernikahan kami, saat aku ada proyek di Kalimantan dan perusahaanku juga berkembang dalam bidang property membuatku harus survey langsung di Kalimantan.

Kali itu, bersama Aca yang saat itu bekerja di perusahaanku pada divisi marketing, jadi dia juga ikut terjun langsung kelokasi karena dia yang mendapatkan proyek ini.

Malam itu aku melanggar peraturan Aci, kuteguk alkohol yang di sediakan di tempat hiburan malam yang telah di

pesan rekan bisnis ku sebagai perayaan terealisasinya proyek kami.

Karena sudah hampir satu bulan lebih aku tak lagi berhubungan dengan Aci, rasa kebutuhan bagiku itu harus segera kusalurkan, kala sedang mabuk dan melihat beberapa wanita penghibur yang memamerkan lekuk tubuhnya, aku yang akan ingat bahwa itu salah, aku segera pamit untuk kembali ke kamar hotelku, di lorong hotel aku bertemu dengan Aca, sangat kuingat bahwa itu Aca, dia menolongku untuk menuju kamar hotelku, tapi saat di dalam kamar ingatanku akan wanita yang membopongku ini adalah Aca calon kakak iparku tiba-tiba menghilang kala melihat wajahnya dan mencium harum rambutnya, kulihat dengan jelas bahwa itu Aci bukanlah Aca.

Dengan paksa kuciumi lekuk leher dan bibirnya, kurasakan Aci memberontak "yang kamu kenapa sih?" Kubentak Aca saat itu karena kupikir yang memberontak adalah Aci bukan Aca.

Kutarik paksa celana yang di gunakan Aca, miliku yang sudah tegak dari tadi melihat para wanita penghibur di tempat hiburan malam tadi seketika kudorong masuk kedalam milik Aci, pikirku saat itu. Tak butuh waktu lama untuk mencapai puncak kenikmatanku, selesai mendapatkan, rasa nikmat itu berganti dengan rasa kantuk.

Dan dipagi harinya aku terbangun dengan masih menggunakan pakaian lengkap ku, tetapi celana panjang ku sedikit kedodoran dan turun, pikirku saat itu apakah

semalam aku mimpi basah, yang berhubungan badan dengan Aci.

Di siang harinya aku kembali ke Jakarta lebih dahulu di banding tim marketing kantor, karena aku harus ke perusahaan kacang atomku.

Takdir tuhan berkata lain, saat satu bulan kemudian saat satu hari sebelum pernikahanku dengan Aci di gelar. Panggilan telepon dari Om Erix membuat ku dan kedua orangtuaku harus segera datang kerumah beliau, saat beliau mengatakan akan membatalkan pernikahanku dan Aci.

Siang itu berasa kiamat duniaku, saat semua berkumpul wajah sembab mami Ara, dan Aca di depanku kemudian bergabungnya Aci dengan wajah kecewa tanpa menyapaku dan mama. Om Erix bilang bahwa pernikahanku dengan Aci harus di batalkan dan berganti pernikahanku dengan Aca, aku yang kaget segera protes kepada Om Erix.

Pengakuan Aca yang hamil anaku, sangat membuatku terkaget pasalnya aku tak pernah merasa berhubungan badan dengan Aca bagaimana bisa Aca hamil anaku.

Aca menceritakan kejadian di Kalimantan satu bulan yang lalu, kembali aku teringat akan mimpiku yang berhubungan badan dengan Aci dan paginya terbangun dengan keadaan celanaku sudah terlepas.

Aku bersujud di kaki Aci, memohon maaf akan kesalahanku, tak ada respon dari Aci bahkan air matanya pun tak keluar hanya tatapan mata yang kosong dan raut wajah yang penuh kekecewaan. Lama semua hening, fokus kepada ku yang bersujud di kaki Aci, wanita yang kucintai.

"Kamu nikahin saja mbak Aca" hanya kalimat itu yang keluar dari bibirnya, kemudian Aci bangkit menuju lantai atas dimana kamarnya berada.

Akhirnya mama dan papaku membawa ku kembali ke rumah, aku masih dengan rasa kecewa pada diriku sendiri, hingga di malam harinya aku tak sanggup memejamkan matamu, rasanya ingin segera besok pagi dan ingin kupaksa Aci menikah denganku sedangkan Aca aku tetap akan bertanggung jawab akan anak di kandunganya, nanti bisa kujadikan sebagai anaku dan Aci.

Pagi tiba di saat akad nikahku, di masjid yang kami tentukan bukan Aci yang datang melaikan Aca karena bentuk fisik mereka sangat berbeda bagi orang-orang yang setiap hari bertemu pasti akan sangat mengenali siapa Aca dan siapa Aci.

"Ma, kenapa bukan Aci?" Ku genggam erat tangan mama, tangis ku pun tak dapat kubendung.

Acara di mulai, semua keluarga dari Aci terlihat mata mereka semua sembab, bahkan bang Amar pun hanya terdiam tak menyapaku atau menggodaku seperti biasanya.

Dalam pikiranku penuh dengan pertanyaan dimana Aci sekarang, hingga tanganku sudah menjabat tangan Om Erix, bukan nama Aca yang kusebutkan melainkan nama Aci, dan itu berulang kali.

Bapak penghulu menghentikan acara ijab kabul, beliau memintaku untuk berwudhu dan kemudian baru melanjutkan akad. Bisikan mama di belakang ku, akhirnya setelah berwudhu aku bisa menyelesaikan ikrar akad nikahku untuk Aca.

Malam harinya yang seharusnya malam pengantin untuku dan Aci menjadi malam keduaku berpisah dengan Aci.

Dalam kamar hotel Aca tidur meringkuk diatas ranjang, memeluk guling masih dengan kesedihannya, sedangkan aku tertidur di sofa hotel, kami sama-sama tak bisa memejamkan mata, mungkin sudah dua malam aku tak tidur.

"Bang" panggilan Aca membuatku terbangun. "Kalau abang keberatan, kita bisa cerai habis aku melahirkan" lanjutnya tanpa kujawab.

Hingga keesokan harinya, kuantar Aca mengambil barang-barang nya untuk di bawa ke apartemen ku karena aku tak mungkin harus serumah dengan Aci, meskipun aku sangat merindukan sosoknya.

Saat di dalam ruang keluarga, menunggu Aca berkemas di dalam kamarnya tak kulihat sama sekali Aci muncul, tetapi obrolan mbak Ceri dan Tante Nita mama dari Dion membuatku tahu kabar Sachi tapi tak kuketuk keberadaanya dimana.

"Kemarin subuh, sama mas Amar di antar ke Bandara" mbak Ceria yang tak tau jika aku duduk di sofa ruang tengah, masih terus bercerita dengan mama dari Dion.

Pertanyaan dimana keberadaan Sachi berputar di kepalaku, Bandara dia pergi ke luar kota atau luar negeri, luar kota Jakarta itu banyak apalagi luar negeri.

Bab 30

Tujuh bulan pernikahanku dengan Aca, selama itu pula hanya sekali kuantarkan Aca memeriksakan kandungannya, saat itu terpaksa kulakukan karena tiba-tiba Aca pingsan di dalam dapur. Kata dokter karena faktor kelelahan dan tekanan pikiran membuat Aca pingsan.

Semenjak itu, kularang Aca memasak atau membereskan apartemenku, ku pesankan makanan sehat tiga kali sehari yang kuminta dikirim ke alamat apartemenku. Dan dua hari sekali kuminta orang untuk datang membersihkan apartemen.

Aku sendiri semenjak kejadian Aca pingsan, membuat ku tak enak berada di apartemen, takut membuat Aca tak nyaman, untuk Aca kuberi dia satu kartu debitku untuk keperluan Aca setiap hari, dan untuk hubungan Hendra dan Aca kupersilahkan mereka berdua tetap berkomunikasi karena Aca memang hanya dengan Hendra nyaman untuk bercerita.

Hanya ingin memberikan yang kurasa akan membuat Aca nyaman, hidupku penuh dengan bekerja, tak lagi bisa kukatakan sehat untuk jiwaku, karena hanya mengejar materi tujuan hidupku.

Kehancuran jiwaku semakin bertambah, dengan tiba-tiba telepon dari Hendra yang mengabarkan Aca melahirkan di dalam kamar mandi, dan kini sedang dalam keadaan kritis di rumah sakit karena perdarahan.

Aku tiba di rumah sakit, mami Ara sudah menangis di pelukan bunda Hendra di depan ruang bersalin sedangkan Om Erix berada di ruang bayi, menurut informasi dari Hendra yang ikut menenangkan mami Ara.

Khusus Om Erix yang berada di ruang bayi, Om Erix dengan dokter anak wanita sedang menangani anaku, yang belum berani kulihat bahkan aku belum tau keadaanya.

"Sat, adzani dulu" Om Erix memintaku mengikutinya masuk kedalam ruang bayi, untuk mengadzani anaku.

Kupandangi bayi yang kecil itu, kubuka kain yang hanya menyelimuti badanya untuk kulihat apa jenis kelaminnya, di hidung nya terpaksa selang oksigen, pada dadanya tertempel beberapa alat.

Kuberadzan di telinganya, air mataku kini kembali menetes, anaku yang berjenis kelamin laki-laki ini juga ikut menangis saat aku mengadzaninya.

"Kondisinya udah stabil kok, cuma lahir prematur dan Berat badanya rendah" Om Erix menepuk pundaku, dan kujawab anggukan.

Ponsel Om Erix berdering, panggilan dari Hendra yang meminta Om Erix dan aku segera keruang bersalin yang sedang menangani Aca. Dalam hatiku meskipun tak mencintai Aca, tetapi aku harus tetap bertanggung jawab akan dirinya, saat ini aku adalah suaminya.

Berlari menuju ruang bersalin dengan Om Erix, disana mami Ara sudah pingsan dan di pindahkan ke IGD yang ada di depan. Hendra mengajaku kedalam ruang bersalin karena tindakan untuk Aca memerlukan tanda tangan dariku, sedangkan Om Erix menyusul mami Ara ke IGD.

Kuminta pendapat Hendra bagaiman langkah yang harus aku lakukan, Hendra menghubungi beberapa rumah sakit untuk mencari kantong darah untuk transfusi Aca. Karena stok PMI sedang kosong.

Tranfusi yang dilakukan untuk Aca, tak bisa menyelamatkan nyawa dari ibu yang telah mengandung dan melahirkan putraku, tangisku kali ini menyesali kebodohanku yang kedua kalinya.

Tangis mami Ara semakin meraung, memenuhi lorong rumah sakit rancauan mami Ara menyentil hatiku. Pagi harinya jenazah Aca di bawa ke kediaman Om Erix, sedangkan putraku masih harus mendapatkan perawatan di inkubator rumah sakit.

Bang Amar datang bersama mbak Ceri dan juga anak bayinya yang masih kecil, memeluk menenangkan sang

Mami, aku hanya bisa diam menunduk merasa kecewa dengan diriku sendiri.

Siang itu juga tanpa menunggu Aci, yang tak bisa di hubungi oleh siapapun akhirnya jenazah Aca di kebumikan.

Hingga di keesokan harinya, saat semua keluarga besar datang untuk bertakziah Aci tak juga datang sama sekali, begitu marahnya kah dia kepadaku sampai tak mau melayat sang saudara kembarnya.

Setiap hari ku kunjungi ruang bayi dimana putraku dirawat, berkonsultasi dengan dokter yang bertanggung jawab akan keadaanya, Om Erix hanya berkomunikasi dengan ku mengenai kondisi bayiku, sedangkan mami Ara kini kembali sakit-sakitan, dan tentunya semakin membenciku, bahkan bang Amar pun meskipun kini sudah mau berbicara denganku tetapi tak seperti dulu lagi hubungan kami.

Hingga satu bulan dirawat akhirnya putra ku bisa kubawa pulang, kali ini aku akan tinggal dirumah yang rencananya akan kutinggali dengan Aci saat kami menikah.

Kusewa suster untuk membantuku merawat putra ku, sedangkan mami Ara kini sedang marah denganku, menyalahkan aku akan kepergian dua putrinya, memang aku pantas di salahkan. Mama kini juga tinggal dirumahku, menemaniku merawat Saka putraku dengan Aca.

Saat Saka berusia tiga bulan, dan kesehatan mami Ara sudah pulih kembali, beliau meminta Saka untuk dirawat oleh beliau sebagai pengganti Aca. Aku merasa keberatan, karena sejak bayi aku sendiri yang telah merawat Saka membuatku tak ingin terpisah darinya, seperti terpisah dari tantenya yaitu Aci.

Berkat rundingan papa dan Om Erix akhirnya, selama aku bekerja Saka akan di asuh oleh mami Ara, dan saat aku pulang dari kantor maka aku kan menjemputnya pulang kerumah.

Rutinitas setiap pagi mengantar Saka dan juga suster yang merawatnya, kerumah Om Erix kemudian menjemput mereka di sore hari, itu berjalan lancar.

Hingga satu tahun yang seharusnya usia pernikahanku dengan Aca, kedatangan Hendra ke kediaman Om Erix saat habis magrib ketika aku menjemput Saka, Hendra pamit ingin melanjutkan spesialis nya di Surakarta.

Samar-samar aku mendengar percakapan Om Erix dengan Hendra yang berada di ruang tamu, "Hendra pasti akan jagain Aci".

Astaghfirullah, jadi selama satu tahun ini Aci berada di Solo, kenapa aku tak kepikiran sampai kesana, bukankah selama ini Aci pernah bercerita bahwa dia ingin merasakan tinggal di kota Solo seperti masa muda sang mami.

Tetapi aku malah terpikir akan dia di Kediri, Jombang, atau melanjutkan spesialis di Surabaya atau Malang, pantas saja orang yang kuminta mencarinya keliling Jawa timur satu tahun ini tak menemukan keberadaan Sachi.

Malam itu akhirnya kuminta orang suruhan ku untuk berhenti mencari Sachi, seketika aku teringat akan bang Panji yang tempat tinggalnya di Yogyakarta. Kucari kontak milik bang Panji, kuhubungi beliau, memohon kepadanya untuk memberiku informasi tentang Sachi, tetapi hasilnya nihil.

Saat Hendra sudah kembali kerumahnya aku juga pamit pulang, dengan memberi tahu mami Ara bahwa besok selama dua hari aku akan menitipkan Saka pada beliau karena aku ada pekerjaan di luar kota, beliau sangat bahagia mendengarku meminta tolong untuk menjaga Saka selama dua hari kutinggal keluar kota.

Keesokan harinya setelah kuselesaikan semua pekerjaan ku di kantor, dan sudah kupesan tiket penerbanganku menuju Yogyakarta, kuhubungi bang Amar dengan pura-pura bertanya alamat bang Panji karena aku sedang ada pekerjaan di Jogja bermaksud mampir kerumahnya.

Saat tiba di bandara Adisucipto, kubuka pesan dari bang Amar yang isinya alamat rumah bang Panji. Menaiki taksi kusebutkan alamat yang diberikan bang Amar padaku. Hampir satu jam tiba di kompleks perumahan mewah, rumah dengan arsitektur modern sudah berada di depan mataku.

Kupencet bel rumah milik bang Panji, tak lama asisten rumah tangganya membukakan pagar rumahnya, saat kubilang mencari bang Panji beliau mempersilahkan ku masuk kedalam ruang tamunya.

Mbak Galuh yang datang menemui ku terlihat terkejut jika tamu yang dimaksud asisten rumah tangganya adalah aku.

"Nyasar ke Jogja kamu sat?" Setelah kami berjabat tangan, dan kembali duduk.

"Pingin main mbak"

"Gimana kabarnya tante Ara, Om Erix sama Saka?" Tanya dokter gigi, yang menjadi istri bang panji.

"Alhamdulillah sehat semua mbak"

"Bentar lagi mas Panji pulang kok, udah di perjalanan tadi" katanya lagi sambil menyuguhkan minuman yang di antarkan asisten rumah tangganya.

"Keren mbak rumah kalian" kupandangi sekeliling rumah bang Panji, pasti hasil rancanganya sendiri.

Tak lama suara mobil memasuki garasi di samping rumah, mbak Galuh berjalan keluar menyambut sang suami.

"Ni anak, nggak di kasih tau malah datang kesini" sapaan pertama bang Panji dengan terkekeh menyambut tanganku untuk bersalaman.

"Silaturahmi gue bang"

"Nggak usah basa-basi, aku tau maksud kedatangan mu" mas Panji duduk di sofa sebelah sang istri.

"Kenapa mas?" Mbak Galuh seperti belum di ceritakan oleh bang Panji tentang teleponku semalam.

"Nyariin adik cantik" katanya dengan terkekeh.

"Jangan di temuin ya Sat, nanti dia kabur lagi" mbak Galuh terlihat khawatir jika nanti aku sampai menemui Sachi.

"Cuma pingin tahu kabarnya mbak" kemudian kuceritakan segala yang terjadi sebenarnya satu tahun yang lalu, dan aku baru mengetahui keberadaan Aci ternyata di Solo baru semalam, padahal aku mencarinya di seluruh Jawa timur.

Akhirnya sepasang suami istri ini, beredia membantu ku untuk melihat Sachi hanya sekedar melihatnya dari jauh bukan menemuinya.

Sore itu kami berempat menuju Solo menempuh perjalanan satu jam lebih, hampir dua jam kami tiba di Solo istirahat di salah satu masjid untuk menunaikan sholat

magrib, mbak Galuh menghubungi Aci dan mengabarkan bahwa berada di Solo ingin mengajak Aci makan malam di salah satu rumah makan.

Lebih dulu kami tiba di tempat makan yang di janjikan, aku menduduki bangku yang terletak di pojok ruangan sedangkan bang panji duduk menghadap kearah ku sedangkan Mbak Galuh membelakangiku, menyisakan bangku untuk Aci yang nanti menyamping sehingga aku bisa melihatnya dan dia tidak akan melihatku.

Lima menit kami menunggu, akhirnya sosok yang sudah satu tahun tak kutemui masuk kedalam rumah makan, dengan memakai atasan batik dan rok span selutut, membawa tas ransel warna abu-abu, pada kakinya sepatu pantofel warna hitam, rambutnya sedikit di warnai tak lagi hitam pekat kini sedikit kecoklatan.

Berpelukan dan mencium pipi kanan kiri mbak Galuh berlanjut mencium Talita, selanjutnya berjabat tangan dengan bang Panji. Duduk di tempat yang sudah di siapkan bang Panji, tubuhnya masih tetap ramping, tawa terbahaknya, bibir manyunya ketika di goda bang Panji dan mbak Galuh.

Diam-diam ku rekam tawanya, kupotret setiap tingkahnya, hingga dua jam lebih kami berada di rumah makan ini, Aci terlihat pamit dengan pasangan suami istri itu kemudian keluar dari rumah makan, masih kulihat kemana dia menuju, ternyata masuk kedalam mobil pemberian Amar saat dia lulus sarjana dahulu, kenapa aku tak kepikiran

sampai kesitu, bukankah mobil itu berada di garasi rumah mami Ara saat itu.

"Sudah puas?" Bang Panji menghampiriku yang berdiri di dekat jendela menatap kepergian mobil yang di kendarai Sachi.

"Terimakasih ya bang" Senyuman ku mengembang, meskipun tak dapan memeluknya setidaknya melihat senyumnya aku sudah merasakan lega, bagai obat tersendiri sakit jiwaku.

Malam itu akhirnya aku menginap di salah satu hotel dekat bandara Adi Soemarmo, karena besok pagi aku kan terbang kembali ke Jakarta.

Mengunjungi kota Solo, menjadi penguntit Sachi kumulai sejak saat itu hingga tahun-tahun berikutnya, bahkan di saat dia lulus meraih gelar spesialis kandungan aku pun hadir bersama orangtuanya hanya saja aku kembali menjadi pengecut yang hanya berani memandangnya dari kejauhan.

Sampai di tahun berikutnya setelah Sachi lulus, berganti Hendra yang lulus meraih spesialis bedah ortopedi, akupun hadir karena aku saat itu mengerjakan seseorang untuk mengawasi Aci, sekedar tahu aktivitasnya dan menjaganya.

Rasa cemburuku hadir ketika teringat akan pengakuan Hendra beberapa tahun silam, yang memendam rasa untuk

Aci sejak mereka di bangku SMP, kemudian Hendra mundur teratur saat Aci mulai berhubungan denganku, dan akhirnya Hendra berpacaran dengan Aca, tetapi kini keduanya sama-sama berstatus single, mungkinkah Hendra akan kembali mencintai Aci.

Bab 31

Lima tahun tak bertatap muka langsung dengan Sachi, wanita yang bertahun-tahun telah kucintai, kini tiba-tiba dia berada di hadapanku di ruang ICU sang nenek, ibu dari Daddy Erix.

Tatapan kami bertemu, seketika Aci memutuskan pandanganya mungkin dia juga sama kagetnya denganku, akhirnya kuputuskan keluar ruangan. Ketika aku keluar ruangan, terlihat ada Hendra bersama mami dan keluarga lainnya, berarti Aci datang bersama Hendra.

Pamit kepada semuanya untuk ke depan rumah sakit, karena Saka berada disana kutitipkan kepada mbak Ceri. Berjalan menuju lobby, tiba-tiba teriakan girang dari Saka membuatku kaget.

"Ayah, tadi saka ketemu bunda" girangnya dengan berlari menghampiriku.

Selama ini kutunjukkan foto Aca dan Aci sebagai bundanya, wajah mereka sangat mirip sehingga Saka mengira bahwa bundanya hanya satu, saat dia bertanya dimana bundanya berada, saat kujelaskan berada di surga pun dia tak mengerti.

Akhirnya kuberitahu Saka jika sang bunda lagi bekerja di Solo, dan tentunya Saka sangat mengenali Aci, karena selama ini di dalam kamarku masih terpajang foto prewedding kami saat dulu.

"Dek, gimana ya jelasin ke Saka kalau Aci bukan bundanya" mbak Ceri terlihat bingung, mungkin telah terjadi sesuatu tadi saat mereka bertemu pertama kalinya.

"Biarkan saja mbak, suatu saat pasti Saka ngerti"

"Loe pasti ngajari Saka sesuatu?" Bang amar yang telah selesai berbicara di telepon menghampiri kami.

"Bundaku bekerja di Solo" lanjut bang Amar menatapku tajam.

Perkataan bang Amar mungkin itu tadi yang di ceritakan Saka padanya. Tak berapa lama, Om Dimas suami tante Elin adik dari Daddy keluar menuju kami berada, mengabarkan bahwa eyang uti telah meninggal dunia setelah keinginanya bertemu sang cucu bungsunya terwujud.

Kujaga Saka dan Maira di lobby, karena tak mungkin kami tinggalkan sendirian mereka berdua sedangkan membawa mereka keruang ICU sangat tak mungkin, bang Amar dan mbak Ceri bergegas menuju ruang ICU.

Eyang Kediri mengajaku dan keluarga bang Amar pulang ke rumah duka terlebih dahulu, menyiapkan penyambutan jenazah dari rumah sakit.

Tanpa kusangka Aci dan Hendra ikut di dalam mobil bang Amar, duduk di bangku paling belakang dapat kulirik saat aku menoleh kebelakang memberikan minuman milik Saka. Hingga di perjalanan hampir tiba di kediaman eyang Utu, perkataan Aci membuat ku kembali menoleh kebelakang, setelahnya aku hanya berdiam diri menghadap kejalan.

Suasana duka masih terasa di Jombang, hingga jenazah di kebumikan, kerabat dari luar kota mulai berdatangan, mami Ara dan Daddy Erix masih berada dirumah duka, sedangkan Saka merengsek untuk ikut Mara pulang ke Kediri, akhirnya kuturuti kemauanya.

Kembali kumasuki mobil milik bang Amar di dalam sudah ada orang-orang sesuai saat kami dari rumah sakit di Surabaya menuju Jombang tadi.

Dalam perjalanan kali ini, bentakan Aci kepada Saka ikut menyakiti hatiku, merasa bersalah kepada Saka karena perbuatanku, anaku harus ikut menerima imbasnya.

"Nak, Saka sini sama Ayah"

Kutarik Saka yang duduk di jok tengah dengan mbak Ceri, keatas pangkuanku, kuciumi pipi dan puncak

kepalanya, hatiku sakit melihat kemarahan Aci dan juga melihat ekspresi ketakutan Saka.

Teguran bang Amar tak membuat Sachi diam, dia ikut membentak bang Amar yang sedang menyetir, ku tepuk pundak bang Amar tanda tak apa-apa dengan Saka. Samar kudengar Hendra menenagkan Aci, yang hanya di jawab Aci dengan ketus.

Kemarahan Aci membuatku tak enak kepada mbak Ceri dan bang Amar, dia meminta bang Amar menurunkan dirinya dirumah eyang Kediri orang tua mami Ara.

Setelah menurunkan Aci yang keluar mobil begitu saja, hanya Hendra yang terdengar pamit dan terimakasih kepada mbak Ceri, kemudian teriakan Aci membuat Hendra segera berjalan menghampirinya yang sudah bersiap menutup gerbang rumah eyang.

"Bang, maafin gue ya" aku menoleh kesamping, kemudian menoleh kebelakang "maafin Satria ya mbak" lanjutku meminta maaf kepada mbak Ceri.

"Gue yang harusnya minta maaf, Aci udah kasar ke Saka" bang Amar masih fokus mengemudi menepuk lenganku.

"Besok pagi aja saat Aci udah tenang, kita ajak makan bareng-bareng, mungkin masih kecapekan hari ini" mbak Ceri ikut bersuara.

Malam itu aku dan Saka menginap dirumah bang Amar, hingga di pagi harinya saat mbak Ceri menghubungi Aci yang berniat mengajak kami semua jalan-jalan, tetapi kabar dafi Aci membuatku semakin merasa bersalah kepada keluarga bang Amar, Aci tanpa pamit kepada sang kakak, dia pulang ke Solo bersama Hendra sejak pagi.

Selesai kami makan dan keliling mengitari monumen Simpang Lima, mobil yang kami kendarai menuju arah Jombang karena sore ini aku dan Saka akan kembali ke Jakarta. Pembahasan masih seputar Sachi, karena Saka kembali merengek ingin bertemu dengan Sachi.

Kukirimkan pesan permintaan maaf kepada Sachi, baru di bacanya saat waktu sudah siang hari ketika kami sudah tiba di Jombang.

Mami Ara menyambut kedatangan kami semua, beliau kembali mencari sosok sang putri, "kembali ke Solo mi, ada pasien sepertinya", bang Amar mencari alasan untuk menutupi kepergian Aci karena marah.

Hari berlanjut menjadi minggu hingga berbulan-bulan, informasi dari mami Ara yang mengatakan bahwa Aci akan pulang ke Jakarta untuk membantu Daddy Erix mengurus klinik ibu dan anak, kusambut senang hati tentunya, mungkin dengan begini hubunganku akan bisa kuperbaiki bersama Aci.

Tapi apa yang telah kupikirkan ternyata salah, hubungan ku dengan Aci semakin buruk saat Aci mulai tinggal di rumah mami, sikap Aci yang kasar kepadaku bahkan kepada Saka pun juga demikian, bahkan pernah suatu hari dengan tega Aci menusuku dengan pisau, aku mengerti perasaanya.

Bukan hanya sikap kasar Aci yang kusayangkan, tetapi kabar baru yang mengatakan bahwa Aci telah menjalin hubungan serius dengan salah satu dokter di Solo, dan saat kutahu siapa dokter itu, ingatkanku kembali disaat-saat Aci baru saja masuk kuliah, laki-laki yang kuanggap saingan terberatku akan materi, Niko yang kini menjadi dokter spesialis, apalagi di tambah jabatannya seorang direktur rumah sakit.

Ikhlas tak ikhlas aku memang harus menyerah, membiarkan Sachi meraih kebahagiaanya meskipun bukan dengan diriku, yang terpenting bagiku adalah melihatnya bahagia dan bisa berdamai dengan Saka, lebih-lebih denganku juga akan membaik.

Semakin hari apa yang kuharapkan akhirnya terwujud yaitu Aci telah menerima Saka dengan baik, bahkan kini kedekatan mereka berdua bisa di bilang seperti ibu dan anak, meskipun Saka di minta Sachi untuk memanggilnya kakak.

Hampir setiap hari Saka ikut bersama Sachi bahkan ketika Sachi sedang berkencan dengan Niko pun, putraku seakan menjadi putra mereka berdua.

Sampai di saat suatu hari Saka bermain bersama Sachi dan Niko di salah satu Playground, aku yang sudah mulai berdamai dengan Sachi, dan melihay kedekatan mereka bertiga membuat tanganku tiba-tiba tergerak memosting foto mereka dalam story' WhatsApp.

Beberapa pesan masuk, semua membahas tentang foto yang baru saja kuupload, sebagian besar menanyakan siapa laki-laki yang foto bersama Sachi dan Saka, tetapi hanya satu pesan dari sepupuku yang menarik perhatianku.

Dalam pesanya dia menanyakan, apakah itu Niko dokter bedah lulusan luar Indonesia. Aku tak kaget karena sepupuku juga seorang dokter, dan merekapun satu almamater.

Kujawab benar, kemudian percakapan berlanjut ada hubungan apa antara Niko dan Sachi, bagaimana bisa merek berdua bermain dengan Saka, akhirnya kembali kujelaskan jika Sachi adalah tunangan Niko, jadi mereka berdua bisa dekat dengan Saka.

Saat itu pesan kami berhenti, dan berselang dua hari Anisa, sepupuku dari papa kembali menghubungi ku, dia mengajakku bertemu secepatnya. Aku yang merasa penasaran, dan bertepatan aku berada di Bandung akhirnya kami berdua berjanji untuk bertemu.

Pertemuan ku dengan Anisa ternyata bukan hanya kami berdua, Anisa membawa teman yang seusia dirinya tetapi sudah memiliki putri yang masih isi di tahun. Teman dari

Anisa ini menceritakan kisahnya dengan Niko setelah Anisa mengajaku berbasa basi dan menanyakan kabar Sak, Sachi dan Niko.

Awalnya aku tak percaya, karena dari tingkah laku Niko keseharian dia terlihat laki-laki yang baik dan bertanggung jawab, meskipun beberapa kali aku melihat Niko dan Sachi bermesraan, tapi itu semu kuanggap wajar dalam pergaulan orang yang sudah dewasa, di bandingkan gaya pacaran ku dan Sachi yang salah terdahulu.

Karin memberikan bukti bahwa dahulu mereka memiliki hubungan, lebih tepatnya adalah partner seks.

Aku masih tak percaya akan cerita mereka berdua, bisa saja Karin berhubungan badan bukan dengan Niko saja, akhirnya ide dari Anisa tercetus, dia memintaku untuk mengambil sampel dari rambut Niko, dan nanti Anisa akan membawa ke laboratorium milik kekasihnya.

Dua minggu kemudian aku baru bisa mendapatkan sampel rambut dari Niko, yang saat itu kami sedang makan malam bersama di rumah mami Ara, kucoba berpura-pura menanyakan Pomade yang di pakainya, dan memegang rambut nya kemudian sedikit menarik beberapa helai rambutnya dengan alasan ada uban.

Kubawa sampel itu ke Bandung untuk diberikan kepada Anisa, aku tak mu Sachi kembali sakit hati jika sampai dia baru tahu akan kebenaran itu saat dia sudah menjadi istri dari Niko.

Satu bulan lebih hasil itu baru keluar, entah kenapa bisa begitu lama, saat itu pernikahan Sachi kurang beberapa hari saja bahkan dia dan mami sudah berada di Solo.

Hasil laboratorium menunjukkan kebenaran jika Kikan adalah putri dari Niko, walaupun hanya matanya saja yang mirip Niko lainnya sangat mirip sang ibu.

Aku tak tega memberitahukan hasil ini kepada Sachi, mengingatkan akan beberapa tahun yang lalu saat tiba-tiba pernikahan kami batal karena Aca hamil anaku, jika ini sampai batal kembali apa tak begitu lebih menyakitkan lagi, batal menikah lagi karena calon suami kembali telah memiliki anak dari wanita lain.

Beberapa malam aku tak bisa tidur, kepalaku hanya berisi aku harus bagaimana, jika kuberitahu sekarang Sachi pasti akan trauma akan pernikahan tetapi jika tak ku ungkapkan kebenaran ini, Aku pun merasa membohongi Sachi karena menyimpan sebuah rahasia apalagi melihat Kikan, bayi kecil itu sungguh aku tak tega.

Hari pernikahan kurang dari satu hari, Anisa dan Karin kembali datang menemuiku di kantor saat aku baru saja tiba. Karin memohon padaku, aku juga memiliki anak tetapi aku tak ingin merusak kebahagiaan Sachi kembali, kegundahan ku akhirnya memilih untuk mengungkapkan kebenaran.

Kupesankan tiket pesawat untuk kami, menuju solo kami mendapatkan penerbangan di Sore hari karena sudah tak ada tiket untuk penerbangan pagi hingga siang. Tiba di

rumah Sachi, ternyata semuanya sudah berada dirumah Niko untuk acara santunan anak yatim-piatu.

Kuhubungi bang Amar untuk menanyakan alamat rumah Niko, kembali kami masuk kedalam taksi yang sejak tadi kuminta menunggu. Jarak rumah Sachi dan Niko tak jauh hanya sepuluh menit kami tiba di perumahan mewah.

Sepanjang jalan sekitar rumah Niko, mobil berjejer terpakir menunjukkan bahwa banyak tamu di dalam kediaman keluarga Niko.

Kami tiba saat acara masih berlangsung, kuteangkan Karin yang terlihat gugup dan tak sabar memanggil Niko. Hingga acara selesai, ku hampiri keluarga besarku kusapa mereka kemudian kuantarkan Karin dihadapan Niko, saat itulah keributan dimulai.

Niko menghantam ku secara tiba-tiba, aku yang tak rela, membalas menghantam Niko hingga kami di pisahkan oleh yang lainnya, kulihat di ujung Aci hanya terdiam menyimak pertengkaran kami.

Bang Amar yang awalnya memisahkan kami, ikut tersulut emosi ketika aku dan Niko beradu mulut.

Kembali aku mendapatkan bogeman, kini berasal dari bang Amar, dia merasa sangat marah denganku, kenapa aku tak mengatakan ini jauh-jauh hari, apa harus kembali

membatalkan pernikahan Sachi saat H-1, yang seakan dejavu lima tahun lalu.

"Dua kali loe, batalin pernikahan adik gue" makian bang Amar sambil terus memberiku hadiah, "loe harus tanggung jawab, atas semua perbuatan loe" lanjutnya tetapi kini kami sudah di lerai oleh bang Panji.

"Gue pasti tanggung jawab akan semua perbuatan yang gue lakuin"

"Ya udah loe nikahin Sachi" bang Amar masih tersulut emosi.

Sore itu aku kembali menjadi biang kerok batalnya pernikahan Sachi, wanita yang kucintai tetapi yang selalu kusakiti.

Bab 32

Batalnya pernikahan Sachi membuat kami semua terpukul, melihat keadaan Sachi yang hanya terdiam di dalam kamar menangis dalam pelukan sang kakak.

Hingga malam hari saat semua keluarga kembali ke hotel untuk beristirahat, dan ketika kau juga ingin ikut mereka menginap di Hotel namun Sak tak mau, dia memintaku untuk tetap tinggal di rumah Sachi karena dia takut jika aku kembali di pukuli.

Mengistirahatkan badan pada kasur lantai di depan ruang televisi, rumah milik Sachi bersama bang Amar, kami berdua sama-sama tak bisa memejamkan mata, sepanjang malam kami berdua sama-sama memikirkan keadaan wanita yang menangis di dalam kamarnya.

"Janji loe bisa gue pegang kan Sat?" Sebelum bang Amar memejamkan matanya, dia kembali menanyakan akan janjiku padanya tadi.

"Gue janji bang"

Dari tadi obrolan kami memang sebatas pembahasan tentang Sachi, banyak hal yang bang Amar pikirkan baik

buruknya, pertimbangan akan perasaan Sachi, kebahagiaan Sachi bahkan kebahagiaan Saka telah bang Amar pikirkan.

Sungguh luar biasa kedewasaan bang Amar dalam menyikapi masalah, pantas saja tak akan pernah ada kegagalan dalam dia mengambil keputusan untuk perusahaanya.

Baru saja tiga puluh menit aku tertidur, alarm ponsel untuk membangunkan ku sholat malam berbunyi. Kuregangkan badanku, kemudian bangun dan menuju kamar mandi, di dalamnya suara gemericik air pertanda ada seseorang di dalamnya, mungkin saja Daddy yang juga akan sholat.

Tebakan ku ternyata salah, terlihat kaget Sachi saat membuka pintu kamar mandi, aku berdiri di depannya, kuberikan ruang untuknya berjalan. Segera kukuasai diriku, masuk kedalam kamar mandi menyelesaikan ritualku bersuci untuk segera menjalankan ibadah sunah.

Keluar kamar mandi, semua kamar ada penghuninya akhirnya kubersihkan samping kasur tempatku tertidur tadi, kugelar karpet kecil dan di atasnya kulapisi sajadah, sholat sunah malam hari, setelah salam terakhir kuberdzikir, kupanjatkan doa, memohon pengampunan kepada Tuhanku. Tiga puluh menit kuakhiri pertemuanku dengan Tuhanku, kubereskan peralatan sholatku.

Mengambil air minum kulihat Sachi meringkuk di sofa ruang tamu depan, pasti dia masih bersedih tak tega juga

rasanya jika di tidur di sofa. Kuhampiri dia, kusuruh dia untuk tidur bersama kakaknya, biar aku yang tidur di sofa sambil menunggu subuh.

Kumandang adzan subuh aku yang awalnya menunggunya ternyata tertidur, tepukan tangan dari Sachi yang memintaku bangun karena subuh sudah berlalu bahkan Daddy dan bang Amar sudah ke masjid dari tadi.

Sholat subuh di kamar yang semalam ditempati mbak Ceri dan anak-anak tidur, bersamaan dengan Saka dan Mara bangun.

"Bersih-bersih dulu sana, terus subuhan ya"

Saka dan Maira segera turun dari ranjang, menuruti perintahku. Kulanjutkan sholatku yang tadi tertunda karena anak-anak bangun. Selesai sholat, kulihat Saka sholat di belakang ku sedangkan Maira sholat di kamar Sachi.

Kuajak Saka kedepan menghirup udara segar pagi hari, ada Daddy dan bang Amar yang juga duduk di teras.

Saka menyirami bunga-bunga milik sachi, ku temani putraku yang sambil bermain air, tiba-tiba kedatangan Niko dengan berteriak heboh memakiku, membuat Saka ketakutan dan berlari naik dalam gendonganku.

Daddy dan bang Amar segera melerai kami berdua, kemudian membawa Niko untuk duduk di teras

menenangkan Niko dan di suruhnya aku untuk masuk kedalam rumah.

Tak berselang lama Daddy mengajak Niko masuk kedalam kamar Sachi, dan kemudian Daddy kembali keluar dengan menggendong Mara meninggalkan Niko dan Sachi di dalam hanya berdua.

"Dad kok di tinggalin berdua?" Celetukan ku tanpa sadar, membuat bang Amar yang duduk di sofa meluku kepalaku.

"Ngobrol doang di dalam, suasana kayak gini mana mungkin mau kis-kisan"

Ucapan bang Amar memancingku untuk terkikik, bahkan Daddy pun tersenyum mengejek. Lama mereka di dalam kamar, sampai aku selesai memandikan Saka dan bang Amar memandikan Maira.

Duduk di atas karpet depan televisi, aku dan bang Amar menyuapi anak masing-masing, suara pintu kamar Sachi terbuka dua manusia yang batal menikah itu keluar dengan mata sembab, berdua masuk kedalam dapur setelah kembali keruang tengah dengan mbak Ceri dan mami mengikuti keduanya, Niko berpamitan kepada semuanya kecuali denganku, terlihat dendam berat kepadaku.

Setelah kepulangan Niko, Sachi kembali menangis di dalam kamar, aku menjadi semakin merasa bersalah, sudah

dua kali ku gagalkan pernikahanya. Keluarga besar di siang hari kembali berkumpul di rumah Sachi kami semua sepakat untuk pulang ke Kediri, mengisi hari-hari cuti yang telah kami ajukan.

Perjalanan menuju Kediri kali ini dengan rombongan, menuju kediaman eyang lebih dahulu kemudian malamnya kami berkeliling Kediri dengan misi permintaan damai bang Amar kepada Saka.

Malam itu bukan hanya untuk perdamaian Saka, melainkan untuk menghibur Sachi, setidaknya mengalihkan pikirannya dariagalnya pernikahanya.

Kami semua sepakat untuk membuat Sachi mengomel, mungkin dengan begini dia menjadi sedikit teralihkan, berfoto bersama dengan keluarga, saat kembali di dekat Sachi detak jantung ku kembali berdebar kencang seperti dahulu kala, saat sebelum Sachi dekat dengan Niko.

Hingga dua hari kami semua berlibur di Kediri, saatnya kami yanh memiliki pekerjaan di Jakarta kembali ke rutinitas yang seperti biasanya.

Tiba di Jakarta pekerjaan yang menunggu sudah menggunung, kembali Saka kutitipkan kepada mami karena aku harus menyelesaikan pekerjaanku yang tertunda beberapa hari lalu.

Dan satu minggu berlalu pekerjaan kantor sudah teratasi, kini sudah kembali lenggang tak ada masalah lagi, saatnya menjalani rutinitas harian, dan Saka kembali kujemput dirumah mami saat sore hari untuk pulang kerumah.

Selama tiga hari, setiap sore saat menjemput Saka tak pernah ku temui Sachi, apakah dia masih bersedih, sehingga tak keluar kamar. Rasa penasaranku itu bertahan hingga satu minggu, akhirnya kutanyakan kepada Saka saat kami sudah berada di rumah.

"Nak, ayah kok nggak pernah lihat bunda ya?"

"Oh bunda, kan bunda lagi belajar di pesantren". Jawaban Saka tentunya membuatku kaget.

"Sejak kapan nak?"

"Lama yah, pas ayah ke Kalimantan kali ya?". Saka terlihat berpikir, menimbang- nimbang.

Sudah dua minggu berarti Sachi pergi dari rumah, jika dahulu dia lari untuk mencari ilmu dunia, kedokteran kali ini dia lari untuk mencari ilmu akhirat.

Keesokan harinya, sengaja kujemput Saka lebih awal di sore hari di rumah mami, Saka masih tidur di dalam kamar mami, kutunggu di putraku di sofa ruang televisi sambil bermain ponsel kurebahkan badanku miring.

"Sat, mau makan?" Mami datang menghampiri ku, dan kujawab sudah makan, karena memang aku sudah makan siang tadi.

Aku bangkit untuk duduk, ku pastikan apa yang telah Saka ceritakan tentang Sachi.

"Dek Aci mondok ya mi?" Akhirnya kuberanikan bertanya kepada mami Ara.

"Huuh Sat, doain biar lancar ya" mami Ara ikut duduk di sofa single, menerawang jauh, mungkin sedang memikirkan sang putri.

"Semalam Aci telepon Daddy katanya baru dua minggu sudah ada yang ngajakin ta'aruf, tapi di tolak" kembali mami Ara bercerita.

Deg, wah runyam kalau begini dua minggu saja sudah ada yang mengajukan ta'aruf, meskipun ini di tolak tetapi untuk lamaran-lamaran selanjutnya bagaimana.

Kuputar otaku, apa aku juga harus mengajukan lamaran untuknya, tetapi jika sampai ini di tolak, tamat sudah hubungan kami, pasti kedepannya akan lebih menjauh Sachi dariku, tetapi jika aku hanya diam pasti Sachi akan kembali di ambil orang lain.

Kegalauanku ini berangsur hingga satu bulan, karena tak kuat akhirnya tujuan terakhir ku adalah mencurahkan isi

hati kepada bang Amar, biar saja dikata bucin, kekanakanakan terpenting saat aku bercurhat padanya pasti di berikan jalan keluar meskipun sebelumnya pasti akan di bully nya.

Benar dugaan ku, saat kuhubungi bang Amar dengan terbahak menertawakan kegalauanku, dengan santai bilang "kalau Sachi dapat cowok lagi, mungkin ini yang terakhir jadi ikhlasin aja".

Tanpa terasa hingga masuk di bulan ketiga Sachi di pesantren, kembali kudapat cerita dari bang Amar, jika sudah empat kali Sachi mendapatkan lamaran dari seseorang disana.

Bahkan kabar terakhir dari hasil aku mendengarkan obrolan mami dan mama Hendra, bahwa mereka berniat menjodohkan putra putri mereka.

Bagaikan di terjang gelombang tsunami, kemudian terseret ribuan kilometer, kali ini tujuan curhatku hanya satu, bukan lagi mama, apalagi bang Amar, hanya Allah yang bisa memberikan petunjukku.

Jika memang aku berjodoh dengan Sachi maka berikanlah aku petunjuk untuk berjuang, jika memang aku bukan jodohnya maka buka hatiku untuk mengiklaskan, bukan hanya hatiku tetapi juga hati putraku.

Dalam setiap pertemuanku dengan Allah di sepertiga malam, kini bukan hanya rasa syukur dan memohon kesehatan, kini ku paksa dalam doaku , jodohkan aku dengan Sachi.

Bab 33

Pov Sachi

"mi?", Anggukan dan senyuman mami menjawab semua pertanyaan ku.

Kembali ku angkat kepalaku, pandangku menelusuri semua yang ada di dalam masjid, mulai dari Daddy, bang Amar, Om Dimas, Satria, Hendra dan juga ada Kak Adit sahabat mbak Galuh.

Belum sempat pembicaraan berlanjut, kedatangan Nilam anggota ABG Sholehah dengan tergopoh-gopoh.

"Assalamualaikum, *ngapunten pak kyai*, maaf semuanya" Nilam terlihat panik entah apa yang terjadi, setelah dia beberapa mengambil nafas, kemudian dia melanjutkan kembali bicaranya.

"Mbak dokter, Aisyah sama Saka jatuh dari tangga" informasi dari Nilam, seketika mengingat dua bocah yang dari tadi awal pertemuannya tak ada akurnya.

Masih dengan memakai mukenaku, kuberlari keluar masjid bahkan aku sampai lupa akan alas kakiku. Begitu juga

dengan yang lain, ikut berlari menuju tangga tempat pondok putri.

Dengan nafas terengah-engah, ku hampiri dua bocah yang kini masing-masing menangis dalam dekapan para ABG Sholihah.

"Kenapa bisa jatuh?"

"Saka di dorong kakak itu" adu Saka ketika kudekati dia, untuk kupastikan tak ada luka padanya.

"Ais enggak dorong" Ais juga ikut mengadu, keduanya masih dengan menangis.

Dua orang laki-laki menghampiri putra dan putri masing-masing, panggilan Ais kepada laki-laki dewasa yang kukenal sebagai sahabat mbak Galuh, membuat ku kaget.

"Abi" regeknnya manja masih dengan menangis.

"Loh?" Tanyaku bingung.

"Iya dek, ini putriku" penjelasan kak Adit tentunya kini membuat ku menelan ludah.

"Abi kenal sama umi ya" kembali Ais berceloteh, dan tentunya langsung di tentang oleh Saka.

"Namanya bunda bukan Umi" teriakan Saka sambil menangis, kini aku mengerti permasalahan dua bocah ini, karena semenjak tadi di kamar kuperkenalkan sudah ada senjata senjata diantara keduanya.

Saka meminta untuk kugendong, dalam dekapanku, dia berbisik pada telinga ku membuatku ingin tertawa.

"Gantengan ayah, abinya kakak itu sudah tua"

Aku yang mendengar hanya bisa terkikik geli, bocil ini benar-benar pintar bicara.

"Sudah-sudah, kan nggak ada yang sakit ayo maafan",

Kuarahkan tangan Saka kepada Ais yang berada dalam gendongan sang Abi, yang baru kutahu kalau Ais adalah putri kak Adit. Kak Adit pun begitu membawa tangan Ais untuk menjabat tangan kecil Saka.

Kembali kami semua ke serambi masjid, acara ta'aruf ku kini gagal sebelum masuk ke pernikahan, bukan gagal hanya di tunda karena pak kyai tiba-tiba sakit perut, sehingga izin pulang ke dalam.

"Aci nggak tau lo kalau Ais putri kakak" kini aku sedang duduk berhadapan dengan Kak Adit yang masih mendekap sang putri.

"Tiap hari Jumat aku kesini, nggak pernah ketemu kita ya dek, padahal Ais sering cerita umi barunya di pondok, aku kira Bseumuran bu nyai yang di maksud Ais" cerita panjang kak Adit dengan terkekeh, menular kepada ku untuk ikut tersenyum.

"Tau umi yang di maksud Ais kamu, sudah dari bulan-bulan lalu aku lamar kamu dek" lanjutnya bercanda dengan tertawa.

"Wah andaikan saja ya kak" ku menanggapi becandaan kak Adit.

"Baru tahu tadi pagi, Amar telepon cerita kalau kamu di pesantren terus ngajakin ketemuan sekalian kesini ini tadi"

"Dek" mbak Ceri memanggilku, dengan melambaikan tanganya.

Kami semua kembali duduk bersama, kini pak Kyai sudah kembali dari kamar kecil.

"Assalamualaikum, maaf karena tadi ada sesuatu hal dan harus menunda acara, maka sekarang bisa kita lanjutkan" pembukaan pak Kyai.

"Nak Sachi gimana?" Lanjut beliau bertanya kepadaku.

"Maaf semuanya, Sachi belum dapat jawabanya boleh Sachi minta waktu lagi"

"Kelamaan mikir dek loe nyet" celotehan Hendra, membuatku melotot kearahnya.

Kurang ajar benar tu anak, di depan pak kyai dan Bu nyai, dengan santainya memanggilku loe nyet, dikira sedang ngopi di cafe aja.

"Nak Satria boleh kok bertanya, butuh waktu berapa hari nak Sachi untuk mendapatkan jawabanya, karena dalam proses ini semuanya harus jelas". Penjelasan pak Kyai kembali.

Sebenarnya aku sudah sangat yakin akan jawaban yang harus kuberikan malam ini selepas siapa saja orangnya, tetapi ketika kutahu Satria yang datang mengkhitbahku, membuat aku merasa bodoh kenapa tak kubaca terlebih dahulu biodatanya, kenapa membaca ungkapan hatinya.

"Dek Aci gimana?" Daddy yang dari tadi diam menyimak sambil memangku Saka kini bertanya kepada ku.

"Gimana apanya dad?" Terlalu bingung membuat ku menjadi bodoh.

"Temen loe Hen" bisikan bang Amar sambil terkikik samar-samar kudengar.

"Mau waktu sampai kapan? Dek Aci harus jelas jangan gantungin lamaran" penjelasan Daddy dengan sopan.

Pak kyai kembali bersuara, "Jadi gini, misal nak Sachi minta waktu satu minggu nah dalam satu itu harus kasih jawaban antara iya atau tidak, jadi tidak membuat pihak laki-laki tergantung tak jelas akan lamaranya".

Aku terdiam memikirkan waktu yang akan kubuat untuk menemukan jawaban atas lamaran Satria yang kedua kalinya.

"Tiga bulan lagi gimana pak Kyai, saat Sachi selesai mondoknya" jawabku tentunya membuat semuanya terkejut.

"Nggak setahun aja sekalian" celetukan Hendra membuat semuanya tertawa. Bahkan pak kyai dan bu Nyai juga ikut menertawaiku.

"Jangan kelamaan" Bu Nyai menepuk punggung tanganku pelan dengan senyum menyungging.

"Ya udah sekarang aja deh" putusku.

Memang sebenarnya aku sudah berniat dan yakin siapapun yang melamarku kali ini aku sangat yakin bahwa dia adalah jodohku.

"Tiga bulan nggak papa kok, pikiran dulu dek" akhirnya Satria yang dari tadi diam, terlihat gugup akhirnya membuka suara.

"Kelamaan bang, entar mau gue tikung loe" Hendra yang di belakang Satria terdengar berbisik.

"Daripada jawaban sekarang tapi di tolak" dari lirikan ku, tiga bapak-bapak itu berbisik-bisik.

"Kalau di tolak, gue maju" celotehan Hendra membuat Satria kembali menatapku kearah ku.

Daddy yang berada di sampingnya menepuk pundak Satria, "kita dengar saja jawabnya Aci".

"Bener nggak minta waktu buat meyakinkan jawaban nak Sachi" pak kyai begitu sabar menghadapiku yang belum bisa menjadi seperti santriwati lainnya dalam bersikap.

Pertanyaan pak Kyai kujawan anggukan, dengan mengucap kata bismillahirrahmanirrahim, ku berikan jawaban untuk semuanya.

"Sebelum datang kesini tadi, Sachi sebenarnya sudah mendapatkan jawabannya" kuamati semuanya terlihat fokus kearahku.

"Kemarin Sachi sengaja tak baca biodata diri yang di berikan ke Sachi, saat itu Sachi hanya berniat ingin mendapatkan jawabannya dari Allah" lanjutku, rasa gugup tentunya membuatku menjadi bodoh merangkai kata, dengan terbata kusampaikan jawabanku.

"Bismillahirrahmanirrahim, Sachi terima lamaran Satria"

"Alhamdulillah", seruan semua yang berada disini.

Mami memeluk erat, tangis haru beliau bahkan beliau mengucapkan banyak terimakasih kepada ku, seperti aku telah memberikan hadiah yang fantastis kepada beliau.

"Seperti yang sudah saya dan pak Erix diskusikan tadi, jika nak Sachi menerima, dan keduanya sudah saling mengenal jadi besok pagi adalah akad nikahnya" penjelasan pak Kyai membuatku lupa akan hormat kepada beliau.

"Kok cepet pak kyai" tanyaku lantang tak seperti biasanya yang kupura-pura lembutkan saat berbincang dengan beliau, karena modus mendekati gus Agung seperti yang lainnya.

"Mau apalagi sih dek, pendekatan dulu malah jadi zina entar udah pada dewasa gini" bang Amar kini terlihat jengkel denganku.

"Oke deh" akhirnYa aku menyerah untuk menunda-nunda, sebenarnya aku agak gugup kali ini berhadapan dengan Satria, entah keberanian ku yang biasanya bisa menghilang entah kemana.

"Nak Satria bisa menanyakan ke nak Sachi mau mahar apa, dan nak Sachi sangat di perbolehkan meminta mahar,

asal itu di batas wajar" pak Kyai seperti nya tau rencanaku untuk menunda akad besok.

"Jangan aneh-aneh" cubitan di pinggang dari tangan mami membuat ku menoleh kepada beliau dan terkekeh.

"Mami tahu isi pikiranmu ya dek" lanjut beliau, yang kubalas dengan tawa yang kutahan.

"Terserah Satria saja pak kyai" kataku kepada pak kyai.

Dengan tersenyum dan mengangguk, kemudian pak Kyai kembali bersuara "nak Satria sudah panggil nak Sachi adek, kalau nak Sachi mau manggil mas, kakak, Abang juga boleh kok".

Tentu kali ini aku semakin malu, sorakan dari bibir bang Amar dan Hendra semakin menjadi untuk menggodaku.

"Injih pak Kyai" kataku dengan menunduk.

Acara malam ini telah berakhir, keluarga besar telah pamit pulang kerumah eyang, sedangkan aku kembali ke kamarku di pesantren. Malam ini kegalauanku hanya satu, bukan takut akan gagal lagi tetapi bagaimana besok menghadapi Satria mengingat selama ini aku telah banyak menjahatinya.

Baru beberapa menit aku bisa tertidur, lonceng tanda harus bangun untuk sholat malam telah di bunyikan. Setelah

mengambil wudhu dan memakai mukena, ku duduk di bangku yang terbuat dari bambu, di bawah pohon mangga menunggu trio ABG yang tadi masih mengambil wudhu.

Dari jauh Nilam datang padaku, ikut duduk di bangku.

"Mbak gimana semalam?" Tanyanya dengan khas medoknya.

"Semalam kenapa?"

"Lamaranya mbak dokter?" Nilam mengguncang lenganku.

"Mbak-mbak" duo ABG yang kami tunggu telah datang dengan antusias memanggilku.

"Apa?"

"Yang nglamar mbak dokter semalam yang mana?"

"Gantengnya nggak kalah sama Gus Agung"

Kehisterisan trio santri yang tak seperti santriwati lainnya ini, memancing beberapa santri yang lewat.

"Itu yang duduk di *linca*k masih mau bergosib apa sholat?" Dari ujung gerbang suara gus Agung menggelar, seketika kami berempat berlarian menuju masjid.

"Ganteng tapi galak banget" Nilam dalam berlari masih bisa mengomentari Gus Agung.

Sholat malam berlanjut kembali mengulang hafalan Al-Qur'an kami masing-masing dengan ustadzah pembimbing masing-masing, dan aku tentunya bersama Bu Nyai. Saat adzan subuh berkumandang, kami semua mengakhiri hafalan, menghentikan aktivitas saat mendengar kumandang adzan.

Selesai sholat subuh, semuanya kembali ke kamar masing-masing menyiapkan keperluan diri untuk ke sekolah. Aku sendiri biasanya akan membantu para mbak kodamaah di dapur, dan nanti setelah sarapan kembali bersama Bu Nyai untuk mengulang hafalan atau mengaji kitab fiqih wanita.

"Nak Sachi nanti setelah sarapan, makeup nya di dalem ya" Bu Nyai berbisik di sebelahku.

Kembali teringat akan Satria, bagaimana aku nanti berhadapan dengannya, jantungku kembali berdegup kencang, takut bagaimana jika Satria membalas kejahatan ku.

Membantu menyiapkan makanan di meja santriwati, setelah selesai sarapan bersama, kini aku langsung pamit tak ikut membantu membereskan piring dan gelas. Setelahnya kembali kekamar untuk membersihkan badan, ketukan pintu kamar bersamaan aku keluar dari kamar mandi.

"Dek, ayo ke rumah pak Kyai" mbak Ceri dengan senyum mengembang nya masuk kedalam kamarku.

Berjalan berdampingan dengan mbak Ceri menuju ndalem, melewati pintu samping berpapasan lagi dengan pria yang tadi pagi meneriaki ku.

"*Monggo Gus*" sapaku sopan kepada putra pak kyai. Yang hanya di balas anggukan dan berlalu, sungguh sangat menjaga pandangan sekali pria ini.

Di ruang tengah sudah ada mami dan juga mama Cindy, padahal semalam beliau tak ada tetapi pagi ini sudah datang juga. Kucium tangan dua wanita yang sudah menjadi nenek ini, di ujung sofa Tante Elin bersama wanita yang kutebak adalah perias pengantin.

Tanpa menunggu lagi akhirnya kini aku bisa merasakan sapuan bedak untuk pernikahan ku, karena selama ini belum sempat bermakeup untuk akad sudah gagal terlebih dahulu.

Baju brokat model gamis, berwarna putih yang kutahu saat ini sepertinya tak lagi trend karena ini adalah baju yang rencananya akan kupakai lima tahun lalu.

"Mi baju ini?" Kupegang baju yang tergantung rapi di tangan mbak Ceri yang baru saja di dikeluarkan dari dalam pembungkusnya.

"Masih di simpan mama Cindy" jawaban mama membuat ku menoleh kearah mama, dan mama menyambut ku dengan tersenyum dan mengangguk.

Kami semua sudah siap dengan kompak memakai baju berwarna putih dan juga jilbab yang kami gunakan. Duduk di samping mami dan mama, tepatnya di ruang sholat wanita di masjid pesantren, sedangkan di ruangan sebelah tempat dimana ijab kabul sudah terisi para laki-laki.

Gus Agung terdengar memandu acara, bacaan Ayat suci Alquran dari beliau pun mengalun merdu, kemudian berlanjut keacara inti, dengan satu tarikan nafas Satria mengucapkan ijab kabul ku. Seruan hamdalah, dan mengaminkan doa yang di panjatkan pak Kyai.

Dengan di gandeng Bu Nyai ke tempat ijab kabul, kini mami yang ada di belakang ku bersama mama memintaku mencium tangan Satria.

Dengan bergetar, kucium tangan Satria, bukan hanya aku yang gugup ternyata satria juga, bahkan tanganya terasa dingin. Satria meletakan tanganya dikepalaku, doa darinya kini aku sudah beralih menjadi tanggung jawabnya, dan aku wajib menghormati nya.

Kembali aku teringat akan memori yang kupaksa kuhapus dalam otaku di lima tahun lalu, cincin dengan nama SS, Satrua-Sachi, di sematkan oleh Satria di jari manisku, masih pas di jariku.

Selanjutnya adalah memohon doa restu, *sungkem* kepada para orang tua. Mami memberiku banyak wejangan, tetesan air matanya tak begitu deras lebih banyak senyum bahagia dari beliau, tetapi tangis menggugu dari mama Cindy saat aku memeluknya. Lebih tepatnya adalah tangis haru bercampur bahagia, mungkin banyak rahasia dan beban yang beliau simpan selama ini.

Tak lupa meminta restu kepada pak kyai dan Bu Nyai, terakhir memeluk Abang dan kakak iparku. Bukan haru saat memeluk mereka tetapi menjadi malu sendiri ketika mendengar bisikan bang Amar, apalagi saat memeluk Hendra, yang baru kutahu tadi saat make up bahwa sahabat ku kini telah menduda sejak dua bulan lalu.

Acara berakhir, para orang tua berkumpul di ruang tamu kediaman pak Kyai, sedangkan aku diberi waktu untuk berbincang berdua dengan Satria.

Masih di teras masjid, sebelum bang Amar dan Hendra pergi meninggalkan aku dan Satria berdua, untuk menyusul mbak Ceria dan anak-anak yang sudah berlarian menuju rumah pak kyai.

"Gue kayak pernah tahu cerita ini ya?" Bang Amar masih mencoba berpikir, tetapi dari ekspresi nya seperti menahan tawa.

"Kayak cerita mami ya, dapat dudanya" lanjutnya dengan terbatak-batak. Kemudian sahutan Hendra seketika membuat bang Amar terdiam,

"Jaka nya juga yang dapat Aci kok"

Hendra masih belum menyadari tatapan tajam mataku.

"Maksudnya?" Pertanyaan bang Amar membuat Hendra tersadar.

"Tanya mereka berdua deh" Hendra dengan masih tertawa pergi dari hadapanku dan di susul bang Amar.

Kini tinggal aku berdua dengan Satria, jantung bekerja sangat berat, berdetak kencang, tanganku pun ikut dingin saat ini.

"Ehem, dek"

Bab 34

"ehemm dek"

Satria berpindah duduk di sampingku, di teras masjid yang hanya ada kami berdua di siang ini. Keberanian ku selama ini telah hilang, kini kenapa menjadi malu saat ingin menatap Satria, bener-bener bang Sat ini.

"Kamu beneran nggak mau pulang ke Jakarta"

Akhirnya Satria menanyakan hal itu, walau aku yakin dari ekspresi wajahnya banyak sekali yang ingin dia tanyakan.

Dari lirikan matakku, Satria kembali mengusap wajahnya, entah sudah seberapa kalinya satrua mengusap wajahnya dan menggosok-gosok telapak tanganya, pasti dia juga gugup saat ini.

Memang semalam setelah pak kyai mengatakan akad nikah yang kami laksanakan pagi ini, aku meminta untuk tetap melanjutkan mondoku sampai selesai tiga bulan lagi, dan disisa masa mondoku aku tak ingin di temui oleh Satria maupun keluarga lainnya.

Selain itu pagi ini kami menikah hanya sebatas agama, meskipun mengundang penghulu dari KUA tetapi surat-surat kami masih akan di urus oleh staf pondok. Jadi kami belum memiliki buku nikah.

"Loe kan sudah setuju" setelah lama otaku merangkai kata-kata panjang ternyata hanya kalimat itu yang bisa kuucapkan.

"Kamu, bukan loe" Satria membenarkannya panggilanku untuk nya. Aku malu sendiri, ku anggukan kepala dan tersenyum.

"Terimakasih ya" Satria meletakan tanganya di atas punggung tanganku yang berada di pangkuanku.

"Hal apa?"

"Semuanya" katanya dengan senyum bahagia nya. Yang tentunya menular kepada ku. Seperti ABG yang baru saja jatuh cinta, sama-sama gugup, dan malu-malu.

"Masih cukup, nggak berubah" kembali ucapan Satria yang ambigu membuatku menoleh kepadanya.

"Gamisnya, cincinya, dan cantiknya masih tak berubah" Satria kini menggenggam erat tanganku.

"loe gombalin gue?"

"Sss, loe gue lagi" Satria memanyukan bibirnya.

"Sorry, maksudnya kamu"

"Nggak gombal, itu nyata kok" Satria menggenggam kedua tanganku, sehingga membuat ku kini menghadap kepada, kami saling berhadapan.

"Terimakasih sayang" lanjutnya dengan mencium kedua tangaku.

Jantung semakin kencang berdetak, dan aku yakin kini mukaku sudah memerah karena malu.

"Dingin banget sih" kata Satria lagi, kini mengomentari tangaku.

"Kamu juga tadi waktu akad dingin" protesku dengan menarik tanganku dari genggamannya.

Aku rasa kini aku jatuh cinta kembali pada pria di depanku yang saat ini telah resmi menjadi suamiku. Akhirnya aku berhasil menikah juga, setelah dua kali gagal meskipun orang di hadapan ku inilah penyebab kegagalan pernikahan-pernikahanku.

Dan aku rasa segala sesuatu yang kita lakukan jika selalu melibatkan Allah pasti akan diberikan kelancaran.

"Sudah yuk nyusul yang lain" Ajakanku di tolak oleh Satria dengan gelengan.

"Nanti kamu di godain bang Amar sama Hendra"

Benar juga Satria, bisa malu habis-habisan aku, di dalam sana kan banyak orang.

"Nggak lapar kamu?"

"Kenyang aku lihatin kamu" Satria tetapi fokus memandangkanku dari tadi membuatku salah tingkah.

Seperti saat kamu masih pacaran dahulu, sering sekali Satria menggombaliku, membuatku hingga malu, bahkan melakukan hal yang bagi orang lain adalah romantis di tempat umum, tetapi bagi ku itu sangat membuatku menjadi bodoh karena malu.

"Bundaaaa" teriakan Saka yang berlari kearah kami, kemudian memeluk erat.

"Terimakasih bunda, kata pakde Amar sekarang bunda udah jadi bunda Saka beneran" celotehnya dengan mengalungkan tangannya di leherku, dan menciumi pipi kanan kiriku.

Aku hanya bisa tersenyum dan mengangguk, kubalas erat memeluk tubuh putra kak Aca.

"Ayah jadi ingin cium bunda juga" seruan Satria di sebelahku membuat ku spontan mendorong tubuh Satria yang mendekat.

"Suami kamu ini dek" protes Satria dengan terkekeh.

"Foto yuk" Satria mengambil ponselnya.

Akhirnya kami bertiga berfoto bersama dengan berbagai gaya, bahkan aku tak sadar jika satria pun sudah mengecup pipi dan keningku dalam gaya foto kami tadi.

"Kamu bahagia kan dek?" Satria mengusap kepalaku, saat ku fokus melihat hasil kami foto bersama Saka.

"Heem" kuanggukan kepalaku.

"Abang janji, pasti akan bahagiain kalian" janji Satria membuat ku mendongak menghadap kearah satria.

"Jangan janji tapi laksanakan saja" entah kenapa aku menjadi teringat akan semua masa pahitku.

Aku teringat pesan Bu nyai saat mengingat sesuatu yang tak menyenangkan bagi kita untuk mengucapkan istighfar, agar setan tak semakin memupuk kebencian dari hal yang pahit tersebut.

"Astaghfirullah, maafin Aci bang"

"Nggak perlu minta maaf, Abang yang banyak salah sama dek Aci, maafin Abang ya"

Satria memeluk yang memangku Saka, tiba-tiba rasa haruku tiba, air mataku menetes secara alami.

"Jangan nangis ya" Satria menghapus air mataku.

"Ini air mata bahagia kok"

Satria kembali mencium tanganku yang berada dalam genggamanya.

"Ayah sama bunda kok cium-cium sih, kayak bunda sama Om Niko saja"

Celetukan Saka membuat keromantisan kami terhenti, memangdang Saka. Kemudian kembali aku saling memandang dengan Satria, saling tersenyum tak enak, aku yang merasa tak enak pernah beradegan romantis di depan putranya, dan mungkin Satria tak enak denganku karena mengira celotehan sang putra mengingatkan ku akan sosok Niko.

"Makan siang dulu yuk"

Kuajak dua laki-laki yang wajahnya bagaikan kembar ini, untuk kerumah pak kyai. Benar kata Satria, kedatangan kami bertiga di sambut selorohan bang Amar dan Hendra yang duduk di teras rumah pak Kyai.

Kulewati mereka, ketika hendak masuk kedalam rumah dan Hendra yang duduk di bangku dekat pintu, kujambak rambutnya dengan tetap santai masuk kedalam rumah, mengucapkan salam tanpa menghiraukan teriakan kesakitan Hendra.

"Sachi bangke" teriakan Hendra di luar, yang langsung mendapat teguran dari Satria dan bang Amar.

"Sssttt ini pesantren"

Kuambilkan makan siang untuk Satria, pertama kalinya kulayani suamiku dan juga Saka yang kini bukan hanya sekedar keponakan yang mengaku putraku, kini sudah menjadi anaku juga.

Selesai makan siang, sholat duhur kembali berjamaah di masjid dan anak-anak yang sekolah pun sudah tiba di pesantren, bergabung bersama untuk berjamaah.

Kali ini menu makan siang semuanya berbeda, sengaja Daddy mengadakan tasyakuran pernikahanku dengan mengundang beberapa penjual makanan gerobak, mulai dari bakso, gado-gado, lontong balap, rujak cingur, mie ayam, penjual es dawet untuk tiba di pesantren saat jam makan siang para santri.

Kembali kunikmati bakso di bangku bambu di bawah pohon mangga, kini bersama keluarga ku, sambil sesekali

berbincang. Hingga sore harinya, semua keluarga pamit pulang termasuk Satria dan Saka.

Sebenarnya Bu nyai mengizinkan aku untuk kembali pulang, karena aku sudah memiliki tanggung jawab baru, tetapi aku berniat untuk bisa menyelesaikan hafalan ku, meskipun tak tiga puluh Juzz seperti bang Amar, setidaknya juz tiga puluh dan dua puluh sembilan bisa ku selesaikan, bersamaan dengan kuselesaikan belajar fiqih wanita bersama Bu Nyai.

Semuanya telah berpamit kepada keluarga besar pesantren, ucapan terimakasih dari Daddy dan mami juga dari mama papa satria kepada keluarga pak Kyai mengakhiri pertemuan hari ini.

Kuantarkan mereka semua menuju mobil yang terparkir di, halaman depan pesantren. Wejangan mama dan mami, memeluk dan mencium semua orang tua, terakhir giliran Satria yang pamit padaku.

"Pulang dulu ya" katanya dengan senyum tulusnya mengusap puncak kepalaku.

Kembali godaan dari Hendra dan bang Amar yang masih di luar mobil, menggoda kami.

"Cium tangan dulu dong dek" bang Amar dengan terkekeh, sambil memasukan tas ke bagasi belakang.

"Cium pipi sama pelukan juga boleh" Hendra dengan terbahak menggoda kami, saat akan membuka pintu mobil.

"Setannn" kembali ku jambak rambutnya.

"Keputusan mami bener kali ini, ini kayak tom Jerry gini" mami yang duduk di dekat jendela ikut bersuara a saat kaca mobil terbuka.

"Apanya mi?" Tanyaku tak mengerti apa yang di maksud mami.

"Sudah ah lupain, yuk bang cepetan" perintah mami kepada bang Amar yang masih di luar.

Akhirnya kucium tangan Satria, dan suamiku ini mendekap ku erat, memberikan kecupan di ubun-ubun.

"Assalamualaikum" salam dari Satria masuk kedalam mobil Om Dimas.

"Waalaikumsalam"

Setelah kedua mobil itu keluar dari gerbang pesantren, aku kembali masuk kedalam. Saat masuk kedalam kamarku, betapa kagetnya trio santriwati yang berlangganan curhat denganku sudah tiduran di kasurku, bukanya belajar di dalam kamar masing-masing.

"Ciehhh pengantin baru"

"Mbak Dokter pintar banget sih milih yang paling cakep yang di jadiin suami"

"Mbak dokter, yang bawa tas selempang pakai sarung pas pulang tadi itu siapa?"

Pertanyaan mereka membuatku berpikir siapa yang pakai sarung, ingatku hanya bang Amar.

"Oh itu bang Amar"

"Wajahnya cakep, tipe dewasa matang" Jawaban mereka membuat ku terbahak-bahak.

"Mateng lah, udah punya anak kok kalian mau jadi istri keduanya?"

"Yah sudah punya istri" kompak mereka bertiga kecewa.

"Mau sama duda? Dokter ini?"

"Siapa? Jangan bilang abinya Ais, sudah tahu aku, kematengan itu"

Benar juga kak Adit bagi mereka sudah sangat matang, karena merka masih ABG lain dengan usiaku yang juga sudah matang.

"Bukan yang ini seusiaku, dokter bedah tulang ini"

"Oh tahu aku yang cowok putih satunya kan"

"Aku tetap setia Gus Agung saja lah" Nilam masih saja menjaga kehaluannya untuk putra pak kyai.

Malam pengantin pertamaku dengan Satria, harus kami jalani dengan terpisah, dia yang akan segera ke Jakarta dan aku tetap tinggal di pesantren sampai tiga bulan kedepan. Senyum bahagia layaknya memang benar-benar jatuh cinta kepada Satria kedua kalinya.

Bab 35

Hari-hari terakhir ku di pesantren rasanya antara tak rela ninggalin pesantren sama tak sabar bagaimana nanti aku harus bersikap saat bertemu Satria.

Dalam tiga bulan terakhir benar Satria tak datang sama sekali mengunjungiku begitu pun dengan mami dan Daddy, hanya saja bang Amar yang beberapa kali datang mengantarkan pesananku.

Tetapi setiap Jumat Sore Satria selalu menghubungi ku melalui telepon di sekretariat pesantren. Dan tiap Jumat sore itu juga aku selalu bertemu dengan kak Adit, beberapa kali *sharing* tentang ilmu kesehatan.

Ba'da dhuhur nanti aku akan pulang dari pesantren, sengaja tak kuberi tahu orang rumah Jakarta, hanya saja Tante Elin yang kuminta menjemputku.

Sengaja tak ku kabari juga bang Amar, karena sebenarnya kepulangan ku adalah dua hari lagi, dengan di antar tante Elin dan dek Ais aku berziarah ke makam eyang, kemudian menuju Kediri bersama dek Ais dan suaminya yang sekalian akan menuju Blitar karena ada acara disana, kali ini tujuanku adalah rumah bang Amar.

Satu jam lebih kami sampai, dek Ais dan keluarganya hanya mampir sebentar, menyapa keluarga bang Amar yang kebetulan hanya ada mbak Ceri dan Maira.

Merebahkan badan di kamar yang biasanya kubuat tidur jika kesini, dengan terlentang, jilbab sudah kubuka karena aku sudah merasa lelah. Tepat setelah sholat ashar, bang Amar membuka pintu kamarku.

"Pulang kok nggak ngabari Abang sih dek?"

"Mau bikin kejutan buat loe bang" kataku dengan cengengesan.

"Mami sama Daddy tahu kamu sudah pulang?" Bang Amar masuk kedalam kamar, duduk di pinggiran ranjang.

"Belum lah, gue kan kagak ada Hape"

"Satria?"

Kujawab gelengan.

"Gue kasih kabar mereka deh" bang Amar mengeluarkan ponselnya dari saku celana.

"Nggak usah, gue pingin liburan dulu disini"

Dari ekspresiny bang Amar terlihat kesal dengan ku,

"Loe tu udah nikah tiga bulan lalu, setiap langkah yang loe lakuin sekarang harus izin Satria, ngerti dosa kagak?" Omelan bang Amar dengan tangan yang meluku kepalaku.

"Ngerti Abang"

"Jangan-jangan loe, kesini ngehindar dari Satria" tebakan bang Amar benar sekali, masih terlalu bingung menentukan sikap ku nanti bagaimana.

"Kagak Amar Wijaya, liburan gue"

Dengan senyum mengejek nya bang Amar semakin menggodaku.

"Loe malu kan ketemu Satria, kayak ABG aja loe" bang Amar semakin terbahak ketika melihatku hanya diam tak membantahnya.

"Gue pulang nanti malam, kagak usah ngusir gue" ketusku dengan berjalan keluar kamar.

Bang Amar masih mengikuti ku dengan sisa tawanya.

"Cieh malu-malu dek Aci"

"Mbakkkk Cer, laki loe nih" teriaku menuju mbak Ceri yang duduk di sofa bermain ponsel.

"Mas jangan di godain, nanti nangis kita di marahin Satria" aku kira mbak Ceri akan menolongku dengan memarahi bang Amar ternyata ikut menggodaku.

"Resek deh kalian, aku kerumah Om Sinyo aja deh"

"Mutungan ah dek Aci" bang Amar memeluku, benar-benar tak tahu malu, di depan istrinya juga masih memanjakan aku yang sudah tua ini.

"Gue nanti naik kereta, jadwalnya malam kereta gajahnya"

"Sudah beli tiketnya?" Bang Amar sudah beralih duduk di samping mbak Ceri.

"Sudah tadi mampir indo****, pas kesini"

"Bawain mami oleh-oleh bisa?" Pertanyaan mbak Ceri kubalas anggukan.

"Bang ziarah ke makam eyang yuk mumpung belum gelap"

Bersama bang Amar, akhirnya menuju makan eyang ibu dan ayah dari mami. Sepulang dari makam mampir dirumah Om Sinyo, Tante Nita menyambut ku dengan godaannya "cieh manten baru, kesini sendirian aja".

Seingat ku waktu aku nikah dengan Satria ni tante kagak ada. Ku tengok bang Amar, bukanya menjawab apa yang kumaksudkan, dia tambah tertawa.

"Foto ijab kabul mu kan, aku share di group WhatsApp keluarga"

"Malu-maluin loe nih"

Tante Nita menyuguhkan minuman di meja, "berita bahagia itu wajib di bagikan".

"Om Sinyo mana?"

"Ke praktekan, nanti pulangny jam delapan" Tante Nita berganti menata kue di atas meja.

"Nggak usah repot-repot tan, bentar doang kok" larang ku karena tante Nita bersiap ke dapur meminta sang asisten menyiapkan makan.

"Mau pulang ke Jakarta tante, mau ketemu suaminya" bang Amar mewakiliku menjawab dengan tetap tertawa lebar.

"Bangke loe bang" kesalku, yang selalu di tertawakan.

"Ih mulutnya" bang Amar masih dengan sisa tawanya.

Karena keluarga pakde Andre sedang ke Jogja, mengunjungi keluarga mbak Galuh akhirnya setelah dari rumah Om Sinyo, aku dan bang Amar langsung pulang kerumah bang Amar.

Sesampai dirumah ternyata mbak Ceri sudah tak berada dirumah, kata asisten rumah tangganya sedang membeli oleh-oleh untuk sang mertua, alias mami dan Daddy.

Malam itu akhirnya aku menuju Jakarta dengan naik Kereta Api, bang Amar sudah kuperingatkan akan tak memberi tahu mami.

Hingga di esok harinya, sampai di Jakarta mencari taksi yang parkir di depan stasiun, untuk menuju rumah mami. Kembali bertemu dengan ibukota Indonesia, Jakarta yang kental akan kemacetan.

Sampai dirumah mami bukan menyambut kedatanganku dengan melepas rindu, tetapi menyambut ku dengan deretan omelanya.

"Kok pulang?"

"Kenapa nggak ngabarin?"

"Nggak pulang kerumah Satria, malah kesini?"

Tanpa kubalas, langkah ku segera menuju meja makan menikmati makanan hasil masak mami.

"Mi, habis ini adek mau tidur nggak usah di bangunin kalau belum waktunya dhuhur ya"

Pesanku pada mami yang duduk menungguiku makan, sambil menanyakan kabar anak menantu dan juga cucunya serta para adik dan adik iparnya.

"Kamu nggak hubungi Satria?"

Pertanyaan mami menghentikan langkahku, kenapa aku jadi gugup gini ya mendengar namanya saja.

"Nanti kan jemput Saka kesini juga tahu" Ku tinggalkan mami menuju kamarku di lantai atas.

"Selamat datang di kamar tercinta Sachi" Teriaku sendiri saat memasuki kamarku.

Kegiranganku menyambut kasur empuku, terhenti ketika melihat photo dalam pigura yang terpanjang di dinding atas ranjang. Photo pernikahanku dengan Satria tiga bulan lalu, sudah terpampang cantik di dinding, pasti semua ini mami yang memasangnya.

Kuletakan koperku sembarangan, kemudian membersihkan diri di dalam kamar mandi, berendam air hangat, berlulur sudah hampir setengah tahun tak kunikmati mandi yang santai.

Keluar kamar mandi badan sudah terasa segar, tinggal menikmati tidur yang berkualitas hari ini, sebelum besok bekerja.

Kulihat ponselku yang telah lama tak kuaktifkan dan masih kusimpan pada laci kamar, dan kupastikan pasti kartuku pun sudah terblokir. Setelahnya memeluk guling ku dengan erat. Baru saja memejamkan mata, langsung saja masuk kedalam dunia mimpi.

Terlalu lelah membuat mataku sulit untuk di buka, antara mimpi dan sadar terasa beberapa kali keningku di kecup, dan usapan lembut di pipi dan puncak kepalaku, karena rasa kantuk lebih berat menyerangku, aku pun kembali tertidur pulas.

Hingga kembali usapan di pipiku, berhasil membangunkan ku, betapa kagetnya setelah kubuka mata di sambut dengan senyuman Satria yang tidur di sebelahku miring menghadapku.

"Ngapain loe disini" aku bangkit seketika.

Satria juga terlihat kaget melihatku yang tiba-tiba terbangun, dan berteriak.

"*Astaghfirullah* , maaf lupa" kataku ketika tersadar akan yang telah aku perbuat.

Satria hanya tersenyum dan menganggukan kepala, kembali mengusap kepalaku.

"Sholat dhuhur yuk" setelah mengajaku jama'ah, dia bangkit berdiri keluar kamarku.

"Bisa gila gue" gumanku sendiri, ketika Satria sudah keluar kamar, kupegangi dadaku masih saja jantungku berdetak kencang.

Cepat kumenuju kamar mandi untuk mengambil wudhu, setelahnya kususul Satria yang sudah kebawah menuju mushola rumah. Rumah terlihat sepi, tumben Saka sama mami tak ada siang begini.

Saat masuk ke mushola ternyata dua orang yang kucari sudah berdiri di belakang Satria menungguku. Sholat berjamaah dengan di imamkan oleh Satria, setelah salam Satria berbalik kebelakang mencium tangan mami, dan Saka mencium tangan Satria.

"Dek" mami mencoleku yang tak merespon sodoran tangan Satria.

Kujabat tangan Satria, kemudian kulepaskan.

"Di cium tangan suaminya" mami berbisik dengan nada geram kepadaku, sedangkan Satria sudah berbalik kembali kearah kiblat.

Kuselesaikan lebih dulu doaku, segera bangkit kembali menuju kamarku, rencana siang ini aku ingin membeli ponsel dan kartu baru, karena ingin kumulai hidupku dengan cerita baru, cerita lebih indah pastinya.

Saat ku ganti bajuku, suara Satria mengetuk pintu kamar dengan memanggilku.

"Dek, abang masuk ya?" Saat kusuruh dia membuka pintu.

"Saka mana?"

Satria sudah duduk di kursi depan meja riasku.

"Mau bobo sama mami" Satria terus mengamati kegiatan ku, dan itu semakin membuatku grogi.

"Apaan sih lihat-lihat?"

"Pahala lo lihatin isteri sendiri, bukan istri orang" katanya dengan terkekeh.

"Lihatn isteri orang, di gebukin sama suaminya"

"Mau kemana sih ganti baju?" Satria akhirnya bertanya padaku setelah lama hanya mengamatiku.

"Beli handphone, Saka aku ajak boleh ya?"

Kini kugeser bangku lain untuk kududuki menghadap cermin untuk berdandan.

"Aku antar aja, Saka biar bobo sama mami" Satria masih mengamati yang sedang berdandan di sampingnya.

"Apaan sih lihat-lihat, bikin salting tau nggak"

Satria terkekeh geli di sampingku, "bisa malu juga? sampek merah gini". Kemudian mencubit pipiku.

"Tunggu di bawah deh" kudorong Satria yang semakin mendekat.

"Kamu nggak pakai kerudung?" Pertanyaan satria menghentikan sapuan bedak di pipiku.

"Aku nggak pede" ujarku dengan terkekeh "kamu suka aku pakai kerudung apa enggak?" Lanjutku.

Satria yang mendengar pertanyaanku, terdiam, manatapku tak percaya, berkali-kali mengedipkan matanya.

"Kamu tanya pendapatku?" Bukanya menjawab pertanyaanku, Satri bertanya balik kepadaku.

"Huuuh"

"Beneran?" Tanyanya lagi.

"Iyeee"

Aku berdiri, menyisir rambutku dan mengambil catokan.

"Pakai jilbab lebih cantik"

"Besok aja deh, hari ini terlanjur pakai ini".

Satria hanya tersenyum menanggapi, kemudian keluar kamar, dan aku menyusulnya menuju lantai satu. Mengetuk kamar mami untuk pamit, ternyata Daddy yang membukakan pintu.

"Bandel ya, pulang nggak kasih kabar" Daddy dengan menarik hidungku.

"Kejutan" kataku sok imut, yang di balas cebikan oleh Daddy.

"Dad, adek pamit beli handphone dulu ya"

"Sama Satria apa sendiri?" Daddy mengikuti dari belakang, saat aku menuju pintu samping rumah.

"Satria"

"Ya udah hati-hati, Saka biar sama mami kalian pacaran aja dulu" goda Daddy dengan terkekeh di belakang ku.

"Oke" terlalu malas menanggapi para tukang bully.

Perjalanan kali ini, lebih banyak kami buat untuk berkomentar membahas tentang topik yang sedang di bahas di saluran radio yang sedang di putar di mobil Satria, terasa banyak hal yang ingin kami sampaikan tetapi kami sama-sama bingung akan memulainya darimana.

Sampai di salah satu mall yang kumaksudkan, setelah memarkirkan kendaraan kami berjalan berdua, Satria menggandengku, dan aku hanya bisa menurutinya mulai saat ini. Sampai di counter ponsel, kembali di buat bingung dengan pilihan yang akan kubeli.

"Ini aja dek" Satria yang tadi hanya bilang terserah kamu, akhirnya memilihkan untuku.

"Mahal ini, selisihnya banyak padahal cuma beda di memory internal"

"Nggak papa bisa buat nyimpan banyak file kan" Satria menyerahkan ponsel yang telah di pilihnya kepada salah satu SPG nya.

"Kak pakai B** bisa?" Satria kembali berbincang kepada SPG cantik itu.

"Adanya B** sama B** kak" SPG menjawab pertanyaan Satria dengan sopan.

"Yaudah pakai ini aja kak" Satria menyerahkan kartunya ATM nya saat aku sedang memilih aksesoris handphone.

"Jangan, aku bayar sendiri saja bang"

Aku berjalan mendekati Satria, yang masih berdiri di tempat kami tadi.

"Ini bagian dari nafkah" katanya tegas.

Malu jika kami harus berdebat di tempat umum, lebih baik aku diam menurut apa kata Satria yang sekarang adalah suamiku, imamku. Selesai Satria bertransaksi, dengan menggandeng tangaku Satria mengajakku menuju lantai dasar untuk berbelanja keperluan rumah tangga.

"Belanja bulanan sekalian ya"

Katanya santai, mengambil troli dan mendorong nya dan aku mengikutinya berjalan di sampingnya.

"Biasanya yang belanja mami kok"

Satria menghentikan langkahnya tiba-tiba, kemudian menatapku, menghirup napas dalam-dalam dan menghebuskannya.

"Dek Aci nggak mau ya pulang kerumah kita?" Katanya lirik.

Benar juga kenapa aku tak kepikiran, kalau belanjaan ini untuk keperluan rumah Satria, dan bagaimana bisa aku tak

memikirkan jika aku harus dan pastinya akan pulang kerumah Satria.

Tak bisa aku menjawab pertanyaan Satria, hanya terdiam dan menarik troli yang di dorong satria untuk di dorong maju mengikutiku.

Kali ini kami berada di perlengkapan mencuci, "biasanya pakai deterjen yang merk apa?".

"Sekarang semuanya terserah dek Aci"

Satria dengan senyum bahagia nya, mengikuti ku dengan mendorong troli yang masih kosong. Satu jam lebih kami berbelanja, sambil cekikikan saling bercanda gurau.

Tiba mengantri di kasir, masih dengan mengobrol berdua dengan Satria, di kasir sebelah telah mengantri pasangan suami isteri yang sangat kukenal, dan sang suami yang menggendong sang putri.

Terdiamku yang fokus pada keluarga kecil itu, menyadarkan Satria yang aku tak menyahuti bercandaannya.

"Nggak usah di lihat" katanya dengan menutup mataku dengan telapak tanganya.

Bab 36

"Enggak papa kok bang, adek udah move on, kan sekarang ada Abang"

Kuberikan senyum manisku untuk suamiku, Memang kali ini perasaanku melihat Niko dan Karin, tak ada rasa sakit hati sama sekali.

"Gombalnya" dengan terkekeh Satri menarik hidungku.

"Nik" kupanggil Niko yang berjalan dengan menggendong putrinya.

Niko yang melihat ku bersama dengan Satria, begitu kaget dari ekspresi yang kutangkap. Berjalan menghampiri kami dengan wajah yang mellihatkan seakan tak percaya apa yang telah dilihatnya.

"Kalian berdua aja?"

"Saka mana?"

Pertanyaan Niko, yang beruntun membuat ku ingin tertawa.

"Iya cuma berdua, kenapa?" Satria merangkul pundaku.

Niko memperhatikan aku dan Satria dari atas hingga bawah, bahkan belanjaan kami di troli pun tak luput dari perhatiannya.

"Kalian udah baikan?" Pertanyaan Niko yang seakan masih tak percaya melihat ku akur dengan Satria.

Pertanyaan Niko kujawab dengan senyuman,

"Maju dek, giliran kita" Satria memotong obrolan dengan Niko karena memang kini giliran ku membayar di kasir.

Setelah Satria menyelesaikan pembayaran di kasir, kembali ku hampiri Niko yang berdiri di samping Karin dengan menggendong sang putri.

"Niko, Karin duluan ya" pamitku pada pasangan suami isteri itu.

Satria yang melihatku, tersenyum bahagia sambil melambaikan tangan pamit kepada Niko dan Karin.

"Taruh mobil dulu ya, terus asyaran baru antri tiket"

"Tiket apa bang?"

"Nonton film" Dari tadi kita belanja, senyum bahagia dari Satria tak luntur sama sekali.

Selesai kami sholat ashar, kemudian menuju lantai atas untuk membeli tiket bioskop jam setelah magrib. Kembali menuju salah satu tempat makan yang ada di Mall, tanganku tak lepas dari genggamannya Satria.

"Makan apa bang?" Kubuka buku menu.

"Ngikut kamu aja, asal yang nggak pakai nasi"

Satria sibuk mengotak ngatik ponsel baruku, membaca buku panduan. Setelah kupesan makanan untukku dan Satria.

"Kameranya bagus lo dek"

Satria menyodorkan ponsel baruku, dengan layar hasil jepretannya yang menampilkan gambarku.

"Mungkin karena modelnya cantik ya" lanjutnya dengan senyum menggodaku.

"Mulai deh"

Satria berpindah duduk di sampingku, mengajakku berfoto berdua. Kembali Satria mengotak ngatik ponsel baruku, kuamati dari samping ternyata hasil foto barusan dibuatnya menjadi wallpaper, dasar memang Satria.

Makanan kami tiba, Satria membereskan barang-barang yang berserakan di meja kami. Menikmati makanan berdua, sambil sesekali mengobrol, hingga dering suara ponsel Satria berbunyi.

Terdengar Satria mengucapkan salam, kemudian mengantakan jika kami sedang makan dan izin pulang telat karena ada keperluan sampai malam. Dapat kupastikan pasti itu panggilan dari mami, yang menanyakan keberadaan kami.

"Kenapa mami?"

"Enggak papa, cuma nanyain pulang kapan soalnya mau ajak Saka ke kondangan teman Daddy nanti habis magrib" penjelasan Satria hanya kujawab anggukan.

Makanan kami telah tandas, masih menunggu waktu magrib kami habiskan dengan mengobrol di rumah makan ini.

"Nanti habis nonton langsung pulang kerumah kita ya"

Ajakan Satria tentunya kutolak, benar-benar aku masih terlalu gugup hanya tinggal bersama Satria.

"Saka gimana?"

"Kan malam minggu?"

Benar juga, ini kan malam minggu, kalau nggak di rumah mami ya rumah mama Cindy itu adalah jadwal Saka menginap.

"Aku nggak bawa baju ganti"

"Habis sholat kita beli aja sebentar, sebelum nonton"

Satria terlalu cerdas untuk membantah lawan bicaranya, yang alasannya di buat-buat.

"Tidur dirumah mami aja, besok atau lusa saja tidur di rumah kamu"

Akhirnya aku berkata jujur, jika masih ingin tidur dirumah mami. Dan Satria pun hanya tersenyum, mungkin dia sedang kecewa denganku.

Waktu masuk magrib, Satria setelah membayar makanan, kami menuju mushola Mall yang berada di tempat parkir.

Selesai sholat kubeli makanan ringan dan minuman dingin sebagai teman kami menonton film, kali ini bukan film komedi atau horor yang biasa kami tonton seperti dahulu, tapi kali ini film romantis indonesia ala anak ABG, 'milea suara dari dilan'.

Sungguh luar biasa cerita Dilan ini, mampu mengaduk-aduk perasaan penontonnya. Selesai menonton waktu sudah

cukup malam, menelusuri jalanan Jakarta masih ramai rutinitas penduduknya.

Singgah di rumah Satria, meletakan barang belanjaan yang tadi kami beli, kubantu Satria yang menata belanjaan di rak dapur dan lemari es.

"Mau jus dek?" Tawaran Satria kubalas gelengan, memang aku sedang tak haus.

Berjalan keluar dari dapur, tiba-tiba Satria mendekapku dari belakang, memeluk erat, jantungku berpacu sangat cepat, rasa merinding di ceruk leherku oleh hembusan nafas Satria.

"Kangen banget" katanya lirih, masih dengan mendekapku.

Antara malu dan mau pada diriku, yang akhirnya hanya pasrah oleh perlakuan manis dari Satria. Ciuman panas, saling berpangutan menyalurkan rasa rindu, rasa sayang yang beberapa tahun tertutup oleh kebencianku kepada Satria. Mengakhiri ciuman kami, Satria menatapku saling berkomunikasi melalui mata.

"Bobok disini ya?" Kembali Satria memintaku tidur di rumahnya.

"Lusa saja, nggak enak sama mami kan Saka di sana"

Satria kembali tersenyum dan mengganggu, kemudian memberikan kecupan di kening. Mematikan lampu menggantinya dengan lampu kecil, keluar rumah menuju mobil, Satria masih mengambil baju gantinya dan mengunci pintu rumahnya.

Rumah yang sangat kutahu, dari desainnya adalah hasil karya mas Panji yang sesuai permintaanku, rumah yang harusnya kami tempati saat kami menikah lima tahun yang lalu. Rumah yang berada di perumahan type cluster, tak ada pagar menjulang hanya saja di ujung gerbang perumahan dua puluh empat jam ada security yang siaga.

Satria masuk kedalam mobil, kusambut dengan tersenyum. "Mau langsung pulang atau mampir kemana dulu gitu?" Satria mulai menyalakan mesin mobilnya.

"Pulang langsung saja, aku capek"

Terlalu malu sendiri, apalagi setelah ciuman kami tadi, mengingatkan ku akan kejahatanku kepada satria beberapa bulan lalu, yang bahkan tega menusuknya. Jalanan masih padat kendaraan, Satria pun terlihat lelah berbolak balik menyetir kesana kemari.

Akupun mengantuk, menikmati kendaraan yang padat di jalanan, sehingga aku tertidur dan sampai di halaman rumah mami, di bangunkan oleh Satria.

"Sayang"

"Dek"

"Dek Aci"

Samar-samar aku mendengar suara Satria memanggilku, hanya saja seperti berasa di alam mimpi.

"Mau Abang gendong apa jalan sendiri?" Tepukan di lenganku, seketika aku membuka mata.

"Sudah sampai dek"

"Maaf bang, ngantuk banget"

Padahal aku seharian tadi tidur nyenyak, entah kenapa di rumah penyakit putri tidurku bisa kembali, padahal kemarin di pesantren aku bisa menahan segala rasa kantukku untuk mendalami ilmu agama.

Menuju teras rumah samping mengetuk pintu, sepertinya mami belum pulang atau sudah tidur, tapi mobil Daddy juga belum ada di rumah.

Satria menghubungi mami, ternyata kunci rumah dibawa oleh mami, ada pintu dapur yang biasanya di siapkan mami ketika beliau keluar hendak keluar rumah tetapi Bu Sari belum tiba.

Mengambil kunci yang di letakan di lubang jendela, kemudian membukanya, Satria mengajaku masuk rumah

melalui dapur. Mampir untuk mengambil minum kemudian membawanya ke lantai atas dimana kamarku berada.

Ketika akan kututup dan mengunci pintu kamar, teringat akan Satria yang pastinya malam ini akan tidur di kamarku tak mungkin tidur di sofa seperti dulu.

Kubuka kembali pintu kamarku lebar-lebar, tengkurap di atas kasur, rasa kantukku lenyap seketika saat tiba-tiba Satria menindihku, dan menggelitik pinggangku.

"Ayo sholat dulu, di tungguin di bawah juga"

Kemudian dia bangkit dan berjalan keluar kamar, kenapa aku bisa lupa tadi saat masuk rumah satria sudah meneriaki ku untuk sholat berjamaah. Masuk kedalam kamar mandi, membersihkan diri karena badan terasa lengket.

Dengan memakai mukena menuju mushola yang di lantai bawah, satria sudah menungguku disana dengan bermain ponsel.

"Lama banget, tidur lagi ya?" Ketika melihatku datang, Satria segera meletakkan ponselnya dan berdiri bersiap untuk sholat.

Sholat wajib empat rakaat, Kembali di imamkan oleh Satria, kali ini saat selesai salam kucium tangan Satria,

meskipun tak ada mami tetapi ada malaikat yang mencatat amal baikku.

Kembali Satria mengecup kepalaku, kemudian dilanjutkan melantukan doa dan ku amin ni. Berdua menuju kamar di lantai atas, ponsel Satria kembali berdering. Mami kembali menghubungi, menanyakan apakah sudah ketemu kuncinya dan kini kami masih terjebak kemacetan.

Masuk kedalam kamar, Satria izin meminjam kamar mandi untuk mandi, yang katanya sejak pagi baru mandi saat sebelum sholat subuh tadi pagi. Sedangkan aku masuk kedalam selimut, menyalakan AC dan siap menyambut mimpi indah.

Saat sudah ingin terlelap suara teriakan mami dari lantai bawah samar-samar terdengar, tetapi terlalu malas ingin menyahuti teriakan beliau, karena sekeras apapun pasti tak akan di dengar oleh mami, di dalam kamar yang pintu tertutup tak akan di dengar dari luar.

Satria yang baru saja keluar dari kamar mandi, melanjutkan langkahnya membuka pintu kamar dan keluar menuju dimana mami tadi.

Rasa kantukku sudah menghilang, tetapi aku harus berakting tertidur pulas masih malu jika malam ini harus tidur berdua dengan Satria dan berstatus suami isteri, karena bisa di katakan ini adalah malam pertama kami sebagai pengantin. Suara langkah kaki Satria terdengar, kemudian pintu tertutup dan dikunci olehnya.

"Dek kamu sudah tidur? Abang tidur disini ya?"

Pertanyaan Satria ingin ku jawab iya bang, tapi aku kini sedang berakting tidur pulas sehingga hanya kudiamkan saja.

"Kamu beneran tidur nggak sih?"

Satria memeluku dari belakang yang telah kubelakangi.

"Dosa lo tidur belakangi suami"

Akhirnya aku berbalik menghadap Satria,

"Ganguin orang tidur aja"

Kupura-pura marah untuk menutupi rasa ingiku tertawa karena gagal berpura-pura tidur pulas.

"Tidur apanya, kaki gerak-gerak gitu"

"Beneran tidur ya" elaku dengan terkikik.

"Mau cerita nggak?"

Satria kembali mendekapku, dalam dadanya. Dan meletakan kepalanya di atas kepalaku.

"Aku udah tahu semua ceritamu"

"Mau Abang ceritain dongeng?" Tawarnya lagi.

"Aci ini bukan Saka"

Kami berdua sama-sama terkekeh.

"Atau mau bikin cerita dewasa?"

Tawarnya lagi yang kubalas dengan cubitan, di pinggangnya.

"Abang matiin lampunya dulu"

Satria bangkit dari ranjang dan mematikan sakelar lampu yang di dekat pintu.

Dalam gelapnya kamar, hanya sinar lampu kamar mandi dari celah jendela kaca di atas pintu kamar mandi yang sedikit menyinari kamar. Malam pengantin kami, setelah tiga bulan menyandang status suami isteri.

Bab 37

Pagi hari yang kesiang, masih dalam selimut yang sama tanpa sehelai benang saling memeluk. Melewatkan sholat tahajud, dan Satria juga melewati jama'ah subuh di masjid.

"Abang mandi dulu ya, subuhnya keburu Dhuha"

Satria bangkit dan mengambil boxernya, menuju kamar mandi. Setelah Satria masuk kedalam kamar mandi, segera mencari pakaiannya yang semalam di lempar Satria ke lantai. Kubereskan kamarku, baju kotor Satria kuletakan di ranjang kotor dekat pintu kamar mandi, ku ambilkan handuk untuk Satria di almari.

Tas berisi baju Satria kubongkar, kumasukan ke almariku, ku ambilkan sarung dan juga kemeja bersihnya.

Santria keluar kamar mandi dengan keadaan segar dan senyum mengembang, aku pun demikian rasanya sangat bahagia bahkan semalam rasa gugup itu mengingatkan ku saat kami pertama kalinya melakukan di Bali waktu dulu.

Mandi junub, kemudian terakhir kuambil wudhu untuk sholat subuh. Keluar kamar mandi ternyata Satria sudah

menyelesaikan sholat subuhnya, karena memang waktu sudah hampir Dhuha, apalagi di kamarku hanya ada satu sajadah.

Berganti dengan aku yang sholat, Satria merebahkan kembali badanya di ranjang. Saat kuakhiri dengan salam dan berdoa, dengkurannya halus Satria menandakan dirinya sudah tertidur. Masih dengan memakai sarungnya Satria tertidur pulas.

Kuingin bergabung dengan Satria kembali tidur, tetapi ketukan kamar dan teriakan serta tangisan Saka membuat ku kembali berdiri, berjalan membuka pintu kamar. Saka sudah menangis dengan tengkurap di depan pintu kamarku.

"Saka ngapain nangis, tiduran di lantai sih" tanyaku lembut dan membawanya dalam gendongan.

"Kenapa pintunya di tutup? Dari subuh Saka ketuk nggak di buka, Saka takut bunda sama ayah mati" ceritanya sambil menangis sesenggukan.

Aku hanya bisa tertawa mendengar cerita anak TK yang pandai berbicara ini.

"Tuh ayah bobo, ngorok kan" ku letakkan Saka keatas kasur di samping Satria yang kini memeluk guling.

Akhirnya kucolokan hairdryer, untuk mengeringkan rambutku yang masih basah hasil keramas pagi ini. Saka

kuminta menonton TV yang berada di kamarku, sedangkan aku sudah mulai mengeringkan rambutku.

"Saka, Dek, Saka disitu nggak?"

Teriakan Daddy dari arah tangga, berjalan menuju kamarku, dapat kulihat dari tempatku duduk karena pintu kamar kubuka lebar-lebar.

"Saka cari akung tu" aku masih menyisir rambutku setelah kuberi vitamin rambut.

"Apa kung?" Saka sudah berdiri di depan pintu kamarku.

"Ayo kita renang" ajakan Daddy tentu di sambut suka cita oleh Saka.

"Bund, Saka renang dulu ya" pamitnya berlari keluar kamar dengan melemparkan remote TV ke lantai.

Setelah kurasa cukup aman saat bertemu mami di bawah, kulangkah kaki ku menuju dapur, meninggalkan Satria yang tidur pulas.

"Dari pagi anaknya nangis-nangis, pintu nggak di buka-buka juga" teguran mami saat melihatku duduk santai di kursi meja makan.

"Lebay"

"Sholat subuh nggak kalian tadi?" Mami kembali bersuara, sambil terus memasak yang hari minggu tanpa adanya Bu Sari.

"Sholat lah, udah gede juga, masak lupa kewajiban, lulusan pesantren ini mi" sombongku pamer kepada mami.

"Cuci piring nih" mami menunjuk wastafel yang sudah bertumpuk piring, gelas dan panci bekas mami memasak.

"Mi daripada cucinya dua kali, mending nanti aja setelah sarapan deh"

Alasanku lagi, kini sambil memakan tempe goreng yang masih panas.

"Beneran ya, dek Aci yang cuci lo"

"Injih Bu Amara"

"Ya udah kamu siram deh bunga di depan sama yang taman belakang" perintah mami lagi.

Kuturuti perintah mami, jika dahulu ada mbak Aca dan bang Amar kami saat hari minggu sering membagi tugas, apalagi sejak bergabungnya mbak Ceri menjadi anggota keluarga kami, semua pekerjaan dapur pasti bisa kami andalkan.

Setelah menyirami bunga-bunga milik mami di depan, berganti menuju taman belakang menyirami bunga-bunga yang berwarna-warni, suara tawa Saka dan Daddy dari kolam renang terdengar nyaring.

Mami membawa susu dan kopi untuk suami dan cucunya, dan beliau duduk di kursi panjang pinggir kolam renang.

"Satria mana dek?" Ketika kulewati mami dengan menarik selang air.

"Tidur"

"Nggak kamu bangunin?" Mami sambil menyerahkan susu kepada Saka yang sudah naik dari kolam.

"Baru tadi habis subuhan kok tidurnya"

"Ngapain aja kalian, sampai setelah subuh baru tidur" mami dengan terkekeh, dan tangan beliau masih terus aktif membuka baju Saka.

"Kayak nggak pernah muda aja ya, ni nenek-nenek" kubalas mengejek mami.

"Kok kering rambutmu?"

Mami terus mengejar pertanyaan untuku, meskipun sudah ku jawab dengan ejekan.

"Jaman kan sudah canggih, apa gunanya hairdryer"

"Oh tadi ngeringin rambut habis keramas pagi dek Aci"

Tiba-tiba Daddy ikut dalam obrolanku dan mami.

"Kakek dan nenek dilarang ikut campur urusan anak muda"

Mami dan daddy semakin terbahak mendengar suara ketusku.

"Ada Saka itu lo" kuingatkan mami dan daddy agar berhenti membahas topik yang membuatku malu.

"Asyik Saka habis ini punya adik" mami yang menyabuni badan Saka.

"Beneran ti? Uti mau beliin Saka ya?"

Kegirangan Saka membuat mami terdiam dan hanya tersenyum menjawab pertanyaan sang cucu. Aku dan Daddy kini yang tertawa terbahak, menertawakan mami yang tak bisa menjawab Saka.

"Selangnya mana dek" mami meminta selang Air untuk membilas sabun di badan Saka.

"Terusin ya mi, Aci mau sarapan" setelah kuberikan selang kepada mami, kutinggalkan mami yang mengomeliku.

"Saka habis ganti baju, ke dapur ya kita sarapan" teriaku pada Saka saat hendak masuk kedalam rumah.

Menuju lantai dua, ternyata Satria sudah terbangun sudah mengganti sarungnya dengan celana selutut.

"Bang sarapan"

Satria yang fokus memainkan ponselku, menatapku.

"Dek sini deh" dengan memintaku duduk di sebelahnya.

"Bagus nggak?"

Dengan terkikik menunjukan foto profil untuk akun WhatsApp baruku, yaitu foto kami berdua semalam. Sebelum ronde kedua yang kami tak dapat melanjutkan tidur, akhirnya memainkan ponsel mencoba hasil kamera saat di kegelapan.

"Bang nanti kalau di lihat bang Amar bisa habis aku"

"Sudah tahu kok, kan kamu sudah Abang masukin group WhatsApp keluarga" katanya santai kemudian bangkit menuju meja riasku untuk menyisir rambutnya.

"Aci ganti ya?"

"Malu pasang foto sama Abang?"

Dari nada dan kalimatnya pertanda tak boleh di ganti.

"Abang juga pasang nih"

Satria menunjukan layar ponselnya yang terlihat foto yang kemarin di ambilnya saat kami makan sore.

"Ya udah yuk sarapan"

Aku keluar kamar dan di ikutinya dari belakang, menuju dapur di lantai bawah. Kulayani Satria, kubuatkan lemon hangat untunya, kemudian kami menikmati sarapan berdua karena ku lihat dari pintu penghubung dapur dan taman belakang, mami sarapan bersama suami dan cucunya di pinggir kolam.

"Saka mana ya, aku belum ketemu dari kemarin sore"

Satria baru teringat putranya sekarang.

"Sarapan di kolam, habis renang sama Daddy"

"Habis ini ikut ya, antar Saka beli sepatu sekolah, kemarin dia minta katanya di sekolah lagi musim yang LED".

Memang benar, tadi aku juga sempat mendengar cerita Saka dengan Daddy yang menceritakan teman-temanya yang memakai sepatu ada lampunya. Satria selesai sarapan menuju taman belakang.

Sedangkan aku melanjutkan perintah dari mami yaitu mencuci piring dan perlengkapan dapur yang kotor. Hampir setengah jam akhirnya kuselesaikan tugasku mencuci piring, berdiri di pintu dapur menuju taman kupanggil Satria.

"Bang Sat" sambil kulambaikan tangan memintanya datang.

"Dek Aci ngomong kasar nih" Daddy dengan nada dasar berkomentar.

"Maksudnya bang Satria, Daddy"

"Ohhh, kirain, ganti dong panggilanya, sayang apa ayah gitu kayak Saka" goda Daddy lagi dengan semakain keras tertawa dan di ikuti mami dan Satria yang hanya tersenyum.

Kutinggalkan kembali mereka di taman, menuju kamar lebih baik bermain ponsel baruku. Kumasuk ke akun sosial mediaku, yang aplikasinya sudah terpasang.


Masuk ke akun berlogo huruf F warna biru, banyak notifikasi masuk selama hampir setengah tahun tak kubuka, notifikasi tentang foto yang belum ku hapus saat prewedding dahulu. Kubersihkan semua jejak masa lalu, kenangan tentang Niko harus kuhempaskan.

Tetapi di notifikasi terakhir, sebuah foto yang di unggah semalam oleh Hendra dan di tandai ke akun milik ku dan

akun Satria. Foto ketika kami sedang di bioskop semalam, bagaimana Hendra mendapatkan foto ini, paparazi pasti ini.

Yang lebih menghebohkan lagi adalah caption yang di tulis Hendra 'pengantin baru nonton dilan milea'. Komentar sudah puluhan hampir seratus berasal dari temanku dan Hendra dan tentunya dari teman-teman Satria. Ingin rasaya kuhubungi Hendra dan memakinya tetapi aku tak hafal nomornya.

Kulanjutkan masuk ke akun Instagram, notifikasi masuk berasal dari fotoku dan juga *tag* ucapan di salah satu feed Niko yang menampilkan diriku saat prewedding dahulu.

Waktu sudah berlalu lama, akhirnya kini ku upload foto ku dengan Satria saat di rumah makan kemarin, ku sematkan caption  dan tak lupa kutandai Satria. Aku sangat yakin sebentar lagi pasti para follower ku akan heboh dengan membahas aku dan Satria.

Tak berselang lama Satria masuk kedalam kamar dengan senyum sumringahnya.

"Terimakasih sayang", Satria memelukku yang sedang bersandar di kepala ranjang.

"Kenapa bang?"

"Nih" Satria menunjukan layar ponselnya.

Foto dan caption yang baru saja aku tandai dirinya, begitu membuatnya girang. Kugoda Satria dengan kukedipkan sebelah mataku.

"Genit" Satria mencubit pipiku, kemudian mengecup bekas cubitannya.

Kulingkarkan tanganku di leher satria, kubalas dengan mengecup bibinya singkat. Satria melotot kaget kemudian tersenyum, di balasnya kecupan bibirku dengan lumatan, kembali kami berciuman, hingga teriak Saka menghentikan aksi kami.

Pintu yang tak di tutup oleh Satria, sehingga kami tak tahu saat Saka datang. Berdiri di depan pintu dengan menutup kedua matanya menggunakan kedua tangannya.

"Ayah, bunda" teriaknya.

Saat kami sudah fokus kearahnya, dia berlari keluar kamar dan turun kelantai bawah menuju mami dan Daddy yang berada di ruang tengah. Aku dan Satria sama-sama mengejar Saka. Dapat kudengar cerita Saka dari lantai dua.

"Uti, ayah cium-cium bunda, kan bukan muhrim" adunya kepada mami.

"Mbak Aca anakmu kenapa lemes, kayak kamu sih"

Pasti setelah ini aku dan Satria akan mendengarkan fatwa dari dokter Erix. Satria yang juga berdiri di sampingku dan mendengar aduan sang putra, menatapku kami saling bertatapan dan tersenyum, malu telah ketahuan Saka.

Bab 38

Hari senin pagi, terbangun masih dalam pelukan Satria kali ini dalam pakaian lengkap, semalam lelah bercerita dan membahas tentang hal-hal kedepan hubungan kami, setelahnya kami tidur, benar-benar tidur.

Saka terlalu nyaman tinggal di kamar mami, karena memang dari bayi dia setiap hari tidur di kamar mami dan bersama mami dan Daddy, sehingga saat kemarin kuajak untuk tidur bersamaku dan Satria, dia menolaknya malah menawariku untuk tidur bersamanya di kamar mami.

Di tambah dengan omelan mami, yang menyalahkan aku dan Satria tak mengunci pintu, sehingga melarangku dan Satria untuk mengajak Saka tidur bersama kami.

"Bang subuh, kamu nggak ke masjid?"

"Nyuruh kemasjid tapi kamu peluk-peluk Abang" ucapnya masih dengan terkekeh, memeluk erat.

"Mana ada? Jangan ngarang ya, kamu gini yang meluk aku"

"Kenapa cepet banget pagi sih" masih dengan memelukku, dan menciumi pipiku.

"Bangun gih, keburu Saka nangis-nangis di depan pintu lagi"

Dengan tertawa Satria bangkit dari ranjang yang sebelumnya masih menyempatkan mengecup keningku. Seperginya Satria ke masjid, aku segera ke kamar mandi, membersihkan diri kemudian sholat dua rakaat.

Selesai sholat turun kebawah, mami sudah berada di dapur karena hari senin, dapat dipastikan nanti ada Bu Sari, aku menuju ruang kerja Daddy, rebahan di sofa sambil bermain ponsel menunggu kedatangan Daddy dari jamaah subuh di masjid.

Benar seperti yang kutebak, Daddy pasti akan masuk ruang kerjanya sepulang dari masjid di pagi hari.

"Dek Aci, ngagetin aja sih?"

Saat Daddy membuka pintu, dan menemukanku yang rebahan di sofa ruang kerja beliau. Aku hanya bisa tertawa, melihat ekspresi Daddy yang kaget karena ada aku disini.

"Ada apa?" Daddy langsung menangani tujuanku datang di ruangnya.

"Aci kapan masuk kerjanya?"

"Kamu maunya kapan?"

Daddy duduk di sofa sebelahku saat aku sudah bangkit duduk.

"Sekarang dokter kandungannya ada dua, kalau dek Aci masih mau praktek nggak papa, tapi saran Daddy lebih baik dek Aci bantuin Daddy di kantor apalagi sekarang dek Aci ada suami, ada anak kalau malam-malam ada cito apa di izinin sama Satria?"

Penjelasan Daddy panjang lebar, kembali membuatku berpikir, benar juga apa yang dikatakan Daddy, jika dahulu mungkin aku masih dokter umum dan tentunya sangat jarang panggilan untuk operasi di malam hari.

"Dek Aci omongin dulu deh sama Satria"

Daddy kembali memberikan saran. Semalam aku hanya membahas tempat tinggal untuk kedepannya bersama Satria, dan kami belum membahas tentang aku yang akan kembali praktek.

Mungkin jika hanya di poli Satria masih memperbolehkan, tetapi dengan situasi kami yang rasanya masih dalam suasana pengantin baru, apalagi setelah sekian lama kami tak ada komunikasi yang baik, aku rasa saat ini Satria masih ingin selalu bersamaku setiap malamnya.

"Aci rundingan dulu aja sama Satria"

"Kok Satria sih, ayah gitu apa yang" Daddy kembali menggodaku dengan tawa renyah nya.

"Apaan sih Daddy, lebay"

"Cieh malu" Daddy semakin keras tertawa.

"Oh ya dad, Satria ajakin Aci pulang kerumahnya, gimana?"

"Ya sanalah, sudah ada Satria sekarang yang wajib dek Aci ikuti"

Saran Daddy setelah berhenti dari tawanya.

"Daddy sama mami nggak papa dek Aci tinggal?"

Daddy kembali tertawa, "tiap hari juga pasti kalian kesini jemput Saka, lagian dari rumah Satria kesini berapa menit sih".

Kutinggalkan Daddy di ruangnya, melewati Satria dan Saka yang sedang menonton televisi berisi kartun di pagi hari.

"Darimana dek, aku cariin" Satria yang duduk di sofa menoleh kearah yang melewatinya di belakang sofa.

"Ruang kerja Daddy, aku kedapur dulu"

Di dapur sudah ada Bu Sari memasak bersama mami sambil bergosip bersama.

"Dek darimana dicariin Satria tadi"

Mami yang melihatku minum perasan lemon hangat, dan duduk di kursi tempat favoritku.

"Ruangan Daddy"

"Ada apa?" Jiwa kepo mami muncul.

"Rahasia" kujawab mami dengan terkekeh, kemudian meninggalkan dapur menuju ruang tengah dimana Saka dan Satria berada.

Bergabung dengan Saka di sofa panjang, tiba-tiba Saka bangkit dari tidurnya dan berbisik di telingaku.

"Bun, adik Saka mana?"

Kulirik Satria yang juga terlihat penasaran dengan apa yang di bisikan sang putra kepadaku. Aku yakin ini kalau tidak ajaran mami pasti ajaran Satria.

"Kok tanya gitu, siapa yang suruh?" Kebawa Saka dalam pelukanku, kami sama-sama rebahan di atas sofa panjang.

"Kata uti kemarin Saka mau di beliin adik sama bunda, tetapi Saka nggak boleh bilang-bilang katanya ini rahasia"

Pantas saja dia berbisik menanyakan kepadaku, ternyata rahasia baginya adalah tak boleh di dengar oleh orang lain, dan ini ulah mami.

"Tanya ayah aja, kapan?" Sambil kutahan tawaku, kubisiki Saka lirik.

"Apasih kalian bisik-bisik?" Satria akhirnya bertanya, setelah hanya mengamati kami berdua.

"Rahasia yah"

"Siap-siap sekolah yuk, sama bunda" kugandengan Saka menuju kamar mami dimana segala keperluannya berada disana.

Kupersiapkan air hangat untuknya mandi, kemudian kutinggalkan Saka yang sedang berendam di kamar mandi.

"Mi seragam Saka yang mana?" Teriaku pada mami yang di dapur.

Kubongkar tumukan baju di lemari kabinet milik Saka, selama ini aku tak pernah sekalipun menyiapkan keperluan Saka sekolah saat dia menginap dirumah.

"Emaknya Saka ya, nih" dalam sekejap mami tiba di dalam kamar dan langsung menemukan seragam milik Saka hari ini.

Dengan terkikik kucolek mami, "terimakasih Bu Erix".

"Berendamnya jangan lama-lama, kembung nanti perutnya" sebelum mami keluar kamar, kembali mengingatkan ku tentang kebiasaan Saka.

Selesai mandi, kusuapi Saka sambil menonton televisi kartun favoritnya, kisah anak kembar yang satu botak dan yang satunya dengan rambut sebiji dari Malaysia.

Daddy setelah sarapan berangkat terlebih dahulu karena ada acara di dinas, sedangkan mami pergi bersama Om Aris kepasar.

"Dek, Abang mampir pulang ganti baju dulu, bisa antarin Saka nggak, takut nggak keburu dia kan hari ini upacara bendera" Satria berdiri di sampingku yang sedang memilih baju yang akan kupakai.

"Duluan aja, Saka biar Aci antar"

Kucium tangan Satria, dan di balas kecupan di kening dan bibirku, di sandaran tubuhku di balik pintu, kembali kami berciuman. Samar-samar terdengar langkah kaki orang berlari, sepertinya Saka menuju kamarku.

Kulepas ciuman kami, "Ada Saka".

Benar dugaanku, bocah kecil itu membuka pintu kamar dengan sudah memakai sepatunya.

"Bunda ganti baju bentar ya, Saka tunggu di depan" sebelum kumasuk kamar mandi, untuk mengganti bajuku.

Keluar kamar mandi sambil menguncir rambutku, dengan langkah cepat menuju lantai bawah takut jika Saka terlambat masuk sekolah.

Hari ini pertama kalinya menjadi bunda Saka yang sesungguhnya, kupersiapkan segala kebutuhannya sampai mengantarkan sekolah, meskipun masih dengan campur tangan mami.

Pulang dari mengantar sekolah Saka, kuarahkan mobilku menuju rumah sakit milik Daddy, hari ini aku hanya ingin menyapa beberapa rekan kerjaku. Hingga di siang hari aku hanya duduk santai di cafetaria rumah sakit, fokus dengan ponselku.

Membalas segala komentar dan pesan dari para teman-teman yang penasaran akan kisahku, yang menghilang setengah tahun terakhir. Kuunggah hasil bidikan kamera Saka tadi pagi, saat di ruang keluarga.

Kusematkan captoin 'Hasil jepretan Sakandut'. Kembali di banjiri oleh pemberitahuan dari followersku. Termasuk Niko tentunya, sangat penasaran akan statusku dengan Satria.

Tetapi niatku yang ingin semakin membuat orang-orang penasaran, pupus sudah ketika komentar Hendra dan Satria masuk.

Niko

Udah akur ya sama bang Satria?

Satria

My love, my wife

Hendra

Pengantin baru, wajah-wajah bantal ya

Amar

Cieh

Ceria

Aroma-aroma nya, Saka mau punya adik ya mas **Amar**.

Galuh

Hancurkan ranjangmu **Satria**

Amar

Apasih **Galuh** ranjang-ranjang segala.

Panji

Mama **Galuh** tunggu, mas pulang kita hancurkan ranjang kita.

Hendra

Nak mas, nak mas **Satria**

Sachi

Gendeng semua.

Kututup aplikasi Instagramku, karena panggilan video dari Satria telah masuk. Setelah mengucapkan salam dan di balas dari seberang, Satria menanyakan aku sedang dimana dan sedang apa. Segera kuarahkan kamera mengitari cafe, dan kembali menyorot padaku.

"Di rumah sakit?" Satria memastikan.

"Iya main aja, habis ini pulang kok"

"Hati-hati ya nyetirnya, nanti makan siang Abang pulang kita jemput Saka" suara Satria di seberang terdengar merdu masuk kedalam hati, sehingga jantungku kembali berdebar.

Kumatikan panggilan, setelah mendengar jawaban salam dari Satria di seberang. Daddy terlihat tiba di rumah sakit, mobilnya masuk kedalam parkir khusus untuk beliau. Membayar kopi yang kubeli, kemudian berjalan cepat menghampiri Daddy yang sudah berjalan di lorong menuju lift.

"Dokter Erix"

Kusapa Daddy dan memeluk lenganya.

"Keluyuran aja kamu ini, belajar pasang LPG sana di rumah" ejekan Daddy kini merangkul pundaku.

"Ihhhh"

"Keruangan Daddy bentar yuk" menuju ruangan daddy, ternyata Daddy kembali mengajarku tentang pengelolaan rumah sakit.

Teringat jika Satria akan pulang saat istirahat siang, dan setelahnya mengajakku untuk menjemput Saka.

"Dad, Aci pulang dulu ya"

"Mau pasang LPG?" Lagi-lagi dengan terkekeh Daddy menggodaku.

"Sudah bisa ya sekarang, Satria mau pulang siang"

Kucium tangan daddy kemudian keluar ruangan beliau menuju tempat mobilku terparkir. Kembali kuinjak pedal gas menuju rumah mami, jalanan tak begitu padat memang belum masuk jam-jam istirahat kantor dan pulang sekolah.

Sampai di rumah mami sudah duduk manis di ruang tengah di depannya layar televisi kabel yang menayangkan drama Korea.

"Nenek-nenek itu lihatnya film azab, bukan Drakor" ucapku dengan terkekeh, memeluk mami.

"Kamu itu lihat film azab, biar tahu dosanya tak mau cium tangan suami" balasan mami dengan ketus.

"Ih enggak tahu aja, tadi udah cium tangan, kemarin itu adek enggak enak saja sama mami, kan enggak ada Daddy gimana kalau kepingin"

"Alasan aja" mami menoyor kepalaku, yang bersandar di pundaknya.

"Masak apa mi?"

"Sayur asem sama sambel terasi, lapar kamu?" Mami masih fokus ke arah layar televisi.

"Satria mau pulang makan siang"

"Belajar masak, sudah punya kewajiban melayani perut suami sama anak kamu itu dek" pidato mami sepertinya akan di mulai.

"Pagi bangun lebih awal, siapin keperluan Satria sama Saka, tawarin mau di masakin apa, kalau pagi siapin susu Saka sama perasan lemonya Satria, baju yang mau di pakai di siapin, jangan setelah sholat subuh balik tidur lagi"

Seperti yang kuduga, mami berpidato untuku.

"Injih, siap guru" kuberi hormat pada mami, yang di balas cubitan kecil di lenganku.

"Aduuhhh, mami cubitanya ngalahin kepiting"

Kutinggalkan mami menuju kamarku, rasanya sudah gerah ingin mengganti bajuku dengan daster tidur. Kedatangan Satria bersama dengan aku yang kembali turun kebawah, kusiapkan makan siang satria sebelum mami meneriaki ku dengan omelanya yang sepanjang rel kereta.

Menemani Satria makan, menu rumahan hasil pencak mami di dapur Sayur asem, sambal terasi, tempe bacem dan udang goreng tepung, tak lupa kerupuk. Setelah nya, kucuci piring bekas kami makan, Satria sudah naik ke atas sedangkan mami masih setia di depan layar televisi.

Saat aku melewati ruang tengah, mami berseru meminta agar mami saja yang menjemput Saka karena akan mengajak Saka keacara ulang tahun cucu temanya.

"Apa kamu ikut sekalian ke ulang tahun?" Tawaran mami tentunya kutolak, aku sudah bisa membayangkan suasana mami dan teman-temannya.

Menyusul Satria yang sudah masuk kedalam kamar, kusampaikan permintaan mami yang memintaku tak menjemput Saka.

"Bang, Saka di jemput mami"

"Loh kenapa?" Satria mendongak dari layar ponselnya.

"Mau ke acara ulang tahun cucu temanya"

"Ya sudah tidur aja sini" Satria menepuk sisi sebelah tempat tidur.

Wajah dengan senyum sumringahnya, menyiratkan maksud lain, bukan sekedar tidur pastinya.

"Tidur aja bang, Aci mau mandi sama dhuhuran"

"Mandi bareng ya" teriaknya kemudian bangkit menyusulku masuk kedalam kamar mandi.

Bab 39

Terbangun dengan suasana kamar yang berbeda, hari ini pertama kalinya membuka mata berada di dalam kamar milik Satria.

Setelah satu minggu tinggal dirumah mami, akhirnya kemarin sore aku pindah kerumah Satria, rumah milik Satria tetapi surat-surat yang masih atas namaku sejak enam tahun lalu, meskipun Satria yang membelinya.

"Sayang, sudah subuh" bang Satria mengusap pipiku, tanganya terasa dingin sehabis mandi.

"Ambilin baju Aci bang" bangkit, duduk bersandar pada kepala ranjang masih berselimut, kutunjuk bajuku yang terjatuh kelantai.

Di pakaikan daster padaku, kemudian bang Satria keluar kamar menuju masjid, sedangkan aku kembali merebahkan badan, yang terasa pegal-pegal karena kemarin seharian berkemas barang-barang yang harus kubawa pindah kesini, dan di tambah pekerjaan semalam melayani bang Satria sebagai suamiku.

Kulihat jam di dinding masih lima menit bang Satria keluar kamar, saat akan kembali tertidur teringat akan pidato mami. Segera turun dari ranjang menuju kamar mandi, dan pagi ini lagi-lagi harus keramas.

Mengganti baju bersih, kemudian sholat subuh sendiri di dalam kamar, selesai berdoa bersamaan dengan pintu terbuka, bang Satria sudah kembali dari masjid.

"Nggak usah masak yang, kita beli saja sekalian nanti nganterin Saka"

Bang Satria mengganti sarung dan baju kokonya dengan kaos dan celana pendek.

"Terus Saka mana bang?"

"Belum bangun, kecapekan kayaknya"

Bang Satria membuka laptopnya yang berada di atas meja kerjanya. Dan aku keluar kamar, menuju kamar milik Saka, benar saja Saka masih tertidur pulas dengan memeluk gulingnya. Ikut bergabung bersama Saka, kupeluk Saka dan memejamkan mata.

Setengah jam aku bisa tertidur pulas, terbangun karena Saka membalas pelukanku dengan erat.

"Pelukan bunda nyaman banget, nggak kalah sama pelukan uti"

Katanya dengan menciumi pipiku kanan dan kiri.

"Ya dong" kubalas mencium keningnya.

Kuregangkan badanku, kemudian mengajak Saka untuk segera bangkit. Kusiapkan air hangat untuk Saka mandi, kemudian kusiapkan baju seragamnya, segera kuminta Saka masuk ke kamar mandi, dan menuju dapur untuk membuatkan Saka susu dan Satria perasaan lemon hangat seperti biasanya.

Kembali menuju kamar Saka, ternyata masih bermain air di dalam kamar mandi.

"Saka cepetan nak, sudah siang"

Tak ada sahutan, kubuka kamar mandi dengan ekspresi wajah yang lucu Saka tersenyum karena melihatku yang berdiri berkacak pinggang.

"Bunda marah ya?"

Tanyanya, bagaimana mau marah jika saat akan mengomel di berikan wajah yang menggemaskan. Dengan menahan tawa, karena masih dalam akting marah.

"Kalau nggak nurut, bunda pulang kerumah uti aja"

Bergegas Saka menyelesaikan kegiatan mandinya.

"Sudah gosok gigi belum itu" teriaku dari dalam kamarnya membereskan tempat tidur.

"Pakai handuknya sampai kering, biar airnya nggak bikin basah lantai" kembali kuingatkan Saka.

Berdiri di sampingku dengan mengenakan handuk, memasang wajah melasnya.

"Bundaa"

Kuoleskan minyak telon di badannya, juga mengolesi lotion anti nyamuk pada tangan dan kakinya, memakaikan seragam sekolahnya, dan memberikan minyak rambut kemudian menyisir rambutnya.

"Bunda jangan tinggalin Saka lagi" katanya sambil memelukku, ternyata ancaman bercandaku tadi di tanggapinya dengan serius.

"Kalau Saka pintar, nurut sama ayah bunda, jadi anak Sholeh, bunda pasti selalu temani Saka"

Ku kecup pipi Saka, dan diapun membalas mengecupku.

"Saka mau sarapan bubur ayam apa nasi uduk?"

Ku gandeng Saka keluar kamar, kami berjalan menuju meja makan.

"Bubur ayam aja"

Ketika Saka telah duduk di kursi, kusodorkan satu gelas susu untuknya. Tak lama bang Satria menyusul untuk bergabung bersama kami, sudah berganti pakaian kerja yang kusiapkan tadi pagi.

"Sudah? Yuk berangkat keburu antri nanti"

Saka memakai sepatu bersama sang ayah di teras, aku kembali ke kamar mengganti bajuku dan memakai makeup tipis untuk kerumah sakit. ketika keluar rumah, dua laki-laki ayah dan anak sudah menungguku di dalam mobil.

"Kok di belakang dek?"

Pertanyaan bang Satria ketika aku membuka pintu mobil belakang, dan duduk bersama Saka.

"Kasih Saka sendirian"

Kudekap saka dalam pelukanku, tanganya melingkari pinggangku. Aku tau dia sangat takut jika aku meninggalkanya pulang kerumah mami.

"Saka baik kan Bun?"

Memandangku setelah melepas pelukanya.

"Baik dong".

Mampir sarapan bubur ayam di salah satu kedai yang kami lewati, kemudian lanjut mengantarkan Saka ke sekolah. Aku turun mengantarkan Saka hingga kedalam, kemudian kembali ke dalam mobil, menuju rumah sakit dengan di antarkan bang Satria.

"Bang, nanti Aci pulangnye sama Daddy aja, kamu jemput di rumah mami aja"

Pesanku ketika kami sudah tiba di depan rumah sakit. Kucium tangan bang Satria, dan di balas ciuman di kening dan bibirku.

"Sukses ya sayang buat kerjaan barunya" usapan di kepalaku, saat kami selesai berciuman.

Kuanggukan kepalaku, kemudian membuka pintu mobil.

"Hati-hati ya bang" ku lambaikan tangan saat Satria akan meninggalkan rumah sakit.

Hari ini aku memulai pekerjaan ku di rumah sakit Daddy dengan jabatan baru yaitu wakil direktur rumah sakit. Karena kemarin setelah rundingan bersama bang Satria, dia menyarankan agar aku menerima saran Daddy untuk fokus mengelola rumah sakit saja sementara ini, dan untuk praktek hanya untuk menggantikan ketika dokter obgyn lainnya saat berhalangan atau sedang cuti.

Masuk dalam lift, naik kelantai atas dimana letak ruanganku yang bersebelahan dengan Daddy dan para staf rumah sakit lainnya.

Baru saja duduk di kursi baruku, sambil menunggu komputer menyala, telepon ruangan berdering panggilan dari Daddy yang nanti aku di minta menggantikan beliau rapat di kantor BPJS, sedangkan beliau tetap praktek di poli.

Pukul sembilan kuhubungi om Aris, yang tadi sudah di beritahu Daddy jika harus mengantarku ke kantor BPJS.

Om Aris sudah *standby* di depan lobby, sebelum keluar rumah sakit, kupamit dahulu kepada Daddy dan tak lupa kubawa berkas yang sudah di siapkan dari tim administrasi bagian BPJS.

Tiba di kantor BPJS, setengah jam dari rumah sakit. Masuk kedalam ruang rapat ternyata sudah banyak para undangan rapat hari ini.

Mencari tempat duduk yang kurasa nyaman, dan nanti akan bisa jelas menerima informasi yang di sampaikan oleh pihak BPJS. Acara akan di mulai, para undangan dari perwakilan fakes satu hingga perwakilan rumah sakit rujukan.

Di tengah acara, sebelahku yang awalnya di tempati seorang dokter gigi yang merupakan kepala puskesmas, dari

fakes tingkat satu, izin untuk pulang terlebih dahulu karena akan ke dinas kesehatan.

Tak berselang lama dari pamitnya dokter tadi, laki-laki masa laluku tiba-tiba duduk santai di sebelahku dengan senyum hangatnya menyapaku.

"Gantiin Om Erix?" Tanyanya setelah kami berjabat tangan.

"Yoi"

Kembali kami menyimak tentang apa yang di sampaikan di depan, yang membahas tentang rujukan berjenjang, yang mana dari fakes tingkat satu akan lebih dulu di rujuk ke rumah sakit tipe C, jika di rumah sakit tipe C tak dapat di atasi baru naik ke level tipe B, hingga terakhir ke rumah sakit tipe A.

Hingga di akhir acara, sambil kunikmati nasi kotak yang di bagikan duduk di kursi bersama dengannya, sang mantan, salah satu wakil direktur salah satu rumah sakit.

Karena tawaran untuk mengantarkan ku pulang kerumah sakit kutolak secara halus dengan alasan sudah di jemput Om Aris, padahal Om Aris baru saja ku SMS, beliau mengatakan *on the way*, karena tadi kuminta menjemput Saka di Sekolah.

"Kamu serius sudah nikah sama bang Satria?"

Pertanyaan yang entah sudah seberapa kali dia tanyakan berulang-ulang.

"Serius Nikoooo" kataku pelan tetapi penuh penekanan.

"Kenapa?"

Seakan dia belum percaya akan alasan yang ku berikan padanya.

"Karena gue cinta sama dia"

Alasanku kali ini, karena sebelumnya ku jawab memang kami berjodoh, dia tetap bertanya ini itu.

"Jangan ngarang" Katanya sambil menyuapkan sendok berisi makanan.

"Sumpah Niko, demi Allah, gue cinta sama Satria"

Kali ini kubawa nama Tuhan, biar dia bisa lebih percaya dan tak akan lagi bertanya, kenapa aku bisa menikah dengan Satria.

"Jangan bawa-bawa nama Tuhan, kalau itu bohong" Niko masih terus memburu pertanyaan untuk meyakinkan dirinya bahwa aku tak menikah dengan Satria.

Kulepas cincin nikahku, kutunjukkan nama yang terukir di dalam cincin itu.

"Percaya kan?"

"Cumi ukiran nama kan, tapi hati kamu pasti belum terukir nama Satria"

Kembali seakan Niko menentang keadaan yang sebenarnya.

"Nik gini deh, gue ceritain ya".

Kututup nasi kotaku, kemudian membawanya ketempat sampah, dan kembali ketempat duduk di samping Niko. Sebelum kuceritakan hal sebenarnya dan sejujurnya, ku basahi terlebih dahulu tenggorokanku.

"Setelah kita gagal nikah itu, gue masuk pesantren, sebelum Satria melamarku saat tiga bulan aku sudah berada di pesantren, gue beberapa kali mendapatkan lamaran"

Kuhirup oksigen banyak-banyak, kembali kubasahi tenggorokanku.

"Gue selalu nolak lamaran dari semuanya, hingga lamaran dari Satria yang awalnya tak kuketahui siapa sebenarnya saat itu yang melamarku, cukup kuminta petunjuk dari Allah, kulibatkan Allah dalam mengambil keputusan, dan saat itu aku merasa yakin siapapun orangnya kali itu aku menerima nya dan aku yakin dia jodohku"

"Terus orangnya ternyata Satria?" Niko dengan tawa mengejek.

"Bener dia Satria, awalnya aku kaget ingin meminta waktu untuk menjawabnya karena aku tak tahu jika itu adalah Satria, tetapi saat kupikir lagi dan hatiku juga berkata, bukan kah sebelumnya aku sudah merasa yakin dan akan menerima siapapun orangnya, dia adalah jodohku"

"Terus kok bisa cinta?"

Niko masih dengan senyum meremehkan ku.

"Setelah kami nikah, kita tak pernah berhubungan sama sekali selama tiga bulan, aku ingin meyakinkan perasaanku saat itu untuk Satria, ternyata aku sangat merindukan dirinya padahal sebelumnya kamu tahu sendiri kan gue benci banget sama dia"

Kuterawang jauh, akan diriku saat dulu.

"Jantung gue berdetak hebat saat ketemu dia, bahkan cuma sekedar mencium bau parfumnya gue merasa nyaman, bukankah itu tandanya gue jatuh cinta lagi sama dia, bahkan rasa benci ku waktu dulu tiba-tiba hilang berganti rasa sesal"

"Terus kalian sudah hubungan suami isteri?" Pertanyaan Niko membuat ku ingin menyentil mulutnya.

"Gila loe"

Kub berdiri, pamitan dengan teman-teman undangan lainnya yang masih mengobrol di ruangan rapat kantor BPJS. Niko masih membuntuti ku hingga keluar dari kantor, mobil Om Aris sudah tiba, ada Saka yang membuka kaca jendela memandangu dan Niko yang kali ini ribut.

Niko masih menahan tangaku, masih ingin mengelak kebenaran bahwa aku sudah menikah dengan Satria dan yang lebihnya aku sudah kembali mencintai Satria.

"Nik, ada anak gue", Kukibaskan tangan Niko.

"Dia ponakan kamu Sachi"

Niko membentakku, membuat semua orang yang sedang berkunjung di kantor BPJS memandang kearah kami.

"Bundaaa, Om Nikooo" teriakan Saka, memanggil kami berdua.

Setelah bisa melepas cekalan Niko, aku berjalan menuju mobil Om Aris.

"Bunda, Om Niko marahin bunda ya?" Pertanyaan Saka ketika aku sudah duduk di sebelahnya.

"Enggak sayang, cuma ngobrol biasa aja kok" kuusap kepala Saka pelan.

"Kalau om Niko jahatin bunda, lapor Saka aja, biar Saka tonjok" kata Saka dengan menggebu-gebu.

"Jangan dong sayang, anak baik enggak boleh melawan orang tua"

"Berarti kalau sama-sama orang tua boleh kan Bun? Tenang Bun nanti Saka laporin ke Ayah, biar yang tonjok om Niko, ayah saja"

Katanya Saka dengan santai bersandar dalam pelukanku. Lemes dah aku, sampai anak ini beneran ngadu ke ayahnya kalau aku ketemu Niko.

Bab 40

Masuk di bulan ke empat pernikahanku dengan Satria, berarti sudah satu bulan aku hidup bersama dengannya. Sore ini, pulang dari rumah sakit langsung menuju rumah mami untuk menjemput Saka, karena Satria sedang berada di Surabaya sejak dua hari yang lalu.

Sebenarnya Satria ingin mengajakku ke Surabaya dan bisa mampir ke rumah bang Amar di Kediri, cuma pekerjaan di kantor menumpuk persiapan akreditasi rumah sakit.

Apalagi semenjak pertemuanku dengan Niko beberapa minggu yang lalu, meskipun Satria tak marah hanya saja kini dia semakin posesif, sebentar-sebentar menghubungkanku menanyakan kabarku, lagi apa dan dimana.

"Saka, bunda kok tiba-tiba kepingin makan di McD ya"

"Ayo Bun, Saka juga kepingin" Katanya girang.

Saat kami berhenti karena lampu lalu lintas menyala merah, dan di pojok jalan terpasang iklan McD. Mampir di salah satu pusat perbelanjaan yang tersedia makan cepat saji, karena selain makan aku juga ingin berbelanja kebutuhan rumah tangga.

Memesan makanan untuku dan Saka, dan kuminta Saka duduk di tempat yang sudah kupilihkan. Lama aku berdiri mengantri.

Panggilan suara dari Satria masuk ke ponsel ku. Segera menjawab panggilan darinya, sambil berbicara dengan Satria aku menunggu pesananku yang telah di siapkan. Dan akhirnya kuakhiri obrolanku dengan Satria karena harus membawa makanan ke meja yang sudah ada Saka duduk manis di bangkunya.

"Bunda Saka pingin minuman punya bunda boleh?"

Saka terlihat merayuku, karena dia kupesankan minuman coklat dengan bungkus warna hijau, sedangkan aku Soda dengan bungkus warna biru.

"Dikit aja ya, obat kepingin saja" ku suapkan kepada Saka minumanku.

"Sudah" saat Saka tak mau melepaskan sedotan dari mulutnya.

"Nih, bunda boleh incip punya Saka" Saka menyodorkan minumannya kemulutku.

Kuminum sedikit minuman susu coklat itu, agar dia tak kecewa jika aku sampai menolaknya. Kami berdua makan bersama hingga kembali panggilan dari Satria masuk ke

ponselku, panggilan video kali ini kuangkat dan ku sorotkan kamera kearahku dan Saka.

Celotehan Saka, menyapa sang ayah di seberang, mereka saling bertanya jawab, hingga makanan kami habis dan panggilan video masih terus terhubung yang mana ponsel ku senderkan pada tasku di atas meja.

"Bang udah ya, kita udah selesai makanya mau belanja sayur sama buah" Kuusap tombol merah setelah mendapat jawaban salam dari ayah Saka.

Setelah mencuci tangan kugandeng Saka menuju supermarket, berbelanja kebutuhan dapur, selain buah aku juga membeli beberapa bahan instan untuk membuat kue, karena aku belum sejago mami atau mbak Galuh dalam membuat kue.

Saka meminta untuk membeli susu yang kutahu Saka hanya mengincar mainan yang sebagai hadiahnya.

"Saka kepingin mainanya kan?"

Pertanyaan ku di jawab dengan anggukan dan gelengan. Tak kuat menahan tawaku, akhirnya aku hanya cekikikan sendiri.

"Beli susu yang biasanya aja ya, beli mainanya di toko biasanya saja, Saka nggak cocok minum susu yang itu nanti

malah sakit perut gimana? Nanti bunda di marahin akung Erix deh"

Kuberi pengertian Saka, karena tak semua yang di inginkan anak harus kita penuhi, semua ada kelebihan dan kekurangannya dalam menuruti keinginan anak.

"Iya deh bun" katanya lesu, dengan menggandeng bajuku yang mendorong troli.

"Besok bunda mau bikin donat, Saka mau nggak bantuin bunda?" Kesedihannya sudah berganti antusiasme.

"Mau dong, Saka yang kasih toppingnya ya" katanya bersemangat, Dan segera kuberikan dua jempolku tanda oke.

Masih di deretan susu, di ujung lorong susu berdiri Karin dengan membawa troli yang berisi belanjaan dan juga sang putri. Tak ada Niko, dari hasil pengamatanku, masih malas aku jika harus bertemu dengan Niko.

"Karin, Kikan" Sapaku pada dua wanita ibu dan anak.

"Dokter Sachi" Karin terlihat kaget melihatku, "belanja dok?" Lanjutnya setelah menguasai diri.

"Iya nih cari keperluan dapur, sama cari susu untuk Saka"

Saka sudah mengajak tertawa Kikan yang duduk di dalam troli.

"Ini Saka ya?" Karin mengusap rambut Saka.

"Saka, Salim sama tante Karin nak" kuminta Saka untuk mencium tangan Karin.

"Adiknya namanya siapa tante?" Saka terlihat bahagia bercanda dengan Kikan.

"Adeknya namanya Kikan, kak Saka" Karin mengenalkan sang putri.

"Bunda, Saka di panggil kakak" katanya girang.

Ya Salam, begitu girangnya di panggil kakak, besok bunda kasih sendiri nak, tentunya itu suara hatiku.

"Dokter Sachi, nikah sama bang Satria?" Wajah penasaran dan serius dari Karin membuyarkan lamunanku.

"Iya Rin, doakan sakinah mawadah warohmah ya" ku tepuk lengan Karin dan kuberikan senyuman.

"Terus nanti kak Niko gimana?"

Aku terkaget dengan pertanyaan Karin yang mengawatirkan Niko.

"Maksud kamu gimana sih Rin"

"Karin sama kak Niko menikahkan itu cuma buat kepentingan Kikan, nanti saat semua sudah selesai, kita sudah sepakat pisah dan kak Niko ingin kembali ke dokter Sachi"

Pengakuan Karin membuat ku terkaget, kenyataan bahwa Niko akan menceraikan Karin demi bisa kembali denganku.

"Tapi kalian belum ceraikan?" Pertanyaan ku di jawab gelengan oleh Karin, "Alhamdulillah" lanjut ku bersyukur, mereka belum pisah.

"Gimana dengan perasaan kak Niko, dia beneran cinta sama dokter Sachi"

Kekawatiran Karin kulihat berbeda, dari kecemasannya atau dia menyimpan rasa cinta untuk Niko sehingga dia rela melakukan apapun untuk kebahagiaan Niko.

"Karin kamu harus menjaga keutuhan rumah tangga kalian, jangan sampai kalian pisah, kasihan Kikan"

"Enggak dok, Kak Niko enggak cinta sama Karin, adanya Kikan ini kecelakaan bukan karena adanya saling ada rasa cinta"

Terlihat jelas ada rasa cinta dari Karin untuk Niko, matanya sudah berkaca-kaca saat bercerita. Jelas saja itu ada, aku bisa mengerti bagaimana seorang wanita

"Kamu cinta kan ke Niko? Buat dia jatuh cinta sama kamu"

Permintaanku di balas Karin dengan ekspresi bingung.

"Kalian enggak pernah lagi berhubungan badan?" Kali ini kubisiki Karin, karena kami masih berdiri di lorong susu.

Karin menggeleng pertanda mereka selama menikah tak pernah berhubungan suami istri.

"Kamu tahu kan kelemahan Niko, buat dia kembali berhubungan badan dengan kamu"

Biar dikata aku tak sopan ikut campur urusan rumah tangga orang lain, siapa tahu dengan begitu Niko bisa tetap mempertahankan rumah tangganya, dan akhirnya dia jatuh cinta dengan Karin, lagian aku juga sedikit sebal dengan Niko, yang mana dengan tak sopanya menanyakan hal privasi antara aku dan Suamiku.

"Tapi dok, sebentar lagi kita cerai setelah persidangan untuk pengajuan akta kelahiran Kikan selesai"

Aku sangat tahu perasaan Karin.

"Doa sama Allah minta petunjuk, pasti akan di permudah kalau kita pasrahkan semuanya pada yang kuasa"

Karin memeluku, air matanya sudah menetes.

"Karin jatuh cinta sama kak Niko sebelum hamil Kikan, cuma kak Niko tak pernah cinta sama Karin"

Curhatan Karin membuatku ikut sedih, sebagai sesama wanita.

"Tante kenapa nangis?, Jangan sedih ya" Saka yang peka dengan sekitar mencair kan suasana kesedihan kami berdua.

"Tante nggak papa sayang, cuma lagi cerita para ibu-ibu jadi terharu" kucubit pipi Saka yang tersenyum menghibur Karin.

"Pokoknya kamu harus berjuang, jangan menyerah kalau ada apa-apa kamu hubungi aku, nanti Niko biar kuurus" lanjutku kini menguatkan Karin.

Teringat perkataanku mau mengurus Niko, bertemu denganya saja aku masih malas, jika harus menjawab pertanyaannya kemudian dia tak mempercayai nya.

Aku dan Saka pamit kepada Karin, kemudian langsung menuju kasir untuk membayar belanjaan kami. Perjalanan pulang menuju rumah, masih kepikiran tentang Karin, jadi kini aku mengerti dengan yang di maksud Niko.

Berkali-kali kuhembuskan nafasku, beristighfar menenangkan hati. Hingga sampai dirumah, segera kubawa belanjaan ku kedalam, dan menempatkan di tempat semestinya. Tinggal mandi dan menemani Saka belajar, tadi kami sudah sholat magrib di masjid yang kami lewati.

"Saka siapin bukunya ya, bunda mandi dulu"

Pamitku, kemudian masuk kedalam kamarku dan Satria. Selesai mandi dan berganti *home dress* alias daster, mencharge ponselku, kemudian keluar kamar menuju kamar milik Saka.

Belajar berdua hingga kami tertidur berdua didalam kamar Saka saat kami membaca buku cerita. Sampai aku pun lupa mematikan lampu utama, dan juga mengunci pintu. Hingga di tengah malam seseorang memeluk dari belakang saat aku tidur miring memeluk Saka.

"Bang" sapaku, aku bisa tahu betul karena mencium wangi parfum di tubuhnya.

"Ketiduran ya?" Bang Satria semakin erat memelukku saat bertanya.

"Huum"

"Sudah isya'an belum, sholat gih kalau belum".

Bang Satria bangkit dari ranjang, merapikan buku-buku Saka yang berserakan. Sedangkan aku keluar kamar Saka menuju kamarku untuk sholat. Selesai salam, dan kupanjatkan doa-doa ku, segera kubereskan peralatan sholatku.

"Bang pulang sekarang kok nggak kasih tahu Aci".

Kuberjalan mendekati bang Satria yang sudah duduk bersender di kepala ranjang, memainkan ponselku.

"Rencananya mau kasih kejutan, ternyata Abang yang dapat kejutan"

Ucap bang Satria dingin, tak seperti biasanya bahkan tadi di kamar Saka saat membangunkan ku masih seperti biasanya. Ikut bergabung duduk di atas ranjang bersender di kepala ranjang, ponselku di letakkan begitu saja di atas nakas kemudian tidur membelakangi ku.

Bingung dengan sikapnya tiba-tiba tak jelas kepadaku.

"Bang kamu sakit?" Kucoba membalik badanya.

"Tidur aja sudah malam, aku capek" katanya dingin tanpa melihatku.

Mencoba mengerti keadaan fisik dan pikirannya, pasti bang Satria sedang kelelahan setelah pulang dari Surabaya, dan akupun kembali memejamkan mataku.

Pagi ini aku terbangun, bang Satria sudah tak ada di sampingku, sepertinya sudah ke masjid, tetapi jam di dinding sudah menunjukkan pukul lima lebih, seharusnya sudah kembali ke rumah, dan seperti biasanya pasti membangunkan ku jika aku bangun kesiangan.

Keburu matahari terbit, aku segera membersihkan diri di kamar mandi dan mengganti baju, dan sholat subuh. Karena hari ini adalah Sabtu, maka aku tak ke kantor, dan Saka pun libur sekolah.

Saat aku keluar kamar, melewati ruang tengah, terdengar Saka menyapaku dengan riang lain halnya dengan sang ayah, yang masih dingin kepadaku.

"Kenapa lagi tu orang, gak jelas banget" batinku masih bertanya-tanya.

Masuk kedalam dapur, kusiapkan susu untuk Saka dan lemon hangat untuk bang Satria, kulanjutkan memasak untuk Sarapan. Bang Satria terlihat membantu pekerjaan rumahku, tetapi tak ada satu katapun keluar dari bibirnya.

Memasukkan baju-baju kotor kedalam mesin cuci, kemudian menyapu rumah, bahkan mengepelnya. Karena memang orang yang biasa datang membantu membereskan rumah, izin satu minggu tak datang karena sang putri telah melahirkan.

Saka datang kepadaku "Bun, jadi bikin donat?".

"Jadi nak, habis sarapan ya kita bikin".

"Kita ke Bandung hari ini" bang Satria tiba-tiba kembali masuk kedalam dapur, mengurus cucian di mesin cuci yang sudah berhenti berputar.

"Kok mendadak bang?"

"Kenapa kamu nggak mau? Sudah janji sama Niko ya?" Katanya ketus tanpa melihat ku, lebih fokus kepada cucian.

Semakin tak kumengerti apa maksudnya, lebih baik aku diam saja, disini juga ada Saka. Tetapi dalam hatiku sudah kusiapkan kata-kata untuk mengomelinya.

Kuhidangkan makanan di meja makan, kuminta Saka memanggil sang ayah untuk sarapan, karena sedang di balkon menjemur pakaian. Lama menunggu dua pria beda generasi itu datang, ku potong buah yang kubeli kemarin sore.

Setelah mereka berdua telah duduk di kursi masing-masing, kulayani seperti biasanya tetapi kali ini akupun ikut mendiami bang Satria. Selesai makan, bang Satria lebih dahulu membawa piring dan gelas kotor untuk di cucinya, meskipun mulutnya masih tertutup rapat tetapi dia masih tetap membantuku.

Aku bersiap membuat donat dengan Saka, tetapi kedatangan mami dengan Daddy kerumah membuat ku menunda. Ternyata mami dan Daddy pamit harus ke Kediri sekarang, pakde Andre masuk rumah sakit, karena serangan jantung.

Mami mampir berniat untuk mengajak sang cucu, sekalian liburan sampai hari senin yang memang tanggal merah. Satria yang awalnya ingin mengajak kami ke Bandung akhirnya mengalah, membiarkan sang putra ikut mami ke Kediri.

Rencanaku membuat donat pun gagal, karena pesan Saka yang ingin membuat donatnya harus bersamanya lusa ketika dia sudah kembali ke Jakarta. Kepergian Saka beserta kakek dan neneknya, aku dan bang Satria kembali ke awal kembali, saling mendiamkan.

Masuk kedalam kamar, kubuka ponselku yang dari kemarin sore tak ku jamah. Membuka aplikasi pesan warna hijau, betapa kagetnya ketika ada nomor yang tak kuberi nama tetapi dari pesanya aku tau kalau ini nomor Niko.

Mungkin Niko dapat nomer baruku dari group kampus, karena aku sudah menghubungi Hendra kalau aku mengganti nomor teleponku. Aku akhirnya tahu, alasan Satria mendiamiku tiba-tiba dari semalam.

"Dasar bang Sat, bukanya bertanya terlebih dahulu, tetapi mendahulukan marah"

Bang Satria masuk kedalam kamar, mengganti bajunya di dalam kamar mandi, "*tumben sekali tak telanjang di depanku*".

"Aku mau ke Bandung, kalau mau ikut ayuk, kalau mau ketemuan sama mantan juga sok monggo" katanya ketika keluar kamar mandi, dan berjalan menuju meja rias menyisir rambutnya.

"Berangkat aja, aku mau ketemu mantan aja"

Mendengar jawaban ku, bang Satria membanting sisirnya, dan menatapku tajam. Antara ingin mengomelinya, atau tertawa melihat ekspresinya aku bingung sendiri, akhirnya aku ikut mengganti bajuku dan menyiapkan baju untuk persiapan di rumah mertuaku.

Bang Satria sudah keluar rumah menyiapkan mobilnya, bunyi klakson mobilny terdengar beberapa kali bunyi. Tanpa bermake-up aku segera berlari keluar rumah membawa barang keperluanku, tak lupa ku kunci rumah.

Masuk kedalam mobil melihat wajah Satria yang di tekuk membuatku ingin mencakarnya saja, sudah terlihat jelas aku tak membalas pesan Niko masih saja aku kena marahnya.

"Aaaauwww, sakitttt" teriakan bang Satria sebelum menjalankan mobilnya.

Karena gigitanku pada lengannya yang sampai memerah, tercetak bekas gigitku.

"Kamu apaan sih dek" bentaknya marah, yang awalnya sudah marah di tambah dengan ulahku, dia semakin emosi.

"Kamu yang apaan, dari semalam marah tak jelas" pembukaan omelan dariku.

"Gara-gara ini kan kamu marah?" Suaraku sudah meninggi.

Bang Satria sepertinya menyadari sesuatu, tiba-tiba beristighfar dan berkali-kali mengusap wajahnya.

"Nomornya saja Aci nggak nyimpan, balas pesan juga enggak, kemarin yang buka pesan juga abang, terus kenapa Aci yang di salahkan" omelan serta tindakan andalanku, yaitu menangis.

Aku yakin satria pasti kebingungan kalau aku sudah menangis, seperti waktu kami masih berpacaran dahulu.

"Nih, Aci nggak usah pakai hape aja" kulempar ponselku kepadanya pelan, karena takut juga kalau sampai rusak.

"Maafin Abang ya dek" bang Satria memeluku, meraa bersalah setelah tersadar akan sikapnya.

Dalam hatiku girang bukan main, senjata andalan wanita selalu berhasil, yaitu air mata, tetapi aku juga kesal dengan Bang Satria, sudah tua juga masih bisa ngambek tanpa bertanya terlebih dahulu kepadaku.

Bab 41

Jika pepatah mengatakan, setelah badai pasti akan ada pelangi, sama halnya dalam rumah tangga, setelah pertengkaran pasti ada keromantisan.

Berasa seperti honeymoon, malam ini tidur dalam cuaca yang dingin berada dalam pelukan suami, seketika menjadi terasa hangat. Menginap dirumah mertua, di Bandung Jawa Barat.

Cup

Bang Satria kembali mengecup bibirku, dan mencecap isinya. Tanganya tetap aktif kesana kemari di setiap lekuk tubuhku.

Setelah kami menonton sebuah film biru, tentang gaya baru dalam berhubungan badan, seperti dahulu kala saat kami akan menikah, selalu mencari referensi segala macam gaya bercinta.

Berpindah tempat, aku berganti yang di atasnya memberikan sentuhan kenikmatan baginya, mulai dari atas dan menjalar ke bawah, hingga di pusat intinya.

Lama aku memainkan aset lelakiku, hingga desahan nikmatnya keluar tanpa terkendali. Di tariknya aku untuk kembali kami berciuman, kemudian berputar kini dalam posisi enam sembilan, saling memberikan kenikmatan pada lawannya.

Ternyata aku kalah, aku tak kuat menahan desahanku. Di gulingkan kembali aku hingga kini aku ditindihnya kembali. Lama menjadi bayi besar, yang memberikan kenikmatan untukku.

Dan kami kembali menyatu, desahan dari bibirku lolos begitu saja ketika bang Satria semakin kencang menghentakan miliknya.

"Bangg, ahh, bang, udah"

Rancuanku, semakin liar kini berganti posisi dengan aku di putar, menjadi menungging. Posisi ini membuatku cepat mencapai puncaku, hingga teriakan ku mencapai klimaks ku terdengar, rasa lemas membuatku meletakan kepalaku di atas bantal, sedangkan posisi masih menungging, karena Satria masih terus memaju mundurkan miliknya.

Aku kembali dibaliknya menjadi terlentang, tetapi kali ini di angkatnya kaki tinggi di letakan di pundaknya, semakin liar gerakan Satria, dalam keadaan lemasku kembali merasakan rasa nikmat akibat hentakan Satria.

Hingga akhirnya Satria mencapai puncaknya dengan teriaknya mengucapkan rasa cintanya padaku. Saling berpelukan, dan berbagi air liur kembali, di sisa-sisa tenaga kami.

"I Love you sayangku, Sachiku, isteriku" bang Satria mengecup keningku lama.

"Love you too, ayah"

Dibawanya aku dalam pelukanya, tak lama dengkur halus dari Satria terdengar. Aku masih setia membuka mata, pikiran menerawang jauh kesana kemari.

Dulu gue jatuh cinta pertama kali saat gue SMP, jatuh cinta karena kebiasaan bersama-sama saling memberikan perhatian, cinta monyet gue yaitu sahabat gue sendiri, tetapi saat itu mbak Aca sama denganku mencintai lelaki yang sama, Akhirnya aku mundur menghapus rasa yang baru saja bersemi, rasa yang baru kusadari kalau aku tertarik dengan lawan jenis.

Hingga sampai aku masuk di jenjang sekolah menengah atas, aku tak lagi pernah tertarik dengan lawan jenis, memang aku ingin fokus mengejar cita-citaku, ternyata niatku itu pupus saat bang Amar mengenalkanku pada pria yang kini tengah mendekapku, bukan cinta pandangan pertama tetapi aku kagum saat pandangan pertama, di pertemuan pertama dan hingga hari-hari berikutnya aku akhirnya jatuh cinta padanya.

Selalu mengharapkan kehadirannya saat di hari libur, menanti kabarnya setiap saat, bahkan wajahnya selalu berada dihadapanku, saat aku memejamkan mata, dan yang lebih parahnya, aku menjadi bodoh, saat di dekatnya ketika awal kalinya aku merasakan getaran di dadaku.

Hingga masa lalu yang pahit tak ingin kuceritakan bahkan kuingat, itu datang, rasa cintaku yang begitu memujanya lenyap begitu saja berganti menjadi kebencian yang begitu dalam, ternyata benar kata orang jika benci dan cinta itu tipis.

Aku teringat saat aku dalam kesedihan atau ketakutan datang, tanpa sadar aku selalu menyebut namanya yang seperti meminta bantuanya, dan pastinya tak akan datang membantuku saat itu.

Tetapi kini, hanya satu yang kuinginkan, hanya ingin menua bersamanya, suka dan duka bersamanya, dan aku hanya ingin di lindunginya, aku hanya mencintainya.

"Kenapa nggak bobo, hem?"

Bang Satria semakin erat mendekapku, sambil menciumi keningku.

"Abang sayang sama Aci nggak?"

"Sayang dong, kenapa sih nanya gitu?" bang Satria mendongakan kepalaku, hingga mata kami bertemu.

"Abang cinta nggak sama Aci?"

"Sayang, kamu kenapa?, Itu tak butuh jawaban dek Aci bahkan semuanya pasti sudah tau jawabannya"

Bang Satria mengecup bibirku kembali.

"Maafin Aci ya bang, kalau selama ini salah sama Abang"

"Kamu ini kenapa sih dek"

Entah kenapa hatiku menjadi sensitif, kupeluk bang Satria erat masuk kedalam dadanya, menangis sesenggukan. Hingg elusan di punggungku dari bang Satria, membuatku mengantuk dan tertidur.

Pagi hari sebelum subuh, kecupan dan lumatan di bibir ulah dari bang Satria membangunkan ku dari tidur nyamanku.

"Sudah mau subuh, sekali lagi yuk" bisikan sensual dari bang Satria di telingaku, dan di lanjutkan dengan melumat telinganku.

Ngantuk yang masih menderaku tiba-tiba hilang begitu tangan bang Satria, meremas bergantian dada kanan kiriku.

Berganti bibir Satria berpindah ke leher, kemudian menjalar ke bibirku kembali, lama saling berpangutan kemudian bibir Satria turun menelusuri seluruh permukaan kulitku, hingga tiba di kedua dadaku bergantian mengecup kanan dan kiri.

"Bang semalam sudah dua kali, kamu nggak capek?" Kataku terengah menahan setiap rasa dari sentuhnya.

"Dek Aci capek?" Bang Satria mendongak menatapku, dengan cepat kugelengkan kepala, karena menolak suami berhubungan bada itu berdosa kata mbak Galuh.

Sekali lagi kami melakukan ibadah suami isteri di pagi hari ini, dengan nafas ngos-ngosan setelah sama-sama mencapai puncak kenikmatan bercinta, kami kembali berpelukan. Rasa cairan bang Satria meleleh, keluar dari lubang miliku, dan aku terasa lemas ingin sekali tidur.

"Mandi bareng yuk" bang Satria kembali mengagetkan ku.

"Duluan aja bang, Aci ngantuk"

Bukan hanya ngantuk, tetapi juga menghindari adegan dewasa di kamar mandi, karena jika kami mandi bareng itu bukan hanya sekedar mandi biasa, karena pasti akan ada tambahan-tambahan lainnya, yang pasti akan membuatku berteriak dan kelelahan.

Setelah mengecupku, bang Satria bangkit menuju kamar mandi, sedangkan aku kembali menutupi tubuhku dengan selimut dan memejamkan mata.

Adzan subuh samar-samar terdengar berkumandang, bersamaan dengan pintu kamar mandi terbuka.

"Sayang, mandi gih aku siapin air hangat biar nggak kedinginan"

Bang Satria membuka almari bajunya, memilah baju-bajunya. Kini aku sedikit berlari menuju kamar mandi, karena sedang tak memaki baju apapun. Mandi besar di pagi hari, mandi junub, melafalkan niat "Nawaitul ghusla li raf'il hadatsil akbari minal janâbati fardhollillahi ta'ala."

Setelah selesai membersihkan diri, keluar kamar mandi bang Satria yang sudah mengganti pakaian, terlihat memeriksa sprai dan celana Dalamku semalam.

"Kenapa bang?"

"Kamu haid dek?" Bang Satria menoleh kearah ku.

"Enggak", aku teringat tentang tanggal menstruasiku yang seharusnya dua minggu yang lalu harusnya kudapat, karena terakhir kalinya aku haid adalah saat masih di pesantren.

"Ini ada bercak darah di spreï tapi celana dalamu enggak ada"

Bang Satria lanjut melepaskan spreï dari kasur.

"Bang" aku duduk di kasur menahan tanganya.

"Ya" bang Satria menatapku yang sedang melamun.

"Kayaknya Aci hamil deh"

"Beneran?" Bang Satria senyum bahagia, memeluku.

"Aci harusnya dapat mens, dua minggu lalu, dan ini adalah spotting dari janin bang"

Aku sangat yakin jika aku hamil, aku pun merasakan perubahan dalam fisiku apalagi perasaanku yang beberapa hari ini menjadi lebih sensitif.

"Kita periksa kedokter yuk" antusiasnya bang Satria di pagi hari ini membuatku ingin tertawa.

"Bang, kamu lupa ya istri mu ini siapa" Tawa renyahnya memenuhi kamar, kemudian memeluku sayang.

"Tapi nggak papa kan keluar darah gitu?" Setelah lama dia memelukku.

"Ya kenapa-kenapa lah, misal kalau Abang berdarah, itu biasanya kenapa-kenapa enggak?"

Bang Satria terdiam, sedang berpikir apa yang terjadi seperti ini.

"Apa dia terluka?" Tanya nya dengan ekspresi yang lucu bagiku.

Kuanggukan kepalaku kemudian kujelaskan pada bang Satria yang kini, berjongkok di depanku dengan mengelus perut rataku.

"Inget nggak semalam kita bercintanya kayak gimana?", Kutunggu respon bang Satria, mendengar pertanyaanku, "jika benar Aci hamil, dia masih enam minggu, berarti dia masih kecil, dia lemah, dia masih sebesar biji kacang" lanjutku.

Akupun ingin memanfaatkan momen ini untuk mengurangi kadar maksimum tingkat nafsu bang Satria, aku jujur tak kuat jika harus dengan durase lama dan dengan gaya yang seperti pada film-film biru itu.

"Kalau beneran positif, kita harus stop ehem-ehem dong dek?"

Raut wajahnya terlihat murung, pasti dia saat ini sedang galau antara bahagia aku hamil atau bersedih harus break berhubungan badan. Aku menggeleng menjawab

pertanyaannya, sebenarnya sih boleh-boleh aja berhubungan di usia kandungan trimester satu, asal tak ada masalah dengan janin di dalam kandungan.

"Tapi ya dek, kita kan berhubungan intim kan masih satu bulanan, kenapa jika beneran hamil ini sudah berusia enam minggu, memangnya kamu berenang di kolam umum ya?"

Pertanyaan bang Satria, semakin membuatku tertawa lebar.

"Hitungnya itu sejak hari pertama Aci haid terakhir di bulan lalu bang"

Bang Satria mengangguk, raut wajah bahagia nya terlihat jelas terpancar, menciumi perut rataku yang belum pasti hamil itu.

"Semoga kamu beneran di perut bunda ya nak". Bang Satria mendongak menatapku.

"Kira-kira sperma Abang yang pas hari keberapa ya dek yang berhasil menghamilimu" lanjutnya penasaran.

"Mana kutahu bang, kan tiap hari kau semprotkan spermamu di rahimku, bahkan sehari bisa berkali-kali kau lakukan"

Bab 42

"Bunda, susunya"

Bang Satria menyodorkan segelas susu ibu hamil padaku, yang duduk di atas sofa, fokus menonton TV bareng mbak Ceri, bang Amar dan mami.

"Juragan" bang Amar yang duduk di sampingku, menoyor kepalaku. Yang hanya kubalas juluran lidah.

Selama hamil memang Satria selalu siaga kepadaku, kini dirumah asisten rumah tangga dua puluh empat jam juga siaga. Selain itu, kini aku dilarangnya menyetir mobil sendiri, jika bang Satria sedang di luar kota maka sopir kantornya lah yang siaga mengantarkan ku kemana pun.

Kini usia kandunganku memasuki trimester ketiga, dan perkiraanku kurang tujuh minggu lagi hari kelahiran bayiku tiba.

Saat ini kami semua sedang berkumpul dirumah mami, perayaan hari lebaran, pertama kalinya berstatus menjadi istri dari bang Satria merayakan lebaran bersama keluarga.

"Dek, loe makan mulu pantesan gimbul"

Celotehan bang Amar yang duduk di sebelah ku, seketika mendapatkan pelototan dariku dan cubitan di lengannya.

Teriakan kesakitan dari bang Amar, membuat mami dan mbak Ceri semakin terbahak, karena dari tadi kami duduk bersama di sini, bang Amar tak berhenti mengomentari ku.

"Mulut loe lama-lama gue kasih sambel bang"

Marahku pada bang Amar yang di balas semakin menggodaku, dan tertawa.

"Dek, kamu tahu tandon air yang di belakang? Nah sebelas dua belas tuh sama loe"

Bang Amar semakin terbahak-bahak, hingga kedatangan bang Satria dari dapur yang kini membawakan ku potongan buah segar.

"Ayah, bunda lagi ngidam nih"

"Apa Bun?" Satria dengan tampang serius duduk di sofa tunggal.

"Ngidam pingin ayah nonjok bang Amar"

Tentu saja bukan ngidam, tetapi akal-akalan ku saja untuk menyalurkan emosiku pada kakaku.

"Ayo bang ke belakang, gue tonjok" Satria berdiri dari duduknya menahan tawanya.

"Bucin loe Sat, mau-mau aja di suruhin, setan satu ini"

Bang Amar tahu banget, kalau aku yang manja sekali dengan Satria sejak kami pacaran dulu, dan Satria akan selalu menuruti setiap permintaan ku.

"Yuuuuhhh, iblis teriak setan" mbak Ceri nyeletuk santai.

Aku yang makan buah sampai tersedak, karena tertawa. Mami sampai menangis karena tertawa. Mendengar celetukan mbak Ceri dengan ekspresi datar, santai. Dan seketika itu pula bang Amar kicep, hanya melototi sang istri yang dengan wajah lempeng, merasa tak terjadi apa-apa.

"Males ah, becandaan sama emak-emak mainya keroyokan, mana ada laki satu bucin banget sama ni gentong"

Bang Amar mengomel sendiri, sambil mencomot buat dalam mangkuk ku.

"Daddy kemana sih?" Aku baru sadar sedari tadi tak ada pacar pertamaku.

"Di rampok sama cucunya, ke supermarket" mami yang memangku anak laki-laki dari bang Amar dan mbak Ceri menjawabku.

"Bang" ku bawa tangan bang Amar ke betisku, kuminta memijitnya.

"Suruh laki loe, gue di rumah udah kenyang" bang Amar bangkit berdiri, keluar rumah menuju taman belakang.

Aku hanya terkekeh mendengar bang Amar yang mengeluh, sebenarnya bukan Satria saja yang bucin padaku, tetapi bang Amar pun begitu juga kepada mbak Ceri, tak pernah bisa menolak permintaan sang istri.

"Bobok ke kamar yuk yah" ku ajak Satria yang duduk di sofa fokus bermain game di ponselnya.

Naik kelantai atas di dalam kamarku, kurebahkan badanku yang kini mengembang seperti kue yang sedang di dalam oven.

"Yah, beneran ya bunda jadi gede banget?"

Satria berjalan ke ranjang menyusulku setelah mengunci pintu kamar.

"Bang Amar di dengerin"

Satria, langsung mendekapku dari belakang, sambil mengusap perut buncit ku, saat-saat seperti inilah terasa nyaman.

"Bund, ayah punya referensi gaya untuk ibu hamil besar" bang Satria sudah menciumi ceruk leherku.

"Coba lihat"

Kadar kegilaan akan seks semakin meningkat, sudah tinggi, di tambah dengan bang Satria yang juga sama denganku, apalagi hormon kehamilan ku yang memang semakin meningkat nafsuku.

"Bener juga nih yah, aman ini untuk janin"

Kami berdua sedang fokus memandang ponsel milik bang Satria.

"Sekarang yuk" Satria mematikan ponselnya.

"Tapi bunda malas keramas tu yah, entar malam aja ya"

Ku kecup pipi bang Satria.

"Oke" katanya sok melas.

"Pelukin yah, sama usap-usapin"

Satria segera memeluk dari belakang sambil mengusap perut ku lagi.

"Peluk doang nggak seru Bun" beandainya dengan menggigit daun telinga pelan.

Kami tertidur pulas berdua di dalam kamar, Saka sudah ada yang mengurusnya jika di rumah mami, apalagi saat ini ada Mara pasti dia akan selalu bermain dengan Mara.

Bruk,bruk,bruk

"Bundaaaa, ayahhh" suara Saka membangunkan ku.

Segera aku bangkit, sedikit kesusahan ketika bangun tidur karena ada dua putriku yang sedang bersembunyi di dalamnya. Kubuka pintu, Saka sudah berdiri dengan berkacak pinggang ke arah ku.

"Bund, abang mau ikut kak Maira ke Yogyakarta, please boleh ya"

Saka memelukku, lebih tepatnya sedang merayuku.

"Coba tanya ayah deh"

Tentu saja, pasti sang ayah tak akan mengizinkan secara aku sedang hamil besar, apalagi mami dan Daddy tak ikut ke Yogyakarta. Dengan wajah di tekuk, Saka naik ke atas ranjang sambil membangunkan sang ayah yang masih tertidur pulas.

Satria terbangun dengan mengomel, karena timpukan bantal dari Saka "Saka apaan sih?"

"Ayah, please izinin abang Saka ikut kak Maira"

Saka memohon kepada sang ayah dengan menangkupkan kedua tanganya.

"No" ucap Satria tegas, kemudian kembali tengkurap memejamkan matanya.

"Ayah sama bunda pelit" teriakan Saka sambil keluar kamar.

Kususul Saka keluar kamar, benar dugaanku bocah kecil itu mengadu ke kakek dan neneknya. Karena terlihat semuanya sedang menenangkan Saka yang menangis, ribut ingin ikut keluarga bang Amar yang akan pulang ke Kediri, dan mampir lebih dahulu di Yogjakarta.

"Saka kan mau jadi abang, masak nangis gitu" ucapanku sangat mejurab, seketika dia terdiam, menghampiriku dan memeluku.

"Bunda, plisss boleh ya" rayuannya persis mbak Aca, dahulu selalu merayuku jika aku tak memenuhi permintaannya.

Aku hanya terdiam, memilih menuntun Saka menuju sofa, karena tak kuat jika harus menggendongnya.

Mami akhirnya meminta daddy untuk menuruti permintaan sang cucu, pasangan kakek nenek itu sepakat untuk menemani sang cucu ke Yogyakarta bersama keluarga bang Amar.

Satria turun dengan wajah sudah segar, terlihat habis mencuci muka.

"Jangan di manjain, semuanya di turutin mi"

Satria memang tak ingin memanjakan Saka, selain ingin membuat Saka tak menjadi anak yang manja, Satria juga ingin mengajarkan Saka bahwa semua hal itu harus di capai dengan usaha.

Bukan mami jika harus kalah dari Satria, mami tetap ingin menemani Saka ke Yogyakarta, selain alasan kasihan dengan sang cucu mami juga ingin bersilaturahmi ke Solo, ke keluarga besar Niko.

Mendengar nama Niko, akhirnya Niko tak jadi bercerai dengan Karin, berkat wejangan yang kuberikan, selain itu mungkin Niko sudah bisa berpikir jernih dan dewasa. Bahkan saat ini pun Karin telah mengandung dua bulan, dan hubungan kami mulai terjalin kembali akrab, meskipun antara Niko sang bang Satria belum membaik.

Mami mulai berkemas barang bawaannya di kamar mami dengan kubantu, karena barang milik Saka masih tersimpan di kamar mami.

Tepat setelah sholat ashar, mereka semua berangkat ke Yogyakarta, sedangkan aku dan bang Satria kembali kerumah kami. Libur sekolah memang masih satu minggu lagi, tetapi libur bekerja tinggal dua hari saja.

Hanya berdua dirumah dengan bang Satria tak baik bagi ketenangan istirahatku, apalagi asisten rumah tangga kami masih libur lebaran.

Malam ini setelah sholat isya, kami berdua makan malam berdua di salah satu restoran, menikmati suasana malam di restoran yang menyuguhkan hiburan.

"Bund pulang yuk"

Bang Satria sudah jenuh melihatku yang tak henti-hentinya memandang penyanyi ganteng di atas stage, dan juga mulutku tak hentinya memuji laki-laki muda itu.

"Apa sih yah, bentar"

Aku masih asyik mengikuti setiap alunan lagu yang di bawakan anak muda yang ku tafsir masih menjadi mahasiswa. Hingga sudah melewati dua lagu, aku masih nyaman berada di bangku yang kududuki, bang Satria sudah terlihat ingin sekali salto, bibirnya sudah mayun minta di gigit.

Sapaan, penyanyi itu padaku membuatku mendongak saat kuminum jus apelku.

"Selamat malam dokter Sachi dan suami, wah mau nambah anggota baru di kartu keluarga ini"

Sapanya dengan senyum cerah, Tau namaku, bahkan profesiku, tetapi siapa pemuda ini aku tak mengingatnya sama sekali. Penyanyi itu turun, dan berjalan menghampiri meja kami, menyapaku dan bang Satria.

Setelah dia mendekat, dan bercerita aku teringat siapa dia, ayah muda yang dulu pernah menjadi cleaning servis di rumah sakit saat aku awal-awal kembali ke Jakarta dan memulai praktek di rumah sakit milik Daddy.

Kukenalkan bang Satria sebagai suamiku, dia terlihat mengangkat satu alisnya, karena waktu dulu semua pegawai rumah sakit tahu betul jika aku akan menikah dengan Niko.

"Jangan julid ya" aku terkekeh, dan diapun ikut terkekeh.

Dia ternyata kini meneruskan kembali pendidikannya, menjadi mahasiswa di salah satu universitas swasta, dan saat malam hari dia bekerja menjadi musisi disini. Kami saling bercerita, bertukar kabar satu sama lain, aku sangat tak menyangka jika anak remaja yang sudah menjadi ayah ini, begitu dewasa dan bijak.

"Mau *request* lagu, dokter Sachi sama pak Satria?" Tawarnya ketika dia akan kembali naik ke stage untuk menghibur pengunjung.

"Boleh ikut nyanyi enggak?" Bang Satria yang dari tadi diam menyimak kami dan sesekali menjawab.

"Boleh pak, silahkan"

Bang Satria ikut berdiri, mengikutinya maju kedepan.

"Bang jangan" kugelengkan kepalaku, takut dia membuat malu.

Bang Satria tetap melangkah kedepan, duduk di salah satu kursi, dan kini sudah membawa gitar. Didepan mantan pegawaiku sudah berbincang mengenalkan aku dan bang Satria, sedangkan bang Satria masih mempersiapkan kunci.

"Assalamualaikum semuanya, selamat malam, perkenalan saya Satria" bang Satria dengan senyum manisnya memperkenalkan dirinya.

"Lagu ini untuk isteri saya yang duduk disana" bang Satria menunjuk tempatku duduk, otomatis semua pengunjung memandangkanku.

Kututup mukaku dengan menahan malu.

"Ibu hamil yang begitu manja tapi aku suka memanjakanya, mohon doanya semoga di persalinan nanti di berikan kelancaran dan kesehatan"

Suara amin, dari pengunjung begitu kompak, bang Satria memulai mengetik gitarnya.

Lagu menua bersamamu, dari Tri Suaka. Membuatku terharu, rasa haru bahagia membuat mataku sudah berkaca-kaca. Hingga tiga menit berlalu lagu itu di akhiri dengan ucapan yang begitu manis dang bang Satria, aku sudah tak sanggup menahan tangis bahagiaku.

Suara riuh tepuk tangan, mengantarkan bang Satria berjalan kearahku, memelukku, mencium keningku membuat suara pengunjung semakin ramai, dan aku semakin menangis menjadi.

Kali ini bukan bang Satria yang membuat malu tetapi diriku sendiri, karena menangis tergugu, saking begitu bahagianya aku. Bang Satria membayar makanan kami, kemudian di gandengnya aku keluar menuju mobil, dan kami pulang kerumah.

"Sampai rumah dapat kupastikan, hingga esok hari aku akan menyenangkan mu bang, apapun yang kau minta, ayok deh."

Pagi ini terbangun seperti yang sudah kujanjikan dalam hatiku semalam. Di sampingku bang Satria sudah tak ada, mungkin sudah ke masjid.

Tadi pagi setelah mencapai puncak kenikmatan bercinta yang terakhir, dengan mudahnya bang Satria memeluku kemudian langsung masuk kedalam dunia mimpi, sedangkan aku masih harus miring sana, miring sini karena tak nyaman dengan keadaan perut besarku.

"Bunda, sudah bangun? Ayah siapin air hangat ya"

Bang Satria masuk kedalam kamar, melepas sarung dan meninggalkan celana pendeknya, kemudian masuk kedalam kamar mandi menyiapkan air hangat untuku. Kuikuti bang Satria menuju kamar mandi, tanpa kupakai pakaianku.

Duduk di atas closet menunggu bang Satria mengisi air hangat untuku berendam dengan bubble seperti Saka, memang semenjak hamil aku sangat suka meniru kebiasaan Saka berendam. "Berendam bareng ya Bun"

Bab 43

HPL, hari perkiraan lahir kurang dua minggu lagi tetapi perut sejak semalam sudah merasakan kontraksi, rasa sakit yang masih bisa kutahan, tetapi aku diam-diam sudah menghubungi dokter Ramadhan, dan para bidan untuk persiapan proses aku melahirkan pagi ini.

Saat mandi hendak sholat subuh, *bloody show* pada air kencingku.

"Haduh pembukaan ini" gumanku sendiri.

Segera kuselesaikan acara mandiku, kuberdandan, hanya memakai gamis kaos dan hijab instan, kupersiapkan kebutuhan ku dan si kembar yang sudah kumasukan kedalam koper sejak dua minggu yang lalu.

Menunggu bang Satria dan Saka pulang dari masjid terasa begitu lama, menahan kontraksi yang kini mulai sering datang.

Saat salam dari Saka memecahkan keheningan rumah, aku keluar kamar, Saka menyapaku kemudian menuju kedapur yang saat ini sudah ramai suara Bu Siti menggoreng

ayam. Bang Satria masuk dengan membawa bingkisan, bubur kacang hijau.

"Bund kenapa?" Aku yang duduk di sofa memejamkan mata, antara menikmati kontraksi dan menahan rasa sakitnya.

"Kerumah sakit sekarang yuk yah"

"Mau lahir sekarang?" Satria sangat kaget.

Kurasa memang ini pengalamannya menemani isteri melahirkan, Karena yang kutahu saat mbak Aca dulu kan dia tak tahu menahu, segalanya kan Hendra yang mengurus mbak Aca.

Mulai dari berganti baju, hingga kami akan berangkat Satria tak henti-hentinya melakukan kesalahan karena panik. Yang salah pakai pasangan sandal, yang lupa ganti celana, bahkan saat sudah di depan lupa tak membawa kunci mobil.

Aku sudah menghubungi mami dan Daddy, jadi Saka sekalian kuajak kerumah sakit, nanti dia bisa di jaga mami, bahkan mama mertuaku juga sudah di hubungi sang putra.

Sampai dirumah sakit aku berusaha untuk tenang, meskipun perasaanku sendiri tiba-tiba takut, ketakutan yang tak jelas. Sungguh berbeda, saat aku menolong orang

melahirkan tak seperti ini kegugupan yang kurasakan, dan saat aku kini menjadi pasien benar-benar cemas tak tentu.

Karena keadaanku yang melebihi hitungan skor, aku memilih jalan jendela menurut kode kami, atau yang lebih tepatnya SC. Mami dan Daddy juga sudah tiba, kupeluk mami mohon doa beliau, akhirnya masuk ruang operasi dengan bertemankan Daddy.

"Dad, pingin di temeni bang Satria".

Saat Daddy mengusap kepalaku membisikan doa dan semangat. Akhirnya kali ini bang Satria menemaniku bersama Daddy, karena memang Daddy lah nanti dokter anak untuk kedua putriku.

Rasa nikmat ketika anastesi, benar-benar membuatku tahu beginilah rasanya menjadi wanita yang akan melahirkan. Tak ada melahirkan tak bertaruh nyawa, tak ada melahirkan tak sedikitpun kesakitan, karena rasa sakit akan melahirkan adalah anugerah kita semuanya sebagai wanita.

Tangisan kedua bayiku, dan seruan Alhamdulillah masih bisa kudengarkan dari semuanya, karena memang anastesi lokal. Bang Satria menciumiku, dengan menangis, membuatku terbawa haru ikut menangis bahagia.

Setelah di tunjukan kedua putriku oleh Daddy dan selanjutnya kedua mataku terasa berat, ingin segera tidur.

Tak tau berapa lama aku tertidur, tetapi saat aku bangun aku sudah berada di kamar rawatku, di sofa telah duduk kedua nenek yang asik dengan dua cucu barunya, dan juga ada Saka yang bersama mereka, dan di tempat tidur untuk penunggu ada bang Satria yang tertidur pulas.

"Mi" kupanggil mami yang menggendong salah satu cucunya.

"Dek Aci sudah bangun?" Mami berjalan menghampiriku dengan membawa salah satu putriku.

Kupandangi putriku, kenapa mirip sekali Saka dan bang Satria, apakah keduanya sangat mirip sepertiku dan mbak Aca.

Karena keadaanku sudah sehat dan bahkan sudah *flatus*, aku sudah bisa *mobilisasi*, makan dan minum pun sudah bisa. Air susuku yang lancar, membuat ku semakin semangat menyusui kedua putriku bergantian.

Bang Satria setia menemaniku dan melayani segala yang kuperkenalkan. Selain bang Satria, ada mami yang juga tinggal di rumah sakit menemaniku, sedangkan Saka di minta bang Satria ikut mama pulang kerumah, karena besok harus masuk sekolah selain itu di rumah sakit tak begitu bagus untuknya, karena banyak penyakit menular disini.

Daddy pun keluar masuk kamar rawatku, antara bekerja dan melihat kondisiku dan cucu-cucunya. Para pegawai

rumah sakit pun silih berganti menjenguk kami. Hingga di hari ketiga menginap di rumah sakit, akhirnya aku bisa pulang kerumah dengan membawa kedua putriku.

Mama mertuaku masih menginap di Jakarta, memang sudah di rencanakan oleh beliau untuk menemaniku merawat anak-anak saat aku melahirkan, dahulu semasa Saka lahir pun beliau juga tinggal di Jakarta untuk membantu bang Satria merawat Saka, hingga mami sehat.

Mami setiap hari juga berkunjung kerumahku, saat beliau tak ada kegiatan yang penting. Keluarga besar dari Satria satu persatu juga berkunjung kerumah untuk menjengukku dan putri-putri ku.

Kado dari semuanya untuk si kembarku menumpuk di kamar, Saka dengan antusias untuk *unboxing* selayaknya YouTubers, dia berceloteh di depan kamera handphone bang Satria.

Bang Amar dan keluarga sedikit terlambat karena memang masih di sibukkan dengan pekerjaannya, datang setelah satu minggu aku berada di rumah.

"Adik bungsu gue, beranak juga" katanya dengan tertawa memeluku.

"Bertelor gue, terus menetas dah tu telur"

Beralih aku memeluk mbak Ceri, kemudian kami semua duduk di ruang tengah yang sudah tak rapi seperti biasanya, karena Saka sangat bahagia dengan kedatangan para tamu-tamu dari temanku, teman bang Satria, kerabat, bahkan kedatangan keluarga Niko tiga hari setelah aku berada di rumah.

"Dek Aci, cuma buat numpang tempat aja ini" mbak Ceri mulai berkomentar, setelah melihat kedua putriku.

Memang benar semakin hari, semakin jelas terlihat wajah yang sangat mirip dengan Saka dan bang Satria.

"Alhamdulillah, berarti itu memang anak Satria bukan_"

Bang Amar yang masih berkata tak jelas, segera kubekap mulutnya.

"Mulutnya ya"

Tawa dari semuanya yang berada di dalam rumah, melihatku dan bang Amar yang selalu saling menggoda satu sama lain.

Hari-hariku setelah melahirkan memang sedikit melelahkan tetapi rasa bahagia itu tak pernah sedikitpun luntur yang ada semakin bertambah. Saka yang setiap pagi sepulang dari masjid selalu menjaga kedua adiknya, saat

bang Satria harus masuk ke ruang kerjanya, dan aku menyiapkan keperluan mereka semua.

Meskipun kini sudah ada Bu Siti dan juga dua suster yang membantu ku dirumah, karena di bulan kedua setelah aku melahirkan, aku harus kembali bekerja.

Terasa begitu cepat hari berjalan, jika hati merasa bahagia menikmati hidup. Bahkan aktivitas ku sebagai istri bang Satria pun sudah kujalankan jika di malam hari, dia meminta haknya.

Saat ini usia si kembar sudah masuk empat bulan, tumbuh kembang nya berjalan dengan baik, apalagi di pantau langsung oleh sang kakek, dokter Erix. Tetapi untuk mengajak keluarga berlibur aku masih terasa berat, meskipun kini Saka sudah sangat ingin berlibur bersama adik-adiknya.

Bang Satria menawarkan untuk kerumah mama di Bandung saja, jika aku masih merasa repot jika berpergian jauh, tetapi dengan lantang Saka menolaknya.

Dia ingin kerumah Talita, yaitu keluarga mas Panji di Yogyakarta, entah apa yang di impikan Saka yang pasti ada sesuatu yang di inginkanya.

"Kalau naik pesawat atau kereta, kita repot bawa barang-barang, kalau pakai mobil perjalananya jauh, kasihan si kembar yah"

Sebelum tidur dimalam hari, aku berunding dengan bang Satria, saat anak-anak sudah masuk kedua mimpinya. Rundingan yang bukan sekedar rundingan, saat anak-anak tertidur adalah waktu yang tepat untuk kami berdua menikmati ranjang yang empuk.

Belum sampai kami menyelesaikan nafkah batin, tangisan si kembar membuat kita seketika berhenti. Segera memakai pakaian masing-masing, mengangkat si kembar yang terbangun karena haus di malam hari.

Sambil tertawa bersama, merasa lucu sendiri dengan apa yang barusan kami alami. Akhirnya malam ini kami tidur berempat di ranjang, karena si kembar terlihat rewel ketika di kembalikan ke dalam ranjang bayinya.

Menerawang jauh akan perjalanan hidupku, masa-masa kecilku bersama mbak Aca dan bang Amar yang kami serahim tetapi beda ayah, kini di alami putriku yang hanya berbeda tempat, jika kini mereka seayah dengan sang abang Saka, tetapi berbeda ibu.

Kembali teringat masa kecil kami yang saling menyayangi, tak pernah saling melukai, satu sama lain saling menghargai dan selalu mementingkan orang lain.

Hingga dewasa aku kembali menerawang perjalanan cintaku, yang mengejar jodohku tetapi begitu rumit. Pacar pertamaku yang kini menjadi suamiku, dan dia memang selalu yang pertama untukku, meskipun bukan cinta pertamaku.

Perlahan aku turun dari kasur, agar kedua putriku dan suamiku tak terbangun, aku berjalan keluar kamar menuju kamar Saka, kulihat dia sedang tertidur pulas dengan memeluk gulingnya, kubenahi selimutnya yang tersingkap tak beraturan.

Kubelai kepalanya, ku kecup keningnya, dia titipan Allah melalui mbak Aca yang juga untuk kujaga.

Kembali kedalam kamar, melihat ketiganya yang tadi tertidur pulas dan kini masih juga pulas. Masuk kedalam kamar mandi, kubersihkan badanku yang tadi sempat bercinta dengan suamiku.

Terakhir kuambil wudhu untuk menjalankan sholat tahajud, karena tadi aku sudah sempat tertidur. Sholat malam kali ini, terasa angin semilir merasuk dalam kulitku, hingga menimbulkan rasa sejuk.

Selesai kupanjatkan doa, kusujud kembali pada sajadah, hingga tiba-tiba masuk kedalam mimpi yang indah, dimana sebuah taman bunga, ada mbak Aca disana, duduk dengan cantiknya membawa sekeranjang bunga.

Seakan kembali ke masa kecil kami, saat liburan di taman bunga di kota Batu Jawa timur. Berlarian, kami sangat bahagia dengan tawa kami yang tiada henti. Hingga genggam tangan kami terlepas, berganti dengan pelukan dari mbak Aca, mengucapkan banyak maaf dan terimakasih kepadaku.

"Bund" Tangan bang Satria yang terasa dingin sehabis mandi, membangunkan ku.

Aku masih terisak, karena di dalam mimpiku aku dan mbak Aca saling berpelukan dan menangis bersama.

"Ayah" kupeluk suamiku, melanjutkan tangisku.

Bang Satria tak mengatakan apapun, dia hanya memelukku hangat sampai mengusap punggungku, sesekali menciumi puncak kepalaku.

"Jangan tinggalkan bunda ya"

"Pasti" kecupan lembut di bibirku dari bang Satria, suamiku yang harus penuh liku-liku untuk kami bersama.

Suami yang kudapatkan DudaNya dari saudara kembarku.

Bab 44

Satu tahun usia si kembar, dan Saka kini sudah akan masuk sekolah dasar. Rutinitas yang padat, tak membuatku lupa akan tanggung jawabku yang sesungguhnya, menjadi ibu dari tiga anak dan istri dari bang Satria.

Bang Satria kini pun pekerjaannya semakin banyak, perusahaannya yang di bidang makanan ringan kini, mulai berkembang ke berbagi macam makanan ringan lainnya, jika dahulu bidang kacang telur, kini bertambah merambak ke kedelai, bahkan minuman.

Walau kami sama-sama sibuk dalam pekerjaan masing-masing, tak membuat kegiatan ranjang kami terganggu, buktinya di acara ulang tahun si kembar, aku telah mengandung kembali darah daging bang Satria.

Tepatnya saat si kembar berusia delapan bulan, aku kedatangan telah telat datang bulan, dan kini sudah empat bulan usia kandunganku.

Tolong jangan nyinyiri aku, aku Aci, dokter Sachi, dokter spesialis kandungan yang kebobolan hamil saat masih memiliki dua bayi.

Memang selama ini aku tak memakai alat kontrasepsi, karena aku menggunakan KB kalender dan saat aku di masa subur, bang Satria lah yang kuminta memakai alat kontrasepsi.

Mungkin memang ini sudah rezeki dari Allah, saat malam itu bang Satria yang kedatangan rekan bisnis dari luar negeri dan meminta bang Satria menjamu mereka di salah satu karaoke, dan mereka pun meminta untuk menyewa wanita pemandu karaoke.

Dandanan yang sangat minim, ikut menggoda bang Satria, tak ada lelaki yang tak nafsu ketika melihat sesuatu yang begitu di sukai semua lelaki dari seorang wanita.

Bang Satria seketika, pamit untuk undur diri setelah membayar semua tagihan, dan sesampai dirumah seketika menerjang ku, yang saat itu dalam masa subur, di tambah dengan persediaan kondom kami telah habis.

Benar-benar tak kusangka, malam itu berhasil membuat adik untuk Saka kembali.

"Bund, istirahat saja"

Berkali-kali bang Satria menegurku yang kedapatan ikut berpartisipasi menyiapkan acara ulangtahun si kembar untuk nanti Sore.

Acara yang akan kami adakan dengan mengundang anak-anak dari sekitar komplek perumahan, anak-anak dari temanku dan bang Satria, juga keluarga besar kami, dan tamu spesial nya adalah anak-anak dari yayasan panti Asuhan.

Si kembar sedang tidur di kamar, dan ada suster yang menjaga di kamar mereka. Sedangkan Saka sudah sibuk dengan dunianya, bersama saudara sepupunya yang seumuran dengannya di taman belakang rumah.

"Yah, jangan disitu naruhnya, pindahin sebelah kiri"

Akhirnya aku sebagai mandor, yang mengintruksikan segala sesuatunya. Bang Satria dan Bang Amar sibuk menata dekorasi, karena aku di larang ikut bekerja sehingga akulah yang menjadi bos mereka berdua.

Saat adzan duhur berkumandang, dekorasi rumah telah selesai, dan lantai pun telah bersih, tempat duduk yang di siapkan sudah berjejer rapi. Di dapur sudah ramai orang-orang memasak makanan dari tadi pagi, sengaja tak memesan catering karena sepupu bang Satria yang seorang chef dari Bandung menawarkan diri agar dia yang memasak.

Selain Gibran yang menjadi chef, ada mama, mami, bahkan mbak Ceri yang membantunya di dapur. Oleh-oleh untuk nanti di bawa pulang para tamu undangan juga sudah siap.

Kini kembali ke kamar untuk menunaikan sholat dhuhur, bergantian dengan yang lainya untuk sholat. Sebelum masuk kedalam kamar, terdengar suara bang Satria yang mengomeli Saka yang tak kunjung datang saat di panggil untuk di ajaknya jama'ah ke Masjid.

Sholat dhuhur yang sebelumnya ku guyur dahulu badanku yang terasa lengket karena berkeringat. Saat kuselesaikan doaku, bang Satria telah pulang dari masjid.

Sambil melipat mukena, kuberdiri di dekat ranjangku, bang Satria memelukku dari belakang, sambil menciumi ceruk leherku.

"Sayang, kangen"

Aku tahu dari suaranya dia telah menahan sesuatu, tentu saja tiga bulan kebelakang dia telah berpuasa karena hamilku kali ini memang sedikit rewel. Aku berbalik menghadapnya, kulingkarkan tanganku di lehernya, kukecup bibirnya dan segera melepasnya.

"Enak aja mau kabur"

Saat aku hendak keluar kamar, setelah memberikan kecupan. Bang Satria mengunci pintu kamar, kemudian membopongku keatas ranjang.

"Tuntaskan dulu, baru keluar"

Bang Satria sudah mulai melancarkan aksinya, menciumiku dengan tanganya membuka dasterku yang hanya bertali spageti.

"Siapa suruh, pakai daster kayak gini, tau kan sudah lama puasa"

Ocehanya sambil, menciumi leher dan dadaku. Ternyata karena aku memakai daster seksi ini, sebenarnya aku memakai ini karena merasa gerah.

Akhirnya berbuka puasa dengan cepat kilat di siang hari, sampai lupa jika di luar sana banyak saudara, bahkan anak-anak pun pasti sedang mencariku.

Percintaan di ranjang berlanjut hingga di kamar mandi, tetapi cukup mandi bersama dengan sesekali menggoda nakal dan bercanda. Keluar kamar mandi, masih memakai handuk kusiapkan baju koko bang Satria dan juga gamis dan jilbabku.

"Terimakasih ya sayang" bang Satria kembali memelukku dan menciumi ku.

"Ayah, ini nanti nggak jadi keluar kamar lo"

Bang Satria terkekeh geli, sambil kubuka handuku kupakai pakaian dalamku, di depan bang Satria karena kami sudah terbiasa sejak kami menikah, rasa malu itu telah hilang.

"Kamu mancing terus kok bund"

Bang Satria yang juga memakai bajunya, memprotesku.

"Nanti malam bunda kasih lagi deh"

Seketika mata bang Satria berbinar, sebenarnya bukan bang Satria saja yang haus akan menahan puasa, aku pun juga sangat merindukan sentuhan suamiku ini.

Bang Satria keluar kamar terlebih dahulu, aku menyelesaikan makeup ku DNA setelahnya menuju kamar anak-anak yang berada di lantai atas, karena waktu asyar sudah terlewatkan pasti tamu undangan sebentar lagi akan tiba.

Ternyata si kembar Sheza dan Shezi sudah siap dengan gaun kembarnya yang lucu, juga bandana yang ada di rambut tipisnya.

Selanjutnya menuju kamar Saka yang berada di kamar sebelah kamar si kembar, ternyata anak itu masih berganti baju. Kubantu anak laki-laki ku bersiap, ku olesi minyak rambut dan menyisirnya.

"Bund, Abang pingin cium adik"

Saka, masih sama seperti waktu aku hamil si kembar yang suka sekali mencium perutku.

"Dek nanti kamu cowok ya, biar Abang punya main sepak bola"

Pesanya sambil mengusap perut ku yang kini sudah membuncit.

"Bang misal adiknya cewek lagi gimana?"

Kucoba bertanya untuk melihat reaksinya, sambil kini pasangkan jam tangan di tangan kirinya.

"Ya enggak papa, kan nanti bunda bisa hamil lagi, sampai dapat adik cowok"

Anak sama bapak ternyata sama, tak jauh beda jawaban keduanya. Selesai mendandani si sulungku, kami turun kelantai bawah, acara akan segera mulai karena beberapa anak tetangga yang juga sebagian teman Saka di masjid mulai hadir.

Saka kuminta menyambut tamu di depan dengan sang ayah dan pakdenya, sedangkan aku duduk menemani putri kembarku di dekorasi yang telah di buat ayahnya tadi siang.

Hingga semua undangan berkumpul acara di mulai, dengan MC sepupu bang Satria yang biasa menjadi pemandu acara. Niko pun datang bersama keluarga kecilnya, dengan isteri dan kedua anaknya.

Saat kami bersalaman dan bercipika cipiki, segera bang Satria meleraikan kami, padahal kami sudah punya keluarga masing-masing, mempunyai pasangan, masih saja bang Satria cemburu jika Niko dekat-dekat denganku.

Mungkin dia tak sadar jika aku kini pun sudah mengandung hasil dari sperma miliknya yang berhasil menembus sel telurku.

"Salam ya salaman aja kagak usah cium-cium, punya bini sendiri kan, bukan muhrim ini"

Bang Satria dengan tampang tak sukanya dengan Niko, membuatku geli sendiri ingin tertawa melihat ekspresi wajahnya yang bagiku begitu menggemaskan, jadi ingin cepat nanti malam saja.

"Pelit banget sih loe bang"

Niko dengan terkekeh kemudian berpindah menyapa mama dan mami yang duduk di ujung ruangan. Kepergian Niko, ku cubit pinggang bang Satria.

"Kamu gemesin banget sih yah"

Kata-kata yang menurut ku sangat lirih ternyata mampu di dengar bang Amar yang duduk di sebelah mbak Ceri.

"Udah tua juga, kagak tau malu, di depan anak-anak kecil ini"

Tenyata aku yang dari tadi senyum berdua dengan bang Satria, membuat para anak kecil di depan kami fokus melihat kami.

Shezi berada dalam gendonganku, sedangkan sang kakak Sheza berada dalam gendongan sang ayah dan Saka duduk di sebelahku.

Meniup lilin pertama bagi si kembar, di wakikan oleh Saka yang Abang karena adik kembarnya belum begitu paham tentang tiup lilin.

Acara berlanjut berfoto bersama, kemudian di lanjutkan dengan santunan anak yatim-piatu, kemudian makan bersama-sama.

Hingga akan menjelang magrib acara telah selesai, semua kerabat dekat masih berada di ruang tamu yang di alasi karpet.

Niko yang hendak pulang pun akhirnya harus ikut bergabung dengan keluarga besar kami, tentunya semuanya tahu kisah kami. Kikan si gadis cantik perpaduan dari mama dan papanya itu tak mau di ajak pulang karena asyik bermain dengan Saka, Mara, dan ada juga si cantik Hanum puntri dari Hendra yang tinggal bersama sang nenek di Jakarta.

Saat adzan magrib semua yang berjenis kelamin laki-laki pergi jama'ah ke masjid, sedangkan sisanya para perempuan segera bergantian untuk sholat di mushola rumahku.

Si kembar setelah kenyang makan dan minum susu masuk kedalam kamarnya bersama suster-suster mereka. Usai shalat magrib semuanya kembali berkumpul di ruang tamu, dan para kerabat yang dari Bandung mulai pamit untuk pulang karena harus perjalanan lumayan jauh.

Hingga waktu semakin malam, mama menginap di rumah ingin tidur bersama Saka karena papa akan menjemput besok pagi, yang saat ini masih ada pekerjaan yang tak bisa di tinggalkan.

Sedangkan mami sudah pamit pulang dengan Daddy, dan juga keluarga bang Amar. Rumah kembali bersih, aku sudah kembali masuk ke kamar mengganti bajuku dengan daster, merebahkan badan di kasur yang empuk, menyalakan AC. Itulah nikmatnya merilekskan badan yang sederhana tetapi rasa luar biasa.

Bang Satria masih sholat isya di mushola, dan kini kubuka ponselku yang telah lama tak kusentuh sejak tadi pagi.

Ucapan selamat dari teman, kerabat, tetangga masuk di ponselku, dan saat kubagikan foto keluarga yang kami ambil di acara tadi seketika like dan komentar membanjiri akun Instagram ku.

Selain fokus kepada foto ternyata dari mereka banyak yang penasaran dengan caption yang kubuat.

'ayah, bunda, Abang Saka, kakak kembar Sheza &Shezi, adik'

Setelah kujawab jika aku sudah hamil empat bulan, seketika dari yang sebagian berkomentar menyebut akun bang Satria yang kurang lebih memuji kegagahan bang Satria.

'bukan pujian, ini mah menertawakan aku yang kebobolan' Gumanku sendiri dengan tersenyum sendiri memandangi ponselku.

"Seneng banget sih bund, senyum-senyum sendiri"

Bang Satria sudah memeluku dari belakang karena aku tidur miring dengan bermain ponsel, membelakangi arah pintu sehingga tak tahu kedatanganya. Kutunjuk komentar dari teman-teman, tawa bangga dari suamiku sungguh membuatku merinding.

"Bund ayo tepati janji, biar ayah tunjukkan kegagahan ayah" Katanya yang masih sibuk mengotak ngatik ponselku.

"Bund ayah kok jadi punya rencana, gimana kalau adik di perut sudah lahir, dan usia satu tahun bunda hamil lagi ya"

Permintaan yang tentunya tak bakalan ku iyaikan.

"Ogah, besok biar bunda yang pakai KB, kapok ayah yang pakai KB"

Kupeluk suamiku, masuk kedalam dekapannya, mencium aroma badan yang selalu kurindukan, keringat yang bercampur parfum yang selalu menjadi canduku. Hingga akhirnya aku hanya bisa di bawah kungkungannya.

"Ayahhh"

Panggilan sayangku melepas rasa nikmatnya bercinta yang halal.